Dr. Tarmizi, M.Pd
BIMBINGAN
KONSELING
ISLAMI
Perdana
Publishing

BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

Dr. Tarmizi, M.Pd

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

PENGANTAR EDITOR

Kemunculan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari masalah-masalah sosial yang ada di berbagai negara, baik di Eropa, Asia, dan Amerika pada awal Abad ke-19, hingga pada tahun 1906, F. Parson mendirikan sebuah klinik berupa *vocational guidance bereu* di Boston. Sampai saat ini bimbingan konseling terus dikaji para tokoh dan pemikir pendidikan. Di indonesia, usaha untuk memasukkan bimbingan konseling pada sistem pendidikan bermula Sejak Konferensi di Malang tahun 1960 sampai dengan munculnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP Bandung dan IKIP Malang tahun 1964, fokus pemikirannya adalah mendesain pendidikan untuk mencetak tenaga-tenaga BP di sekolah. akan tetapi, kekuatan hukumnya baru keluar setelah adanya Kurikulum 1975 untuk Sekolah Menengah Atas yang di dalamnya memuat Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan. Selanjutnya, payung hukum bimbingan konseling baru secara jelas tampak pada Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 dan diperjelas kembali keberadaannya pada Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Kemunculan Konseling Islami tidak dapat dipisahkan dari sekian problematika yang dihadapi oleh manusia, seperti kritik terhadap pemikiran barat dan kegilasahan dalam batin. ummat Islam harus bangkit dan tampil untuk menguatkan gagasan tentang perlunya menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan, yang sudah terbukti dalam sejarah manusia, sebagai landasan pijak bagi lahirnya peradaban emas yang menghargai dan menempatkan manusia secara hakiki dan menghindarkan manusia dari kehancuran eksistensinya. Menempatkan Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada tandingannya serta mengimplementasikan tauhid sebagai pondasi dalam

berperilaku. Selain itu juga, pandangan sekuler yang dihasilkan oleh rasio barat, memunculkan gerakan kritis di kalangan ummat Islam untuk mengembangkan ilmu yang berangkat dari Al Qur'an dan Hadits.

Bimbingan konseling Islami di MAN 1 dan MAN 2 Model Medan dianggap sebagai salah satu alternatif pelaksanaan layanan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemandirinnya. Bukan tanpa alasan, madrasah sebagai salah satu model pendidikan Islam, yang menggabungkan konsep pendidikan modern dan Islam, yang di dalamnya kental dengan nuansa-nuansa Islami, maka sudah sepatutnya layanan dalam bimbingan konseling memiliki basis keIslaman yang kuat pula.

Buku ditangan anda ini berupaya untuk memberikan perspektif baru dalam bimbingan konseling Islami yang dilakukan di MAN 1 dan MAN 2 Model Medan. Pendekatan Islami dalam bimbingan konseling Islami menjadi salah satu perspektif baru khususnya dalam memahami struktur kepribadian manusia menurut pandangan kaum intelektual muslim seperti Ibnu Sina dan Al Ghozali, walaupun hanya sekilas. Akan tetapi, dapat memberikan gambaran baru yang berbeda dibandingkan pemikir-pemikir barat yang bersifat empirik dan materiil. Ibn Sina, Al Ghazali, dan Miskawaih membagi struktur kepribadian manusia dibangun atas tiga daya, *quwa bahimiyyah/nafs nabati*, *quwa Al sibaiyyah/nafs hayawani*, dan *quwa al natiq/nafs Insani* dijadikan salah satu dasar pijakan dalam mengkonstruksi perkembangan siswa di MAN.

Buku berbasis penelitian ini terbagi ke dalam tiga bagian; Bagian pertama berkaitan latar belakang masalahkonseling Islami, tujuan dan metode penulisan; bagian kedua berkaitan dengan konsep bimbingan konseling Islami, tujuan, fungsi, dan asas konseling Islami; bagian ketiga mengkaji tentang strategi BK komperhensif; bagian keempat menekankan pada aspek manusia dan konsep struktur kepribadiannya; bagian kelima menjelaskan tentang metode-metode dalam konseling Islami; bagian keenam membahas terkait implementasi bimbingan konseling Islami di MAN 1 dan MAN 2 Model Medan; dan ketujuh penutup.

Semoga buku ini dapat memberikan perspektif dan pengetahuan yang baru dan yang berkembang saat ini. Titik tekan pada uraian tiap bab dan bagiannya adalah pada kontribusi akademik dalam memberikan sumbangsih atas diskursus yang berkembang, agar pada titik akhirnya pelaksanaan dan penataan bimbingan konseling Islami dapat dilakukan dengan tetap memenuhi dimensi kebutuhan siswa, yaitu dimensi material dan dimensi

spiritual, sehingga terciptalah generasi-generasi yang memiliki kesalihan individu dan sosial secara seimbang.

Wassalamu 'alaikum

Medan, 14 Pebruari 2018
Edior

Alfin Siregar

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di awal kemunculan bimbingan dan konseling, istilah *vocational guidance* lebih sering digunakan karena menunjukkan sisi bimbingan pekerjaan, karir, dan kejuruan. Keberadaan bimbingan karir sebagai sebuah gerakan kultural sebenarnya telah dimulai semenjak pertengahan abad ke 19. Zunker (2004) menyebutkan bahwa perkembangan revolusi industri yang terjadi pada akhir tahun 1800-an memberikan dampak yang cukup besar terhadap perubahan hidup dan pekerjaan masyarakat.[1] Urbanisasi dari desa ke kota dan serbuan para imigran yang semakin meningkat melahirkan berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh dunia modern. Isu-isu sosial seperti pengangguran, Pemutusan hubungan kerja, peranan laki dan perempuan dalam pekerjaan, urbanisasi dan minimnya tenaga ahli menjadi benang merah munculnya praktisi-praktisi sosial yang ingin mengabdikan dirinya untuk membantu masyarakat dalam menghadapi kondisi sosial yang sedang terguncang. Di kancah Internasional, paling tidak, praktik bimbingan konseling-dahulu lebih familiar dengan istilah vocational guidance- pernah dilakukan pada akhir tahun 1800-an sampai awal tahun 1900-an di tiga negara, seperti: Skotlandia yang dilakukan oleh Dr. Ogilvie Gordon dengan slogan *educational information and employment bureaus*, kemudian di German Dr. Wolff yang membuka layanan *vocational counseling* yang dibantu oleh satu orang asistennya pada tahun 1908, dan USA oleh Jessi B. Davis di *High Central* Detroit. Akan tetapi, literatur banyak mencatat bahwa F. Parson adalah orang yang meletakkan dasar

---

[1]Vernon G. Zunker, *Career Counseling: A Holistic Approach*, (Thomson Brooks: USA, 2006), Cet. 7, hlm. 5.

pengetahuan pada praktik pelayanan *vocational guidance* (bimbingan vokasional) pada tahun 1908 di Boston, sehingga Parson sering disebut dengan *father of guidance* (bapak bimbingan konseling).[2]

Tidak berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya, pemikiran F. Parson juga berangkat dari keresahan atas kondisi sosial yang terjadi di Amerika. Perubahan dari sistem sosial agriculture ke arah pabrikasi di USA menggerakkan nurani Parson untuk membantu masyarakat yang mengalami keresahan dan kebingunan dalam mendapatkan pekerjaan menjadikan Parson untuk memberikan solusi, minimal dapat meringankan kesusahan masyarakat di Boston pada saat itu. Kerja keras Parson akhirnya terwujud dengan dibukanya sebuah layanan bimbingan vokasional (*vocional guidance bereau*) bagi masyarakat dan remaja yang masih bingung untuk menyalurkan kemampuannya dalam dunia kerja. Selanjutnya, pemikiran-pemikiran F. Parson (1908) terus menerus dipelajari oleh sekelompok mahasiswa minnesota seperti Petterson dan Williamson yang akhirnya menamakan diri menjadi *minnesota approach*. Hingga saat ini istilah *vocational guidance* yang dahulu digunakan, berubah menjadi *guidance and counseling* disebabkan semakin luasnya kajian bimbingan konseling, yang mulanya hanya membahas masalah kejuruan (karir) dan pekerjaan, kini bimbingan konseling meluas kajiany dan pembahasannya dari berbagai sudut pandang, seperti, konseling dipandang dari perspektif, budaya, psikologi perkembangan, belajar, sampai agama, sehingga muncul konseling Islami.

Kemunculan Konseling Islami tidak dapat dipisahkan dari sekian problematika yang dihadapi oleh manusia, seperti kritik terhadap pemikiran barat dan kegilasahan dalam batin. Menurut Nashori, ummat Islam harus bangkit dan tampil untuk menguatkan gagasan tentang perlunya menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan, yang sudah terbukti dalam sejarah manusia, sebagai landasan pijak bagi lahirnya peradaban emas yang menghargai dan menempatkan manusia secara hakiki dan menghindarkan manusia dari kehancuran eksistensinya seperti pada jaman *Jahiliyyah*. Menempatkan Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada tandingannya serta mengimplementasikan tauhid sebagai pondasi dalam berperilaku.[3] Selain itu juga, pandangan

---

[2] James A. Athanasou dan Raoul Van Esbroeck, *Internatinal Handbook Of Career Guidance*, (Springer Science: Australia, 2008), Cet. 8, hlm. 98

[3] H.D. Bastaman dan Fuad Nashori , *Integrasi Psikologi dan Islam: Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995), hlm. 5

sekuler yang dihasilkan oleh rasio barat, memunculkan gerakan kritis di kalangan ummat Islam untuk mengembangkan ilmu yang berangkat dari Al Qur'an dan Hadits.

Oleh karena itu, penulisan buku "Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri Medan" ini dilandasi oleh beberapa pemikiran sebagai berikut:

Pertama, Sebagian orang mampu menangani masalah yang dihadapi, namun tidak sedikit yang tersesat saat mengatasi masalahnya. Dalam konteks ini, konseling Islami dikaji dan diteliti sebagai sarana untuk membantu individu agar dapat berkembang selaras dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu *khalifah fil ardh*, Q.S. Al Baqarah, 2: 35. Dalam rangka untuk mencapai derajat khalifah yang hakiki, maka sudah barang tentu diperlukan arahan dan bimbingan yang dapat menghantarkan kepada pemahaman yang tepat pula. Allah memerintahkan manusian untuk saling mengingatkan dan menasehati, Q. S Al Ashr, 103:2-3

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ۝٣

Artinya: *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Syaikh Zamakhsyari dalam tafsirnya Al Kasyaf, menyebutkan bahwa banyak orang yang merugi karena menjual akhirat demi kehidupan dunia. Namun, pengecualian diberikan kepada orang yang saling mengingatkan dan menasehati kepada kebaikan, tauhid, menjauhi maksiat.[4] Dengan kata lain, keberadaan konseling merupakan antitesa terhadap kebutuhan untuk saling mengingatkan, membantu menuju kebaikan, dengan cara menasehati, mengkonseling, membimbing dan sebagainya.

Sebagai salah satu bidang kajian *cross culture* yang berafiliasi dengan kajian *indegenious* menjadi bidang yang tidak pernah usang untuk dikaji dan, terus menerus dilakukan penelitian yang mendalam untuk mendapatkan

---

[4] Abu Al Qasim Mahmud Ibn Umar Al Zamakhsyari, *Al Kasyaf 'an Haqaiq Gowamidh Al Tanzil wa Uyuni Al Aqa'il fi wujuhi al ta'wil,* (Riyadh: Maktabah Al Abikan, 1998), Juz. VI, hlm. 427

formulasi yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang selalu mengalami perubahan yang sangat cepat dan massif. Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu (*mashdarul ilmi*) sudah banyak memberikan batasan-batasan tata cara kehidupan sosial, agar manusia dapat menjalani hidup di Dunia dan Akhirat dengan bahagia seiring, dengan konteks budaya manusia dibawanya. Kaidah ushul sebagai salah satu pedoman memahami Al Qur'an dan Al Hadits menyebutkan "*taghoyyurul ahkam bi taghoyyuril amkan wal azminah*" perubahan produk hukum dapat dilakukan jika saja terjadi perubahan dalam segi tempat dan waktu. Oleh karena itu, kondisi masyarakat yang berubah menuntut adanya upaya rekondisi dengan keadaan yang sedang berlaku pada tempat maupun eranya.

Kondisi sosial masyarakat dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan seiring dengan pergesaran dimensi kehidupan dan budaya yang berkembang. Sebagai makhluk yang dinamis, manusia selalu ingin menyesuaikan dirinya dengan konteks tempat dan waktu yang dialami. Sifat manusia yang ingin berubah dari waktu ke waktu ini bisa jadi merupakan fitrah manusia menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk unik dan istimewa diciptakan oleh Allah Sang Pencipta dari segala makhluk ciptaan-Nya. Perubahan era pertanian, menuju era industri dan sampai pada era globalisasi merupakan salah satu kreasi fitrah manusia yang selalu ingin maju dan berkembang.

Kedua, ditemukan beberapa hasil penelitian psikologis dengan menggunakan pendekatan Agama yang memiliki implikasi yang positif terhadap perkembangan material maupun spritual. Beberapa kasus merupakan hasil dari pengalaman pribadi yang dituliskan dalam menangani masalah yang dihadapi oleh klien/konseli, sebagai berikut:

1. Zakiah Daradjat menyampaikan pengalamannya saat menjadi bagian dari psikiater pada balai pengobatan Departemen Agama R.I sejak tahun 1965, mengemukakan bahwa kasus yang sering terjadi di Indonesia terkait erat dengan gangguan kejiwaan, ketentraman, kekecewaan dalam kehidupan keluarga. Ternyata, menekankan sisi keagamaan dapat mempercepat proses perawatan dan penyembuhan.[5]

   Penguatan nilai-nilai agama yang diberikan oleh Daradjat lebih mengena dan menjurus langsung pada tingkat kesadaran diri klien dibanding

[5] Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 490-493

dengan menggunakan pendekatan *directive* yang sebelumnya telah digunakan oleh Daradjat. Praktik terapi melalui pendekatan agama menempatkan klien pada penghargaan diri yang tinggi sebagai makhluk yang sempurna. Namun, sebagai makhluk, manusia membutuhkan petunjuk dari Kholiq (Pencipta), untuk lebih memahami hakikat dirinya atas masalah yang dihadapi.

2. Hasil disertasi Saiful Akhyar Lubis, menyebutkan bahwa konseling yang dilakukan oleh Kyai di Tiga (3) pesantren (Sunan Pandan Aran, Raudhatul Muttaqin, dan Al Islami) di Yogyakarta. Salah satu masalah yang sering ditemui adalah sikap kurang percaya diri. Melalui pendekatan Agama yakni bimbingan dan memperbanyak zikir, perubahan sikap secara perlahan menunjukkan sikap yang optimis dalam menghadapi kesusahan dalam hidup.[6] Di Tanah Jawa peran Kyai memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membina dan membimbing, Santri (pesantren) masyarakat sekitar bahkan sampai luar daerah. Pada umumnya para kyai dalam praktik konseling Islami, sering menggunakan zikir dan *ibrah*, untuk membantu klien/konseli. Bahkan hampir rata-rata setiap masalah yang ditemukan, para Kyai memerintahkan klien/konseli untuk memperbanyak zikir mengingat Allah.
3. Hasil disertasi Anwar Sutoyo, menunjukkan bahwa pendekatan Qur'ani sangat membantu manusia untuk menyadari dirinya. Kasus yang dihadapi olehnya salah satunya adalah, perempuan yang menyesal dan sering dihantui rasa bersalah karena telah melakukan zina. Penguatan keyakinan bahwa Allah Maha pengampun dan Penyayang memantapkan konseli untuk bertaubat.[7] Dalam konteks kasus ini, Sutoyo menyampaikan kepada Konseli, bahwa berkat kasih sayang Tuhan, aib yang ada pada diri konseli tidak terbongkar dan ditutupi sampai saat ini.

Ketiga, Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menyiratkan bahwa bimbingan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Walaupun, pemikiran penyelenggaraan Bimbingan Konseling di sekolah/madrasah bukanlah semata-mata karena ada atau tidaknya landasan hukum, namun yang lebih mendasar adalah menyangkut upaya memfasilitasi dan mengembangkan

---

[6] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai Dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 249-324

[7] Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami: Teori Dan Praktik*, (semarang: widaya karya, cet. III, 2009), hlm.

potensi diri peserta didik untuk dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya meliputi aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, moral dan spiritual. Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan harus ditanggung jawabi dengan sebaik-baiknya, untuk mengembangkan fitrah manusia.

Keberadaan Madrasah sebagai wadah pendidikan keagaman Islam sudah barang tentu, banyak menekankan pendekatan agama Islam salah satunya adalah proses layanan konseling Islami. Madrasah Aliyah Negeri medan yang berjumlah tiga Madrasah setidaknya dapat mewakili implementasi konseling Islami. Bahkan banyak orang tua menitipkan anak-anaknya di pendidikan Islam, semata-mata karena anggapan dan ekspektasi yang besar, karena di madrasah mengajarkan dan membimbing siswa menuju pemahaman agama yang kuat dan mantap dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Oleh karena itu, perlunya konseling Islami di selenggarakan pada setiap madrasah merupakan sebuah keharusan.

Keempat, Siswa yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Medan semua beragama Islam dan tenaga pengajar juga semua beragama Islam begitu juga tenaga administrasi yang ada, dan untuk lebih jelasnya seluruh personil yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Medan semua beragama Islam. Dengan demikian suatu momentum yang tepat bagi konselor sekolah yang berlatar belakang pendidikan dari Bimbingan Konseling Islam yakni alumni dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diterimanya untuk tampil beda dengan konselor sekolah yang berbeda latar belakang pendidikannya dengan konselor sekolah lainnya.

Perbedaan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh konselor sekolah baik dari latar belakang pendidikan Bimbingan Konseling konvensional, psikologi, guru mata pelajaran dan Bimbingan Konseling Islami secara ideal tentu akan berusaha menerapkan tampil beda dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan disiplin ilmu yang diperolehnya. Dalam hal ini, penulis telah melakukan penjajakan (*grand tour*) ke Madrasah Aliyah Negeri Medan, ditemukan beberapa fakta, yaitu terdapat konselor sekolah yang ditempatkan bertugas berdasarkan Surat Keputusan Kepala Madrasah sebagai konselor sekolah yang berlatar belakang dari Bimbingan Konseling Islam, alumni dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, jurusan dari Bimbingan Konseling Islam, hal inilah yang menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan cara memaparkan atau mendiskripsikan, bagaimana konselor sekolah dari jurusan Bimbingan

Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara Medan mengimplementasikan bimbingan konseling Islam pada siswa asuhnya di Madarasah Aliyah Negeri Medan. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi masukan dorongan kuat bagi peneliti sendiri, praktisi pendidikan Islam (Bimbingan Konseling Islami) atau mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan untuk mengkaji dan mendalami Bimbingan Konseling Islami baik dari sudut teoritis maupun praktis, yang akan melahirkan cikal bakal sebagai konselor Islam.

Kelima, Pada era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat dan mekanistis telah melanda dunia saat ini menimbulkan modernisasi yang memungkinkan akan mendatangkan berbagai tawaran baru, berita baru dan iming-iming baru yang cukup menarik dan menjanjikan kesenangan, kenikmatan serta kemewahan, penomena ini sudah melanda sebagian besar manusia dari berbagai stratifikas sosial di berbagai belahan dunia, yang berimplikasi kepada adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik, namun cara memperolehnya tidak sebagaimana mestinya yakni sebagaimana yang diingin kan oleh Allah Yang Maha Pencipta.

Sejalan dengan apa yang digambarkan di atas, Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, dalam Quari, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. Kesepuluh tanda zaman itu adalah:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat,
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku,
3. Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan menguat,
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, pergaulan bebas dan bahkan menjurus kepada prilaku seks bebas,
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk,
6. Menurunnya etos kerja,
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru,
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok,

9. Membudayanya kebohongan/ketidakjujuran, dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.[8]

Kegagalan manusia mengembangkan fitrahnya dapat mengakibatkan penderitaan hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak, bila diamati secara lahiriah banyak manusia yang tampaknya hidup dengan senang serba berkecukupan, bahkan sama sekali tidak memperdulikan ajaran agama demi melampiaskan nafsunya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya, sebenarnya hal itu adalah bersifat semu bukan yang bersifat hakiki. Sebab bagaimanapun pada suatu saat Allah pasti akan mencabut kesenangan, kenikmatan itu dan ditukarnya dengan kemelaratan dan kesengsaraan.

Melihat kondisi bangsa Indonesia yang sedang dalam krisis multidimensi yang menuntut adanya reformasi di bidang politik, hukum, dan ekonomi. Para pemerhati pendidikan mengajukan tuntutan reformasi dibidang pendidikan pula. Alasannya, berbagai krisis yang terjadi pada dewasa ini berpangkal pada adanya *miseducation*[9] (kesalahan pendidikan) yang telah lama berlangsung. Di antara buktinya adalah menggejalanya *mindlessness* dalam pendidikan, sebagai dampak dari produk budaya yang tertekan pada pola pikir hegemonik "bagaimana" hidup modern daripada "mengapa" hidup modern.[10] Pada akhirnya kenyataan tersebut berimbas pada kecendrungan negatif sebagai berikut:

1. Kepentingan individu lebih berperan dijiwa peserta didik dibanding tanggung jawab moral-sosial dan buta akan masalah yang tengah dihadapi masyarakat mereka sendiri.
2. Mengentalnya dimensi egoistis dalam pola pikir peserta didik.

---

[8] Quari, *Agama Nilai Utama Dalam Membangun Karakter Bangsa.* (Medan: Pascasarjana Unimed, 2010), h. 8.

[9] Ungkapan *miseducation* dirujuk dari Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam: Mengurai Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Historis-Filosofis,* (Yogyakarta: Idea press, 2006), hal. 64. Dalam tulisan tersebut istilah *miseducation* digunakan untuk menggambarkan hasil pendidikan yang lebih mengarahkan pada *transfer of knowledge* tanpa diimbangi dengan *transfer of value* yang khususnya menjadi budaya timur.

[10] Istilah *Mindlesness* diambil dari George K. Knight, *Issue And Alternatives In Education Philosophy,* (Michigan: Adrew University Press, 1982), hal.2. istilah ini dipakai oleh Knight untuk mengkritik fenomena pendidikan di Amerika yang telah menyimpang dari bingkai "*wisdom*"

3. Hilangnya penghargaan terhadap sesama dan lebih mengutamakan persaingan daripada kesetiakawanan.
4. Suburnya sifat serakah.[11]

Searah dengan kemajuan teknologi, kehidupan modern, reformasi, penyelarasan terhadap kebudayaan baru tersebut, maka pendidikan harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh semua elemen masyarakat. Artinya, hak untuk mendapatkan pendidikan mesti benar-benar terlaksana dan dapat dirasakan semua rakyat bukan cuma sebagian kelompok. Pasalnya, mengingat peran Pendidikan yang melatih kepekaan (*sensibility*) peserta didik sedemikian rupa. Dalam pendidikan selain diperlukan moral positif yang berlandaskan agama, juga terdapat penalaran moral untuk menghadapai problema moralitas yang timbul akibat globalisasi, disamping penegasan konsep pendidikan sains itu sendiri.

Untuk merespon tuntutan agenda konseptual pendidikan tersebut, salah satunya adalah melibatkan peran dan partisipasi masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan utuh karena, diakuai atau tidak, pendidikan adalah bagian integral dari masyarakat dalam upaya membentuk sebuah budaya yang bermasayarakat. Sehingga pendidikan bukan hanya milik para guru dan murid di sekolah dan kelas akan tetapi pendidikan milik semua.

Disadari bahwa manusia akan selalu menghadapi masalah dalam menjalani kehidupannya. Meskipun demikian, manusia telah dianugerahi sejumlah potensi seperti jasmani, akal dan ruhani. Dengan mendayagunakan ketiga potensi tersebut, idealnya manusia akan mampu menyelesaikan seluruh problem kehidupannya. Akan tetapi, semua potensi tersebut tidak memiliki arti apa pun, manakala manusia tersebut tidak memiliki kecakapan dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Kendati demikian, banyak kasus di mana seorang individu enggan bahkan tidak mampu memecahkan sebuah masalah secara arif. Kerap sekali bahwa sebuah keputusan yang diambil malah memunculkan masalah baru, bahkan lebih besar dari masalah sebelumnya. Dengan demikian, upaya menyelesaikan masalah malah memunculkan masalah baru. Sekali lagi penulis sampaikan bahwa konseling Islami adalah salah satu usaha yang membantu individu agar terhindar dari masalah yang dapat mengganggu perkembangannya menuju manusia

---

[11] Witjaksana Tjahjana, *"Mencari Paradigma Pendidikan Bagi Pembangunan Di Indonesia", Kritis*, (No.4, VIII, April-Juni 1994), hal. 27-28.

yang utuh, dan kalau pun terkena masalah, seseorang individu dapat menyelesaikannya secara mandiri dan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw.

B. Batasan Studi

Kajian ini berangkat atas dasar konsep bahwa Islam merupakan Agama yang membawa kedamaian, di dalamnya memuat bimbingan dan tuntunan pada semua aspek lini kehidupan, khususnya tata cara individu dalam mengahadapi problematika kehidupan. Namun, di sisi lain muncul rasa pesimistik, karena selama ini, pemikiran-pemikiran barat yang bersifat empirik dan materialistik lebih mendominasi atas pemikiran-pemikiran Keislaman mengenai konsep dan implementasinya dalam bimbingan konseling Islami. Bukan berarti anti barat, dalam konteks ini, implementasi konseling Islami, banyak yang menggunakan sistem konseling barat yang lebih menekankan aspek materialnya dibanding aspek spiritualitas batiniyyah manusia yang dalam. Padahal ketauhidan dalam Islam, sangat mempercayai nilai-nilai ruhaniyyah, yang berhubungan langsung dengan Sang Pencipta (Allah Swt), yang akan selalu membawa manusia menuju kebaikan.

Selain itu, manusia merupakan makhluk yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*curiosity*) dan selalu mengalami perkembangan, sehingga lebih akrab dengan persoalan-persoalan kehidupan. Bagi individu yang telah memiliji kematangan psikogis, maka dengan mudah dapat memahami masalah kemudian mampu mengatasinya dengan baik. Sebaliknya, bagi yang belum mampu menanganinya secara mandiri, kerap kali terjerumus dalam perilaku yang salah, sehingga membutuhkan orang lain, terutama orang yang berkompeten di bidangnya, untuk membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dengan demikian, demi memperjelas ranah studi dalam buku ini, perlu diberikan batasan yang jelas dan tega mengenai istilah dalam studi ini, sebagai berikut:

1. Dimensi dalam bimbingan konseling Islami tidak hanya terbatas dari apa yang tampak (material), melainkan memiliki unsur spiritual (ruhani/ batin), yang memiliki hubungan komunikasi langsung kepada Allah Swt, sebagai Pencipta seluruh makhluk.
2. Bimbingan konseling Islami meyakini bahwa selesainya masalah tidak hanya dilihat pada aspek materi, akan tetapi juga diiringi dengan

peningkatan keimanan dan ketaqwaan sebagai muara keseimbangan hidup dunia dan akhirat.

3. Pendidikan menengah atas Islam (Madrasah Aliyah) adalah salah satu lembaga yang lebih kental dengan nilai-nilai keIslaman, sehingga hal yang wajar jikalau Madrasah Aliyah, mempraktikkan bimbingan konseling Islami pula, dalam kegiatan layanan pengembangan siswa.

C. Tujuan Studi

Berdasarkan pemikiran di Atas, maka tujuan penulisan buku ini adalah untuk:

1. Meningkatkan dan mengembangkan khazanah studi Islam khususnya dalam bidang Konseling Islami.
2. Memberikan gambaran tentang implementasi konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri Medan sebagai komparasi pelaksanaan pendidikan di Madrasah lainnya.
3. Membantu para mahasiswa atau peneliti Konseling Islami dalam mendapatkan bahan yang diperlukan baik untuk tugas akademik maupun sebagai rujukan dalam melaksanakan konseling Islami
4. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kerja sama dalam rangka mendidik generasi bangsa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan sebagai hamba serta memiliki kesadaran yang komperhensif tugas dan fungsinya sebagai warga Negara Indonesia.

D. Metodologi Kajian

Metode dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang sangat integral dan tidak bisa dipisahkan dan dilupakan. Metode digunakan sebagai pisau analisis yang bertujuan untuk mengurai dari awal perencanaan penelitian (pra research, objek dan seubjek kajian, sumber teknik pengumpulan data) sampai pada kesimpulan (teknik analisis data). Oleh karena itu, dalam tulisan ini pun tidak bisa dilepaskan dari metodologi penelitian yang relevan dengan jenis penelitiannya.

Metode yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah metode Kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah model penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan

tidak berwujud angka tetapi penjelasan lapangan melalui uraian deskriptip kata-kata.[12] Diskripsi ini kemudian di analisis berbagai aspeknya secara kritis dan objektif dengan menggunakan metode induktif. Metode ini sengaja dipilih karena peneliti ingin mengetahui sampai sejauh mana penerapan dan pengaplikasian konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri di kota Medan secara natural. Praktik konseling Islami yang ada, apakah dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa khususnya suasana belajar-mengajar di MAN kota Medan. Penelitian praktik konseling Islami, bukan berangkat dari nol. Artinya, sudah banyak para pakar sebelumnya yang menguraikan seluk beluk konseling Islami (Islam) secara global yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadis. Selain itu juga, Konsep-konsep konseling yang sudah ada, walaupun tidak menyebutkan sumber Qur'ani maupun hadis, jika peneliti anggap relevan dengan kajian ini, maka peneliti masukkan sebagai sumber, pembanding dan pengayaan khazanah keilmuan.

Untuk memperoleh data yang obyektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut :

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dapat disebut sebagai istilah untuk menjawab siapa sebenarnya yang akan diteliti dalam sebuah penelitian atau dengan kata lain subyek penelitian disini adalah orang yang memberikan informasi atau data. Orang yang memberikan informasi ini disebut sebagai informan. Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah : Kepala Sekolah, Guru bimbingan konseling, Siswa dan orang-orang yang terkait dengan kebijakan sekolah.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah istilah-istilah untuk menjawab apa yang sebenarnya akan diteliti dalam sebuah penelitian atau data yang akan dicari dalam penelitian. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah praktik layanan konseling Islami di Madrasah Aliyah yang terdapat di Kota Medan.

[12] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode *Interview* (Wawancara)

Data utama dalam penelitian ini adalah interview. Metode *Interview* (wawancara) adalah suatu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematik dan berdasarkan pada tujuan penelitian.[13] Pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[14]

Adapun tehnik interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penulis menyiapkan catatan pokok agar tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan untuk dijadikan pedoman dalam mengadakan wawancara yang penyajiannya dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan dapat divariasikan sesuai dengan situasi yang ada, sehingga kekakuan selama wawancara berlangsung dapat dihindarkan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan yang memberikan informasi tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti: sejarah berdirinya, perkembangan organisasi, metode yang digunakan dalam mengantisipasi kenakalan remaja, respon anggota terhadap kegiatan ini.

b. Metode Observasi

Metode Observasi atau pengamatan yang dimaksud disini adalah observasi yang dilakukan secara sistematis. Dalam observasi ini penulis mengusahakan untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat data itu apa adanya dan tidak ada upaya untuk memanipulasi data-data yang ada di lapangan.[15] Metode ini digunakan untuk mengecek kesesuaian data dari interview dengan keadaan sebenarnya. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi, dalam pelaksanaannya peneliti akan mengamati letak geografis, sarana prasarana dan upaya-upaya yang di lakukan oleh Madrasah dalam mengimplementasikan konseling Islami.

---

[13] Sutrisno Hadi*, Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset,1987), hlm. 193.

[14] *Ibid*, Lexy J Moleong,.., hlm. 135.

[15] *Ibid.,* hlm. 125.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda dan sebagainya.[16] Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memudahkan memperoleh data secara tertulis tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri di kota Medan. Metode ini digunakan dalam upaya melengkapi dan mengecek kesesuaian data yang diperoleh dari interview dan observasi.

3. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang dipakai adalah metode kualitatif secara induktif.[17] Artinya: mula-mula data dikumpulkan, disusun dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang akan disajikan kemudian dianalisis dan dipaparkan dengan kerangka penelitian lalu diberi interpretasi sepenuhnya dengan jalan dideskripsikan apa adanya.

Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisa tersebut adalah sebagai berikut :

a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil interview, observasi dan data dokumen.

b. Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.

c. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

---

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234.

[17] Ibid, Lexy J Moleong,.., hlm. 5.

BAB II

KONSEP BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

A. Defenisi Bimbingan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari "*Guidance*" dan Konseling merupakan serapan kata dari "*counseling*". *Guidance* berasal dari akar kata "*guide*" yang secara luas bermakna: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to descript*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performance*). Sehingga bila dirangkai dalam sebuah kalimat Konsep Bimbingan adalah Usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya

Pengertian bimbingan secara umum dikemukakan oleh Prayitno bahwa: "bimbingan merupakan porses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku".[1] Proses bimbingan merupakan usaha yang sadar yang dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan maupun konseling yang diberikan kepada personal maupun komunal dalam

---

[1] Prayitno dan Erman Amti*, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: RinekaCipta, 1999). hlm. 99.

rangka untuk mengembangkan kemampuan individu secara mandiri agar individu dapat memahami dirinya sendiri.

Bimbingan merupakan sebuah istilah yang sudah umum digunakan dalam dunia pendidikan. Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Selain itu bimbingan yang lebih luas adalah (1) suatu proses hubungan pribadi yang bersifat dinamis, yang dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang; (2) suatu bentuk bantuan yang sistematis (selain mengajar) kepada murid, atau orang lain untuk menolong, menilai kemampuan dan kecenderungan mereka dan menggunakan informasi itu secara efektif dalam kehidupan sehari-hari; (3) perbuatan atau teknik yang dilakukan untuk menuntun murid terhadap suatu tujuan yang diinginkan dengan menciptakan suatu kondisi lingkungan yang membuat dirinya sadar tentang kebutuhan dasar, mengenal kebutuhan itu, dan mengambil langkah-langkah untuk memuaskan dirinya.

Sukmadinata mengidentifikasi tentang arti bimbingan secara terperinci, agar dapat memberikan pemahaman yang cukup, sebagai berikut:

1. Bimbingan merupakan suatu usaha untuk membantu perkembangan individu secara optimal,
2. Bantuan diberikan dalam situasi yang bersifat demokratis,
3. Bantuan yang diberikan terutama dalam penentuan tujuan-tujuan perkembangan yang ingin dicapai oleh individu serta keputusan tentang mengapa dan bagaimana cara menanggapinya,
4. Bantuan diberikan dengan cara meningkatkan kemampuan individu agar dia sendiri dapat menentukan keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri.[2]

Kartini mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipesiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan-ketrampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.[3] Kata bimbingan atau membimbing memiliki dua makna secara umum mempunyai arti sama dengan mendidik

---

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 235.

[3] Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya* (Jakarta: CV Rajawali,1985), h. 9.

atau menanamkan nilai-nilai, membina moral, mengarahkan individu menjadi orang yang baik.[4] Bimbingan tidak bisa lepas dari usaha menanamkan nilai-nilai pendidikan dan menginternalisasikannya dalam diri setiap peserta didik (konseli) demi terbentuknya pribadi yang memiliki perkembangan optimal. Bimbingan bukan merupakan sebuah tindakan rekayasa perilaku yang dilakukan oleh konseli atas tuntuan seorang konselor dalam berperilaku. Akan tetapi bimbingan berupa usaha yang membantu konseli memahami sikap diri dan lingkungannya secara mandiri.

Sementara itu, Supriadi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor/ pembimbing kepada konseli agar konseli dapat : (1) memahami dirinya, (2) mengarahkan dirinya, (3) memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), (5) mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensinya, sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakatnya.[5]

Menurut Rachman, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya.[6] Lebih lanjut Rahman mengatakan "Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial, dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya.[7]

Tidak berbeda dengan para pakar sebelumnya di atas, Attia menyatakan bimbingan adalah suatu proses teknis yang teratur, bertujuan untuk menolong individu dalam memilih penyelesaian yang cocok terhadap kesukaran yang dihadapinya dan membuat rencana untuk mencapai penyelesaian tersebut, serta menyesuaikan diri terhadap suasana baru yang membawa kepada

[4] Ibid, Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi ..,* hlm. 233.

[5] Dedi Supriadi, *Profesi Konseling dan Keguruan*, Bandung : PPs IKIP Bandung, 2004), hlm. 207

[6] Rahman Natawidjaja, *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok* (Bandung: Syamil cipta Media, 1987), hlm. 24.

[7] *Ibid.*

penyelesaian itu.[8] Pertolongan tersebut berakhir dengan menjadikan orang lebih berbahagia, puas akan dirinya dan orang lain, serta ia berdiri atas dasar kebebasan individu dalam memilih penyelesaian menurut pendapatnya, yaitu kebebasan atas dasar pengenalan dan pengertiannya terhadap persoalan dan suasana lingkungan yang berhubungan dengannya.

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu ataupun sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.[9]

Dari penjelasan para pakar di atas maka, dapat diartikan menjadi beberapa pokok dasar konsep bahwa bimbingan adalah kegiatan membantu individu/konseli melalui pemberian informasi sesuai dengan kebutuhannya (siswa) sebagai objek dari layanan bimbingan. Sebagai objek bimbingan, konseli (siswa) terus mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, oleh karena itu, sudah barang tentu program bimbingan didesain melalui perencanaan yang matang dengan memperhatikan tugas perkembangan siswa serta isu-isu aktual yang dapat mengganggu perkembangan siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal. Dalam penerapannya di sekolah bimbingan pada umumnya dirumuskan dengan meninjau aspek-aspek perkembangan dan aspek kebutuhan siswa dan masyarakat, sehingga konten yang tersusun tidak terpisah dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Bimbingan dilakukan secara terus-menerus dan sistematis, artinya bimbingan tidak hanya diberikan secara kebetulan dan sekali waktu saja, melainkan dilakukan dengan sistematis dan tersusun dengan cara memfasilitasi dan menuntun agar individu yang diberikan bimbingan memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan secara tepat sehingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan tugas-tuganya. Secara prinsipil, baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat pelaksanaan bimbingan dapat dilakukan baik secara personal/individu maupun kelompok tergantung muatan materi yang disampaikan, kasus yang terjadi serta metode yang

---

[8] Attia Mahmoud Hana, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, (Jakarta: Bulan bintang, 1978), hlm. 53.

[9] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 10.

tepat untuk dipergunakan. Adakalanya pelaksanaan bimbingan dilakukan secara individual karena tingkat kebutuhan yang dialami berbeda dengan individu lain.

Selanjutnya, bimbingan konseling merupakan sebuah usaha psikologis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu menjadi pribadi yang mandiri dalam menata, mengelola diri, sehingga mampu beradaptasi dengan diri, masyarakat dan lingkungannya, seperti yang disampaikan oleh Supriadi di atas. Jelas kiranya, bahwa bimbingan konseling sangat terkait erat dengan kegiatan pendidikan, yang muaranya mengarahkan dan menyiapkan individu yang memiliki mental yang sehat dengan ditandai oleh kemampuan untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu, maka di Indonesia kegiatan bimbingan konseling termasuk bagian dari proses pendidikan, seperti yang termaktub dalam undang-undang Sisdiknas tahun 2003.

B. Definisi Bimbingan Konseling Islami

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, pengucapan kata “bimbingan” sering digandengkan dengan kata “konseling”, yang menjadi “bimbingan konseling” atau “bimbingan dan konseling”. Karena memang keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam istilah pendidikan. Satu kalangan berpendapat bahwa bimbingan dan konseling adalah satu kesatuan yang memiliki arti dan tujuan yang identik, sehingga menggunakan istilah satu dari keduanya sudah cukup mewakili yang lain. Sementara, di pihak lain, mengatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah dua hal yang berbeda baik konsep dasarnya maupun cara kerja dan teknis pelayanannya. Bimbingan lebih identik dengan pendidikan maupun pembelajaran sedangakan konseling lebih menekankan sisi psyikoterapi kejiwaan, yaitu kegiatan menolong individu yang mengalami gangguan psikis baik sadar maupun tidak sadar dialami oleh individu.[10] Belakangan ini, ada pihak lagi yang berpendapat bahwa seluruh aktifitas/kegiatan layanan bimbingan merupakan inti dari konseling, sehingga konseling dianggap sudah mewakili seluruh layanan dalam bimbingan.

[10] Derektorat tenaga kependidikan nasional, Bimbingan dan Konseling Di Sekolah, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008), hlm. 6

Secara etimologi, kata konseling berasal dari kata "*counsel*" yang diambil dari bahasa Latin yaitu "*Counsilium*" artinya "bersama" atau "bicara bersama". Makna *Counseling* melingkupi proses (*process*), hubungan (*interaction*), menekankan pada permasalahan yang dihadapi klien (*performance, relationship*), professional, nasehat (*advice, advise, advisable*). Sehingga kata kunci yang bisa di ambil dari definisi tersebut adalah proses interaksi pihak yang professional dengan pihak yang bermasalah yang lebih menekankan pada pemberian advice yang advisable.Pengertian "berbicara bersama-sama" dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa konseli (*counselee)*.[11] *American School Counselor Asocitioan* (ASCA) mengemukakan bahwa konseling adalah "hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konselinya dalam mengatasi masalah-masalahnya".[12] Konseling merupakan pengetahuan yang khas, dimana individu yang kompeten di bidangnya adalah orang-orang yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk mendorong konseli untuk mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kekhasan lain yang ada dalam proses konseling adalah kemampuan konselor dalam menerima (*Acceptence*) dan merahasia kondisi konseli yang datang dari berbagai macam latar belakang kehidupam dan permasalahan yang dialami. Metode yang banyak digunakan dalam *counseling* adalah wawancara untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan dan diinginkan dari konseli yang diwawancarai, sehingga *counseling* di sini dapat dikatakan sebuah proses komunikasi antar pribadi (konselor-konseli).[13]

Prayitno mengemukakan arti dari konseling sebagai berikut:

> "Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan hubungan terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor). Berusaha membantu yang lain (yaitu konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang".[14]

---

[11]Latipun, *Psikologi Konseling,* Cet. 4 (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 4.

[12]Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 10.

[13]Aswadi*, Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam,* 2009 hlm. 9.

[14] Ibid, Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan*. hlm. 99.

Shertzer dan Stone mendefinisikan konseling sebagai upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.[15] Menurut Bimo "Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.[16]

Gambaran-gambaran mengenai pengertian konseling di atas memiliki penafsiran yang sangat luas jika dibandingkan dengan makna bimbingan. Konseling secara luas memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, artinya konselor hanya membantu konseli dalam mengatasi masalah ataupun mengembangkan kemampuan konseli sehingga dalam membuat keputusan diserahkan kepada konseli yang lebih memahami dirinya.
2. Konselor atau orang yang memberikan bantuan adalah orang yang ahli (profesional) yang benar-benar memiliki kompetensi dalam proses konseling yang dapat dibuktikan dari keterampilan pribadi dan pengakuan administratif yakni memiliki sertifikat konselor. Berbeda dengan bimbingan yang setiap individu mampu membimbing
3. Konseling dilakukan dalam bentuk wawancara (interview) untuk mengetahui lebih dalam tentang kondisi konseli secara utuh.
4. Konseling merupakan proses mengajarkan konseli untuk mandiri. Oleh karena itu konselor dengan segala kemampuannya dapat mendorong konseli untuk mampu memahami, menerima, merencanakan dan merealisasikan diri konseli.

Pengusungan istilah *Islam* dalam wacana studi Islam yakni bimbingan konseling islam (dalam berbagai kajian bimbingan konseling Islam dimasukkan dalam studi Islam) menuntut adanya pemahaman yang utuh tentang Islam itu sendiri. Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yang secara

---

[15]Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 10.

[16] Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan*. hlm. 11.

harfiyah berarti *selamat*, *sentosa* dan *damai*. Menurut Abuddin Nata, secara harfiah, Islam berasal dari bahasa Arab *salima*, yang berupa *tsulatsi mujarrad* kata yang berakar dari tiga huruf, yang antara lain memilik arti: *to be safe* (terpelihara), *sound* (terjaga), *unharmed* (tidak celaka), *intact, safe* (terjaga), *secure* (terjaga), *to be unobjectionale*, *blemeless*, *faultless, to be certain, established* (terbentuk), *to escape* (terjaga), *turn over* (melewati), dan *surrender* (pengabdian).[17] Dalam istilah *shorof* kata Islam merupakan isim masdhar dari fi'il tsulatsi majid, kata yang mendapatkan satu tambahan huruf *aslama – yuslimu–islaman*, yang berarti *submission* (pengabdian), resignation (kembali ke jalan yang lurus), *reconciliation to the will of God* (kembali mengikuti kehendak Tuhan). Sedangakan Muslim merupakan subjek/pelaku (isim fa'il), yang bermakna orang yang menganut ajaran Islam.

Dalam Al Qur'an, kata Islam diulang sebanyak delapan (8) kali, masing-masing pada Q. S. Al Imran, 3: 19, 3: 85, Q. S. Al Maidah, 5: 3, Q. S. Al An'an'am 6: 125, Q. S. Al Taubah, 9: 74, Q. S. Al Zumar, 39: 22, Q. S. Al Hujara, 49: 17, Q. S. Al Shof, 61: 7. Dalam pengajian-pengajian, Q. S. Al Imran, 3: 19, sering sekali disampaikan, sebagai dasar Islam sebagai agama.

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*

Menurut Ibn Jarir, Islam berarti tunduk dengan kerendahan hati dan khusyuk.[18] Tunduk dengan kerendahan hati yang dimaksud adalah bersaksi dan menyakini bahwa Islam sebagai agama yang yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada seluruh ummat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Mengajarkan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan untuk seluruh alam dan bersaksi bahwa Allah adalah satu-satuNya Dzat yang ditaati dan disembah.

---

[17] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), Cet. Ke-II, hlm. 20

[18] Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al Thobari, *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an* (Badar Hajar, tt), Juz.V, hlm. 281

Agama Islam merupakan agama yang terakhir dan penyempurnaan dari agama-agama terdahulu.[19] Sebagai agama samawi (*al diinu al samawi/ al munajjal*) dengan diberkahi mu'jizat Al Qur'an dan Al Hadits sebagai dasar bersikap, Islam memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan budaya masayarakat di kancah Internasional, kemajuan pengetahuan di Dunia barat saat ini juga tidak terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dari hasil buah pikir filosof, pakar, ulama'-ulama muslim terdahulu.

Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam, yakni: Islam ialah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah swt. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dengan rumusan Islam yaitu: atauran Ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.[20]

Dari beberapa kutipan tentang Islam di atas, terdapat beberapa catatan yang dapat kiranya diambil sebuah kesimpulan tentang Islam, sebagai berikut: *pertama*, islam sebagai agama/ajaran yang membawa visi dan misi kedamaian Dunia dan Akhirat dengan cara mematuhi dan tunduk kepada perintah Allah. *Kedua*, Islam sebagai ajaran komplit, artinya memuat seluruh ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi-Nabi terdahulu berkaitan dengan syariat, yang tentunya jauh lebih lengkap karena permasalahan yang dihadapi oleh Ummat saat ini lebih kompleks dibanding dengan ummat Nabi Muhammad saw. *Ketiga*, islam sebagai pedoman hidup, jalan hidup, dan nilai dasar dalam kehidupan, karena selain misi ketauhidan *uluhiyyah*, Islam memiliki sistem dan tata cara yang sempurna untuk mengatur kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya, yakni selain mengatur hubungan manusia dengan Allah, Islam mengatur hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam (jagat raya), dalam konteks ini, Islam memiliki prinsip dan kaedah mengenai hubungan sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan bimbingan konseling yang dikaji dalam buku ini, maka kata Islam atau Islami memiliki relevansi terhadap visi dan misi bimbingan konseling Islam itu sendiri, agar bimbingan konseling

---

[19] Chabib Thoha, *Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996), hlm. 97.

[20] Ahmad Ibn Muhammad al-Mali al-Shawi, *Syarh al-Shawi 'ala Auhar al-Tauhid*, hlm. 62.

dibahas dalam ruang lingkup ajaran Islam, sehingga aktifitas yang berhubungan dengan bimbingan konseling khususnya di madrasah sesuai dan mengacu kepada ajaran Islam yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Selain itu, berbagai aspek atau komponen yang terkait dengan bimbingan konseling Islam seperti, visi, misi, tujuan, kurikulum (program), proses layanan, konselor (guru BK), konseli (siswa), sarana, pengelolaan, evaluasi dan sebagainya sejalan dengan misi ajaran Islam yang berdasarkan kaedah Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber ajaran Islam.

Dengan demikian, pembahasan mengenai bimbingan konseling dari pendekatan agama Islam sangat dibutuhkan dengan tanpa mendeskreditkan bimbingan konseling umum- untuk menambah khazanah kajian keislaman di lingkungan perguruan tinggi Islam. Hasan Asari dalam Rasyidin mengomentari tentang pencantuman kata "Islam" dalam nama-nama disiplin tersebut dapat dilihat sebagai indikasi masih perlu penegasan identitas keislaman, Tentu saja tidak sulit sama sekali untuk melihat bahwa, misalnya, Hukum Islam dan Filsafat Islam jauh lebih mapan ketimbang Komunikasi Islam, Ekonomi Islam, Pendidikan Islam, atau Konseling Islam. Hal yang pasti adalah bahwa disiplin-disiplin tersebut sebagiannya masih dalam proses "menjadi" pada tingkatan yang saling berbeda-beda, dan dengan masa depan yang sangat terbuka. Sebenarnya, seperti Konseling Islam, jelas masih sangat awal dalam peroses menjadi itu.[21] Sedangkan Ilmu Bimbingan Konseling konvensional yang lebih lama belum sepenuhnya tuntas, apa lagi Bimbingan Konseling Islami yang baru munucul.

Telah jelas kiranya, kemunculan Bimbingan Konseling Islami dalam kancah keilmuan modern jelas bukan merupakan budaya laten pemikir muslim, melainkan adanya perasaan *risih* yang muncul dari dalam diri, melihat fenomena faktual konsep bimbingan konseling konvensional yang lebih mengutamakan dimensi material dan mengenyampingkan dimensi spiritual manusia. Bimbingan Konseling Islami menuntut adanya pemahaman individu terhadap dirinya akan keberadaannya sebagai khalifah di bumi dan makhluk ciptaan Allah yang harus menjalakan perintahNya. Bila bimbingan konseling Islam terus menjadi kajian oleh pakar muslim, pada gilirannya penulis berkeyakinan akan ditemukan konsep yang mapan tentang bimbingan konseling Islam secara utuh, kerena ilmu ini menjadi

[21] Al Rasyidin (ed), Kontributor Hasan Asyari, *Pendidikan & Konseling Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 47.

kebutuhan umat Islam untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh umat Islam itu sendiri.

Selanjutnya, Istilah Bimbingan dalam bahasa Arab sering disebut dengan kata *Al taujih* yang merupakan mashdar dari *fi'il madhi tsulasyi al mazid* (fiil yang mendapat tambahan hurufnya) *wajjaha – yuwajjihu– taujihan*. memiliki arti menghadap, mengarah ke depan, menatap ke muka, memantapkan, dan meluruskan. Sedangkan *fi'il tsulasinya* dalam Kamus Al Munawwir terambil dari kata *wajuha-yujahu-wajahatan-* memiliki kedudukan atau terkemuka disebabkan ia memiliki pandangan.[22] Menurut Ibnu Mandhur dalam Kitab *lisanul Arab* kata *taujih* meliki arti menghadapkan sesuatu hanya pada satu tujuan.[23] Selain itu, *taujih* sangat dekat persamaannya dengan kata *wajhu* atau muka. Penggunaan wajah/muka dalam komunikasi Indonesia memiliki beberapa arti diantaranya:

Pertama: wajah merupakan pusat pertama manusia untuk bertemu dengan makhluk yang lain. kedua, wajah pula sebagai salah satu penanda atau pengingat bila kita berjumpa dengan orang lain, sebagai contoh sering ada ungkapan "saya tidak ingat namanya akan tetapi bila saya lihat wajahnya mungkin saya akan tahu orangnya". Ketiga, wajah bagian dari kehormatan manusia. Dalam Hadist disebutkan bahwa "Orang yang masuk surga datang dengan wajah cerah (maliihin)". Artri kehormatan dalam penggunaan kata wajah pada komunikasi kita sering di ucapkan dengan istilah "mau ku letekkan dimana muka/wajuhku kalau aku sampai berbuat buruk". Bisa jadi, ungkapan taujih yang berdekatan dengat kata *wajhun* dalam arti yang positif dapat berarti menunjukkan upaya individu untuk menjadi pribadi yang selalu menghadap ke depan (jalan yang baik) agar mencapai kehormatan dan kedudukan yang mulia dengan proses pengarahan yang bernilai positif untuk mengangkat martabat seseorang sesuai dengan fitrah lahiriah manusia.

Seperti yang telah disebut di atas, bahwa terdapat pakar yang mengatakan bahwa "bimbingan" dan "konseling" memiliki tujuan yang sama, dan isi dari bimbingan merupakan esensi dari konseling. Begitu pula dalam memaknai bimbing konseling Islami, sepertinya mengikuti pandangan bahwa bimbingan Islami merupakan bagian dari konseling Islami itu pula. Oleh karena itu secara defenitif, dalam buku ini pengertian bimbingan dan konseling Islami

---

[22] Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Krapyak), hlm. 1540

[23] Ibn Mandzhur, *Lisanu Al arab*, (Lebanon: Darul Ma'arif, tt), hlm. 4776

dijadikan satu, walaupun secara harfiah bahasa “konseling” memiliki kosa kata tersendiri.

Dalam literatur Arab penggunaan istilah Konseling sering menggunakan kata *Al Irsyad* yang terambil dari asal kata *Arsyada-Yursyidu-Irsyadan*. Menurut Saiful Akhyar Lubis (2007), kata Irsyad diartikan *al huda, al dalalah* yang berati petunjuk. Kata Irsyad merupakan bentuk *masdhar* yang memiliki arti pemberian petunjuk.[24] Dalam bentuk *fi’il tsulatsi* (kata kerja yang terdiri dari tiga huruf) masdharnya adalah *rusydun* sering diartikan kecerdasan atau pintar. Barangkali penggunaan kata Irsyad sebagai istilah untuk menunjukkan konseling karena, proses konseling merupakan sebuah upaya untuk menularkan kecerdasan kepada orang lain agar konseli (individu yang diberi konseling) mendapatkan petunjuk dan hikmah dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Selanjutnya, jika yang dimaksud oleh Lubis (2007) adalah *Al huda*, maka dapat diartikan petunjuk Allah (hidayah). Karena pada umumnya penggunaan kata *Al huda* sering disandingkan dengan petunjuk /hidayah Allah seperti dalam Q.S Al Fatihah 1:6, Q.S Al Baqarah 2:143, 2:198, 2:213, 2:185, Q.S. Al An’am 6:90, 6: 35, 6:71, 6:157, Q.S Al Ra’d, 13:31, Q.S. Al Nahl 16: Al Nahl 16:36, Q.S Thoha 20:50, 20:122, Q.S Q.S Al Zumar 39:23, Q.S Al Hajj 22:54 dan masih banyak lagi ayat yang menunjukkan bahwa Allah swt secara substantif Dzat yang memberikan petunjuk, seperti Q.S Al Hajj 22:54

وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Artinya: *Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.*

Menurut Ibn Katsir dalam Tafsir al Qur’an Al Azdhim menyebutkan bahwa hanya Allah yang memberikan hidayah baik di Dunia maupun di akhirat.[25] Dalam konteks lain penggunaan kata Al huda dalam istilah

---

[24] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai Dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 79

[25] Imadu al Din Abi Al Fida’ Ismali Ibn Katsir Al Dimasyqi, *Tafsir Al Qur’an Al Adzhim*, Amraniyah Ghorbiyyah: maktabah auladu al Turats, 2000) Cet.I, Juz. 9, hlm. 88

konseling diartikan bahwa konselor sebagai perantara yang untuk dapat memahami petunjuk Allah, Q.S Al Maidah 5:35

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*

Adapun bimbingan konseling Islam/agama menurut beberapa Ahli dapat dikemukan sebagai berikut:

Pertama, Achmad Mubarok berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Bimbingan konseling agama, adalah bantuan yang bersifat mental spiritual diharap dengan melalui kekuatan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.[26] Mubarak juga menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konseling Islam adalah *Al-Irsyad Al-Nafs* yang diartikan sebagai bimbingan kejiwaan, satu istilah yang cukup jelas muatannya dan bahkan bisa lebih luas penggunaannya.[27] Bimbingan kejiwaan yang dimaksud bukan sebatas yang bersifat abstrak saja akan tetapi melatih konseli untuk mampu memperoleh akhlak mulia.

Kedua, Pengertian Konseling Islam, menurut Tohari Musnamar adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat[28].

Ketiga, Az-zahrani dalam bukunya yang berjudul Konseling Terapi, menjelaskan bahwa:

> Konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan

[26] Achmad Mubarok, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hlm 5.

[27] Ibid.

[28] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta:UII Pres, 1992), hlm. 5.

adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan lain-lain.[29]

Keempat, Lahmuddin Lubis berpendapat bahwa, bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor/ *helper*) kepada konseli /*helpee*. Dalam pelaksanaan pemberian bantuan, seorang pembimbing/*helper* tidak boleh memaksakan kehendak mewajibkan konseli/*helpee* untuk mengikuti apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberi arahan, bimbingan dan bantuan, yang diberikan itu lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan/mental dan bukan yang berkaitan dengan material atau finansial secara langsung.[30]

Kelima, Menurut Saiful Akhyar, Konseling Islami dari segi proses konseling merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face*) antara dua orang atau lebih (*or more two people*). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara professional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang dibantu untuk memecah masalah. Selanjutnya Akhyar menjelaskan bahwa konseling merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mencari ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketentraman hidup di dunia-akhirat dapat dicapai melalui upaya yang senantiasa menjadikan Allah sebagai sandaran dalam berperilaku, sehingga setiap tindakan yang dilahirkan selalu mendapat perlindungan dan pertolongan Allah Swt.[31]

Keenam, Yahya Jaya mengemukakan pendapatnya tentang konseling Agama Islam sebagai pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu (konseli) yang mengalami masalah dalam kehidupan keberagamaanya serta ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam kehidupan beragama, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.[32]

---

[29] Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 16.

[30] Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 1.

[31] Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hlm. 63.

[32] Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 2000), hlm. 100

Kebutuhan akan kehadiran Bimbingan Konseling Islami pada dasarnya sudah mulai dirasakan pada tahun 1980-an. Hal ini dapat dibuktikan dengan diadakannya seminar Bimbingan Konseling Islami I di Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 15-16 Mei tahun 1985. Dari seminar I ini diperoleh sebuah rumusan pengertian Bimbingan Konseling Islami "*suatu proses dalam Bimbingan Konseling yang dilakukan mendasarkan pada ajaran agama Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kenhagian dunia dan akhirat*".[33] Kemudian ditindak lanjuti kembali pada Seminar Loka Karya Nasional Bimbingan Konseling Islami II yang diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tanggal 15-17 Oktober 1987. Rumusan yang dihasilkan atas Bimbingan Konseling Islami adalah bahwa proses bantuan untuk pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri sesuai dengan ajaran Islam.

Jika keenam pendapat tentang bimbingan konseling Islami di atas dihubungkan antara satu dengan lainnya, maka akan dijumpai berbagai dasar pokok tentang konsep bimbingan konseling Islam. *Pertama*, dimensi utama yang digarap oleh bimbingan konseling Islami adalah dimensi spritual/ batiniah individu untuk dapat menentramkan hati agar menjadi pribadi/ manusia yang ideal, melalui proses *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa). *Kedua*, konseling islami membantu individu (koonseli) untuk dapat merasakan kehidupan yang seimbang, yakni antara kehidupan di Dunia dan kehidupan di Akhirat sebagaimana yang diungkapkan oleh Saiful Akhyar Lubis. *Ketiga*, bimbingan dan konseling Islami hanyalah sebatas "bantuan", artinya berubah atau tidak ada perubahan sikap dan perilaku dalam diri konseli (Musytarsyid) bukan terletak pada kehebatan dan kesalahan konselor (Mursyid) karena tugasnya hanya sebatas menbantu, menyampaikan, dan memfasilitasi, selanjutnya perubahan perilakuk tergantung pada hidayah dan kemauan konseli. *Keempat*, bimbingan konseling islami bertujuan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tujuan dan fungsi manusia diciptakan yang menurut Tohari Musanamar, mengemembalikan eksistensi manusia sebagai khalifah yang memiliki tugas shalih. *Kelima,* bimbingan konseling islami dapat dilakukan dengan berbagai layanan yang disesuaikan dengan konteks dan keadaan, serta relevan dengan konten yang disajikan bagi konseli. *Keenam*, konseling Islami tidak hanya terbatas pada masalah-masalah agama (*ukhrawi*) saja,

[33] Ibid, Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami..,* hlm. 17.

akan tetapi berkaitan pula dengan berbagai bentuk aktiftas dimensi material yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia.

Selanjutnya, Dalam Al Qur'an, kata taujih beserta derividasinya diulang sebanyak 78 kali yang tersebar diberbagai ayat sebagai berikut: (Q.S. Al An'am 6:79)[34]

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.*

Ibn Jarir Thobari menafsirkan ayat di atas adalah ucapan kesaksian Nabi Ibrahim setelah menemukan dan meyakini bahwa Allah swt adalah Tuhan seluruh alam yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya.[35] Bila ditinjau kembali, bahwa syahadat yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim bukan dilakukan atas dasar kemampuan Akal Nabi semata, akan tetapi terdapat bimbingan dan petunjuk Allah yang diberikan kepadanya untuk dapat memahami dan menbedakan Tuhan yang hakiki. Kata *wajjahtu* pada ayat di atas diartikan sebagai syahadat (pengakuan diri) untuk pandangan, hadapan, seluruh kegiatan jasad menuju Dzat Pencipta yang maha mengetahui seluruh alam. Atau bisa jadi, kata *wajjahtu* mengisyaratkan bahwa Nabi Ibrahim membimbing seluruh jasadnya melalui upaya *syahadat* bukan hanya rasio semata untuk mengarahkan tujuan hidupnya kepada satu-satunya Dzat yang mengusai seluruh alam yaitu Allah swt. seperti tersebut dalam surat Q.S. Al Anbiya' 21:51:

۞ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya.*

---

[34] Muhammad Fu'ad Abd Al baqi, Mu'jam *Al Mufahras Li Alfazhi Al Qur'an*, (Kairo: Dar Al Hadits, tt), hlm. 743-744

[35] Ibid, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al Thobari, *Jamiul bayan 'an ta'wili ayil Qur'an*, hlm. 363

Al Razi menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam proses menemukan Tuhan terdapat unsur *taujih* (bimbingan) dari Allah swt, melalui *ayat-ayat kauiniyah* (tanda-tanda alam) yakni bintang, bulan dan matahari sebagai sarana untuk memantapkan hati tentang Dzat yang menciptakannya dan pencipta sekalian alam. Kemudian proses konseling yang didapatkan Nabi Ibrahim seperti disebutkan pada ayat di atas (Q. S. Al Anbiya' 21:51), Allah memberikan kecerdasan/petunjuk dan kebersihan dalam berfikir untuk memahami bahwa Allah adalah Tuhannya. Menurut Al Razi, tingkatan yang paling sedikit dalam sehatnya hati yaitu sehatnya pikiran dari prasangka-prasangka negatif.[36] Artinya, petunjuk Allah turun seiring dengan kebersihan hati untuk menerima kebaikan dan hidayah dari Allah. Hidayah yang dikuasakan Allah kepada Ibrahim bisa jadi itulah yang disebut dengan konsep *Taujih wal Irsyad. Taujih* atau bimbingan dalam konsep Islam dapat diartikan sebuah bantuan yang diberikan kepada individu yang bertujuan untuk pengembangan fitrah manusia sebagai makhluk Allah, agara senantiasa dapat hidup seimbang di Dunia dan Akhirat. Tujuan konseling islami ini sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al Qhashas 28:77:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Ibnu Jarir Al Thobari dalam karya monumentalnya " *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an*" menjelaskan tafsir dari Q.S. Al Qashash, 28: 77 di atas: *pertama,* Islam memandang bahwa kehidupan dunia adalah sementara sedangkan kehidupan akhirat merupakan rumah dan tempat kembalinya seluruh manusia selamanya. *Kedua,* untuk mencapai kehidupan kekal di Akhirat manusia tidak bisa melepaskan kehidupan di Dunia karena hal-hal yang dilakukan di Dunia akan mendapatkan ganjarannya di Akhirat.

[36] *Ibid,* Ibn Jarir Al Thobari, *Jamiul bayan 'an* ...Juz XIII, hlm. 51

Ketiga, walaupun Akhirat merupakan kehidupan yang kekal akan tetapi, manusia tidak diperbolehkan untuk melalaikan perkara yang harus dicukupi dalam menjalani kehidupan di Dunia, seperti mencari rizki untuk memenuhi kebutuhan hidup, yakni mengambil bagian rizki yang telah diberikan oleh Allah kepada kita (manusia). *Keempat*, dalam memenuhi kebutuhan akhirat Allah memerintahkan untuk selalu mencari rizki yang halal lagi baik.[37] Ayat ini memerintahkan agar proses konseling dilakukan dengan melihat kedua aspek kehidupan, yakni Dunia dan Akhirat. Terkadang kebahagian hidup di Dunia tidak menjanjikan seseorang untuk hidup bahagia pula di Akhirat, begitu pula sebaliknya susah dalam mengarungi kehidupan Dunia tidak mencerminkan seseorang bakal hidup senang di Akhirat. Dalam misi kenabiannya, Rasulullah diperintahkan oleh Allah untuk membimbing kepada manusia untuk dapat hidup secara seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan Akhirat. Walaupun pada dasarnya kehidupan di Dunia seperti orang yang mampir untuk minum, bukan berarti usaha untuk mencari kebahagian, mencari rizki yang dapat memberi manfaat kepada orang lain terlupakan.

Senang terhadap Dunia bukanlah suatu buruk, apabila dapat menyeimbangkan dengan sikap cinta kepada amalan akhirat. Syaikh Ali Al Khowas mengatakan bahwa usaha dan kerja keras untuk mencari rizki siang dan malam itu sangat diperlukan, dari pada hanya menunggu shodaqah dan kotoran infak orang lain. Pandangan di atas memberikan semangat dan dorongan kepada orang muslim untuk giat berusaha mengambil bagian kehidupan di Dunia, dengan tanpa melalaikan kehidupan kekal di Akhirat. Karena kehidupan Akhirat dapat tercapai dengan memberikan manfaat yang banyak bagi setiap orang saat di Dunia, dengan tujuan beribadah semata-mata karena Allah. Maka, sangat jelas bahwa seluruh kehidupan seorang muslim harus ditujukan untuk mencapai keridhaan Allah, baik perkara Dunia maupun Akhirat sesuai dengan tuntunan yang termuat dalam Al Quran dan Al hadis.

C. Hubungan Bimbingan Konseling dengan Bimbingan Konseling Islami

Pada dasarnya, keberadaan bimbingan konseling umum bukanlah produk yang tidak sesuai dengan apalagi bertentangan dengan Islam, bahkan secara sepintas terdapat kemiripan antara bimbingan konseling

[37] Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al Thobari, *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an* (Badar Hajar, tt), Juz.XVIII, hlm. 323.

umum dengan Bimbingan Konseling Islami yakni sama-sama memberikan bantuan psikologis kepada konseli. Namun, perbedaan yang tampak dari konsep Saiful Akhyar di atas menunjukkan konsep spritual dan dimensi material menjadi landasan utama dalam proses konseling Islami. Titik tekan dari dimensi spritual membantu konseli untuk memenuhi kebutuhan ruhaniah yang dapat menjadikan individu menuju pribadi yang sehat secara batin melalui peningkatan kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan yang senantiasa beriman dan bertakwa kepadaNya. Sedangkan pemenuhan dimensi material dapat berupa bantuan pemecahan masalah *kasbiyah* kehidupan untuk menuju individu yang sukses.

Bimbingan Konseling Islami merupakan pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dialami konseli dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan Konseling Islami sebagai cabang keilmuan modern merupakan suatu hal yang baru secara konseptual, walaupun pada praktiknya penerapan Bimbingan Konseling Islami telah ada semenjak kemunculan Agama Islam yang dibawa dan disebarkan oleh Nabi Muhammad. Evidensi keberadaan praktik Bimbingan Konseling Islami pada Masa Nabi sering sekali tampak dari sikap yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling Islami kepada para sahabat melalui praktik-praktik *halaqah al dars* maupun proses konseling Islami. Peran Nabi sebagai seorang konselor memberikan *'ibarah* bagi kekayaan khazanah keilmuan konsep Bimbingan Konseling Islami yang masih dikatakan "proses menjadi".

Dari beberapa pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa bimbingan konseling Islami adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, agar konseli dapat hidup dan berkembang secara optimal sesuai dengan fitrahnya, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia-akhirat dengan berdasarkan landasan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ruang lingkup konseling islami mencakup seluruh peri kehidupan manusia sebagai makhluk Allah yang secara garis besar dapat dijabarkan ke dalam dua dimensi yakni dimensi spiritual/ruhaniyah dan dimensi material/Dhohiriyah.

Prinsip dan landasan Islami ini kiranya sebagai instrumen yang mempertegas perbedaan antara Bimbingan Konseling Islami dengan bimbingan konseling konvensional barat yang bersifat empirik spekulatif dalam memahami hakikat manusia yang berdampak pada cakupan konseling Islami. Keberadaan bimbingan konseling konvensional yang banyak bermuara dari pemikiran barat yang bersifat empirik-spekulatif dinilai masih sangat banyak memiliki kekurangan dalam memahami konsep konseling secara utuh tentang objek formal yang dikaji yakni manusia. Sebagai contoh, pandangan behaviorisme yang menilai bahwa manusia tidak ubahnya seperti kertas yang kosong (tabula rasa), permasalahan yang muncul dari dalam diri manusia merupakan kalkulasi dari faktor empiris. Individu yang bermasalah merupakan individu yang tidak memiliki kecakapan (latihan/pembiasaan) dan pemahaman yang komplit, sehingga sangat tampak pesimisme kelompok behavior terhadap kemampuan manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah akal yang mampu membenahi dan memecahkan masalahnya melalui dimensi spiritual.

Bimbingan konseling barat yang berangkat dari paham-paham psikologi pada dasarnya memiliki kekurangan jika tidak dimasukkan nilai-nilai Islami di dalamnya. Menurut Djamaluddin Ancok (1994), Fuat Nashori (1994), Bastaman (1995), dan Sutoyo (2009), memiliki sejumlah kekurangan yang perlu disempurnakan.

Aliran *Psikoanalitik* terlalu *pesimistik, deterministik, dan reduksionistik*. Djamaludi Ancok menilai bahwa aliran ini terlalu menyederhanakan kompleksitas dorongan hidup yang ada dalam diri manusia, teori ini tidak mampu menjelaskan dorongan orang muslim untuk mendapatkan *ridho* dari Allah.[38] Disamping itu juga, teori terlalu menekankan pengaruh masa lalu terhadap perjalanan manusia, dan terlalu pesisimis dalam setiap pengembangan diri manusia.

Aliran *Behaviorisme* juga terlalu *deterministik* dan kurang menghargai bakat dan minat seseorang individu sebagai mahluk yang memiliki potensi. Selain itu, aliran ini kurang menghargai adanya perbedaan antara setiap individu dalam menilai, memandang dan menyelesaikan masalah, sementara perbedaan individual adalah suatu kenyataan.[39]

---

[38] Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 67.

[39] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Denga Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 51.

Kesebalikan dengan psikoanalitik, aliran humanistik, terlalu optimistik terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dianggap sebagai penentu tunggal yang mampu memainkan peran "*play-God*" (peran Tuhan).[40] Jika seorang konselor terlalu mengikuti aliran ini seperti membiarkan anak berjalan dalam kegelapan malam, karena konselor hanya sebagai tempat cerita.

Setiap teori memang memiliki keterbatasannya masing-masing, oleh karena itu para psikolog sosial kritis menyarankan agar menyempurnakannya dengan menjadikan ajaran agama menjadikan acuan dasar. Bahkan secara tegas Djamaludin Ancok menyarankan agar nilai-nilai agama dan model yang pernah dilakukan oleh Nabi dalam membimbing ummatnya menjadi landasan dalam merumuskan alternatif Bimbingan Konseling di era globalisasi.[41]

Dari komentar di atas memang masih diperlukan bagi lembaga dan orang yang ahli di bidangnya untuk melakukan berbagai upaya pembahasan yang lebih mendalam agar dapat meminimalisir pemahaman yang berbeda-beda itu, sehingga pada masa yang akan datang konseling Islami semakin utuh dan mapan untuk digeluti bagi mahasiswa yang memasuki jurusan Bimbingan Konseling Islam serta dapat lebih meyakinkan para umat Islam bahwa Bimbingan Konseling Islami menjadikan salah satu alternatif di kalangan umat Islam untuk menuntaskan permasalahan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam yang seharusnya dan menjauhi segala bentuk sikap yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah sebagai Sang Pencipta.

D. Tujuan Bimbingan Konseling Islami

Melalui tujuan dapat diketahui seluk beluk sebuah ilmu yang membedakan dengan ilmu-ilmu yanga lain. tujuan memberikan panduan penting terhadap harapan yang ingin dicapai dan dihasilkan. Mulalui tujuan pula, dapat diukur sampai sejauh mana keberhasilan sebuah program yang telah dilaksanakan, apakah telah sesuai dengan kaedah yang berlaku atau masih belum seutuhnya dapat tercapai. Oleh karena itu, bimbingan konseling Islami harus memiliki tujuan yang terukur sebagai dasar pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami. Para ahli telah mengidentifikasi beberapa tujuan bimbingan konseling Islami sebagai berikut:

---

[40] Ibid, Ancok, *Psikologi Islami*, hlm. 69.

[41] *Ibid.*

> Berangkat dari pemahaman defenisi konseling Islami tersebut di atas, secara global tujuan konseling Islami membentuk dan mengembangkan manusia menjadi pribadi yang utuh sebagai hamba Allah yang memiliki tugas menjadi khalifah di Bumi, baik dalam bidang Akidah, Ibadah dan Akhlak maupun dalam bidang pendidikan, pekerjaan, keluarga, dan masyarakat agar tercapai kebahagiaan hidup di Dunia dan di Akhirat. Dalam batas-batas tertentu para ahli konseling Islami juga memiliki pandangan yang dapat dijadikan pelengkap dalam merumuskan tujuan konseling Islami itu sendiri. Munandir menyatakan tentang tujuan konseling Islami adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Melalui keputusann itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.[42]

Pandangan Munandir tersebut, menunjukkan bahwa tujuan yang harus tercapai dalam praktik konseling Islami adalah mewujudkan pribadi mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat sebuah keputusan. Allah telah memberikan manusia keistimewaan dibanding makhluk lain, dengan sebuah tujuan menjadikan agar menjadi khalifah di Bumi. Sebagai khalifah, manusia diberikan pula fasilitas yang dapat mendukung untuk mengemban tanggung jawab yang dipikulnya dengan penuh berhati-hati dan teliti dari segala bentuk cobaan dan godaan yang dapat menjerumuskan manusia ke jalan yang sesat. Dalam Al Quran, Q.S. Al Baqarah, 2: 233, 2: 286, Q.S. Al Nisa', 4: 84, Q.S. Al 'An'am, 6: 164, Q.S. Al A'raf, 7: 42, Q.S. Al Isra', 17: 15, Q. S. Al Mu'minun, 23: 62, Q. S. Al Tholaq, 65: 7. Menunjukkan bahwa manusia memiliki kekuatan untuk memikul tanngung jawab terhadap keputusannya. Q.S. Baqarah, 2: 233, mengisyaratkan bahwa sesungguhnya Allah tidak memberikan sebuah cobaan kecuali seorang hamba mampu mengatasinya. Dasar-dasar Qur'ani di atas, telah menegaskan pula, bahwa setiap kondisi yang dialami oleh manusia hanya merupakan sebuah ujian untuk menguji kesabaran dan kemampuan manusia itu sendiri. Namun, tidak sedikit manusia yang terlena terhadap gemerlapnya kesenangan Dunia yang telah mengaburkan hati nuraninya untuk memahami fungsi dirinya sebagai khalifah. Ada juga yang sering tertimpa masalah, sehingga menganggap Tuhan tidak adil dalam memberikan cobaan. Oleh karena itu, tujuan dari konseling Islami adalah membantu individu agar dapat

[42] Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami,* (Yogyakarta: UII, 1997) hlm. 101-102

memahami hakikat dirinya sebagai khalifah, agar mampu memposisikan dirinya sebagai hamba, dan meyakini bahwa segala bentuk cobaan merupakan ujian yang harus disyukuri.

Sungguh menakjubkan ajaran-ajaran Agama Islam yang sangat luas cakupannya konseling Islami yang sangat luas menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, dari hal yang terkecil sampai pada aspek yang besar, dimulai dari seseorang bangun tidur sampai seseorang menutup matanya kembali diatur dengan memperhatikan unsur materil dan spirituil. Oleh karena itu, Muhammad Surya mengatakan konseling Islam tidak hanya berada pada titik spiritual semata, dalam bidang karir pun, Konseling Islami memiliki tujuan yang harus dicapai antara lain :

1. Agar individu memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan dalam pekerjaan dan karirnya.
2. Agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri.
3. Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.
4. Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
5. Agar mampu mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karirnya.[43]

Pandangan yang lain mengenai tujuan konseling Islami juga disampaikan oleh Ahmad Mubarok, Bimbingan Konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci yang dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhannya (*mardhiyah*).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.[44]

---

[43] Mohamad Surya, *Dasar-dasar Konseptual Penangangan Masalah-Masalah Karir/Pekerjaan DAlam Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1998), hlm.13-14

[44] Ibid, Achmad Mubarok, *Al-Irsyad An-Nafsy,* hlm.43

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Adz-Dzaky adalah sebagai berikut: *Pertama*, Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*) bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufiq hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). *Kedua*, Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. *Ketiga*, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.[45] Secara khusus Bimbingan Konseling Islam bertujuan untuk membantu individu yang memiliki sikap, kesadaran, pemahaman dan perilaku yang:

1. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah.
2. Memiliki kasadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah.
3. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya secara sehat.
4. Memiliki kebiasaan yang sehat dalam pola makan, minum, tidur dan menggunakan waktu luang.
5. Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional.
6. Mempunyai komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik *hablum minallah* maupun *hablum minannas*.
7. Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja yang positif.
8. Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar.
9. Memahami faktor yang menyebabkan timbulnya masalah.
10. Mampu mengubah persepsi atau minat.
11. Mengambil hikmah dari masalah yang dialami, mampu mengontrol emosi dan berusaha meredanya dengan introspeksi diri.[46]

[45] Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2002), hlm. 49

[46] Yusuf Dan Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling,* hlm. 71-76

Prayitno sebagai salah satu pakar Bimbingan dan Konseling di Indonesia menguraikan tujuan Bimbingan Konseling ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi, serta sesuatu dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dilakukan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.[47] Tidak berseberangan dengan Pandang Prayitno yang Umum, Saiful Akhyar mengumpulkan tujuan pokok konseling Islami dapat dilihat dengan rumusan yang bertahap sebagai berikut:

1. Secara preventif membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
2. Secara kuratif/korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
3. Secara perseveratif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).
4. Secara perkembangan membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.[48]

Tohari Musnamar memformulasikan beberapa tujuan konseling Islam, yang dapat dijadikan landasan dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam, baik di lembaga pendidikan (sekolah) maupun di masyarakat sebagai berikut:

1. Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingatkan kembali akan fitrahnya),

---

[47] Prayitno dan Amti, *Dasar-dasar Bimbingan,* hlm.144.

[48] Saiful Akhyar, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 88-89.

2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah. Namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakkal kepada Allah Swt.,
3. Membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapinya,
4. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalahnya, dan
5. Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.[49]

Mengamati pendapat Musnawar di atas, sangat tampak bahwa konseling Islami yang diharapkannya berupa usaha yang dapat mendorong individu agar sadar diri sebagai manusia yang diciptakan (makhluk), yang memiliki tujuan dalam kehidupannya, yakni mengabdikan diri kepada Sang Pencipta (Kholiq). Senada dengan pandangan Musnawar, Saiful Akhyar juga merumuskan tujuan pokok konseling Islami dengan perincian sebagai berikut:

1. Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah,
2. Membantu konseli /peserta didik agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah,
3. Mendorong konseli/ peserta didik untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah,
4. Mengarahkan konseli agar mendekatkan diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata, baik yang wajib (shalat, zakat, puasa, haji) maupun yang sunnat (zikir, membaca al-Qur'an, berdo'a),
5. Mengarahkan konseli agar *istiqamah* menjadikan Allah Konselor Yang Maha Agung sebagai sumber penyelesaian masalah dan sumber ketenangan hati,

---

[49] Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual,* hlm. 35-40.

6. Membantu konseli agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya,
7. Menyandarkan konseli akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakukan *self counseling,*
8. Membantu konseli akan menumbuhkembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika memungkinkan dapat pula menjadi konselor bagi orang lain,
9. Menuntun konseli agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran hati (*amrad al-qulub*), sehingga ia memiliki mental/hati sehat/bersih (*qalbun salim*) dan jiwa tenteram (*nafs mutma'innah*),
10. Menghantarkan konseli ke arah hidup yang tenang (*sakinah*) dalam suasana kebahagiaan hakiki (dunia dan akhirat)[50]

Masih banyak lagi rumusan-rumusan tujuan konseling Islami yang dikemukakan oleh para ahli dan Pakar Muslim lainnya dengan pangdangan yang tidak jauh berbeda dari pakar yang telah disampaikan terdahulu. Dalam konteks ini, Abu Hamid Al Ghozali dalam bukunya *Kimiya' Al Sa'adah* menuturkan di awal pembahasannya dengan menyebutkan " *man 'arofa nafsahu faqod 'arofa Robbahu*" (barang siapa yang telah tahu dirinya maka ia telah benar-benar telah tahu Tuhannya).[51] Maksudnya adalah Imam Al Ghozali menginginkan bahwa tujuan dari bimbingan maupun Konseling Islami mendorong agar individu dapat memahami hakikat dirinya secara utuh, tidak terbatas hanya pada hal yang fisik semata melainkan mampu memahami dimensi bathin manusia. Karena menurutnya, jika konsep konseling Islami hanya bertujuan mengetahui aspek materiil saja, maka konseling Islami akan hampa dari nilai-nilai keTuhanan, justru sebaliknya, pemahaman yang komperhensif akan hakikat diri akan menuntun manusia dapat memahami aspek *batiniyyah* dan *dhohiriyyah.*

Dalam Q. S. Al Zumar, 39: 9, Allah menanyakan posisi orang yang "tahu" dan orang yang "tidak tahu".

---

[50] *Ibid.* hlm. 89-90.

[51] Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al Ghazali, *Kimiya'u Al Sa'adah*, dalam *Al Majmu'atu Al Rasail Al Ghozali*, Ibrahim Amin Muhammad (ed.), (Kairo: Maktabah Al Taufiqiyyah, tt), hlm. 448

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ۝٩

Artinya: *(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Sesuai dengan makna ayat di atas, tujuan konseling Islami seharusnya membentuk individu yang memiliki karakter Islami yang mampu memahami esensi aspek spiritualitas diri yang dapat mengahantarkan individu bisa benar-benar memiliki kecerdasan yang komplit sebagai *khalifah Allah*. Hal ini berarti penanaman dan pembiasan diri melaksanakan ibadah kepada Allah dapat meransang perkembangan pemahaman diri individu untuk menjadi orang yang arif. Ibnu Katsir dalam memahami ayat di atas menyatakan, anggapan orang-orang musyrik yang tidak mempercayai substansi Ibadah bagi kehidupan muslim, dan menjadikan Allah sebagai musuh mereka. Kemudian Allah membalas dengan firmanNya" *sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*.[52] Denga kata lain, Aspek Spiritual melalui Ibadah dapat menumbuhkan kesadaran diri seseorang ketika berhadapan dengan Tuhannya.

Perlu penulis sampaikan bahwa Konseling Islami merupakan sub bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam. Bahkan keduanya saling menyatu, baik dari tujuan maupun fungsinya, yakni menghantarkan manusia yang mengabdikan diri kepada Allah dengan cara yang berbeda-beda. Dalam konteks ke-Indonesiaan, Soetjipto menyatukan tujuan dari layanan Bimbingan Konseling adalah sesuai dengan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 1989 (UU no.2/1989) yaitu terwujudnya manusia indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[53]

---

[52] Ibn Katsir, Jld. XII, hlm. 117

[53] Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi 1994) h. 101-102.

Oleh karena itu, pokok tujuan konseling Islami yang telah disampaikan oleh beberapa pakar di atas tidak berbeda dari rumusan Konsferensi Pendidikan Islam se-Dunia pada tahun 1977 di Mekkah, yang pertama kali dilakukan. Konsensus musyawarah yang dihadiri oleh filosof Muslim tersebut, menghasilkan sebuah rumusan tujuan pendidikan Islam (dalam hal ini Konseling Islami) sebagai berikut:

> *"The aim of muslim education is the creation of the good and righteous man' who whorsips Allah in true sense of term, build up the structure of his earthly life according to the shari'ah (law) and employ to serve his faith*.[54]

> "Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia baik dan benar yang mengabdikan dirinya kepada Allah dalam pengertian yang sesungguhnya, membangun struktur kehidupan dunianya sesuai dengan aturan Syariah dan melaksanakannya untuk melayani keimanannya."
> Dja'far Siddik menerangkan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan generasi-generasi yang mampu untuk memahami nilai-nilai Ajaran Islam secara baik dan benar serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari disamping mempersiapkan peserta didik untuk mengusai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ikhtiyar untuk mencapai kebahagiaan Dunia melalui pendidikan maupun konseling Islami.[55]

Dari paparan para ahli di atas maka, tampak dengan jelas bahwa tujuan konseling Islami adalah menjadikan manusia kemabali kepada fungsi penciptaanya yakni *Khalifah fil Ardh* yang memiliki keimanan yang kuat, ilmu yang bermanfaat, dan mampu mengamalkan perintah Allah sesuai dengan Syariat. Selain itu juga, konseling Islami menuntu terwujuan keseimbangan dan keselarasan dalam mengarungi kehidupan di Dunia dan memberkali diri dalam menggapai kebahgiaan hidup di Akhirat. Penekanan terhadap dua dimensi tersebut harus pula dibarengi dengan tercapainya kualitas jiwa yang sehat lagi suci. Dalam mewujudkannya, maka proses konseling Islami setidaknya dapat melakukan hal berikut: *Pertama*, menggugah dan membangkitkan spiritual konseling melalui penanaman dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dalam menjalani manis pahitnya hidup yang penuh dengan nikmat dan cobaan. *Kedua*,

---

[54] *First World Conference on Muslim Education* (Jakarta: Inter Islamic University Coorperation of Indonesia, 1977), hlm. 2

[55] Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 46

memberikan gambaran tentang perlunya memahami diri, agar setiap individu dapat menghargai dirinya, serta tugas dan fungsinya masing-masing yang tidak dapat digantikan perannya oleh orang lain. *Ketiga*, mendorong individu untuk semangat dalam mengambil bagiannya dalam berkarir dan pekerjaan, agar dapat memberikan manfaat kepada mereka yang membutuhkannya. *Keempat*. senantiasa mengigatkan untuk melakukan perbuatan yang terpuji.

Disamping sisi materil manusia juga memiliki dimensi spirituil. kebahagian hidup tidak hanya dirasakan dengan terlengkapinya seluruh fasilitas kehidupan, kemewahan diri, tingginya jabatan dan lain sebagainya. Bahkan bisa jadi, melimpahnya serta terpenuhinya kebutuhan hidup malah menjadikan kebosanan dan kekakuan, karena semua keinginan terlunasi. Banyak orang yang hidupnya pas-pasan justru merasa bahagia dan tenang dalam menjalaninya. Artinya, disamping dimensi materil terdapat dimensi spirituil yang harus dipenuhi dalam hidup. Menurut Al Ghazali dalam *Kimiya' Al Sa'adah*, menyebutkan bahwa salah satu tugas batin adalah memahami Allah, karena hati (perasaan) manusia sangat dekat untuk merasakan kebesaranNya.[56] Pandangan Al Ghazali tersebut disampaikan sebagai penghantar bagi orang yang ingin mengerti dirinya, dan memiliki kesadaran diri tentang hakikat dirinya, siapa aku, mengapa aku diciptakan, apa tujuanku, kemana aku akan kembali.

Paling tidak, kesadaran untuk memahami hakikat diri merupakan salah satu tujuan pokok dari bimbingan konseling Islami yang harus dijadikan *grand design program* yang semenjak dini mulai dikenalkan secara bertahap. Kartini Kartono dan Jenny Andari menegaskan bahwa keyakinan akan kebesaran Ilahi pasti dapat menimbulkan kesejahteraan jiwa, merasa aman, memiliki sikap optimis, mempunyai harapan atas keadilan Allah, baik di Dunia maupun kelak di Akhirat.[57] Sikap percaya dan meyakini kekuasaan Allah, memunculkan kebermaknaan dalam hidup setiap individu.

Jadi, tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh konseling Islami ialah membetuk kesempurnaan manusia dalam merealisasikan kehidupannya untuk memperoleh ridho Allah melalui kegiatan zikir, fikir dan amal shalih, sehingga dapat hidup bahagia dunia dan akhirat. Zikir sebuah upaya untuk terus mengingat dan menyandarkan diri kepada satu-satunya Dzat yakni

---

[56] Ibid, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al Ghazali, *Kimiya'u Al Sa'adah*, hlm. 449

[57] Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1999), hlm. 272

Allah sebagai Sang Kholiq yang berkuasa di seluruh Alam yang memberikan kebahagiaan hidup. Selanjutnya kegiatan berfikir, menunjukkan keistimewaan manusia sebagai makhluk berakal untuk memahami ayat-ayat kauniyyah akan kebesaran nikmat yang telah Allah berikan agar dapat dimanfaatkan secara baik sesuai syariah. Dan pada akhirnya, amal sholih menunjukkan akan keberadaan manusi sebagai *khalifah fil ardh* yang dapat memberikan manfaat bagi sesamanya.

E. Fungsi Bimbingan Konseling Islami

Eksistensi manusia di Bumi seperti yang tertulis dalam Q.S. Al Baqarah 2: 35 adalah sebagai khalifah Allah. Sebagai makhluk yang diamanahkan untuk merawat Bumi tentunya, memiliki berbagai masalah yang sering sekali menghambat bahkan tidak jarang, malah kemudian membuat seseorang melupakan fungsinya sebagai khalifah Allah. Dengan bermodalkan fitrah (akal) yang berbeda dengan makhluk lainnya, manusia memiliki kebebasan untuk bertindak-free will yang dimaksud adalah kebebasan dalam pandangan As'ariyyah dan Maturidiyah- sebagai bentuk ikhtiar dalam berusaha. Manusia selalu dihadapkan kepada berbagai masalah, bahkan sering dikatakan "tiada hidup tanpa masalah". Artinya, permasalahan tidak pernah luput dari manusia selagi manusia hidup di dunia ini, baik masalah sederhana yang mampu diselesaikan secara mandiri, tanpa memerlukan bantuan orang lain, maupun masalah yang sangat rumit dan sulit sehingga memerlukan bantuan dan nasihat orang lain.

Dalam Al Qur'an salah satu kebiasaan manusia yang sering kali ditonjolkan adalah sikap mengeluh, Q. S. Al Ma'arij: 19-27

۞ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا
﴿٢١﴾ إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱلَّذِينَ فِىٓ
أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ
﴿٢٦﴾ وَٱلَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: *19. Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. 20. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, 21. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, 22. Kecuali orang-orang yang mengerjakan*

shalat, 23. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, 24. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, 25. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),26. Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, 27. Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya.

Berangkat dari makna ayat di atas menunjukkan bahwa sikap mengeluh, kikir dan lali merupakan sebagian kecil sikap yang ada dalam diri manusia. Namun, di akhir ayat, Allah memberikan pengecualian kepada mereka yang berpredikat *mushollin* (orang-orang yang sholat). Menurut Abi Al Fida' dalam Tafsir Ibnu Katsir, yang dimaksud dengan Mushollin adalah orang yang selalu menjaga sholatnya, sesuai dengan waktu secara khusuk dan tenang tanpa adanya unaur eksternal yang dapat merusak kekhusukan sholat.[58] Orang yang dikatan mushollin juga adalah orang yang suka konsisten (*mudawamah*) dalam melaksanakan kebaikan. Nabi Muhammad Saw. memuji ummatnya yang konsisten dalam menjalankan perintah Allah Swt., melalui sabdanya: "*Ahabbul a'mali ilallahi adwamuha wa in qolla*" sebaik-baik amal yang lebih dicintai oleh Allah adalah sikap konsisten walaupun hanya sedikit". Dengan demikian sikap mengeluh dalam menghadapi masalah bisa dikendalikan dengan membiasakan diri untuk menjadi pribadi yang *khusuk* (tunduk) dan bersabar. Akan tetapi, kebanyakan manusia sering khilaf dalam memahami masalah yang ada pada dirinya, bahkan tidak jarang, yang merasa dirinya tidak merasa memiliki masalah.

Keberadaan Konseling Islami sebagai Suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang membutuhkan bantuan, sudah sepantasnya mengarahkan mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinan sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Quran dan as-Sunnah Rasulullah Saw. para pakar dan ahli konseling Islami telah merumuskan beberapa fungsi konseling Islami sebagai berikut:

Menurut Tohari Musnamar fungsi konseling Islami tidak berbeda dengan fungsi pendidikan Islam, ia menyebutkan fungsi konseling Islami terdiri dari beberapa fungsi di antaranya adalah :

---

[58] Imaduddin Abi Al Fida' Ismail, Ibn Katsir Al Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an Al Adzhim Al Masyhur bil Tafsir Ibn Katsir*, Juz. XIV, (jizah, Maktabah Aulad Al Syaikh Li Al turats, tttt), hlm. 133

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang,
2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang,
3. Fungsi preservative, yakni membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama, dan
4. Fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.[59]

Menurut Arifin, secara garis besar, fungsi konseling Islam dapat dibagi menjadi dua. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami dapat berjalan dengan baik, jika Bimbingan Konseling Islami dapat memerankan dua fungsi utamanya, yaitu :

1. Fungsi Umum
   a. Mengusahakan agar konseli terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan
   b. Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap konseli
   c. Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari konseli yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri. Serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
   d. Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan konseli sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.
   e. Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh konseli.
2. Fungsi Khusus
   a. Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada konseli dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

---

[59] Ibid, Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konsep,* hlm. 4

b. Fungsi menyesuaikan konseli dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, konseli dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.

c. Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serat kebutuhan konseli.[60]

Pembagian fungsi konseling Islami (fungsi umum dan fungsi khusus) di atas, pada hakikatnya menegaskan bahwa fungsi konseling Islami secara umum adalah mengembangkan mansuia menuju pribadi yang utuh, sedangkan fungsi khusus menunjukkan eksistensi manusia memiliki latar belakang berbeda-beda dari segi ruang dan waktu sehingga, fungsi yang diharapkan juga memiliki kekhasan disesuaikan dengan kondisi orang yang dibantu. Perbedaan-perbedaan yang bersifat kondisional dan situasional seperti, sosial, kultural, geografi masing-masing konseli menuntut adanya pembagian fungsi umum dan khusus dengan tanpa mengurangi cita-cita konseling Islami.

Rumusan yang luas tentang fungsi konseling Islami antara lain juga pernah disampaikan oleh Aswadi. Pembangian beberapa fungsi yang dilakukan olehnya didasarkan atas asumsi terhadap fungsi keberadaan manusia di Bumi sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan (preventif) adalah usaha untuk menghindari segala sesuatu yang tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah.[61] Fungsi Pencegahan diharapkan dapat membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya. Ajaran Islam sangat menganjurkan manusia untuk berjaga diri sebelum terjerumus pada masalah yang dianggap dholim. Begitu pula, substansi Bimbingan Konseling Islami yang semuanya merujuk dari Al-Qur'an dan Hadis meletakkan bahwa pencegahan merupakan salah satu fungsi yang harus diwujudkan.

---

[60] Arifin, dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1995) hlm. 7

[61] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam,* 2009, hlm. 16

Hal ini Aswadi mengambil dasar dari Q.S. Al-Ankabut, 29: 45

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ
ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatanperbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".*[62]

Surat Al-Ankabut ayat 45 menunjukkan bahwa ayat ini hanya sebagai contoh agar dapat dimengerti bahwa sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt. itu merupakan pencegahan agar kita tidak melakukannya. Dalam hal ini fungsi pencegahan dicontohkan dalam mengerjakan sholat dengan sempurna sekaligus mengharapkan keridhoan-Nya dan kembali kepada-Nya dengan Khusuk dan merendahkan diri, hal ini dapat mencegah dari berbuat kekejian dan kemungkaran, karena sholat yang benar itu sesungguhnya dapat menjegah perbuatan-perbuatan yang buruk penyebab dari masalah.

2. Fungsi Pengembangan

Menurut Aswadi, maksud dari fungsi Pengembangan adalah orang yang dibimbing dapat ditingkatkan pretasinya atau bakatnya.[63] Pengembangan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif. Aswadi merujuk surat Al-Mujadalah sebagai penguat terhadap fungsi pengembangan dalam Bimbingan Konseling Islami. Aswadi mengambil dasar dari Q.S. Al-Mujadalah, 58: 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ
لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ
دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

[62] Q.S. Al-Ankabut/ 29: 45.

[63] Ibid, Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah,* hlm. 16

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[64]

Dari ayat ini dapat diambil keterangan tentang adanya fungsi pengembangan, yaitu diharapkan konseli yang dibimbing dapat ditingkatkan prestasinya atau bakat yang dimiliki. Dalam hal ini fungsi pengembangan dapat dicontohkan dalam peningkatan dan penambahan bagi kedekatannya di sisi Tuhan-Nya dengan tawadhu' kepada perintah Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan menyiarkan namanya, sehingga dengan keadaan itu akan dapat mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan relevansi dan situasi serta kondisi yang dihadapinya.

3. Fungsi Penyaluran

Di dalam penyaluran ini, orang yang dibimbing diarahkan kepada sesuatu perbuatan yang baik dan menyesuaikan dengan bakat dan potensinya.[65] Fungsi penyaluran dapat diartikan sebagai usaha membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya.

Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Baqarah, 2: 286

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ ....

Artinya: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...."*[66]

Fungsi penyaluran merupakan fungsi mengarahkan konseli kepada sesuatu perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat potensinya. Dalam hal ini fungsi penyaluran dapat dicontohkan dalam tugas yang diberikan Allah Swt. kepada kaum mu'minin agar dilaksanakan dan ditaati

[64] Q.S. Al-Mujadalah/ 58: 11

[65] Ibid, Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah,* hlm. 16

[66] QS. Al-Baqarah/ 2: 286.

yang merupakan rahmat dan mudah dilaksanakan sehingga hanya membebani mereka dengan hal-hal yang sesuai dengan kemampuan mereka.

4. Fungsi perbaikan

Dalam perbaikan ini dimaksutkan untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur terjerumus ke dalam kemaksiatan dan usaha dalam memperbaiki.[67] Perbaikan dan Penyembuhan yaitu membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Konselor atau guru bimbingan dan konseling memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki pola fikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif.

Hal ini juga harus dihubungkan dengan Al-Qur'an atau dengan jalan diadakan penyuluhan, Aswadi mengambil dasar dari Q.S Yusuf: 87

يَٰبَنِيَّ ٱذْهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيْـَٔسُواْ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: *"Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".*[68]

Fungsi perbaikan yaitu untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur dilakukan dan perbaikannya juga harus dihubungkan dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini fungsi perbaikan dapat dicontohkan dalam upaya seseorang agar tidak berputus asa dengan segala upayanya. Seorang harus dapat mengambangkan sikap optimis dan menghindari pesimis di dalam menghadapi permasalahan.

Aswadi mengambil dasar dari Q. S. Al-Nisa'/ 4: 110

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

---

[67] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah,* hlm. 16

[68] Q.S. Yusuf/ 12: 87

Artinya: *"Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*[69]

Allah akan memberi rahmat, mengampuni umat-Nya yang mau bertobat meskipun ia telah berbuat aniaya dengan mengerjakan kejahatan, namun ia berusaha untuk memerbaiki atas segala kesalahan yang diperbuatnya.

Menurut Faqih (2001: 34-37) fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu:

1. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif atau korektif, membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
3. Fungsi developmental, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi buruk kembali serta mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik, sehingga memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.
4. Fungsi preservatif, membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

Berdasarkan paparan para ahli di atas makan Konseling Islami mengandung fungsi yang bermakna: *Pertama*, konseling Islami, adalah pemberian bantuan untuk mencegah timbulnya masalah (fungsi preventif). *Kedua*, konseling Islami, adalah pemberian bantuan untuk menyelesaikan masalah (fungsi kuratif). *Ketiga*, konseling Islami adalah bantuan untuk memunculkan pemahaman dan kesadaran diri peserta didik (fungsi pemahaman). *Keempat*, adalah pemberian bantuan untuk pengembangan kepribadian melalui potensi yang dimiliki peserta didik (fungsi *developmental* dan *empowering*).

Konseling Islami, selain berperan dalam membina kesadaran psikis peserta didik semata, juga membina kesadaran spiritualnya dalam rangka pengembangan kepribadian menuju kepribadian insan kamil. Dalam pengembangan kepribadian ini tentunya mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan moral Islam. Meskipun secara teori moral Islam sudah

[69] Q.S. Al-Nisa'/ 4: 110.

diberikan dalam mata pelajaran agama Islam baik yang di sekolah maupun di madrasah, namun dalam bimbingan konseling Islam ini lebih bernilai praktis. Demikian itu karena peserta didik langsung dihadapkan pada suatu persoalan yang sedang dialaminya, sehingga penyampaian nilai-nilai Islam terkait dengan persoalannya itu akan lebih dirasakan dan mengena. Dalam kondisi itulah diharapkan munculnya kesadaran psikis religius dari peserta didik.

Melihat peranan yang mendasar itu, Konseling Islami sangat efektif dalam sebuah proses transformasi moral Islam kepada para peserta didik. Moral Islam ini akan membentengi peserta didik supaya tidak terjerumus untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengarah pada tujuan pendidikan, yaitu menuju individu yang memiliki mental kepribadian sehat dan matang. Sehat matang, baik secara intelektual, emosional, sikap, dan spiritual.

F. Asas-asas Bimbingan Konseling Islami

Asas dapat diartikan sebagai dasr pijak, pondasai, atau dasar pembentukan. Pemenuhan asas-asas Bimbingan Konseling akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan. Menurut Prayitno ada beberapa asas yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Asas kerahasiaan
   Segala sesuatu yang dibicarakan konseli kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain.
2. Asas kesukarelaan
   Konseli diharapkan secara sukarela tanpa merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, dan konselor juga memberikan bantuan dengan ikhlas.
3. Asas keterbukaan
   Konseli diharapkan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah dan mau menerima saran-saran dan masukan dari pihak luar.
4. Asas kekinian
   Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan pada saat sekarang.

5. Asas kemandirian
   Pelayanan Bimbingan Konseling bertujuan menjadikan konseli mandiri, mampu mengenal diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan oleh dan untuk diri sendiri.
6. Asas kedinamisan
   Usaha pelayanan Bimbingan Konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.
7. Asas kenormatifan
   Usaha Bimbingan Konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma adat, norma hukum, maupun kebiasaan sehari-hari.
8. Asas keahlian
   Usaha Bimbingan Konseling perlu dilakukan secara teratur dan sistematik dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat yang memadai.
9. Asas alih tangan
   Asas alih tangan yaitu jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu kepada badan yang lebih ahli.[70]

Asas Bimbingan Konseling konvensional tersebut pada dasarnya menegaskan bahwa para konselor merupakan para hali yang memiliki kemampuan untuk membimbing konselinya, baik secara ikhlas maupun profesional sehingga mereka mampu meningkatkan taraf kehidupannya yang lebih baik, terutama berkaitan dengan persoalan mentalitas konseli, baik adalam menghadapi lingkungannya maupun orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Di dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami juga dikenal sejumlah asas-asas Bimbingan Konseling Islam. Asas-asas ini adalah prinsip-prinsip yang dijadikan rujukan dalam penyelenggaraan konseling Islami. Namun, karena penyelenggaraannya demikian kompleks dan kompleksitas manusia menjadi titik tolaknya, maka asas-asas tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar dengan kemungkinan dapat berkembang lebih luas. Karena Islam

[70] Prayitno Dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan,* h. 115-119

adalah agama sempurna dalam menggapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, maka maksud-maksud ilahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis merupakan jawaban pasti terhadap seluruh permasalahan kehidupan manusia.

Tohari Musnamar berpendapat bahwa landasan untuk dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan konseling Islami adalah nilai-nilai yang digali dari sumber ajaran Islam. Untuk itu, ia menawarkan sepuluh asas, yakni: asas ketauhidan, ketakwaan, akhlak al-karimah, kebahagiaan dunia akhirat, cinta kasih, toleransi, kebahagiaan diri dan kemaslahatan umum, keahlian, amanah, dan asas kearifan.

Senada dengan Tohari, Aswadi mengemukakan 15 asas dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam yaitu:

1. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Kebahagiaan hidup didunia bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi.[71] Bimbingan Konseling islami tujuan akhirnya adalah membantu konseli, yakni orang yang di bimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.[72]

Usaha layanan Bimbingan Konseling dapat memberikan dampak bagi konseli agar mendapatkan petunjuk dari masalah yang dihadapinya dan menyadarkan akan kebahagiaan yang haqiqi yakni dari Allah Swt. Dan kemudian membuat hidupnya menjadi lebih baik dan terarah serta dapat mencapai kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al Qashash, 28: 77;

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu*

---

[71] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah,* h.28

[72] Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual,* h. 21

dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orangorang yang berbuat kerusakan.[73]

Ibnu Jarir Al Thobari dalam karya monumentalnya " *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an"* menjelaskan tafsir dari Q.S. Al Qashash, 28: 77 di atas: pertaman, untuk mencapai kehidupan kekal di Akhirat manusia tidak bisa melepaskan kehidupan di Dunia karena hal-hal yang dilakukan di Dunia akan mendapatkan ganjarannya di Akhirat. Kedua, walaupun Akhirat merupakan kehidupan yang kekal akan tetapi, manusia tidak diperbolehkan untuk melalaikan perkara yang harus dicukupi dalam menjalani kehidupan di Dunia, seperti mencari rizki untuk memenuhi kebutuhan hidup, yakni mengambil bagian rizki yang telah diberikan oleh Allah kepada kita (manusia). Ketiga, dalam memenuhi kebutuhan akhirat diperintahkan untuk selalu mencari hal-hal yang halal lagi baik.[74] Ayat ini memerintahkan agar proses konseling dilakukan dengan melihat kedua aspek kehidupan, yakni Dunia dan Akhirat. Dalam membimbing atau melakukan konseling, konselor sekolah harus selalu mengingatkan konseli untuk memahami hakikat kehidupan Dunia dan Akhirat, Q. S. Al Baqarah, 2: 201.

وَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ حَسَنَةٗ وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ٢٠١

Artinya: *Dan di antara mereka ada yang berdo'a: ya Allah kami, berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan perihalah kami dari siksa api neraka."*[75]

2. Asas Fitrah

Manusia menurut Islam dilahirkan dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan mempunyai kemampuan untuk beragama, maka dari itu gerak tingkah laku dan tindakan sejalan

---

[73] Q.S. Al Qashash / 28: 77

[74] Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al Thobari, *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an* (Badar Hajar, tt), Juz.XVIII, h. 323.

[75] Q. S. Al-Baqarah/ 2: 201

dengan fitrahnya tersebut.[76] Maksud dari asas fitrah yakni berdasarkan Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Ar Rum, 30: 30;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*[77]

Dalam Al-Qur'an uraian tentang fitrah manusia termaktub dalam surat Al-Rum Q.S (30:30). Anwar Sutoyo menginterptretasi mengenai fitrah sebagai berikut:[78]

a. Fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang telah ditanamkan oleh Allah pada diri manusia semenjak ia berada dalam rahim Ibu.
b. Fitrah dipahami sebagai penerimaan manusia terhadap kebenaran dan kemantapan untuk menerimanya.
c. Fitrah merupakan keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang dengannya menjadikan manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk mengenal Tuhan dan *syari'at*-Nya.
d. Fitrah sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah Anugrahkan kepada setiap makhluk.

Manusia sebagai hamba Allah telah diposisikan sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Sebagai wakil Tuhan dalam mengatur dan memakmurkan kehidupan di planet ini. Dengan demikian manusia oleh Allah di samping dianggap mampu untuk melaksanakan misi ini, juga dipercaya dapat

---

[76] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah,* h. 24
[77] Q.S. Ar Rum/ 30:30
[78] Ibid, Anwar Sutoyo, *Bimbingan* ..., hlm. 58.

melakukan dengan baik. Dalam kehidupan ini manusia telah dibekali dengan berbagai potensi diri atau fitrah untuk dikembangkan dalam proses pendidikan.

3. Asas Lillahi Ta`alah

Bimbingan Konseling Islam dilakukan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta Bimbingan Konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena dan untuk menghadapi kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa menghadapi kepada-Nya.[79]

Maksud dari asas *Lillahi ta'ala* yakni pelaksaan Bimbingan Konseling Islami semuanya ditujukan kepada Allah, semua usaha yang dilakukan manusia tanpa ridha Allah maka hal tersebut tidak akan terjadi sesuai dengan ketetapannya. Untuk itu, dalam setiap bertindak perlu keikhlasan dalam menjalaninya.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."*[80]

Pada surat lain diterangkan pula;

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allahdengan memurnika ketaatan kepada-Nya dalam (meenjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus.*[81]

Ayat di atas menjelaskan berbagai hal, di antaranya adalah perintah untuk beramal secara ikhlas tanpa mengharapkan pamrih. Dalam tafsir

---

[79] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah,* h. 24

[80] Q.S. Al-An'am/ 6: 162.

[81] Q.S. Al-Bayyinah/ 98: 5

Al Razi, dijelaskan bahwa ikhlas hendaklah beramal tanpa memasukkan niatan ataupun tujuan-tujuan lain selain untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt. Al Razi juga menambahkan contoh perilaku ikhlas tidak boleh mencampurkan niatan beramal dengan niatan membahagiakan orang lain, walaupun orang tua atau anak sendiri.[82] Konselor sebagai individu yang membantu konseli hendaknya memiliki niat yang tulus ikhlas semata-mata hanya untuk memperoleh keridhaan Allah Swt. Salah satu bentuk perilaku ikhlas adalah, menyerahkan hasil dari segala kegiatan itu kepada Allah.

4. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, maka Bimbingan Konseling Islam diperlukan selama hayat masih di kandung badan.[83] Proses pemecahan masalah dalam Konseling Islami hendakanya bersifat *future* (kedapan) dan tidak pengembalian pada masalah-masalah yang lalu seperti pandangan Psikoanilisis. Psikoanalisa mengasumsikan bahwa proses terapi atau konseling dapat berjalan dengan baik apabila mampu membawa konseli untuk bisa menghadirkan ingatan-ingatan konseli (klien) pada masa lalunya. Pengalaman kehidupan masa lalu merupakan sumber dari masalah yang dihadapi konseli saat ini. Oleh karena itu, teknik analisis mimpi, tranferensi sosial, dan asosiasi bebas menekankan pada aspek penuturan kembali atas *perception event* di masa kecil.

Asas Bimbingan seumur hidup yakni manusia dalam kodratnya tidak luput dari berbuat kesalahan maka dari itu layanan Bimbingan Konseling Islami dilaksanakan bukan hanya saat menghadapi masalah saat ini akan tetapi, digunakan untuk membimbing konseli yang bermanfaat bagi kehidupan masa mendatang guna memberi petunjuk akan hidup yang baik menurut ajaran Allah dan Rasulnya.

---

[82] Imam Muhammad Al rozi fahruddin Ibn Al Allamah dhiya'uddin, *Tafsir Al Rozi : Al Mustahiru Bi Al Tafsiri Al Kabiri Wa Mafatihi Al Ghoibi* (Beirut: Daru Al Fikri, 1981), Juz. XXXII, h. 46.

[83] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah,* h.29

5. Asas Keseimbangan Ruhaniyah

Rohaniah manusia memiliki unsur dan daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta juga akal. Orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayati setelah berdasarkan pemikiran dan analisa yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.[84]

Keseimbangan rohaniah menunjukkan sikap yanga ada di dalam diri manusia antara perkara yang menjadi kepentingan dunia dan kebutuhan akhirat keduanya harus selaras dan tidak berat sebelah. Orang yang dibimbing (konseli) diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya, kemudian melakukan kontemplasi terkait yang perlu difahami, sehingga memperoleh keyakinan yang kuat, tetapi tidak juga menerima begitu saja. Orang yang dibimbing diajak untuk merealisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniah potensialnya tersebut, bukan cuma mengikuti hawa nafsu semata.

وَلَقَدۡ ذَرَأۡنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ لَهُمۡ قُلُوبٞ لَّا يَفۡقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمۡ أَعۡيُنٞ لَّا يُبۡصِرُونَ بِهَا وَلَهُمۡ ءَاذَانٞ لَّا يَسۡمَعُونَ بِهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلۡأَنۡعَٰمِ بَلۡ هُمۡ
أَضَلُّۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡغَٰفِلُونَ ١٧٩

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu jadikan untuk isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi di pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak di pergunakannya untuk merndengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*[85]

Ibn Jarir Al-Thobari mengatakan bahwa Ayat di atas menjelaskan tentang perilaku manusia yang tidak mau menerima kebenaran yang telah ditunjukkan Allah Swt. kepada manusia yang telah diberikan fasilitas

---

[84] *Ibid,* h.28
[85] Q.S. Al-A'raf/ 7: 179.

sempurna, hati untuk merasakan, mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar maka, Neraka telah disiapkan untuk tempat kembali mereka di Akhirat.[86] Implikasi ayat tersebut dalam proses Bimbingan Konseling Islami adalah proses layanan Bimbingan Konseling Islami benar-benar menekankan kepada konseli akan pentingnya mengisi dimensi ruhani konseli dengan selalu mengingatkan konseli untuk selalu bersyukur dan memahami dirinya sebagai hamba Allah Swt. Penanaman nilai-nilai syukur dilakukan dengan memberikan pemahaman kontemplasi terhadap apa yang telah dinikmatinya selama kehidupan konseli.

6. Asas Kemaujudan Individu

Bimbingan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut islam dan memandang seseorang individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan dari individu yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuannya fundameltal potensi rohaniahnya.[87] Aswadi mennggunakan Q.S. Al-Qamar/ 54: 49 sebagai dasar asas kemaujudan individu dalam proses Bimbingan Konseling Islami.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*[88]

7. Asas Sosialitas Manusia

Dalam Bimbingan Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme), hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.[89] Asas ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Hal tersebut guna menghormati individu dalam lingkup sosialitasnya maupun menyadarkan individu untuk menghormati lingkungannya.

Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam Bimbingan Konseling Islami, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu

---

[86] *Ibid*, Al-Thobari, Juz. X, h. 594.
[87] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah,* h. 28.
[88] Q.S. Al-Qamar/ 54: 49.
[89] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah,* h. 28.

(jadi bukan komunisme), hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (periharah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*[90]

8. Asas Khalifah

Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.[91] Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah dibumi untuk itu penting dalam melihat aspek tersebut dalam pelaksanaan layanan bimbingan. Seperti yang tersirat dalam Q.S. Faathir 35: 39.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَـٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَـٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَـٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya: *Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisiTuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*[92]

---

[90] Q.S. An-Nisa'/ 4: 1.

[91] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah,* h. 28

[92] Q.S. Fathir/ 35: 39.

Dan diterangkan pula dalam Q.S. Shaad 26;

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلۡنَٰكَ خَلِيفَةٗ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱحۡكُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلۡهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدُۢ بِمَا نَسُواْ يَوۡمَ ٱلۡحِسَابِ ٢٦

Artinya: *Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*[93]

9. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku "adil" terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain "hak" alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak Tuhan.[94] Keselarasan dan keadilan yakni dengan layanan Bimbingan Konseling ini diharapkan manusia dapat memperoleh keselarasan yang hilang dalam hidupnya baik secara jasmani maupun rohani dan memperoleh keadilan yang sama di mata sosial.

10. Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Bimbingan Konseling Islam membantu konseli atau yang di bimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang tidak baik tersebut.[95]

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan hendaknya dapat memperbaiki *akhlaq* menjadi *karimah*, dan menyampaikan dengan suri tauladan yang baik agar mengena pada konseli.[96] Sesuai dengan Q.S. Al Ahzab/ 33: 21. Yang di kutip oleh Aswadi sebagai landasan pembinaan *akhlaq*.

[93] Q.S. Sad/ 38: 26.

[94] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah,* h. 28.

[95] *Ibid,* h. 28

[96] Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual,* h. 21

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suriteladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*[97]

11. Asas Kasih Sayang

Seseorang memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat menghalalkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan Konseling Islam di lakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih saynaglah Bimbingan Konseling dapat berhasil.[98]

Kasih sayang antara sesama manusia sangat dianjurkan demikian pula dalam program konseling kasih sayang dijadikan salah satu landasan. Hal tersebut, dilakukan guna mempererat hubungan kepercayaan yang dibangun dalam proses bimbingan.

12. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam Bimbingan Konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.[99] Dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling diharapkan terjalin hubungan yang saling menghormati dan menghargai agar antara kedua belah pihak, konselor dan konseli tumbuh rasa saling percaya satu dengan yang lain.[100]

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

---

[97] Q.S. Al Ahzab/ 33: 21.

[98] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah,* h. 29

[99] *Ibid,* h 29.

[100] Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual,* h. 22

Artinya: *Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesunggunya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*[101]

13. Asas Musyawarah

Bimbingan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain tidak saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.[102] Perintah untuk melakukan musyawarah dalam Islam didasari dari Firman Allah pada Q.S. Asy Syuura/ 42: 38.

وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ بَيۡنَهُمۡ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣٨

Artinya: *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka".*[103]

Maksud dari asas musyawarah yakni dalam pengambilan keputusan konselor dan konseli melakukan musyawarah yang hasil akhirnya diputuskan sendiri oleh konseli. Konselor hanya memberikan bimbingan sesuai yang dibutuhkan konseli. Selain itu juga konselor menganjurkan kepada konseli untuk selalu menjalankan perintah Agama dalam setiap kehidupan konseli.

14. Asas Keahlian

Bimbingan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodelogi dan teknik-teknik Bimbingan Konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/materi) Bimbingan Konseling.[104]

---

[101] Q.S. An-Nisa'/ 4: 86.
[102] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah,* h. 29
[103] Q.S. Al Syura/ 42: 38.
[104] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah,* h.28-31

Asas keahlian pada konselor yang mengacu pada kualifikasi konselor yang meliputi pendidikan juga kepada pengalaman. Teori dan praktik Bimbingan Konseling perlu dipadukan. Oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benarbenar menguasai teori dan praktik konseling secara baik.[105]

Secara lebih sederhana Saiful dalam bukunya Konseling Islami dan Kesehatan Mental mengemukakan 5 asas dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling islam, yaitu:

a. Asas Ketauhidan

Layanan konseling islami harus dilaksanakan atas dasar prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (prinsip tauhid), dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah sesuai dengan hakikat islam sebagai agama tauhid. Seluruh prosesnya harus pula berlangsung secara tauhidi sebagai awal dan akhir dari hidup manusia. Konseling islami yang berupaya menghantar manusia untuk memahami dirinya dalam posisi vertical (tauhid) dan horizontal (muamalah) akan gagal mendapat sarinya jika tidak berorientasi pada keesaan Allah.

b. Asas Amaliah

Dalam proses konseling Islami, konselor dituntut untuk bersifat realistis, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal. Pemberian konselor kepada konseli secara esensial merupakan pantulan nuraninya yang telah lebih dahulun terkondisi secara baik.

c. Asas Akhlaq al-Karimah

Asas ini sekaligus melingkupi tujuan dan proses konseling Islami. Dari sisi tujuan, koseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses berlangsungnya hubungan antara konselor dan konseli didasarkan atas noram-noram yang berlaku dan di hormati

d. Asas Professional (Keahlian)

Karena konseling Islami merupakan bidang pekerjaan dalam lingkup masalah keagamaan, maka Islam menuntut "keahlian" yang harus dimiliki

---

[105] Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual,* h. 23

oleh setiap konseloragar pelaksanaannya tidak akan mengalami kegagalan. Keahlian dalam hal ini terutama berkenaan dengan pemahaman permasalahan empirik, permasalahan psikis konseli yang harus dipahami secara rasional ilmiah.

5. Asas kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh *self* (jati diri) konseli bersangkutan, dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problem psikisnya kerapkali dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan. Sementara ia tidak dapat menyeesaikannya secara mandiri, sehingga ia memerlukan bantuan orang yamg lebih mampu. Dalam hal ini, ia menghadapi dua problem, yakni problem sebelum proses konseling dan problem yang berkenaan dengan penyelesaiannya. Pandangan konseli yang menganggap bahwa problem itu merupakan aib, dapat menjadi penghambat pemanfaatan layanan konseling jika kerahasiaannya dirasakan tidak terjamin. Justru itulah Dewa Ketut Sukardi menekankan, bahwa konseling itu harus diselenggarakan dalam keadaan pribadi dan hasilnya dirahasiakan.[106]

G. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islami

Prinsip dapat diartikan sebagai jati diri yang menunjukkan tentang ciri khas sesuatu. Prinsip dapat pula dimaknai sebagai sifat yang melekat pada sesuatu yang menjadikannya teguh dan berkarakter. Dalam kontek bimbingan konseling Islami, prinsip merupakan ciri khas yang membedakan kajian konseling dengan kajian-kajian lainnya. Sebagai ilustrasinya (konseling dan psikologi), konseling dapat diartikan sebagai seni membantu orang individu untuk mencapai kemandirian dalam mengatasi dan memecahkan masalahnya. Sedangkan psikologi adalah kajian mengenai gejala-gejala muncul perilaku. Menurut Juntika, agar pelaksanaan layanan bimbingan dapat berjalan dengan baik dan lancar, seyogyanya seorang konselor harus memahami beberapa prinsip yang terkait dengan pelaksanaan Bimbingan Konseling konvensional di antaranya :

1. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya,

[106] Lubis, *Konseling Islami,* h. 91-97

2. Hendaknya bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing,
3. Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri,
4. Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya,
5. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing,
6. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat,
7. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan,
8. Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan, dan
9. Hendaknya melaksanakan program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.[107]

Selanjutnya, Bimo Walgito menyatakan bahwa prinsip-prinsip Bimbingan Konseling adalah :

1. Dasar Bimbingan Konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya,
2. Tujuan Bimbingan Konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia tercantum dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, tujuan Bimbingan Konseling di sekolah adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional dan membantu untuk mencapai kesejateraan,

---

[107] Juntika, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 9

3. Fungsi Bimbingan Konseling dalam proses pendidikan dan pengajaran ialah membantu pendidikan dan pengajaran,
4. Bimbingan Konseling diperuntukkan bagi semua individu, baik anak-anak maupun orang dewasa,
5. Bimbingan dan konseling, dapat dilaksanakan dengan bermacam-macam sifat, yaitu secara :
   a. *Preventif*, yaitu Bimbingan Konseling diberikan dengan tujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan-kesulitan yang menimpa diri anak atau individu,
   b. *Korektif*, yaitu memecahkan atau mengatasi keulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak atau individu, dan
   c. *Preservatif*, yaitu memelihara atau mempertahankan yang telah baik, jangan sampai menjadi keadaan-keadaan yang tidak baik.,
6. Bimbingan Konseling merupakan proses yang kontinue,
7. Sehubungan dengan hal itu, para guru perlu mempunyai pengetahuan mengenai Bimbingan Konseling karna mereka selalu berhadapan langsung dengan murid yang mungkin perlu mendapatkan bimbingan,
8. Individu yang dihadapi tidak hanya mempunyai kesamaan-kesamaan, tapi juga mempunyai perbedaan-perbedaan,
9. Tiap-tiap aspek individu merupakan faktor penting untuk menentukan sikap ataupun tingkah laku,
10. Anak atau individu yang dihadapi adalah individu yang hidup dalam masyarakat,
11. Anak atau individu yang dihadapi merupakan makhluk yang hidup, yang berkembang dan bersifat dinamis,
12. Dalam memberikan bimbingan dan konseling, haruslah selalu diadakan evaluasi,
13. Sehubungan dengan butir 10, pembimbing harus selalu mengikuti perkembangan situasi masyarakat dalam arti yang luas, yaitu perkembangan sosial, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya,
14. Dalam memberikan bimbingan dan konseling, pembimbing harus selalu ingat untuk menuju kepada kesanggupan individu agar dapat membimbing diri sendiri, dan

15. Karena pembimbing berhubungan secara langsung dengan masalah-masalah pribadi seseorang maka pembimbing harus dapat memegang teguh kode etik bimbingan dan konseling.[108]

Dalam pelayanan Bimbingan Konseling konvensional prinsip yang digunakan bersumber dari kajian filosofis hasil dari penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses, penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Menurut Basri dalam Lahmuddin menyebutkan bahwa prinsip-prinsip konseling menurut Islam adalah:

1. Konseling harus menyadari hakikat manusia, dimana bimbingan atau nasehat merupakan sesuatu yang penting dalam islam.
2. Konselor sebagai contoh keperibadian, seharusnya dapat memberi kesan yang positif kepada konseli.
3. Konseling Islam sangat mendukung konsep saling menolong dalam kebaikan.
4. Konselor haruslah mempunyai latar belakang agama (aqidah, syari'ah, fiqh dan akhlaq) yang kuat.
5. Konselor haruslah memahami konsep manusia menurut pandangan islam, sehingga ia dapat menyadarkan dan mengembangkan personaliti yang seimbang pada kita.
6. Pembinaan kerohanian, hendaklah melalui ibadah dan latihan- latihan keagamaan.[109]

Aswadi menyatakan bahwa Bimbingan Konseling Islam harus berdiri diatas prinsip prinsip ajaran Islami, prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Bahwa nasehat itu merupakan salah satu pilar agama seperti dalam hadits bahwa agama itu nasehat, yang menurut Al-Nawawi nasehat adalah mendorong kebaikan kepada orang yang dinasehati.
2. Bahwa konseling kejiwaan adalah pekerjaan yang mulia karena membantu orang lain mengatasi kesulitan.

---

[108] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling: Studi dan Karier,* (Andi Offset, Yogyakarta, 2010), hlm. 33

[109] Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia,* (Bandung: Citapustaka, 2012), hlm. 51

3. Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah.
4. Setiap orang muslim yang memiliki kemampuan bidang konseling Islam memiliki tanggung jawab moral dalam penggunaan konseling agama.
5. Meminta bantuan bagi orang yang membutuhkan dan memberikan bantuan konseling agama hukumnya wajib bagi konselor yang sudah mencapai derajat spesialis.
6. Pemberian konseling sejalan dengan ajaran Syari'at Islam.[110]

Pandangan yang lebih komperhensip dimunculkan oleh Anwar Sutoyo dalam disertasinya yang kemudian diangkat menjadi sebuah buku yang berjudul "*Bimbingan Konseling Islami : Teori dan Praktik*" dengan melakukan klasifikasi prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islami menjadi empat prinsip secara garis besar, yakni: prinsip yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling Islami, prinsip yang berkenaan dengan konselor dan prinsip yang berkenaan dengan konseli, dan prinsip yang berhubungan dengan layanan konseling.[111]

Prinsip yang berkenaan dengan Bimbingan Konseling Islami, Sutoyo menjelaskan beberapa prinsip yang harus dipahami oleh konselor terkait dengan Bimbingan Konseling Islami, yakni:

a. Semua yang ada di muka bumi merupakan ciptaan Allah. Mulai dari tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan lain sebagainya adalah ciptaan Allah. Segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki hukum atau ketentuan Allah (*sunnatullah*), sebagai konsekuensi dari ketentuan yang telah diciptkan oleh Allah, maka manusia harus ikhlas menerima ketentuan yang telah diberikanNya.
b. Dalam Al-Qur'an, manusia disebut dengan kata '*abdun* yang berarti hamba. Implikasi kata hamba dalam proses bimbingan konseling dapat berupa anjuran bagi konselor untuk mendorong konseli agar selalu meniatkan setiap aktivitas yang dilakukannya menjadi perilaku yang bernilai ibadah
c. Memberikan pemahaman kepada konseli bahwa Allah telah mengamanahkan manusia untuk menjadi *Khalifah fil Ardh* Q.S Al-Baqarah 2:36. Oleh karena itu, setiap tindakan individu pasti akan diminta pertanggung jawabannya.

---

[110] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah,* hlm. 31-32.
[111] Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, hlm. 206-212.

d. Manusia ketika lahir telah dibekali fithrah jasmani maupun fithrah rohani. Fithrah rohani dapat berbentuk iman kepada Allah Q.S Al-Rum 30:30. Dengan demikian, proses Bimbingan Konseling Islami hendaknya dapat mengembangkan keimanan individu
e. Dalam membimbing individu seorang konselor harus mengembalikan kepada sumber pokok yakni Al-Qur'an.
f. Bimbingan konseling islam diberikan sesuai dengan keseimbangan yang ada pada diri individu
g. Manusia memiliki potensi untuk terus berkembang ke arah positif. Sehingga, dalam proses bimbingan konseling islam ditujukan untuk dapat memandirikan kemampuan konseli, agar konseli dapat memahami dirinya sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran agama.
h. Islam mengajarkan orang yang beriman lagi beramal shaleh untuk saling menasehati Q.S Al-Ashr 103:3. Oleh karena itu, proses bimbingan konseling Islam hendaknya dimaknai ibadah.

Dari prinsip-prinsip yang dijelaskan di muka maka dapat diambil beberapa kesimpulan pokok, bahwa layanan bimbingan konseling Islami pada dasarnya bantuan yang diberikan kepada seluruh individu yang membutuhkan (tanpa memandang latar belangkangya) oleh seorang yang berkompetensi pada bidangnya, yang bertuan untuk menghantarkan individu mampu memahami hakikat dirinya, sehingga dapat hidup secara mandiri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam Al Qur'an dan Al Hadis. Selain itu, bimbingan konseling Islami, harus mampu mendorong individu untuk menyeimbangkan antara dimensi material dan dimensi spiritual yang menjadi unsur pada setiap manusia.

H. Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islami

Unsur-Unsur yang ada dalam Bimbingan Konseling Islam adalah:

1. Masalah

Masalah yaitu suatu yang menghambat, merintangi, menghalangi, mempersulit dalam usaha untuk mencapai tujuan. Hal yang semacam itu perlu di tangani oleh konselor bersama-sama dengan konseli. Masalah-masalah yang harus ditangani atau menjadi obyek kajian dalam bimbingan dan konseling menurut Bimo Walgito adalah:

a. Masalah yang berkaitan dengan jasmani, meliputi: masalah kesehatan dan masalah kurang sehat atau jasmani kurang sehat.
b. Masalah yang berkaitan dengan psikologis, meliputi: masalah intelegensi, masalah bakat, dan masalah emosi.
c. Masalah keluarga, menyangkut: masalah keteladanan orang tua, masalah hubungan orang tua dan anak, masalah pendidikan orang tua terhadap anak, masalah keadaan ekonomi keluarga dan masalah suasana tempat tinggal.
d. Masalah kemasyarakatan meliputi: masalah norma, masalah sosialisasidan adaptasi, masalah akulturasi dan masalah kerja.
e. Masalah lingkungan yang berarti fisik, masalah lingkungan organisasi, masalah lingkungan keagamaan dan lain-lain.[112]

Sedangkan menurut Achmad Juntika Nurihsan dilihat dari masalah individu ada empat jenis yaitu:

a. bimbingan akademik ialah, bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik, misalnya: pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan/konsentrasi, cara belajar, menyelesaikan tugas-tugas dan latihan, pencarian serta penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan dan lain-lain
b. bimbingan sosial pribadi yaitu masalah hubungan dengan sesama teman, dosen/guru, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan, pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta menyelesaikan konflik.
c. bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan penyelesaian masalah-masalah karir seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan dan penyelesaian masalah-masalah karir yang dihadapi.
d. bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individusebagai pemimpin atau anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan

[112] Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan*, hlm. 65-67

diri secara produktif dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperanatau berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia. Bimbingan keluarga juga mampu membantu individu yang akan berkeluarga memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga sehingga individu siap menghadapi kehidupan berkeluarga.[113]

H.M Arifin menerangkan beberapa yang dihadapi seseorang atau masyarakat yang memerlukan Bimbingan Konseling islam, yaitu:

a. Masalah perkawinan,
b. Problem karena ketegangan jiwa atau saraf,
c. Problem karena maslah alkhoholisme, dan
d. Dirasa problem tapi tidak dinyatakan dengan jelas secara khusus memerlukan bantuan.[114]

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa yang dimaksut masalah yaitu identik dengan suatu kesulitan yang dihadapi oleh individu, sesuatu yang menghambat, dan merintangi jalan yang menuju tujuan atau sesuatu. Jika masalah yang dikemukakan dari pendapat masing-masing tokoh tersebut di atas ada pada diri konseli, maka perlu diadakan kegiatan bimbingan konseling Islam agar konseli dapat memecahkan masalahnya. Sehingga dalam kehidupannyatercapai kebahagiaan, serta hilangnya hambatan dan rintangan yang menjadi penghalang dalam kehidupannya.

2. Obyek Bimbingan Konseling Islami (Konseli)

Obyek bimbingan konseling Islami adalah orang yang menerima atau sasaran dari kegiatan Bimbingan Konseling dalam hal ini disebut dengan konseli atau konseli. Konseli adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikanmasalahnya. Menurut Imam Sayuti didalam bukunya “pokok-pokok bahasan tentang bimbingan dan penyuluhan agama sebagai teknik dakwah”, konseli atau subyek bimbingan konseling islam adalah individu yang mempunyai masalah yang memperlukan bantuan bimbingan dan konseling. Adapun syarat-syarat konseli adalah sebagai berikut:

---

[113] Nurihsan, *Bimbingan & Konseling,* hlm. 15-17

[114] Aswadi*, Iyadah dan Ta'ziyah,* hlm. 27

a. Konseli harus mempunyai motivasi yang kuat untuk mencari penjelasan atau masalah yang dihadapi, disadari sepenuhnya dan mau dibicarakan dengan konselor. Persyaratan ini merupakan persyaratan dalam arti menentukan keberhasilan atau kegagalan terapi.
b. Keinsyafan akan tanggungjawab yang dipikul oleh konseli dalam mencari penyelesaian terhadap masalah dan melaksanakan apa yang diputuskan pada akhir konseling. Syarat ini cenderung untuk menjadi persyaratan, namun keinsyafan itu masih dapat di timbulkan selama proses konseling berlaku.
c. Keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiranperasaannya serta masalah-masalah yang dihadapi. Persyaratan ini berkaitan dengan kemampuan intelektual dan kemampuan untuk berefleksi atas dirinya.
d. Sekalipun konseli adalah individu yang memperoleh bantuan, dia bukan obyek atau individu yang pasif atau yang tidak memiliki kekuatan apa-apa.Dalam konteks konseling, konseli adalah subyek yang memiliki kekuatan, motivasi, memiliki kemauan untuk berubah dan perilaku bagi perubahan dirinya.[115]

Sutoyo juga berpendapat bahwa dalam bimbingan konseling Islam, konseli juga harus mengikuti prinsip-prinsip proses konseling Islami. Tuntutan yang berupa prinsip yang disampaikan oleh Sutoyo mencermikan pada prosesi konseling islami bukan hanya pekerjaan konselor semata melainkan, konseli juga memiliki peran andil yang sangat berat guna menyelesesaikan proses konseling. Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan konseli (individu yang dibimbing) menurut Sotoyo adalah:[116]

a. Konseli hendaknya memahami kembali hakikat *la ilaha illa Allah* dan mengetahui konsekuensi tentang kalimat pengakuan *Asyhadu an la ilaha illa Allah*
b. Allah telah menetapkan ketentuanNya (*sunnatullah*), sehingga individu tidak perlu takut apabila ada yang ingin *mendhalimi* (menyakitinya), karena segala sesuatu pasti memiliki ajal dan balasan yang akan diterima sesuai dengan kadar perilaku yang diperbuat.
c. Setiap manusia dibekali dengan akal dan hati nurani. Oleh karena

[115] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah,* hlm. 24
[116] Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami,* hlm. 208-209.

itu dalam proses bimbingan konseling Islam, hedaknya dimantapkan kembali untuk menggunakan akal dan hati nurani yang sehat.

d. Dalam proses bimbingan dak konseling islam individu hendaknya diingatkan bahwa manusia harus banyak bersyukur kepada Allah dan selalu berbakti kepada orang tua, karena manusia ada tidak muncul dengan sendirinya melainkan hasil dari ciptaan Allah melalui perantaraan orangtua.

e. Tujuan penciptaan manusia di bumi tidak lain hanya untuk menjadi khalifah dan beribadah kepada Allah. Oleh sebab itu, setiap manusia diberikan amanah untuk menjaga dirinya sebagai khalifah dan selalu meniatkan setiap aktivitasnya hanya untuk beribadah kepada Allah, sehingga pekerjaan yang dilakukan memiliki makna dan menghasilkan berkah.

f. Manusia diciptakan dengan kelengkapan jasmani yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, konseli harus sadar untuk menjaga dan menggunakan nikamat jasmani yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya

g. Manusia memiliki fithrah (pembawaan) yang bersih, suci, dan cendrung mengarah kepada hal-hal yang positif. Perilaku yang salah (mal-adaptif) merupakan hasil dari perilaku individu itu sendiri, pengaruh lingkungan yang negatif, dan kemampuan individu yang belum maksimal dalam menghadapi godaan-godaan yang menghampirinya.

Tampak dengan jelas, pendapat Sutoyo mengenai konseli (individu yang dibimbing) menunjukkan tentang pondasi dasar terkait dengan proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami, dimana aktualisasi *insight* (penyadaran) melalui pemaknaan kembali konsep diri sebagai makhluk (yang diciptakan) harus berjalan sesuai dengan tuntunan khalik (pencipta) yang lebih mengetahui hakekat terciptanya manusia. Selain itu, dapat juga ditarik kesimpulan bahwa asumsi perilaku salah menurut bimbingan konseling Islam disebabkan karena individu sendiri yang belum mampu memaksimalkan kemampuannya dalam menghadapi berbagai godaan.

3. Subyek Bimbingan Konseling Islami (Konselor)

Adapun subyek Bimbingan Konseling Islam di sini adalah orang yang melaksanakan kegiatan Bimbingan Konseling yaitu konselor. Konselor

adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.[117]

Latipun menyatakan bahwa konselor adalah orang yang amat bermakna bagi konseli, konselor menerima apa adanya dan bersedia sepenuh hati membantu konseli mengatsi masalahnya disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.[118] Konselor adalah seseorang yang memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain.[119]

Menjadi konselor tidak semudah yang dibayangkan karena menjadi konselor harus punya keahlian khusus dibidangnya yakni diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan keterampilan, sebagaimana dikemukakan Musfir bin Said bahwa Islampun banyak menyinggung tentang akhlak dan etika seorang konselor, seperti; hal bagaimana ia harus menjaga kerahasiaan informasi sang konseli dan juga menjadi suri teladan baik bagi konselinya. Sesungguhnya Islam telah menjadikan dasar konseling ini sebagai suatu seruan untuk berbuat baik, melarang perbuatan buruk, menghindari kerusakan dan juga menjadikannya suatu perbuatan yang diikhlaskan demi mengharap keridaanNya.[120]

Menurut Yahya Jaya lebih lanjut professional secara konseptual memiliki tiga pengertian yang saling berkaitan Antara satu dengan lainnya sebagai berikut:

> "Berhubungan dengan keahlian dan *life-skill* (keterampilan hidup). Dalam pengertian ini orang yang professional adalah orang yang memiliki dasar pendidikan spesialis, kemampuan intelektual, dan *life skill* dengan bidang tugas dan pekerjaan yang ia laksanakan, orang yang profesional adalah orang yang memiliki wawasan yang luas, persepsi yang baik, dantahu persis dengan bidang tugas dan tanggung jawab yang diemban. Profesional berhubungan dengan rasa tanggung jawab dan sifat amanah. Dalam Bimbingan Konseling kedua hal ini berhubungan erat pula dengan

---

[117] Latipun, *Psikologi Konseling*, hlm. 55

[118] *Ibid,* hlm. 45

[119] H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet. 1 (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), hlm. 26.

[120] Az-Zahrani, *Konseling Terapi,* hlm. 27-28.

akhlak, adab, dan kode etik (etika standar) yang ada dalam dunia konseling, Seorang konselor dalam melaksanakan praktek konseling harus memiliki akhlak, adab, dan kode etik. Profesional juga berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam bekerja sama dengan orang lain dalam bidang tugas dan tanggung jawab yang ia emban guna memperoleh keselamatan dan rasa sukses dalam profesi. Peran dan partisipasi aktif dari semua pihak yang bersangkutan dengan pelayanan Bimbingan Konseling Agama"[121].

Dalam hadis Rasulullah ada bersabda sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال رسول الله صلعم :إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة رواه البخاري[122]

Artinya: *Apabila pekerjaan diserahkan pengelolaan dan pelaksanaannya kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran pekerjaan itu.*

Dari hadis di atas jelas dapat dipahami bahwa bila mengerjakan sesuatu yang menuntut keahlian dikerjakan oleh orang yang bukan ahli dibidang pekerjaannya maka pekerjaan yang yang dilakukan itu tidak akan bisa mencapai hasil dengan baik bahkan bisa semakin hancur hasil dari pekerjaan itu. Adapun syarat yang harus dimiliki oleh konselor adalah :

a. Beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang maha Esa,
b. Sifat kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab, sabar, ramah dan kreatif, dan
c. Mempunyai kemampuan, keterampilan dan keahlian (profesional) serta berwawasan luas dalam bidang konseling.[123]

Kepribadian konselor merupakan faktor yang paling penting dalam kegiatan Bimbingan Konseling Islam. Menurut Muhammad Arifin, seorang konselor harus mempunyai syarat-syarat pokok (mental psikolois), sikap dan tingkah lakunya adalah sebagai berikut:

a. Mengakui akan kebenaran agama yang dianutnya, menghayati dan

---

[121] Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam* (Padang: Angkasa Raya, 2000), hlm. 117.

[122] Jalaluddin As-Suyuthi, *Jami' a-Ahadits, jilid. I* (Beirut: Dar al-Fikri, 1994), No. hadis.1854, hlm.274

[123] Yusuf dan Nurihsan*, Landasan Bimbingan Konseling*, hlm. 80

mengamalkan, karena mereka adalah menjadi pemberi norma agama (religius norma drager) yang konsekwen, serta menjadi.kan dirinya idola (tokoh yang di kagumi) sebagai muslim sejati, baik lahir ataupun, batin di kalangan anak bimbingnya,

b. Memiliki sikap dan kepribadian menarik, terutama terhadap anak bimbingnya, dan juga orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya,

c. Memiliki rasa tanggungjawab rasa berbakti yang tinggi, dan loyalitas terhadap tugas pekerjaanya secara konsisten (tidak terputus-putus atau berubah-ubah) di tengah pergolakan masyarakat,

d. Memiliki kekuatan jiwa yang dalam bertindak mengaadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan. Kematangan jiwa berarti matang dalam berfikir, berkehendak dan merasakan (melakukan reaksi-reaksi emosional) terhadap segala hal yang melingkupi tugas dan kewajibannya,

e. Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal-balik terhadap anak bimbingan dan lingkungan sekitarnya, baik kepada guru-guru, teman sejawat, karyawan, staf sekolah, orang-orang yang perlu diajak kerjasama, maupun terhadap masyarakat sekitar,

f. Mempunyai sikap dan perasaan terikat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan, terutama di kalangan anak bimbingnya sendiri. Hakekat dan martabat kemanusiaan harus tinggi di kalangan mereka,

g. Mempunyai kemampuan bahwa tiap anak bimbing memiliki kemampuan dasar yang baik, dan dapat di bimbing menuju ke arah perkembangan yang optimal,

h. Memiliki rasa cinta yang mendalam, dan meluas terhadap anak bimbingnya, dengan perasaan cinta ini, pembimbing selalu siap menolong memecahkan kesulitan-kesulitan yang alami oleh anak bimbingnya,

i. Memiliki ketangguhan, kesadaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas kewajibannya, dengan demikian dia tidak lekas putus asa apabila menghadapi kesulitan-kesulitan dalam tugas,

j. Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing,

k. Memiliki watak dan kepribadian yang familiar, sehingga orang yang berada di sekitar suka bergaul dengannya,

l. Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju) dalam kariernya dengan selalu meningkatkan kemampuannya melalui belajar tentang pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugasnya,

m. Memilki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiwa terpecahpecah, orang yang jiwanya terpecah-pecah tidak dapat merekam sikap, pandangan yang teguh, dan konsisten, melainkan selalu berubah-ubah karena pengaruh sekitar, dan
n. Memiliki pengetahuan tehnis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkan dalam tugas.[124]

Sedangkan menurut Tohari Musnawar, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing atau konselor Islam antara lain:

a. Kemampuan profesional/keahlian meliputi: Mengusai bidang permasalahan, metode dan tehnik, menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan konseling Islam yang sudah dihadapi, memahami landasan filosofi, memahami landasan-landasan keilmuan, mampu mengorganisasikan layanan bimbingan Islami dan mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan Islami,
b. Sifat kepribadian yang baik/akhlakul karimah,
c. Kemampuan bermasyarakat (berukhuwah Islamiyah); berhubungan pembimbing agama Islam harus memiliki kemampuan sosial yang tinggi, dan
d. Ketaqwaan kepada Allah ini merupakan syarat utama yang harus dimiliki seorang pemimbing agama Islam.[125]

Menurut Achmad Juntika Nurihsan bahwa syarat-syarat pembimbing adalah:

a. Bertaqwa kepada Allah Swt.,
b. Menunjukan keteladanan dalam hal yang baik,
c. Dapat dipercaya, jujur dan konsisten,
d. Memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian,
e. Rela dan tanpa pamrih memberikan bantuan, dan
f. Senantiasa melengkapi diri dengan pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan keperluan bimbingan.[126]

---

[124] Arifin, *Pedoman Pelaksanaan,* hlm. 2

[125] Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual,* hlm. 35-40

[126] Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, hlm. 7

Congruence dalam hal ini adalah seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.[127] Disamping syarat-syarat tersebut di atas, seorang pembimbing Bimbingan Konseling harus berpenampilan menarik, memiliki kondisi mental baik, sopan, rapih dan tertib. Dengan penampilan menarik tersebut akan mencerminkan sifat-sifat baik. Senada dengan Juntika, Anwar Sutoyo mengemukan beberapa prinsip yang harus dimiliki oleh konselor dalam proses bimbingan konseling islam, yakni:

a. Konselor harus dipilih berdasarkan kualifikasi keimanan, ketaqwaan dan pengetahuan – tentang syariat Islam dan diri konseli yang dilayani- keterampilan dan pendidikan
b. Ada peluang bagi konselor untuk membantu individu untuk mengembangkan dan atau mengembalikan kepada fithrahnya yang semula. Namun, harus diketahui bahwa hasil akhir dari proses konseling masih tergantung dari "izin Allah" Q.S 64:11. Oleh karena itu, konselor tidak perlu bertepuk dada saat berhasil membimbing dan berkecil hati saat gagal.
c. Ada tuntunan Allah agar pembimbing mampu menjadi teladan yang baik bagi individu yang dibimbingnya Q.S 61:2-3. Perlu diingat, bahwa seorang konselor tidak hanya menjaga ucapannya bahkan mampu menjaga tindakannya.
d. Konselor memiliki keterbatasan untuk mengetahui hal-hal yang gaib. Oleh sebab itu, dalam membimbing sesuatu ada beberapa hal yang memang harus diserahkan kepada Allah.
e. Konselor harus menghormati konseli dan memelihara kerahasiaan (confidential) informasi yang disampaikannya Q.S 49:12.
f. Saat merujuk dalil-dalil dari Al Qur'an hendaknya konselor memahami terlebih dahulu tentang tata cara penafsiran dan pendapat ahli tafsir.
g. Dalam menghadapi hal-hal yang tidak dipahami oleh konselor, seyogyanya konselor berkata jujur sembari menyerahkannya kepada orang yang lebih ahli/faham dibandingkan konselor.[128]

---

[127] Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek* (Jakarta: Kencana, 2001), hlm. 22.

[128] Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami*, hlm. 208

Dari beberapa pandangan Anwar Sutoyo di atas, terdapat beberapa hal yang dapat ditarik menjadi sebuah pemikiran dasar dalam proses bimbingan konseling Islam, di antaranya berupa penanaman sikap rendah hati seorang konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli. Konselor harus memahami diri kembali bahwa tugas seorang konselor hanyalah sebagai individu yang membantu konseli untuk mengembangkan minimal mengembalikan fitrah konseli sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah (*Sunnatullah*). Oleh karena itu, sebagai pembantu/fasilitator konselor tidak boleh merasa bangga diri jika sukses dalam mengembangkan kemandirian konseli, begitu pula halnya, konselor tidak perlu merasa bersalah atau marah jikalau gagal membantu konseli dalam memecahkan masalahnya, karena semua usaha yang dilakukan oleh konselor atas izin Allah (*bi'idznillah*).

Selanjutnya, dalam proses bimbingan maupun konseling, konseli bukan individu pasif yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami masalahnya sendiri. Menurut psikilogi humanis dan *client centered* Carl R. Rogers bahwa pada dasarnya konseli memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Rogers mengatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengatur dan menentukan hidupnya secara mandiri dan perilaku manusia bukanlah hasil kreasi dari kebiasaan seperti yang disampaikan oleh psikologi behaviorisme.[129] Aliran behavioristik memandang bahw pada dasarnya manusia ibarat kertas kosong, yang masih bersih dan tidak memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, keberhasilan siswa/konseli dalam kehidupannya tergantung oleh pendidik atau konselor yang menuliskan di atas kertas tersebut. Ketika seseorang dididik dengan baik maka baik pula hasilnya, begitu pula sebaliknya, ketika dididik dengan buruk maka buruj pula hasilnya.

---

[129] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 92.

BAB III

LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH/MADRASAH

A. Jenis layanan Bimbingan Konseling di Sekolah/ Madrasah

Bimbingan konseling merupakan serangkaian kegiatan yang diselenggarakan secara sadar, sistematis dan berkesinambungan yang berupa bantuan yang bersifat psikis agar siswa/konseli dapat memahami dirinya, menerima, merencanakan dan merealisasikan secara optimal. Sadar berarti segala aspek penyelenggaraan benar-benar diarahkan untuk memberikan layanan bimbingan yang dapat berupa adanya kesengajaan pelaksanaannya. Agar bimbingan konseling dapat menumbuhkan kemandirian diri siswa, maka bimbingan konseling dilaksanakan dengan menggunakan beberapa layanan.

Bimbingan konseling (BK), pola 17 plus sangat berpengaruh dalam mewarnai pelaksanaan bimbingan konseling di Indonesia. Sebelum adanya model BK komperhensif saat ini. Bahkan sampai saat ini-walaupun telah dikeluarkan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah- BK pola 17 plus masih menjadi acuan bagi para pendidik, dan praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan kegiatan BK di sekolah/madrasah. Namun demikian, pada tulisan ini, peneliti tidak ingin membandingkan diatara kedua model, melainkan mengambil poin-poin utama yang dapat dijadikan landasan dalam praktik BK di sekolah/madrsah. Untuk lebih jelas keseluruhan dari butir butir layanan BK di sekolah/madrsaha, maka akan diuraikan sebagai berikut:

1. Empat Bidang Pengembangan

a. Bidang Pengembangan Pribadi

Dalam pengembangan bidang pribadi peserta didik diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu, terutama dalam memahami dirinya sebagai individu yang memiliki potensi dalam menyelesaikan masalah. Tujuan pengembangan bidang pribadi adalah untuk mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kemantapan, kemandirian, dan kesehatan jasmani dan rohani.

b. Bidang Pengembangan Sosial

Pada bidang sosial peserta didik dibimbing untuk memahami diri dalam kaitannya terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungannya, sehingga peserta didik meiliki kompetensi yang baik dalam pergaulan sosial, yang dilandasi atas dasar akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur.

c. Bidang Pengembangan Belajar

Bidang pengembangan bimbingan belajar adalah bidang bimbingan dalam hal menemukan cara, model belajar yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa, kesulitan-kesulitan dalam belajar, belajar yang efekti. Hal ini bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah-masalah peserta didik dalam kegiatan belajarnya, Sehingga, tercipta situasi dan kondisi belajar yang nyaman.

d. Bidang Pengembangan Karir

Dalam bidang pengembangan karir, guru BK dapat membantu siswa untuk memahami diri dan menerima kondisi diri, yang kaitannya agar siswa mampu merencanakan kehidupan karirnya dan merealisasikannya secara baik. Pada bidang pengembangan ini pula, guru BK diupayakan mampu memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan kemampuan diri siswa, dan informasi jabatan.

2. Sembilan Jenis Layanan

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Demikian juga bagi siswa baru di sekolah atau bagi orang-orang yang baru memasuki suatu dunia kerja, mereka belum banyak mengenal tentang lingkungan yang baru dimasukinya.[1] Situasi atau lingkungan yang baru bagi individu merupakan sesuatu yang asing. Dalam kondisi keterasingan, individu akan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi. Dengan perkataan lain individu akan sulit melakukan hal-hal yang sesuai dengan lingkungan barunya. Ketidakmampuan bersosialisasi juga bisa menimbulkan perilaku mal adaptif atau perilaku menyimpang bagi individu. Layanan orientasi berusaha mengantarkan individu memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek yang baru tersebut.[2]

Allan & McKean menegaskan bahwa tanpa progam-program orientasi, periode penyesuaian untuk sebagian besar siswa berlangsung kira-kira tiga atau empat bulan. Dalam kaitan itu, penelitian Allan & McKean menunjukkan beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1) Program orientasi yang efektif mempercepat proses adaptasi dan juga memberikan kemudahan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
2) Murid-murid yang mengalami masalah penyesuaian ternyata kurang berhasil di sekolah.
3) Anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang rendah memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri daripada anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang lebih tinggi.[3]

---

[1] Prayitno & Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 255-256.

[2] Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 137

[3] Ibid, Prayitno & Amti, *Dasar-dasar Bimbingan..*, hal. 256

b. Layanan Informasi

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. *Pertama,* membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya yang berkenaan dengan lingkungan sekitar. *Kedua,* memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya. *Ketiga,* setiap individu adalah unik, keunikan itu akan membawakan pola pola pengambilan keputusan dan bertindakyang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.[4]

Dalam memberikan layanan informasi, terdapat beberapa informasi, yang disampaikan oleh guru BK, sebagai berikut:

1. Informasi pedidikan. Informasi ini disampaikan pada awal pertama kali masuk sekolah.
   a) Jam-jam belajar
   b) Disiplin dan peraturan sekolah lainnya,
   c) Kegiatan belajar dan kegiatan anak lainnya di sekolah,
   d) Buku-buku/ alat-alat pelajaran
   e) Fasilitas, makanan, kesehatan, tempat bermain,
   f) Fasilitas Transportasi,
   g) Peraturan tentang kunjungan orang tua ke sekolah.
2. Informasi Jabatan. Informasi jabatan/pekerjaan yang baik sekurang kurangnya memuat hal hal sebagai berikut :
   a) Struktur dan kelompok-kelompok jabatan,
   b) Uraian tugas masing-masing jabtan,
   c) Kualifikasi tenaga yang diperlukan untuk masing-masing jabatan,
   d) Prosedur penerimaan,
   e) Kondisi kerja,
   f) Kesempatan-kesempatan untuk pengembangan karier,
   g) Fasilitas penunjang untuk kesejahteraan pekerjaan.
   h) Informasi Sosial-Budaya
      Hal yang dapat dilakukan melalui penyajian informasi sosial – budaya yang meliputi :

[4] *Ibid*, hal.260

a) Macam-macam suku bangsa,
b) Adat Istiadat dan kebiasaan-kebiasaan,
c) Agama dan kepercayaan-kepercayaan,
d) Bahasa, terutama istilah-istilah yang dapat menimbulkan kesalahpahaman suku bangsa lainnya.
e) Kekhususan masyarakat tertentu.[5]

3. Layanan Informasi di sekolah

   Pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni :

   a) Ceramah,
   b) Diskusi,
   c) Karya Wisata,
   d) Buku Panduan,
   e) Konferensi Karier

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Retno Tri Hariastuti mengemukakan bahwa layanan penempatan dan penyaluran adalah serangkaian kegiatan bimbingan dalam membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan atau penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan ekstrakulikuler) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta kondisi pribadinya.[6]

Hal tersebut juga ditunjang oleh pendapat dari dewa ketut sukardi yang mengemukakan bahwa layanan penempatan dan penyaluran adalah suatu bantuan yang diberikan pada para siswa secara sistematis dalam mengembangkan tujuannya dan pemilihannya dikaitkan dengan kependidikan dan jabatan mereka di masa depan.[7] Sedangkan menurut Winkel seperti yang dikutip oleh Tohirin bahwa layanan penempatan dan penyaluran adalah usaha-usaha untuk membantu siswa merencanakan masa depannya

---

[5] Dewa Ketut Sukardi,Desak, dan Nila Kusmawati,*Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,(Jakarta:Rineka Cipta,2008),hal.58

[6] Retno Tri Hariastuti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 29

[7] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT Bina Aksara, 1988), hal. 210

selama masih di sekolah dan madrasah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu.[8]

Potensi dalam diri peserta didik perlu dikembangkan secara optimal. Pengembangan potensi memerlukan kondisi dan lingkungan yang memadai. Layanan penempatan dan penyaluran membantu peserta didik untuk ditempatkan pada lingkungan yang lebih serasi agar potensi dalam yang ada dapat berkembang secara optimal.[9] Individu dalam proses perkembangannya sering dihadapkan pada kondisi yang di satu sisi serasi (kondusif) mendukung perkembangannya dan di sisi lain kurang serasi atau kurang mendukung. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan masalah pada individu (siswa).

Indikator layanan penempatan dan penyaluran meliputi :

1. Untuk memperoleh tempat yang sesuai untuk mengembangkan diri siswa secara maksimal.
2. Untuk menempatkan pada lingkungan yang lebih serasi agar potensi dapat berkembang secara optimal.
3. Agar siswa dapat menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan non akademik.
4. Untuk membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
5. Untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memeliharanya dari hal-hal yang dapat menghambat dan merugikan perkembangannya.
6. Untuk mengkaji kesesuaian antara potensi dan kondisi diri siswa dengan kondisi lingkungannya.
7. Untuk mengidentifikasi permasalahan yang secara dinamis berkembang pada diri siswa.

Kesimpulannya, bahwa layanan penempatan dan penyaluran adalah usaha-usaha yang dapat membantu peserta didik merencanakan masa depannya serta memberikan penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kondisi dirinya sehingga siswa

---

[8] Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 136

[9] Ibid, Retno Tri Hariastuti, *Dasar-Dasar..,* hal. 29-30

mampu berkembang bebas dan bijaksana dalam mengambil keputusan dan pilihan karirnya.

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan konten adalah salah satu bentuk pelaksanan layanan bimbingan dan konseling. Layanan konten lebih di arahkan pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Layana konten sebagaimana dikemukan oleh Abu Bakar M. Luddin (2009): "Layanan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efesien, materi belajar yang cocok, kecepatan dan kesulitan belajar".[10]

Prayitno mengatakan Layanan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Layanan konten merupakan layanan bantuan kepada individu baik secara sendiri atau kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar.[11] Layanan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan, dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

e. Layanan Konseling Perorangan (Individu)

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitanya.[12] Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka

[10] Abu Bakar M.Luddin*, Dasar-Dasar Bimbingan Konseling dan kobseling Islam* (Binjai; Difa Niaga, 2009) hal. 66

[11] Prayitno, *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling:Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling,* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hal. 89

[12] Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007) hal :18

(secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.[13]

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dialakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.[14] Konseling merupakan "jantung hatinya" pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian "jantung hati" aialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni :[15]

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembanganya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
4. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
5. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
6. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif

---

[13] Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) hal : 84

[14] Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hal : 105

[15] Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hal : 85

7. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
8. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri.[16] Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa).[17] Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.[18] Siswa memperoleh berbagai bahan dari Guru Pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, serta dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan.[19] Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu: kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang). Diberikan informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Asktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman

---

[16] Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*: *Dasar dan Profil*, (Ghalia Indonesia: Jakarta,1995), hal.61.

[17] Achmad, Juntika, Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hal.17.

[18] Ibid, hal.23.

[19] Dewa ketut sukardi,Desak P.E.Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta,2008), h.78

lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri. Pada umumnya aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi dan lain-lain. Bimbingan melalui aktifitas kmelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah.[20] Dalam layanan tersebut, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.[21]

Dalam layanan bimbingan kelompok materi yang dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam yang berguna bagi siswa (dalam segenap bidang bimbingan). Materi tersebut meliputi:

1. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat
2. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya)
3. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendaliannya/pemecahannya
4. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari serta waktu senggang)
5. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya
6. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasusk EBTA, EBTANAS, UMPTN)
7. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif
8. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan Materi merupakan seperangkat isi layanan dalam bimbingan dan konseling.

---

[20] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan,* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), h.23

[21] Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2000), hal.48.

9. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.
10. Materi dalam bidang-bidang bimbingan
11. Materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sebagaimana dalam materi layanan bimbingan lainnya, yang meliputi: bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.[22]

g. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.[23] Layanan konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di kelompok itu, masalah -masalah yang dibahas merupakan masalah pribadi yang dialami oleh masing - masing anggota.

Pendapat lain mengemukakan tentang pengertian layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.[24] Konseling kelompok berarti layanan yang di dalamnya membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik yang penyelenggaraanya dilakukan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Selain itu konseling kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor yang membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan secara optimal.[25] Dengan perkataan lain, konseling kelompok juga dimaknai sebagai suatu upaya pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar mencapai perkembangan optimal.

---

[22] Ibid, Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Pendidikan*.., hal. 48

[23] Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005), hal.82

[24] Dewa ketut sukardi,Desak P.E.Nila Kusmawati*, Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta,2008), hal.68

[25] Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 179

Berdasarkan beberapa pengertian konseling kelompok dapat di tarik kesimpulan bahwa konseling kelompok merupakan suatu layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah pribadi yang dialaminya melalui dinamika kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

h. Layanan Konsultasi

Menurut Prayitno, "layanan konsultasi adalah layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan konsulti".[26] Dougherty dalam Muro dan Kottman, konsultasi adalah sebuah proses dimana seorang profesional dalam menjalankan layanan kemanusiaan membantu konsulti dengan pekerjaan yang terkait (atau perawatan terkait) dengan masalah klien, dengan tujuan membantu masalah konsulti dan klien dalam beberapa cara yang telah ditentukan.[27]

Konsultasi melibatkan sebuah hubungan segitiga dimana fokus konsultan dan konsulti adalah orang ketiga yang bisa saja seorang individu atau sebuah sistem. Karena dalam prosesnya melibatkan pihak ketiga, konsultan sering meningkatkan pemahaman diri dengan siapa saja dia berhubungan. akan tetapi, sangat penting untuk diingat bahwa, meskipun konsultasi dapat bersifat terapeutik, namun ia bukanlah terapi. konsultasi bukanlah satu pengalaman konseling yang intens.[28] Konsultasi dalam program bimbingan menurut pendapat Juntika, dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua, administrator, dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektifitas peserta didik (siswa) atau sekolah.[29] Dijelaskan juga bahwa layanan konsultasi

---

[26] Prayitno, *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling:Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling,* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hal. 197

[27] Muro, ed., *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School,* (USA: Brown Communication Inc, 1995), hal. 284

[28] Neukrug, Ed., *The World of The Counselor An Introduction to The Counseling Profession,* Third Edition. (Indiana U.S.: Indiana University Bloomington, 2007) hal. 210

[29] Achmad Juntika Nurikhsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling,* (Bandung : Refika Aditama, 2007), hal. 16

yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.[30]

Brown dkk menegaskan bahwa konsultasi bukan konseling atau psikoterapi sebab konsultasi bukan merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada siswa, tetapi secara tidak langsung melayani siswa melalui bantuan yang diberikan orang lain.[31] Dari beberapa pengertian layanan konsultasi di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konsultasi yaitu layanan konseling oleh konselor sebagai konsultan kepada konsulti dengan tujuan memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan konsulti dalam rangka membantu terselesaikannya masalah yang dialami pihak ketiga (konseli yang bermasalah).

i. Layanan Mediasi

Mediasi berasal dari kata "media" yang berarti perantara atau penghubung.[32] Dengan demikian mediasi berarti kegiatan yang mengantarai atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah, menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda, mengadakan kotak sehingga dua yang semula tidak sama menjadi saling terkait. Dengan adanya perantaraan atau penghubungan, kedua hal yang tadinya terpisah itu menjadi saling terkait, saling megurangi jarak, saling memperkecil perbedaan dan memperbesar persamaan, jarak keduanya menjadi dekat. Kedua hal yang semula berbeda itu saling megambil manfaat dari adanya perantaraan atau penghubungan untuk keutungan keduanya.

Layanan mediasi adalah layanan yang dilaksanakan oleh konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang mengalami keadaan tidak harmonis (tidak cocok). Menurut Prayitno dalam Tohirin layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Berdasarkan makna ini, layanan mediasi juga berarti layanan atau bantuan terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam kondisi bermusuhan.

---

[30] Badan Standar Nasional Pendidikan. *Panduan Pengembangan Diri,* (Jakarta: BSNP dan Pusat Kurikulum, 2006), hal. 6

[31] Ibid, Juntika Nurikhsan, Strategi Layanan .. hal. 16

[32] Prayitno, *Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling:Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling,* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hal. 232

Menurut Prayitno, ketidakcocokan menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan. Pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dari rasa damai bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan. Keadaan yang demikian itu akan merugikan kedua belah pihak (lebih). Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantarai atau membantu memperbaiki hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan pertikaian dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang akan merugikan kedua belah pihak. Layanan mediasi adalah layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.[33]

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor untuk menjembatani dua orang yang sedang bertikai atau dalam keadaan saling bermusuhan.

3. Lima Layanan Pendukung

Selain jenis layanan bimbingan konseling tersebut di atas, maka untuk terlaksananya jenis-jenis layanan tersebut, maka perlu didukung dan dibantu dengan kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung pada dasarnya tidak ditujukan langsung untuk memecahkan masalah maupun mengentaskan masalah, melainkan dipergunakan sebagai alat penunjang untuk memungkinkan diperolehnya data dan konseli dalam rangka memberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah konseli.

Adapun jenis layanan pendukung tersebut, sebagai berikut:

a. Aplikasi Instrumentasi

Aplikasi Instrumentasi adalah upaya pegungkapan melalui pengukuran dengan memakai alat ukur atau instrument tertentu. Hasil aplikasi ditafsirkan, disikapi dan digunakan untuk memberikan perlakuan terhadap klien dalam bentuk layanan konseling. Aplikasi instrumentasi digunakan dan mendukung penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung mulai dari perencanaan program, penetapan inidividu, menetapkan materi layanan, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program.

Menurut Prayitno, aplikasi instrumentasi merupakan kegiatan meng-

[33] *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan..*,hal. 233

gunakan instrumen untuk mengungkapkan kondisi tertentu.[34] Kegiatan dengan menggunakan instrumen harus dilakukan dengan cermat dengan penggunaan hasil yang tepat. Data aplikasi instrumentasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyelenggaraan layanan konseling dan/atau menjadi isi dari layanan agar layanan konseling terhadap klien akan lebih efektif dan efisien.

Aplikasi Instrumentasi Bimbingan dan Konseling yaitu kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (klien), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes. Aplikasi instrumentasi Bimbingn dan Konseling bermaksud mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (baik secara individual maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan peserta didik, dan "lingkungan yang lebih luas" (termasuk dalamnya informasi pendidikan dan jabatan).[35]

b. Himpunan Data

Himpunan data adalah kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematik, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.[36] Kegiaran ini memiliki fungsi pemahaman. Konselor sebagai penyelenggara Himpunan data memiliki fungsi: Menghimpun data, mengembangkan data dan menggunakan data.

Operasionalisasi dalam kegiatan ini adalah :

1) Perencanaan Menetapkan jenis dan klasifikasi data serta sumber-sumbernya, menetapkan bentuk himpunan data, menetapkan dan manata fasilitas, menetapkan mekanisme pengisian, pemeliharaan dan penggunaan serta menyiapkan kelengkapan administrative.
2) Pelaksanaan Memetik dan memasukkan ke dalam HD sesuai dengan klasifikasi, memanfaatkan data, memelihara dan mengembangkan HD.
3) Evaluasi dan Analisis Mengkaji evisiensi sistematika dan penggunaan fasilitas yang digunakan, memerikasa kelengkapan, keakuratan,

[34] *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan..,*hal. 291

[35] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling disekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 73-74

keaktualan dan kemanfaatan HD, serta melaksanakan analisis terhadap hasil evaluasi berkenaan dengan kelengkapan, keakuratan, keaktualan, kemanfaatan dan efisiensi penyelenggaraannya.

4) Tindak Lanjut Dalam hal ini adalah mengembangkan himpunan data yang mencakup: bentuk, klasifikasi dan sistematika data, kelengkapan, keakuratan, ketepatan dan keaktualan data, kemanfaatan data, Penggunaan teknologi. Data yang terhimpun harus dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling.[37] Teknis penyelenggaraan serta menyusun laporan HD, menyampaikan laporan dan mendokumentasi laporan.

c. Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Tujuan konferensi kasus adalah untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap klien dalam rangka pengentasan permasalahan klien. Kegiatan konferensi kasus memiliki fungsi pemahaman dan pengentasan serta tidak menyinggung klien.[38]

d. Alih Tangan Kasus

Layanan referal merupakan layanan untuk melimpahkan masalah yang dihadapi individu kepada pihak lain yang lebih mampu dan berwenang, apabila masalah yang ditangani pembimbing di luar kemampuan dan kewenangan personal pemberi bantuan yang ada.[39] Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah klien, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalihtangankan konseli kepada pihak lain yang berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian.

---

[36] *Ibid*, Tohirin. *Bimbingan dan Konseling..,* hal. 218

[37] *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan..,*hal. 333-334

[38] *Ibid*, Tohirin. *Bimbingan dan Konseling..,* hal. 236

[39] Ahmad Juntika Nurihsan, *bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006) h. 20

Konseli yang sebaiknya direferal adalah mereka yang memiliki masalah, seperti depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyekit kronis.[40] Tujuan umum layanan referal adalah diperolehnya pelayanan yang optimal, setuntas mungkin, atas masalah yang dialami konseli. Adapun tujuan secara khusus, dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi konseling, referal atau alih tangan didominasi oleh fungsi pengentasan. Tenaga ahli yang menjadi arah referal diminta untuk memberikan pelayanan yang secara spesifik lebih menuntaskan pengentasan masalah konseli.

e. Kunjungan Rumah (Home Visit)

Menurut Prayitno kujungan rumah (KRU) merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling.[41] Kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk seluruh siswa, hanya untuk siswa yang permasalahannya menyangkut dengan kadar yang cukup kuat peranan rumah atau orangtua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah.[42] Ifdil (2007) juga menyebutkan bahwa kunjungan rumah adalah upaya yang dilakukan Konselor untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak/individu agar mendapat berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif.

Selain itu, Tohirin menjelaskan Kunjungan rumah bisa bermakna upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling, kunjungan rumah dilakukan apabila data siswa utuk kepentingan pelayanan bimbingan atau konseling belum diperoleh melalui wawancara atau angket selain itu perlu dilakukan guna melakukan cek silang berkenaan dengan data yang diperoleh melalui angket dan wawancara.[43]

---

[40] Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal,* (Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia untuk Lingkungan Terbatas Asosiasi Bimbingan dan Konseling, 2008) h. 226

[41] *Ibid*, Prayitno, *Seri Panduan Layanan..,*hal. 354

[42] Prayitno & Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 324

[43] Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 242

Adapun sistematis, segala bentuk program pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui urutan-urutan yang terencana, dimulai dari pendataan baik melalui *need-assessment* ataupun dengan beragam tehnik dan metode pengumpulan informasi baik tes atau non-tes yang bertujuan untuk merencanakan berbagai program dan isi muatan yang akan diberikan. Sedangkan berkesinambungan merupakan berupa layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan tidak hanya untuk satu kali layanan atau pertemuan akan tetapi, terus-menerus sampai jenjang selanjutnya. Sehingga, dengan demikian bimbingan dan konseling terus mengarahkan siswa untuk lebih memahami dirinya sesuai dengan perkembangannya.

Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, program pelayanan dirancang dengan memperhatikan segenap aspek kebutuhan siswa baik yang bersifat mengenai akademis untuk sekolah pada saat itu maupun jangka panjang bagi kehidupannya kelak. Namun Selama ini masih berkembang bahwa layanan bimbingan dan konseling hanya diperuntukkan pada individu yang sedang mempunyai masalah, sehingga citra (*image*) seorang konselor adalah tempat mengadunya individu yang bermasalah saja. Dan, jika konselor di sekolah sebutannya adalah "polisi sekolah", padahal tugas dan wewenang konselor di sekolah bukan hanya mengurusi secara administrasi saja melainkan segala aspek dan seharusnya konselor dapat menangani. Pertanyaan berikut, jika konselor di sekolah hanya diperuntukkan untuk individu bermasalah, bagaimana individu yang sedang berkembang, apakah tidak membutuhkan bantuan atau bimbingan dari seorang konselor?.

Selain itu juga, permasalahan yang tidak kalah pentingnya adalah mengnai strategi yang digunakan untuk melaksanakan komponen program yang telah direncanakan. Diakui atau tidak, program yang baik adalah program yang terintegrasi dengan strategi yang sesuai sebagai model dalam pemberian layananan bimbingan dan konseling. Sementara itu, strategi yang baik adalah strategi yang diselaraskan dengan komponen dan berbagai bentuk bimbngan yang diarahkan. Untuk menjawab tantangan tersebut, maka para ahli dalam bidang bimbingan dan konseling telah melakukan berbagai upaya agar tugas dan wewenang konselor dapat dirasakan dan dinikmati oleh banyak orang bukan hanya orang yang membutuhkan saja.

B. Strategi Dalam Bimbingan dan Konseling

Pada dasarnya setiap tujuan memiliki langkah atau cara untuk sampai pada hasil yang diharapkan. Langkah-langkah yang akan dicapai terkadang dapat berupa metode maupun strategi.

Pengertian strategi secara umum dan khusus sebagai berikut:[44]

1. Pengertian Umum Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.
2. Pengertian khusus Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.

Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan dan konseling merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pelayanan BK. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

Dalam Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling di sebutkan bahwa program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen Pelayanan, yaitu: (1) layanan dasar bimbingan *(guidance*

---

[44] http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi perumusan.html.diunduh pada tanggal 19, April, 2013 pukul 12.30 wib.

curriculum); (2) layanan responsif, (3) layanan perencanaan indiviual, dan (4) layanan dukungan sistem.[45] Keempat komponen tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Layanan Dasar

a. Pengertian

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka dalam rangka *mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan* (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini. Asesmen kebutuhan diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan. Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

b. Tujuan

Secara rinci tujuan layanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu siswa agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

---

[45] Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal,* (Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional. 2008), hlm. 207

c. Fokus Pengembangan

Untuk mencapai tujuan tersebut fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (sebagai standar kompetensi kemandirian). Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian antara lain mencakup pengembangan:[46] (1) *self-esteem*,, (2) motivasi berprestasi, (3) keterampilan pengambilan keputusan, (4). Keterampilan pemecahan masalah, (6) penyadaran keragaman budaya, dan (7) perilaku bertanggung jawab. Hal-hal yang terkait dengan perkembangan karir (terutama di tingkat SLTP/SLTA) mencakup pengembangan (1) fungsi agama bagi kehidupan, (2) pemantapan pilihan program studi, (3) keterampilan kerja profesional, (4) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmani-rohani) dalam menghadapi pekerjaan, (5) perkembangan dunia kerja, (6) iklim kehidupan dunia kerja, (7) cara melamar pekerjaan, (8) kasus-kasus kriminalitas, (9) bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan (10) dampak pergaulan bebas).

d. Strategi Pelayanan

Seperti yang pemakalah jelaskan dimuka, komponen bimbingan dan konseling memiliki empat *stressing point* yang hendak dituju. Untuk mencapai keempat komponen tersebut seorang konselor memerlukan beragam strategi sebagai cara untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling tersebut. Dalam pelayanan dasar sendiri memeiliki beberapa strategi ideal yang dapat diaplikasikan dalam bimbingan sebagai berikut:

1) Bimbingan Klasikal

Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Layanan orientasi pada umumnya dilaksanakan pada awal pelajaran, yang diperuntukan bagi para siswa baru, sehingga memiliki pengetahuan yang utuh tentang

[46] *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, hlm.224.

sekolah yang dimasukinya.[47] Kepada siswa diperkenalkan tentang berbagai hal yang terkait dengan sekolah, seperti : kurikulum, personel (pimpinan, para guru, dan staf administrasi), jadwal pelajaran, perpustakaan, laboratorium, tata-tertib sekolah, jurusan (untuk SLTA), kegiatan ekstrakurikuler, dan fasilitas sekolah lainnya. Sementara layanan informasi merupakan proses bantuan yang diberikan kepada para siswa tentang berbagai aspek kehidupan yang dipandang penting bagi mereka, baik melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti: buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet). Layanan informasi untuk bimbingan klasikal dapat mempergunakan jam pengembangan diri. Agar semua siswa terlayani kegiatan bimbingan klasikal perlu terjadwalkan secara pasti untuk semua kelas.

2) Pelayanan orientasi

Pelayanan orientasi adalah sebuah layanan bimbingan yang dilaksankan oleh konselor kepada siswa untuk memperkenalkan lingkungan yang baru dimasukinya atau yang baru diketahuinya terutama hal-hal yang terdapat disekitar lingkungan sekolah maupun madrasah agar memperlancar iklim pendidikan.[48] Pelayanan in berangkat dari asumsi bahwa, bukanlah hal yang mudah untuk berlangsung secara baik dan menyenangkan bagi setiap orang.

Prayitno menjelaskan materi-materi yang menjadi penekanan pada bimbingan orientasi ini:

1. Sistem Penyelenggaraan pendidikan pada umumnya,
2. Kurikulum yang ada,
3. Penyelenggaraan pendidikan, kegiatan belajar siswa,
4. Sistem penilaian, ujian, dan kenaikan kelas,
5. Fasilitas dan sumber belajar yang ada,
6. Fasilitas penunjang
7. Staf pengajar dan tata usaha
8. Hak dan kewajiban siswa
9. Organisasi siswa

---

[47] *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 224.

[48] Prayitno&erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineaka Cipta, 2009), hlm. 255-257.

10. Organisasi orang tua
11. Organisasi sekolah secara menyeluruh

3) Pelayanan Informasi

Seperti halnya layanan orientasi, layanan informasi bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang bermanfaat dan menunjang kebutuhan siswa. Terdapat tiga alasan pentingnya pemberian pelayanan informasi. *Pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan untuk memecahkan maslah yang dihadapi siswa, dalam hal ini informasi mengenai hajat hidup dan perkembangannya. *Kedua*, memungkinkan individu untuk menentukan arah hidupnya. *Ketiga*, masing-masing individu memiliki keunikan tersendiri sehingga layanan informasi hanya sebatas memberikan informasi yang dibutuhkan sedangkan keputusan ada pada siswa.[49]

Pada dasarnya jenis layanan informasi sangat beragam akan tetapi dalam rangka bimbingan dan konseling hanya dibagi menjadi tiga, yakni:[50]

a. Informasi Pendidikan
b. Informasi Pekerjaan-Jabatan
c. Informasi Sosial-Budaya

4) Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok yang dimaksud adalah sebuah bentuk pelayanan untuk menyediakan pelayanan-pelayanan yang berfokus pada penyediaan informasi dan penglaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan teroganisir.[51] Bimbingan ini biasa dilakukan pada kelompok kecil (5-10 orang) yang ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa, Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress. Layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku baru yang lebih efektif dan produktif.

---

[49] *Ibid*, Prayitno&erman Amti, hlm. 260

[50] Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Prenhallindo, 2001), hlm. 91-93

[51] Gibson, L. Robert & Mitchell, H. Marianne, Bimbingan dan Konseling (ed), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 52.

5) Pelayanan pengumpulan data

Adalah usaha untuk memperoleh data dan atau informasi tentang siswa dengan berbagai teknik, metode, dan alat baik yang berupa tes maupun non-tes yang berupaya untuk *assessment*. Layanan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang informasi individual siswa dengan menghubungkan satu aspek dengan yang lainnya.[52]

Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling adalah layanan berkesinambungan dan tersistematis, sehingga data yang diperoleh harus dapat terintegrasi. Terintegrasi berarti, pengumpulan data dilakukan sebagai bentuk *assessment* sebagai pola perencanaan program.

2. Pelayanan Responsif

a. Pengertian

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera.

b. Tujuan

Tujuan pelayanan responsif adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tujuan pelayanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

c. Fokus Pengembangan

Fokus pelayanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli. Masalah dan kebutuhan konseli berkaitan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan

[52] Winkel, W.S & M.M.Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan,* (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), hlm. 257

dirinya secara positif. Kebutuhan ini seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi antara lain tentang pilihan karir dan program studi, sumber-sumber belajar, bahaya obat terlarang, minuman keras, narkotika, pergaulan bebas.

Masalah lainnya adalah yang berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Masalah konseli pada umumnya tidak mudah diketahui secara langsung tetapi dapat dipahami melalui gejala-gejala perilaku yang ditampilkannya.

Masalah (gejala perilaku bermasalah) yang mungkin dialami konseli diantaranya: (1) merasa cemas tentang masa depan, (2) merasa rendah diri, (3) berperilaku impulsif (kekanak-kanakan atau melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan-nya secara matang), (4) membolos dari Sekolah/ Madrasah, (5) malas belajar, (6) kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif, (7) kurang bisa bergaul, (8) prestasi belajar rendah, (9) malas beribadah, (10) masalah pergaulan bebas (free sex), (11) masalah tawuran, (12) manajemen stress, dan (13) masalah dalam keluarga.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah konseli dapat ditempuh dengan cara asesmen dan analisis perkembangan konseli, dengan menggunakan berbagai teknik, misalnya inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), angket konseli, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir konseli, leger, psikotes dan daftar masalah konseli atau alat ungkap masalah (AUM).

d. Strategi Pelayanan

1) Konseling Individual dan Kelompok

Sebagaimana telah diketehaui bersama, konseling merupakan hubungan yang berupaya memebri bantuan yang berfokus pada penyelesaian dan pengentasan problematika siswa yang berkaitan dengan hambatan yang dialaminya baik bersifat perkembangan maupun pertumbuhan. Melalui konseling, peserta didik (konseli) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat.[53] Konseling ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

[53] *Ibid*, Winkel, W.S & M.M.Sri Hastuti, hlm. 541

2) Referal (rujukan atau alih tangan)

Pelayanan yang baik adalah usaha yang dilaksanakan dan diselenggarakan bagi mereka yang benar-benar ahli. Begitu pula dalam bentuk pelayan bimbingan dan konseling tidak semua hal dapat diatasi oleh diri konselor pribadi. Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalihtangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian.[54] Pada umumnya, alih tangan (*referal*) dilakukan untuk kasus-kasus tertentu seperti, depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

3) Kolaborasi dengan Guru atau Wali Kelas

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Aspek-aspek itu di antaranya :[55] (1) menciptakan iklim sosio-emosional kelas yang kondusif bagi belajar peserta didik; (2) memahami karakteristik peserta didik yang unik dan beragam; (3) menandai peserta didik yang diduga bermasalah; (4) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui program *remedial teaching*; (5) mereferal (mengalih-tangankan) peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing; (6) memberikan informasi yang *up to date* tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati peserta didik; (7) memahami perkembangan dunia industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada peserta didik tentang dunia kerja (tuntutan keahlian kerja, suasana kerja, persyaratan kerja, dan prospek kerja); (8) menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual (hal ini penting, karena guru merupakan "*figur central*" bagi peserta didik); dan (9) memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.

---

[54] Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 251

4) Kolaborasi dengan Orang tua

Upaya kerjasama antara Konselor dengan para orang tua peserta didik untuk mengembangkan perkembangan siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik. Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti: (1) kepala Sekolah/Madrasah atau komite Sekolah/Madrasah mengundang para orang tua untuk datang ke Sekolah/Madrasah (minimal satu semester satu kali), yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian rapor, (2) Sekolah/Madrasah memberikan informasi kepada orang tua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah peserta didik, dan (3) orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke Sekolah/Madrasah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.[56]

5) Kolaborasi dengan pihak–pihak terkait

Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar Sekolah/Madrasah; Yaitu berkaitan dengan upaya Sekolah/Madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jalinan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) instansi pemerintah, (2) instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dan dokter, (5) MGP (Musyawarah Guru Pembimbing).

6) Konsultasi

Merupakan sebuah upaya untuk memperoleh informasi baik yang dilakukan oleh konselor atau pihak terkait tentang kondisi konseli atau siswa. Menurut Gibson, konsultasi dapat dibagi menjadi dua, Pertama, *Konsultasi Triadik* atau konsulasi pihak ketiga seperti guru-guru yang

[55] *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 226.

menghadapi siswa-siswa yang bermasalah. Kedua, *Konsultasi Proses*, adalah sebuah upaya untuk menjalankan bimbingan.[57]

7) Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/Peer Facilitation*)

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik.[58] Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah peserta didik yang perlu mendapat pelayanan bantuan bimbingan atau konseling.

8) Konferensi Kasus

Adapun yang dimaksud dari konferensi kasus adalah sebuah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik itu. Pertemuan konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup karena hanya dihadiri oleh pihak-pihak terkait saja yang berkomitmen untuk memecahkan permasalahan.[59] Menurut Tohirin, konferensi kasus dilakukan disebabkan oleh kasus-kasus tertentu saja baik yang dialami individual siswa atau kelompok sedang yang lain tidak.[60]

9) Kunjungan Rumah

Dalam menangani siswa sering sekali akurasi informasi dan pengetahuan tentang suasan dan kondisi kehidupan siswa di rumah atau keluarga.[61] Untuk

---

[56] *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 227

[57] *Ibid,* Robert, L., Gibson, hlm. 56.

[58] W.S. Winkel, Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan, (Jakarta, Grasindo, 1997), hlm. 283.

[59] *Ibid,* Departemen Pendidikan Nasional, hlm.

[60] *Ibid*, Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling*, hlm. 236

[61] W.S. Winkel, Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan, (Jakarta, Grasindo, 1997), hlm. 283.

itu, agar konselor mempunyai pemahaman yang komperhensip maka kunjungan rumah baiknya dilakukan. Akan tetapi kunjungan rumah tidak perlu dilakukan konselor kepada seluruh siswa yang ditanganinya melainkan cukup bagi siswa yang memiliki kadar permasalahan yang besar dalam rumah tangga.

3. Pelayanan Perencanaan Individual

a. Pengertian

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan desempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil assesmen dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan di dalam implementasi pelayanan ini.

b. Tujuan

Perencanaan individual bertujuan untuk membantu konseli, agar: (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya; (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier; dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan perencanaan individual ini juga dapat dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karier, dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri. Isi pelayanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian, meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh konseli, pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan

yang ditentukan oleh masing-masing konseli. Melalui pelayanan perencanaan individual, konseli diharapkan dapat:

1) Mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karir, dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakatnya.
2) Menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuan dirinya.
3) Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
4) Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

c. Fokus Pengembangan

Fokus pelayanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, dan sosial-pribadi. Secara rinci cakup fokus tersebut meliputi: (1) akademik, meliputi: memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat; (2) karier, meliputi: mengeksplorasi peluang-peluang karier, mengeksplorasi latihan-latihan kerja, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif; dan (3) sosial-pribadi, meliputi: pengembangan konsep diri yang positif dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.

d. Inti Strategi

Pada komponen ini pokok strategi yang digunakan dapat bersinergi dengan layanan dasar dan responsive, akan tetapi *stressing point* jangkauan yang dituju berdasarkan informasi tentang Pribadi, sosial, pendidikan, dan karir. Oleh karena itu haluan yang mesti dilakukan sebagai berikut:[62]

1. Merumuskan tujuan dan merencanakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan dirinya, atau memperbaiki kelemahan dirinya.
2. Melakukan kegiatan yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
3. Mengevaluasi program yang telah dilakukan.

---

[62] *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 229.

4. Layanan Dukungan Sistem

Ketiga komponen di atas merupakan pemberian bimbingan dan konseling kepada konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.

Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memperlancar penyelenggaraan pelayanan di atas. Sedangkan bagi personil pendidikan lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah. Dukungan sistem meliputi aspek-aspek: (a) pengembangan jejaring (*networking*); (b) kegiatan manajemen; dan (c) riset dan pengembangan.[63]

a. Pengembangan Jejaring (*Networking*)

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan konselor yang meliputi: (a) konsultasi dengan guru-guru; (b) menyelenggarakan program kerjasama dengan orang tua atau masyarakat; (c) berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah; (d) bekerjasama dengan personel sekolah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan konseli; (e) melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling; dan (f) melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan ahli lain yang terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling.

1) Pengembangan Profesionalitas

Konselor secara terus menerus berusaha untuk memutakhirkan pengetahuan dan keterampilannya melalui: (1) inservice training; (2) aktif dalam organisasi profesi; (3) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar, workshop, atau (3) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (pascasarjana).

2) Manajemen Program

Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan,

---

[63] *Ibid*, Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 229.

memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan: (a) pengembangan program, (b) pengembangan staff; (c) pemanfaatan sumber daya; dan (d) pengembangan penataan kebijakan.

3) Riset dan Pengembangan

Kegiatan riset dan pengembangan merupakan aktivitas konselor yang berhubungan dengan pengembangan profesional secara berkelanjutan, meliputi: (a) merancang, melaksanakan dan memanfaatkan penelitian dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan koalitas layanan bimbingan dan konseling, sebagai sumber data bagi kepentingan kebijakan sekolah dan implementasi proses pembelajaran, serta pengembangan program bagi peningkatan unjuk kerja profesional konselor; (2) merancang, melaksanakan dan mengevaluasi aktivitas pengembangan diri konselor profesional sesuai dengan standar kompetensi konselor; (3) mengembangkan kesadaran komitmen terhadap etika profesional; dan (4) berperan aktif di dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.

BAB IV

MANUSIA DAN STRUKTUR DASAR KEPRIBADIANNYA

A. Hakikat Manusia Menurut Al-Qur`an

Menurut Anwar Sutoyo, memahami konsep dasar tentang manusia akan memudahkan seseorang untuk menarik segala sesuatu yang berkaitan dalam praktek bimbingan dan konseling.[1] Dalam hal ini utamanya:

a. Tujuan bimbingan dan konseling islam
b. Memperlakukan konseli/klien yang berkaitan dengan peran dan fungsi konselor
c. Menjalin hubungan antara konselor dan konseli/klien
d. Menetapkan prosedur dan teknik, dan menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan etis.

Perbedaan pendekatan dalam kajian psikologi maupun bimbingan dan konseling yang telah mapan selama ini disebabkan oleh bangunan konsep dasar tentang hakekat manusia yang diyakini kebenarannya oleh masing-masing aliran. Keberagaman para ahli dalam menafsirkan konsep dasar itu yang memantik setiap teori untuk memfokuskan kajiannya dalam praktek psikoterapi. Sebagai contoh, aliran behavioristik lebih menekankan ke-ajegan perilaku (*action*), humanistik-rogerian pada sikap (afeksi), Freudian fokus pada pemahaman/penyadaran (insight).[2]

---

[1] Ibid, Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami..,* hlm.

[2] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara, (Bandung: PT. Refika Aditama, Cet. IV, 2005), hlm. 292-293

Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al -Qur'an seperti *basyar, insan, unas, insiy, 'imru, rajul* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah, nisa' atau niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa, al-abrar, atau ulul-albab*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa, dzul-qurba, al-dhu'afa atau al-musta'a-n* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit.[3] Dalam Al-Qur'an, terdapat tiga termenologi yang menunjukkan tentang manusia, yaitu: a) *al-insan, al-ins, unas, al-nas, anasiy dan insiy*; b) *al-basyar*; dan; c) *bani adam* "anak adam" dan *dzurriyyat adam* "keturunan adam".[4]

Meskipun demikian, menurut Nawawi (2000) untuk memahami secara mendasar tentang penyebutan manusia pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan Al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan atau ins atau al-nas* atau *unas*, dan kata *basyar* serta kata *bani adam* atau *dzurriyat adam*. Masing-masing dari ketiga termenologi tersebut secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut :[5]

a. Penamaan manusia dengan kata *al-basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat.[6] Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya.[7] Oleh karena itu, *basyar* mengandung pengertian fisik atau hal-hal yang tampak. Maksudnya adalah bahwa manusia mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa sunnatullah (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam).

---

[3] Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta : LPPI, 1999), hlm. 18.

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz. VIII, hlm. 143

[5] Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Terj. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 5

[6] Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Qahirah : Dar al-Hadits, 1988), hlm. 153-154

[7] Al-Raqhib Al-Ishfahany, *Al-Mufradat Fil Gharib Al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Ma'arif, tt.), hlm. 46-49

Penggunaan kata basyar di sini "dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* QS al-Hijr (15 : 28, yang menggunakan kata basyar, dan QS. al-Baqarah (2) : 30 yang menggunakan kata khalifah, yang keduanya mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia.[8] Musa Asy'arie, mengatakan bahwa manusia dalam pengertian basyar tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan.[9]

Sedangkan manusia dalam pengertian insan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata insan dan basyar untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. Insan dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan basyar dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati.

b. Kata *Insan* berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.[10] Menurut Quraish Shihab, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan al-Insan. Kata insan terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasa-yansu* (yang berarti bergoncang). Maksud dari kata tersebut adalah manusia sebagai makhluk selain memiliki kelebihan, manusia juga memiliki sifat pelupa dan sering berubah-ubah.

   Penggunaan kata *Insan* dalam al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.[11] Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain,

---

[8] M.Quraish Shihab, Wawasan al-Quran, Mizan, Bandung, 1996, 280.

[9] Musya Asy'arie, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, hlm 21.

[10] Ibid, Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras...*, hlm. 895-899

[11] Ibid, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 280

dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi. Namun, dengan segenap totalitas yang dimilikinya pula, manusia sering lalai atas hakekat dirinya sebagai makhluk Allah, sehingga ketentraman bathinnya sering tergoncang.

c. Kata *dzurriyyah* menurut Ibnu Mandzur dalam Anwar Sutoyo memiliki arti yang berkaitan dengan keturunan.[12] Bisa dikatakan bahwa *dzurriyyah* identik dengan pembawaan sejak lahir yang diperolehnya dari faktor endogen orang tua. Jika kata dzurriyyah dalam Al-Qur'an disandingkan dengan kata adam maka yang dimaksud adalah keturunan adam yang menggambarkan asal dan sifat-sifat bawaan yang dibawa sejak lahir. Sifat bawaan yang dimaksud adalah yang berupaya selalu berkembang, bersosialisai dan berbudaya.

Dengan demikian, makna manusia dalam al-Qur'an dengan istilah *al-basyar, al-insan, al-nas* dan *bani adam* mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk religius, makhluk sosial, makhluk bermoral serta makhluk kultural yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia daripada makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Setelah Allah menciptakan manusia, Allah memerintahkan semua malaikat untuk memberi hormat sebagai tanda memuliakannya. "*Maka ketika telah Aku sempurnakan ia dan Aku tiupkan ruh kepadanya, maka beri hormatlah kepadanya dengan bersujud*" (QS. al-Hijr, 15: 29). Kemudian, Kemuliaan manusia ditegaskan dengan jelas, "*Sesungguhnya kami telah muliakan anak adam, dan Kami angkat merekadari di darat dan di laut, dan Kami beri rezeki mereka dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan mahkluk kami*" (QS. al-Isra', 17: 70).

Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki keunikan, karakteristik, dan keistimewaan tertentu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dengan bentuk raga sebaik-baiknya Q.S (95:4), rupa yang seindah-indahnya Q.S (64:3) yang dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istemewa pula, seperti pancaindera dan hati Q.S (16:78).

---

[12] Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami: Teori Dan Praktik*, (semarang: widaya karya, cet. III, 2009), hlm. 50

1. Potensi-potensi Manusia

Manusia pada dasarnya mempunyai sifat fitrah (kemampuan). Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Allah (tauhid). Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi tauhid itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia diciptakan Allah dengan sifat dasar baik berlandaskan tauhid. *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi (tulang rusuk) mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi ..."* (QS. al-A'raf, 7: 172).

Dalam Al-Qur'an uraian tentang fitrah manusia termaktub dalam surat Al-Rum Q.S (30:30). Anwar Sutoyo menginterptretasi mengenai fitrah sebagai berikut:[13]

1. Fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang telah ditanamkan oleh Allah pada diri manusia semenjak ia berada dalam rahim Ibu.
2. Fitrah dipahami sebagai penerimaan manusia terhadap kebenaran dan kemantapan untuk menerimanya.
3. Fitrah merupakan keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang dengannya menjadikan manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk mengenal Tuhan dan *syari'at*-Nya.
4. Fitrah sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah Anugrahkan kepada setiap makhluk.

Ibnu Sina merinci karakteristik spesifik kehidupan manusia yang membedakannya dengan binatang. Ciri-ciri kehidupan manusia adalah sebagai berikut:[14]

1. Manusia adalah makhluk sosial
2. Mempunyai keinginan hidup; misalnya, mereka menggunakan kulit binatang atau tanaman karet untuk pakaian agar terlindungi dari cuaca
3. Bisa membuat peralatan

---

[13] Ibid, Anwar Sutoyo, *Bimbingan ...*, hlm. 58.

[14] Abi Ali Al Husain Ibn Abdillah Ibn Sina, *Al Syifa' fi al Fanni Al Sadis min al Thabiyyat*, (tt: Almujamma' Al Ilmi, 1956), hlm 209-216

4. Mampu untuk melihat fenomena alam dalam menggunakan informasi untuk bertahan hidup; misalnya, mereka menggunakan pengetahuan tentang perunahan musim untuk bercocok tanam
5. Mampu mengunakan simbol dan sinyal untuk komunikasi verbal dan non-verbal
6. Mampu merasakan bahagia dan sedih
7. Mempunyai rasa malu
8. Mampu membedakan antara baik dan buruk, cantik dan buruk rupa, dan antara benar dan salah
9. Memiliki sistem kepercayaan dan agama
10. Mempunyai kemampuan kecerdasan dan berpikir, khususnya kemampuan untuk melihat sesuatu sebagai suatu bagian dari keseluruhan yang luas.

Manusia sebagai hamba Allah telah diposisikan sebagai *khalifah* di muka bumi ini. sebagai wakil Tuhan dalam mengatur dan memakmurkan kehidupan di planet ini. Dengan demikian manusia oleh Allah di samping dianggap mampu untuk melaksanakan misi ini, juga dipercaya dapat melakukan dengan baik. Dalam kehidupan ini manusia telah dibekali dengan berbagai potensi diri atau fitrah untuk dikembangkan dalam proses pendidikan. Dengan pengembangan diri itu dia akan mempunyai kemampuan beradaptasi dengan konteks lingkungannya dan memberdayakannya sehingga lingkungannya dapat memberikan support bagi kehidupannya.

FITRAH MANUSIA
PENGERTIAN FITRAH
Keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang ditanamkan Allah dalam diri setiap manusia
Penerimaan kebenaran dan kemantapan individu dalam penerimaannya
Keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang dengannya menjadikan manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk mengenal tuhan dan *syari'at*-nya
Unsur-unsur atau sistem yang Allah anugrahkan kepada setiap makhluk
CAKUPAN FITRAH
1. FITRAH IMAN
Esensi: Mengakui keesaan allah & tunduk kepadanya
Fungsi: Memberi bentuk dan aarah bagi fitrah jasmani, rohani, dan *nafs*
2. FITRAH JASMANI
➢ Wadah Fitrah Rohani
➢ Jaringan, alat-alat inderawi, dll
3. FITRAH ROHANI
➢ Sebagai esensi pribadi manusia
➢ Memiliki daya mengembangkan proses biologis
➢ Berada di alam materi dan imateri
➢ Suci dan memperjuangkan dimensi spritual
➢ Mampu bersksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktua
4. FITRAH NAFS (JIWA)
➢ Sebagai paduan integrasi antara fitrah jasmani (fisik) dengan fitrah rohani (psikologis)
➢ Memiliki tiga komponen pokok, yaitu: kalbu, akal dan nafsu yag saling berinteraksi yang terwujud dalm bentuk kepribadian
➢ Terdapat tiga macam nafs, yaitu: ammarah, lawwamah, dan muthmainnah

B. Struktur Kepribadian dan Cara Kerjanya Menurut Psikologi Islami

Membahas struktur kepribadian merupakan perkara yang tidak bisa dipisahkan dalam kaitannya dengan konseling Islami, karena struktur kepribadian akan menuntun untuk lebih dekat untuk memahami manusia dan perilakunya. Konseling Islami seperti yang pernah dijeskan di muka, adalah sebuah kajian yang membantu manusia untuk dapat memahami diri sendiri, diri dengan sosial, diri dengan lingkungan, dan diri dengan Allah Swt, agar individu dapat hidup bahagia di Dunia maupun Akhirat. Kebahagian hidup merupakan cerminan dari cara berfikir, merasa, dan bertindak/ menyikapi dalam hidup. Ketika individu salah dalam mengharmoniskan struktur kepribadiannya maka akan berujung pada salahnya perilaku yang dilakukannya. Dalam konteks ini, A. Comb seorang pemikir psikologi kognitif pernah menyampaikan perilaku negatif adalah hasil dari kesalahan individu dalam mempersepsikan diri. Penafsiran yang keliru akan mengakibatkan munculnya perilaku yang keliru pula, sebab kognitif merupakan struktur kepribadian manusia yang mendorong manusia untuk berperilaku.

Abdul Mujib menjelaskan struktur memiliki keterkaitan yang erat sebagai aktualisasi dari proses integrasi sistem-sistem atau aspek-aspek yang berbentuk seperti berfikir, berperasaan, bertindak dan sebagainya.[15] Struktur menunjukkan arti sistem kerja dalam diri manusia yang mendorong alasan terwujudnya sebuah perilaku yang biasa juga disebut dengan kepribadian. Sementara itu, James P. Chaplin mendefinisikan struktur sebagai suatu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi.[16] Dari penjelasan itu dapat dikatakan bahwa struktur kepribadian merupakan suatu komponen yang ada dalam setiap diri manusia yang menetap pada pola perkembangannya dan tidak berubah, tapi secara aktual akan berubah sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, para psikolog menekankan lingkungan yang baik agar seseorang dapat berkembang sesuai dengan irama perkembangan kepribadian individu.

---

[15] Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 54

[16] James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1989), hlm. 490

Kepribadian[17] merupakan terjemahan dari bahasa inggris *personality*. Sedangkan kata *personality* berasal dari bahasa latin persona yang artinya topeng yang digunakan aktor dalam pertunjukan, dalam pertunjukan tersebut aktor menyembunyikan kepribadiannya yang asli dan menampilkan diri sesuai dengan kepribadian topeng yang dipakai. Dalam istilah Arab kontemporer kepribadian ekuivalen dengan kata *Syakhshiyyah* yang berasalah dari kata *Syakhsun*.[18]

Pada dasarnya, terma *Syakhshiyyah* bukan satu-satunya kosa kata Arab yang dipergunakan untuk menunjukkan makna *personality.* Ada Istilah *nafsiyah*, *ananiyyah*, dan *khuluqiyyah*. Dari beberapa istilah di atas penggunaan kepribadian dalam bahasa Indonesia, *personality* (inggris) lebih sering terdengar dan digunakan untuk menunjukkan arti kepribadian itu sendiri. Penggunaan *Nafs* sebagai struktur kepribadian dalam kajian psikologi Islam, tampaknya lebih sering digunakan dibandingkan dengan kata dan Istilah lainnya.

Menurut teori struktural, jiwa terdiri dari tiga bagian: id, ego, dan superego. "ketiganya disebut 'struktur' karena adanya konsistensi pada tujuannya dan konsistensi dalam cara kerjanya".[19]

Menurut Ahmad D. Marimba membagi aspek kepribadian dalam 3 hal, yaitu aspek-aspek kejasmaniahan, aspek-aspek kejiwaan, dan aspek-aspek kerohaniahan yang luhur.[20]

1. Aspek Kejasmanian

Aspek ini meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat dan cara-cara berbicara. Menurut Abdul Aziz Ahyadi, aspek ini merupakan pelaksana tingkah laku manusia.[21]

---

[17] Istilah kepribadian dalam beberap literatur memiliki ragam makna dan pendekatan. Sebagaian psikolog ada yang menyebutnya dengan (1) personality (kepribadian) sendiri, sedangkan ilmu yang membahasnya disebut dengan *the psychology of personality*, atau *theory of personality*: (2) *Character* (watak atau perangai), sedangkan ilmu yang membahasnya disebut dengan *the psychology of character atau characterology*; (*type*) tipe, adapun ilmu yang membicarakannya disebut dengan typologi. Lihat, Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 1

[18] Ibid, Abdul Mujib, *Kepribadian...*, hlm 17

[19] B.E. Moore dan Fine. B.D., A glossary of psychoanalitic terms and concept, Cet.II, (New York, American Psychoanalytic Association, 1968). 90.

[20] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif,1989), hlm. 67.

[21] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*:*Kepribadian Musim Pancasila*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 69.

Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis) Karena apa yang ada dalam kedua aspek lainnya tecermin dalam aspek ini.

2. Aspek Kejiwaan

Aspek ini meliputi aspek-aspek yang abstrak (tidak terlihat dan ketahuan dari luar), misalnya cara berpikir, sikap dan minat.[22] Aspek ini memberi suasana jiwa yang melatarbelakangi seseorang merasa gembira maupun sedih, mempunyai semangat yang tinggi atau tidak dalam bekerja, berkemauan keras dalam mencapai cita-cita atau tidak, mempunyai rasa sosial yang tinggi atau tidak, dan lain-lain. Aspek ini dipengaruhi oleh tenaga-tenaga kejiwaan yaitu: cipta, rasa, dan karsa.[23]

3. Aspek Kerohaniahan yang Luhur

Aspek "ruh" mempunyai unsur tinggi di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci.[24] Aspek ini merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini merupakan sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian, memberikan corak pada seluruh kehidupan individu. Bagi yang beragama aspek inilah yang memberikan arah kebahagiaan dunia maupun akhirat. Aspek inilah yang memberikan kualitas pada kedua aspek lainnya.

Untuk memahami struktur dasar kepribadian dalam psikologi Islam, penting bagi kita untuk memahami terlebih dahulu konsep *nafs*. Di dalam bahasa Arab, kata *nafs* bisa berarti bernafas, nafsu binatang, jiwa, roh, diri, individual, substansi, dan inti.[25] Dalam bahasa *Hebrew* (Ibrani, bahasa orang Yahudi) *Nafs* berhubungaan dengan kata "*nephes*" (jiwa).[26] Cukup

---

[22] Ibid, Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, hlm.68

[23] Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 53

[24] Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani,(Bandung: Pustaka, 1997), hlm.243.

[25] Yusuf Mahmud Muhammad, *Al Nafsu wa Al Ruh fi Al Fikri Al Insan wa Mauqifu Ibn Al Qoyyim Minhu*, (Qatar: Dar Al Hikmah, 1993), 87-90.

[26] Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufieme,* Terj., freedom from the self: Sufism, Maditation and Psychoterapy, Subandi, (Yogyakarta: Campus Press, 2004), hlm. 7

sulit untuk menemukan kata yang setara dengan *nafs* dalam bahasa Inggris. Cukup sulit untuk menemukan terjemahan kata *nafs* dalam bahasa Inggris, sehingga sampai saat ini *nafs* sering diartikan sebagai jiwa (*soul*) (Morewedge, 1973). Walaupun begitu, kata "*soul*" hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat teologis dan metafisik dan tidak menggambarkan kedalaman dan keluasan dari konsep *nafs* sendiri, atau lebih spesifiknya tidak mewakili arti psikologis dari *nafs*. Arti yang paling mendekati dalam Bahasa Inggris adalah *"personality", "self", atau "level of personality development"*. Menurut Mujib Ronald Alan Nicholson menyebutkan dua istilah yang memiliki kesamaan makna yaitu, *al-huwiyyah* dan *al-dzatiyyah*. Sementara dalam leksologi bahasa Arab seperti yang dikemukakan oleh Abdul mujib, banyak padanan yang memiliki kemiripan dengan arti kepribadian seperti istilah *nafsiyyah* yang berasal dari *nafs*, *aniyyah* (*iniyyah*), *khuluqiyyah*.[27]

Ibnu Sina merupakan seorang dokter, ilmuwan, filosof, dan psikolog dari Persia kira-kira 1000 tahun lalu. Ia sangat dikenal di dunia barat karena pemikiran-pemikiran tentang kedokteran, sehingga ia mendapat gelar bapak kedokteran. Dalam buku *The Book of Healing*, (*al-Shifa'*), Ibnu menulis secara luas tentang struktur dasar kepribadian dan variasi *nafs*. Dikalangan Ilmuan kedokteran dan psikolog barat, nama Ibnu Sina lebih familiar dengan *Avisena*. Karya-karya Ibnu Sina sendiri banyak dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu kedokteran dan psikologi di Dunia. Dalam konteks psikologi, Ia mendasarkan pada tulisan Al-Farabi untuk memahami filosofi Yunani. Ibnu Sina menyatukan pemikiran-pemikiran Sufi dan tulisan Aristoteles dalam psikologi kepribadian manusia seperti yang terdapat dalam karyanya. "*De Anima*" dan mengembangkan sebuah kesatuan dan konsep holistik dari struktur kepribadian (Nasr, 1964).[28] Menurut Ibnu Sina dan psikologi Sufi, seluruh hal yang hidup, selain memiliki dimensi mineral atau keadaan anorganik, juga mempunyai *nafs* atau beberapa *nafs,* tergantung pada tingkat perkembangannya dalam lingkaran evolusi.[29]

Schimmel, dalam karya ilmiahnya, *Mystical Dimensions of Islam*, melihat bahwa ketika ahli Sufi menggunakan kata *nafs* itu sendiri, mereka cenderung mengidentikkan dengan *nafs-hewani*.[30] *Nafs* dianggap oleh para ahli Sufi

---

[27] Ibid, Abdul Mujib, *Kepribadian...*, hlm. 18

[28] Ibid, Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufieme..,* hlm. 18

[29] Ibid, Abi Ali Al Husain Ibn Abdillah Ibn Sina, *Al Syifa'..*, hlm. 220-225

[30] A. Schimmel, Mystical Dimension of Islam, (chapel Hill: University Of North Carolina Press, 1975), hlm. 112

sebagai sesuatu yang konkrit. Tidak hanya sebuah konsep belaka atau hanya sebuah ide yang abstrak. *Nafs-hewani* sering diidentikkan dengan perilaku atau sikap yang menunjukkan tindakan-tidakan yang mengarah pada kerusakan dan kehancuran diri seperti amarah, dengki, hasud, dan lain-lain. Para Sufi mempertahankan dimensi binatang dalam diri manusia ini tidak untuk dibunuh atau dihilangkan tetapi digunakan untuk memanfaatkan energi dalam rangka pertumbuhan psikospiritual yang lebih tinggi. Khususnya dalam tahap yang lebih awal dari perkembangan psikomistis, seseorang membutuhkan kesadaran akan hasrat, impuls, dan tendensi-tendensi dorongan ini. Kesadaran dan kemampuan untuk memanfaatkan "energi hewani" ini dapat memberikan kemampuan psikologis untuk berjalan lebih jauh sepanjang jalan menuju Realitas (Tuhan).

Dengan demikian *Nafs* dapat dikenali dari sumber energi-energi dan fungsi-fungsinya masing-masing. Sebagai contoh, tanaman, binatang, dan manusia mempunyai tiga fungsi secara umum, yakni, mencari makanan, pertumbuhan, dan reproduksi. Ketiga fungsi tersebut keberadaanya sangat esensial untuk semua kehidupan. Perbedaanya terletak pada, jika binatang dan manusia memiliki kemampuan untuk berpindah dengan sendirinya dan mempunyai sistem saraf berupa persepsi sensorik, yang dapat menganalisa wujud sesuatu barang, benda maupun keadaan tertentu. Sedangkan tumbuhan tidak memiliki kemampuan sensorik untuk memindai suatu bentuk. Selanjutnya, manusia juga berbeda dari binatang karena manusia memiliki akal yang dapat berfungsi memilih dan menganalisa perkara baik dan buruk.

Al-Ghozali dalam Mujib menyebutkan dalam diri manusia terdapat tiga penggerak (*gharizhoh*) yang menentukan kepribadian dan sikapnya dalam menjalani kehidupan yakni:[31] berfikir, syahwat, dan marah (al-Ghazali 1989). Akal yang selalu diberikan bimbingan kebaikan akan melahirkan sifat-sifat bijaksana, sehingga ia dapat membezakan kebaikan dari kejahatan. Syahwat yang terdidik melahirkan kesucian diri (*'iffah*) sehingga peribadi terjaga dari perbuatan jahat. Potensi marah (*al-ghadab*) yang selalu mendapatkan bimbingan akan berubah menjadi kesantunan dan keberanian (al-Ghazali 1989). Salah satu di antara tiga kekuatan ini dapat menjadi watak seseorang apabila ia telah mendominasi kekuatan lainnya.[32] Al-Quran sebagai Kitab

---

[31] Ibid, Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi islam,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 144

[32] Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Cet. I. Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 25.

Suci yang bersumber Allah Swt. banyak membicarakan tentang karakter atau watak-watak manusia, seperti kâfir, mukmin, munâfiq, muflih, fâsiq, khâsir, dan lain sebagainya. Istilah-istilah ini menggambarkan watak manusia berdasarkan ciri keperibadian manusia itu, yang ditinjau dari segi daya penggerak perilaku yang terdapat pada setiap manusia. Ketiga kekuatan ini pada dasarnya memiliki kapasitas yang sama, tidak ada satu pun di antaranya yang paling dominan dibandingkan yang lain kecuali setelah mendapatkan bimbingan atau pengaruh dari faktor luar. Kekuatan yang paling banyak mendapat rangsangan ekstrinsik akan menjadi daya dominan yang tergambar dalam sikap dan perilaku.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Avixena atau yang lebih dikenal di kalangan pemikir Muslim dengan sebutan Ibn Sina merupakan salah satu filosof dan psikolog yang dalam karyanya banyak membahas tentang perilaku menjelaskan struktur kepribadian yang ada pada diri manusia. Ia menguraikan bahwa dalam diri manusi terdapat daya pendorong yang memicu lahirnya perilaku, yakni, *nafs nabati*, *nafs hewani*, dan *nafs Insani*.

1. *Nafs Nabati* (Nafs Tumbuh)

Nafs-nabati/ tumbuhan (*nafs-an-nabati*) adalah *nafs* paling dasar yang ada dalam tumbuhan, binatang, manusia, dan semua benda hidup. Segela kebutuhan-kebutuhan yang berangkat dari kebutuhan fisik seperti, mencari makanan, pertumbuhan, dan reproduksi, sebagai ciri esensial dari semua bentuk kehidupan, merupakan manifestasi dari *nasf* pada tingkat ini (*nafs nabati*).[33] Miskawaih menyebutkan *nafs Nabati* dengan kata Jiwa binatang (*al-nafs al-bahimiyah*) dengan daya nafsu, yaitu daya hewani yang mendorong untuk makanan, minuman, kelezatan, seksualitas, dan segala macam kenikmatan indrawi, dan alat yang digunakan adalah jantung.[34]

Menurut hemat peneliti, dikatakan nafs *nabati* atau *bahimiyyah*, dikarenakan pada dasarnya *nafs* ini, merupakan struktur dasar yang dimiliki makhluk hidup untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan fisiknya. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang ditampilkan pada struktur ini adalah kegiatan untuk tumbuh dan bersifat materialistik yang mampu diamati. Makan adalah kebutuhan fisik, walaupun berimplikasi pada psikis bagi orang

---

[33] Ibid, Abi Ali Al Husain Ibn Abdillah Ibn Sina, *Al Syifa'*.., hlm. 41.

[34] Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut : Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat, 1398 H), cet.II, hlm. 62

yang sedang lapar. Seksualitas bukan kebutuhan batin, melainkan kebutuhan fisik, hanya saja dapat menimbulkan masalah kejiwaan bagi yang tidak mampu menyalurkannya dengan baik. Dengan demikian seluruh kebutuhan jasmani adalah bagian dari *nafs nabati/bahimiyyah.*

2. *Nafs Hayawani* (Nafs Hewani)

Kedua, selain memiliki *nafs-nabati*, binatang dan manusia juga dikaruniai dengan *nafs-hewani* (*nafs-al-hayawani*). Miskaawaih menyebutkan nafs ini dengan sebutan *nafs al sibaiyyah* (jiwa binatang buas). Jiwa binatang buas (*al-nafs as-siba'iyah*) adalah struktur kepribadian yang memiliki daya marah atau kekuatan emosi, yaitu keberanian menghadapi resiko, ambisi terhadap kekuasaan, kedudukan dan kehormatan, yang menggunakan alat hati.[35] Dikatakan nafs hayawani atau sibaiyyah karena pada dasarnya, nafs ini merupakan daya kekuatan yang memiliki cita rasa emosi dalam membangkitkan kehendak manusia untuk bergerak.

Lebih lanjut, Ibn Sina membagi sumber pendorong *Nafs-hewani* dari dua daya kekuatan yang besar, yaitu: daya kekuatan pendorong (*quwa-al-muharikka*) dan daya kemampuan persepsi (*quwa-al-mudrika*).[36] Kata *quwa* berarti tenaga, energi, dan daya kekuatan atau daya kemampuan, dan *muharrika* berarti dorongan impuls, stimulus, dan yang membangkitkan tindakan dan gerakan.[37] Daya kekuatan pendorong merupakan sebuah kombinasi dari dorongan sensual dan dorongan kemarahan yang disebut dalam Q.S. Yusuf, 12:53 sebagai nafs-al-*ammara*, yaitu *nafs* yang dikuasai oleh dorongan, dan kekuatan yang merusak.

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

Artinya: *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.*

---

[35] Ibid, Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq..,* hlm.62

[36] Ibid, Abi Ali Al Husain Ibn Abdillah Ibn Sina, *Al Syifa'..*, hlm. 41

[37] Ibid, Warson Al Munawwir, Kamus Arab.., hlm.

Menurut Sufi, daya kekuatan ini mendorong binatang dan manusia bertindak tanpa henti, tanpa hambatan, atau tanpa berpikir panjang. Dengan dorongan *nafs* ini, manusia, seperti juga binatang, dapat bertindak menuruti keinginan hatinya untuk bertingkah laku yang sebenarnya menurut nuraninya tidak ingin mereka lakukan. Kesenangan terhadap hasrat-hasrat seksual yang membutuhkan kepuasan segera, kurangnya kontrol diri dalam bentuk kemarahan yang berlebihan, tindakan-tindakan destruktif, pembunuhan, atau bunuh diri adalah bentuk ekstrim dari ekspresi *nafs* ini. Egoisme, ketamakan, preokupasi terhadap kepemilikan harta juga termasuk perwujudan dari nafs ini.[38]

Daya kekuatan pendorong terdiri dari dua tipe:

a. Dorongan sensual (*quwa al-shahwati*)

   Dorongan Sensual berarti daya kekuatan atau libido seksual. Daya kekuatan ini mendorong binatang dan manusia untuk mengejar dan merasakan kenikmatan.

b. Dorongan kemarahan (*quwa al-ghazabi*)

   Berarti dorongan kemarahan, murka, dan agresi. Kecenderungan bertempur atau berlari (*fight or flight*) dengan kecenderungan merusak, adalah bentuk dari dorongan ini.[39]

Melalui *quwa al muharriaka*, manusia digerakkan untuk mencapai perilaku-perilaku yang memunculkan rasa nikmat yang bersifat seksualitas dan tindakan-tindakan emosianal. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada struktur ini yang bermain dalam diri manusia adalah perilaku batin.

Selanjutnya adalah *quwa al mudrika*. Kata "mudrika" berarti pemahaman, pengertian, dan ingatan. Di sini, istilah tersebut berhubungan dengan persepsi sensoris (penginderaan) eksternal, kesadaran, dan juga persepsi internal.[40] Daya kekuatan persepsi dibagi menjadi dua tipe:

a. Kesadaran dan persepsi sensoris

Kesadaran dan persepsi sensoris disebut *hawass-al-zahiri*. Hawass berarti penginderaan sedang *zahiri* berarti dunia luar atau eksternal.

---

[38] I. Shah, *The Sufis*, (Garden City, New York: Doubleday, 1964), hlm. 394

[39] Ibid, Abi Ali Al Husain Ibn Abdillah Ibn Sina, *Al Syifa'..*, hlm. 42

[40] Ibid, hlm.51

Hawass-al-zahiri berarti apa yang kita sebut sebagai persepsi sensoris dan kesadaran (*conscious awareness*). Persepsi sensoris termasuk taktil, rasa, penglihatan, pendengaran, dan persepsi visual. Sufi berpendapat bahwa kesadaran manusia berasal dari persepsi sensoris. Sementara itu persepsi sensoris itu sendiri berhubungan dengan daya kekuatan pendorong dari *nafs-hewani*.[41]

Kesadaran persepsi sensoris merupakan daya penggerak yang mendorong manusia untuk melakukan identifikasi melalui panca indera yang dimilikinya, untuk menghasilkan pantauan sesuatu benda atau hal apa pun.

b. Daya kekuatan alam bawah sadar

Daya kekuatan alam bawah sadar (*quwa-al-batina*): kata *quwa* berarti daya kekuatan, dan *batina* diturunkan dari kata *batn* yang berarti perut, rahim, bagian dalam, dan hati. *Quwa al-batina* berarti sensasi internal, daya kekuatan internal, dan daerah bawah sadar dari pikiranBerikut ini adalah komponen-komponen dari daya kekuatan alam bawah sadar akan didiskusikan berikut ini:

1) Kemampuan asosiasi (*hiss-al-mushtarak*)

Kata "*hiss*" merupakan kosa kata arab yang berarti dapat dilihat atau penginderaan; "*mushtarak*" berarti secara bersama-sama, bersekutu berkerja sama atau sering juga disebut dengan kata *Syirkah*. Menurut Shafii, dalam psikologi, *hiss-al-mushtarak* berarti perbatasan atau batas antara kesadaran dan daya kekuatan bawah sadar. Walaupun asosiasi dipersepsi oleh para ahli Sufi sebagai bagian dari daya kekuatan bawah sadar, mereka masih berpikir nahwa asosiasi sebagai bagian terdekat dari perasaan dan proses kesadaran. Paduan antara pikiran dan fantasi dalam persepsi sensoris adalah perwujudan ekspresi dari asosiasi.[42]

Menurut Ibnu Sina, semua stimulus, setelah diterima oleh tubuh, akan masuk pada area asosiasi dimana ingatan masa lalu dan pengalaman muncul kembali dan akan melekat pada persepsi sensoris.[43] Pengalaman yang menyenangkan dan menyakitkan berhubungan dengan proses ini. Baik manusia maupun binatang mempunyai kemampuan asosiasi ini.

---

[41] Ibid Mohammad Shafii, *psikoanalisis dan sufisme*.., hlm. 15

[42] Ibid, Mohammad Shafii, *Psikoanalisis Dan Sufisme*.., hlm. 14

[43] Ibid, Abi Ali Al Husain Ibn Abdillah Ibn Sina, *Al Syifa'*.., hlm 168-169.

2) Kemampuan Imajinasi (*takhayyul*)

Kata "*takhayyul*" berarti imajinasi, fantasi, angan-angan, dan bayangan. Persepsi sensoris berlangsung melalui asosial dan disimpan dalam bentuk fantasi-fantasi dan imajinasi-imajinasi dalam alam bawah sadar. Beberapa persepsi disimpan sebagai persepsi dan kadang-kadang diubah atau diputarbalikkan. Atas bawah sadar mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan mengekspresikan fantasi-fantasi batu dan kesan-kesan. Sebagian besar dari ekspresi imajinasi dalam bentuk kesan dan persepsi visual. Kesan ini dapat berasal dari pengalaman internal dan eksternal. Daya kemampuan imajinasi menjadi lebih kuat ketika daya kemampuan intelek kurang berperan.

Menurut Ibnu Sina, imajinasi mempunyai hubungan langsung dengan perhatian. Perhatian pada kekuatan-kekuatan dan realitas eksternal ternyata menghambat individu terhadap kesadaran akan adanya daya kekuatan internal. Fantasi dan memori akan hilang untuk sementara waktu. Begitu pula ketika individu distimulasi oleh daya kemampuan penginderaan, ekspresi dari dorongan kemarahan berkurang, dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, ketika individu tidak melakukan suatu tindakan, gerakan, atau aktivitas persepsi, maka imajinasi dan fantasi akan muncul. Yang menarik untuk dicatat adalah bahwa ahli Sufi menyadari bahwa pergerakan tubuh, persepsi sensoris, dan aktivitas berbicara, akan menghambat daya kemampuan fantasi dan imajinasi kreatif. Mereka mengamati bahwa melalui ketidakbergerakkan, pembatasan dari gerakan tubuh, diam, dan meditasi, memungkinkan terjadinya pembukaan jalan menuju daya kemampuan yang tidak terbatas dari fantasi dan imajinasi kreatif.

Ibnu Sina membagi imajinasi menjadi dua tipe. Tipe pertama adalah imajinasi yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari dan realitas eksternal. Pada tipe kedua, imajinasi menutupi rasio dan kecerdasan, yang selanjutnya terekspresikan dalam bentuk ketakutan irasional dan kecemasan yang berlebihan. Ketika hal ini terjadi, kekuatan dari imajinasi bertambah. Persepsi internal ini dan fantasi-fantasi ini tereksternalisasi dan seolah-olah tanpak nyata. Ini terjadi pada individu yang menderita psikotik, phobia berat, atau orang yang menderita sakit fisik yang parah.[44] Fenomena ini sekarang dikenal sebagai halusinasi.

[44] Ibid, Abi Ali Al Husain Ibn Abdillah Ibn Sina, *Al Syifa'.*., hlm. 175-176

3) Ilusi dan Inspirasi (*tawahhum*)

Kata *tawahhum* berarti berpikir, menduga, dan mengira. Kata ini berasal dari kata *wahm*, yang berarti memutarbalikkan sebuah gagasan dalam jiwa seorang atau memahami ide-ide yang salah, terutama yang berkenaan dengan pengalaman-pengalaman yang menimbulkan ketakutan yang berlebihan, menimbulkan stress, atau kecemasan. Secara umum, *wahm* berhubungan dengan penyimpangan persepsi sensoris, mirip dengan konsep ilusi dalam psikiatri dan psikologi Barat.

Dalam psikologi Sufi, ilusi dibagi menjadi beberapa tipe.

a) *Instinctual*. Ini merupakan perilaku bawaan sejak lahir untuk bertahan hidup, seperti menghisap, memegang, dan mengedipkan mata. Perilaku ini mirip dengan pemahaman kita sekarang tentang refleks-refleks awal pembawaan sejak lahir.
b) *Experiential.* Ilusi ini mengacu pada pengalaman masa lalu individu, baik yang sifatnya menyenangkan atau menyakitkan. Kesenangan atau kesakitan dapat berhubungan dengan bentuk, bau, konsistensi, atau aspek-aspek lain dari stimulus tertentu. Manusia atau binatang, ketika dihadapkan pada suatu stimulus, akan tertarik atau tidak tertarik (menolak) pada stimulus itu tergantung pada pengalaman masa lalunya.
c) *Associative.* Ilusi-ilusi ini berasal dari ilusi *instinctual* atau *experiential* yang ada suatu waktu terekspresikan dalam wujud inspirasi baru atau daya keratif.[45]

4) Kemampuan Memori (*tazakkur*)

Tazakkur, berarti mengingat atau menyimpan dalam ingatan, berasal dari kata "zikir", berarti ingatan. Menurut Ibnu Sina, memori adalah suatu hal yang khas dalam kehidupan manusia. Binatang mempunyai kemampuan untuk mengalami kembali persepsi sensoris, asosiasi, imajinasi, dan ilusi. Walaupun begitu, binatang tidak mempunyai kemampuan kognitif untuk mengingat atau mengingat kembali pengalaman masa lalu. Ibnu Sina menyatakan bahwa kemampuan kognitif untuk mengingat ternyata berhubungan langsung dengan kemampuan bahasa, yang merupakan fungsi kemanusiaan.[46]

---

[45] Ibid, Mohammad Shafii, *Psikoanalisis Dan Sufisme*.., hlm. 18.

[46] Ibnu Sina membedakan antara proses memori dan proses belajar. Memori

Menurut ahli Sufi, memori atau kemampuan untuk memunculkan kembali dan mengingat pengalaman terdahulu, adalah sebuah peluang bermata dua. Pada satu sisi dapat membantu mengingat pengetahuan, mengembangkan rasionalitas dan berpikir menggunakan kecerdasan. Tetapi di sisi lain dapat merintangi integrasi kepribadian lebih jauh karena dapat menimbulkan kebangaan terhadap diri sendiri yang berlebihan.[47] Ada bahaya ketika orang melihat dari sendiri sebagai makhluk yang benar-benar berbeda dan unik di antara semua makhluk yang ada di alam dan merasa diri sebagai penguasa di alam semesta. Terlalu memfokuskan diri secara berlebihan dengan pikiran yang rasional dan berpikir dengan menggunakan kecerdasan akan menimbulkan perasaan keterpisahan sebagai akibat dari adanya delusi dan keterasingan dari kehidupan manusia lain, keterasingan dengan alam, dan keterasiangan dengan Tuhan.

3. *Nafs Insani*

Miskawaih menyebutnya dengan Jiwa rasional (*al-nafs an-natiqah*) yang memiliki daya pikir, yang disebut jiwa atau daya raja (*mulukiyah*), yang merupakan fungsi jiwa tertinggi, yang memiliki kekuatan berpikir dan melihat fakta dengan alat otak.[48] Menurut Ibnu Sina dan para Sufi, komponen utama dari *nafs-insani* adalah kecedasan (*aql*) dan hati (*qalb*).

a. Kecerdasan *('Aql)*

Dalam Arab, kata '*aql* berarti membatasi, mengikat, kaki unta, berdiri tegak di karang yang tinggi, dan menyelidiki. '*Aql* secara khusus berarti kecerdasan, menalar, membedakan, dan jiwa itu sendiri. Hal yang penting untuk dicatat adalah bahwa dengan memilih kata 'aql, tiga fungsi besar dari kecerdasan yaitu *inbibition* (pengekangan, kontrol) *recognition* (pengenalan) dan *reasoning* (penalaran) dapat tercakup secara bersamaan: (a), *'Aql*, walaupun secara literaturberarti mengikat kaki binatang, di sini berarti

---

adalah ketika ada situasi yang disimpan dalam pikiran dan kemudian dimunculkan kembali melalui daya kekuatan internal dan eksternal. Belajar adalah mengingat pengalaman masa lalu dan menerapkannnya dalam situasi yang baru, sehingga hal yang asing menjadi sesuatu yang dikenal. Baca Ibn Sina, hlm. 192

[47] Ibid, Mohammad Shafii, *Psikoanalisis Dan Sufisme..*, hlm. 18-19

[48] Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut : Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat, 1398 H), cet.II, hlm. 62

mengendalikan dorongan jiwa untuk mengekang insting binatang dan keinginan-keinginan di dalamnya. (b) Makna lain *'aql* adalah berdiri tegak. Salah satu perbedaan besar antara manusia dan primata adalah kemampuan untuk berdiri tegak, menggerakkan tangan untuk membuat alat dan menggunakan alat. Sebagaimana kita ketahui, nenek moyang *Homo Sapiens* dikenal sebagai *Homo Errectus*. Pemilihan kata *'aql* oleh para Sufi, baik secara sengaja atau tidak, menunjukkan adanya kualitas manusia dalam masalah ini. (c) Arti paling umum dari *'aql* adalah berpikir dan menalar.[49]

Menurut Ibnu Sina, kemampuan kecerdasan, menalar, dan penemuan makna dari suatu objek atau tindakan adalah kulitas khusus dari kehidupan manusia. Ibnu Sina percaya bahwa ada dua tipe kecerdasan:[50]

a. Kecerdasan Praktikal (*'aql al-amila*) atau kecerdasan kerja.

   Tipe kecerdasan ini berhubungan dengan aspek-aspek praktikal dalam kehidupan sehari-hari. Fungsinya adalah sebagai berikut: memisahkan, menganalisis, memperhatikan dengan rinci, membedakan, dan berpikir deduktif. Kecerdasan praktikal membantu individu dalam menilai kenyataan sehari-hari dan berjuang untuk mempertahankan.

b. Kecerdasan Abstrak dan Universal (*'aql al-alima*).

   Tipe kecerdasan ini berarti kemampuan pikiran dalam hal teoritis dan abstrak. Fungsinya mencakup kemampuan untuk mempresepsikan keseluruhan atau suatu keutuhan, kemampuan berpikir induktif, kecerdasan psikologis dan filosofi (misalnya merenung, merefleksi (-pen), aspirasi religious, dan nilai-nilai keindahan. Pada tingkat yang lebih tinggi, ekspresi kreatif dari jiwa manusia dalam lingkup industri, seni, dan arsitektur, penemuan ilmiah, dan terutama spiritual, dan ekspresi mistikal adalah bentuk dari kecerdasan abstrak

Selain itu Ibnu Sina juga mengemukakan konsep Kecerdasan Universal. Bagi Ibnu Sina, Kecerdasan Universal merupakan suatu realitas dengan eksistensinya sendiri, yang terpisah dengan tubuh dan jiwa manusia. Sebagian besar manusia mempunyai potensi untuk mendapat inspirasi dari Kecerdasan Universal ini, sehingga mampu mentransendensikan realita konkret dan dualitas dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan Universal adalah eksistensi yang meliputi keseluruhan, inklusif, dan holistik.

---

[49] Ibid, Mohammad Shafii, *Psikoanalisis Dan Sufisme*.., hlm. 36.
[50] Ibid, Abi Ali Al Husain Ibn Abdillah Ibn Sina, *Al Syifa'*.., hlm. 213-216

Menurut Shafii, konsep kecerdasan praktikal dan abstrak sejajar dengan proses berpikir sekunder yang merupakan tingkat tertinggi dari fungsi ego dalam psikologi ego. Proses berpikir sekunder tersusun dari kecerdasan sensorik-motorik, fungsi ego otonom, mekanisme pertahanan diri, dan proses berpikir primer. Penilaian terhadap realitas (reality testing), menalar, rasionalitas, dan deduksi logika dari proses berpikir sekunder mirip dengan kecerdasan praktikal dalam psikologi Sufi. Kemampuan konseptualisasi dan abstraksi sebagai tingkat tertinggi dari proses berpikir sekunder menurut psikologi perkembangan Jean Piaget dan psikologi ego, mirip dengan konsep kecerdasan abstrak dalam psikologi Sufi. Tetapi psikologi ego tidak membicarakan konsep Kecerdasan Universal.[51]

b. Hati (*Qolb*)

Para ahli tasawwuf (Sufi) mengartikan tingkat tertinggi dari alam bawah sadar sebagai *qolb* dalam bahasa Arab. Istilah ini berarti hati, jiwa, dan ruh. Sebagaimana yang digunakan oleh para Sufi, *qolb* ini berarti pusat alam bawah sadar (*batin*). Ini adalah bagian dari alam bawah sadar yang menghubungkan kehidupan manusia dengan Realitas Universal. Para sufi menganggap bahwa seluruh perkembangan kecerdasan manusia merupakan suatu langkah menuju pengalaman dan pengetahuan. Pengetahuan ini bukan sekedar kecerdasan, rasionalitas, atau pemahaman, tetapi melebihi semua itu. Ini adalah pengetahuan hati, atau *qolb,* yang membebaskan jiwa dan badan dari dualitas. Para Sufi percaya bahwa adalah suatu hal yang penting sekali bagi seorang "pencuri kebenaran" atau "pencari pengetahuan" untuk memahami dan menyadari semua tingkat-tingkat *nafs* yang ada di dalam dirinya. Tujuannya adalah untuk mentransendensikan "diri yang sementara" (*temporal self*) dan juga "pengetahuan yang sementara" (*temporal knowledge*).[52]

Al Ghazali, sebagai salah satu pemikir Muslim yang telah menghasilkan banyak karya mencoba untuk menyatukan ajaran agama, konsep filosofi, dan gagasan Sufi dengan cara sintesa yang kreatif.[53] Dalam bukunya yang ditulis di abad ke-12, *kimiya Al Sa'adah,* ia memuali pembahasannya

---

[51] Ibid, Mohammad Shafii, *Psikoanalisis Dan Sufisme*.., hlm. 37-38

[52] Ibid. hlm. 38

[53] Setelah menghabiskan beberapa tahun sebagai seorang ahli teologi, ilmuwan, dan filsuf, menjadi sadar bahwa semua pengetahuan yang selama itu dimiliki adalah pengetahuan lahiriah. Ia menyadari bahwa pengetahuan yang sesungguhnya didapat

dengan hadis yang artinya, "Siapa yang mengetahui diri (*nafs*)-nya, maka ia mengetahui Tuhannya. Lebih lanjut, Al Ghazali memberikan nasihatnya mengenai makna hati, sebagai berikut:

> *"Tidak ada yang lebih dekat denganmu kecuali dirimu sendiri; jika kamu tidak mengerti dirimu, bagaimana kamu dapat mengerti orang lain? Kamu mungkin mengatakan, "Aku mengerti diriku," tetapi kamu salah! … Hal yang hanya kamu ketahui tentang dirimu adalah penampilan fisikmu. Hal yang kamu ketahui tentang batinmu hanyalah ketika kmau lapar lalu kamu makan, ketika kamu marah kamu bertengkar dan ketika kamu bernafsu kamu bercinta. Semua binatang sederajat denganmu dalam keadaan ini. Kamu harus menemukan kebenaran dalam dirimu …Apa dan siapakah kamu? Darimana kamu datang dan kemana kamu akan pergi? Apa peranmu dalam dunia ini? Mengapa kamu diciptakan? Dimanakah letak kebahagiaanmu? Jika kamu ingin mengetahui dirimu, kamu harus mengetahui bahwa kamu tersusun dari dua hal. Pertama adalah badan dan penampilan luar (lahiriah) yang dapat kamu lihat dengan mata. Lainnya adalah kekuatan alam bawah sadar (batin, qolb). Ini adalah bagian yang tidak dapat dilihat dengan mata tetapi dapat diketahui melalui pengertian. Keberadaanmu yang sesungguhnya adalah dalam batin (qolb)-mu. Segala sesuatu adalah pelayanan bagi batin atau qolb-mu".*[54]

---

melalui pengalaman psiko-mistis pribadi yang melampaui batas kata-kata dan buku-buku. Suatu hari Ghazali melakukan perjalanan melalui gurun pasir dari suatu kota di propinsi Khorasan menuju kota lain. Sebagaimana kebiasaan waktu itu, ia berpergian dengan caravan. Seluruh buku, tulisan, dan karya ilmiahnya dalam bidang filsafat dan teologi dikerjakan di atas keledai. Tiba-tiba karavannya diserang segerombolan perampok. Perampok-perampok tersebut mengambil semua barang. Termasuk keledai dan semua buku muatannya. Ghazali menjadi terkejut dan menjadi panic. Ia mendatangi pimpinan perampok dan menanyakan apakah kepala perampok itu bisa membaca atau menulis. Pemimpin bandit itu ternyata adalah seorang pemuda. Ketika melihat Ghazali dalam keadaan tertekan dan kebingungan, ia menjawab, "Tidak, aku tidak bisa membaca ataupun menulis". Ghazali kemudian meminta, "Ambilah semua barangku, semua yang aku punya, kecuali buku itu dan naskahku. Aku mengabdikan seluruh hidupku untuk mengumpulkan semua ini. Tidak ada gunanya untuk kamu. "perampok muda tersebut diam sejenak dan kemudian berkata, "Pak Tua, kamu mengaku sebagai seorang yang terpelajar dan berpendidikan. Pelajaran macam apa yang dapat diambil perampok buta huruf darimu?"

Pertemuan ini menggugah Ghazali ke asala keberadaan dirinya dan awal kesadarannya– tahap awal bagi langkah para Sufi untuk mencapai. Ia kemudian memutuskan untuk berhenti mempelajari pengetahuan lahiriah dan mulai perjalanannya melewati jalan Sufi. Setelah bertahun-tahun melakukan meditasi dan menjalani kehidupan Sufi, Ghazali kemudian mulai menulis kembali. Bedanya sekarang ia mengintegrasikan filosofi dan teologi dengan pengalaman (rohani) dari meditasi Sufi.

[54] Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. (tt). *Kimiya'u Al Sa'adah*, dalam, *Majmu'atu Al Rasail Al Ghazali*, (Kairo: Maktabah Al Taufiqiyyah, tt), hlm 450-455

Ketika memaparkan hati (qolb) Ghazali menggunakan metafora berikut:

> *...Tubuh seperti sebuah Negara. Para pekerja adalah tangan, kaki, dan bagian lain dari tubuh. Nafsu seperti penarik pajak. Kemurkaan atau kemarahan seperti polisi. Qolb (hati) adalah raja. Kecerdasan seperti menteri. Nafsu, seperti penarik pajak mempunyai banyak arti, yaitu berusaha untuk memaksakan segala sesuatu. Kemurkaan dan kemarahan kejam, kasar, dan menghukum seperti polisi dan ingin merusak atauj membunuh. Raja tidak hanya mengontrol nafsu dan kemarahan, tetapi juga kecerdasan dan harus menjaga keseimbangan antara semua kekuatan ini. Kalau kecerdasan dikalahkan oleh nafsu dan kemarahan, Negara akan mengalami kejatuhan dan raja akan diruntuhkan.*[55]

Satu cara agar seorang dapat mengatur kekuatan yang saling berlawanan ini adalah dengan mengamati perbuatan, perilaku, pemikiran, dan perasaannya sendiri.

Ghazali merinci lebih jauh:

> *Jika kamu mengikuti ajakan nafsu babi kamu akan menjadi orang yang tidak tahu malu, rakus, tidak mau dikritik, memecah belah, iri, dan pendendam. Jika kamu mengabaikan nafsumu dan mengaturnya dengan kecerdasan dan pemikiran, kamu akan puas, tenang, damai, peduli, dan dapat mengendalikan dirimu sendiri. Kamu akan menjadi murah hati dan jauh dari ketamakan.*
>
> *Jika kamu mengikuti kemarahan anjing, kamu akan menjadi sangat angkuh, tidak punya rasa takut, jahat, pembohong, mementingkan diri sendiri, dan mencaci maki orang lain. Jika kamu mengendalikan kemarahan ini, kamu akan menjadi sabar, toleran, tabah, memaafkan, berani, tenang, dan murah hati.*
>
> *Setan dalam dirimu terus-menerus menghasut babi dan anjing ini. Jika kamu mengikuti ajakan setan kamu akan menjadi penipu dan pengkhianat. Jika kamu mengendalikan dorongan-dorongan ini dan menggabungkan pemikiran dan kecerdasan, kamu akan menjadi cerdas, berilmu pengetahuan, berpikiran psikologis, dan peduli dengan orang lain. Ini adalah resep dari kepemimpinan. Bibit kebahagiaan tumbuh dalam dirimu...*
>
> *Hati seperti cermin yang bersinar. Perbuatan-perbuatan buruk seperti asap yang akan menutupi kaca. Kemudian kamu tidak mampu melihat kebenaran dirimu. Kamu akan diselimuti dari pandangan Realitas Universal atau Tuhan.*

[55] Ibid.

Hati adalah pusat dari alam bawah sadar. Ini adalah dorongan pemersatu yang mengendalikan *nafs-hewani* dari dalam dan mengarahkan energi-energi badan dan jiwa ke arah jalan ilmu di luar kecerdasan intelektual dan ilmu pengetahuan lahiriah. Hati seperti katalisator (penghubung) antara emosi, efek, dan proses berpikir, nilai-nilai religius, dan di atas itu semuanya, pendorong kehidupan manusia secara terus-menerus menuju hubungan erat antara seluruh makhluk. Hati adalah sungai yang membawa jiwa yang gelisah kea rah Lautan Realitas yang sangat luas (*Haqq*).[56]

Kecerdasan Universal mirip dengan konsep hati (*Qolb*) dari Ghazali dan para Sufi lain. Ibnu Sina mengkonsepkan keberadaan Kecerdasan Universal dari pandangan medis, psikologis, dan filosofis. Ia mencoba untuk menyatukan filosofi Aristoteles dengan teologi Islam dan terutama dengan Sufisme. Hati (*qolb*) dalam Sufisme melampaui kecerdasan, terutama kecerdasan praktikal dan rasional yang dibatasi oleh logika berpikir Aristoteles dan penalaran. Konsep hati dalam ajaran Sufi dan Kecerdasan Universal dari Ibnu Sina, keduanya mentransendensikan keberadaan individual dan mempunyai kualitas universal dan sifatnya trans-kesadaran. Perwujudan fenomena semua eksistensi (makhluk) berawal dan berakhir dengan Hati dan Kecerdasan Universal. Hati dan kecerdasan Universal adalah ekpresi dari pusat alam bawah sadar, batin, dan energy kreatif daalm kehidupan.

STRUKTUR SUFISME
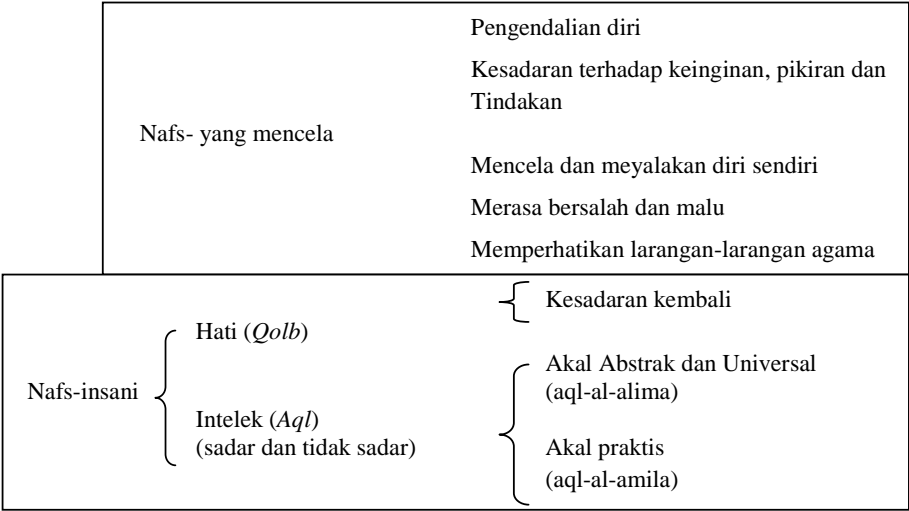
[56] Ibid, Mohammad Shafii, *Psikoanalisis Dan Sufisme*.., hlm. 39
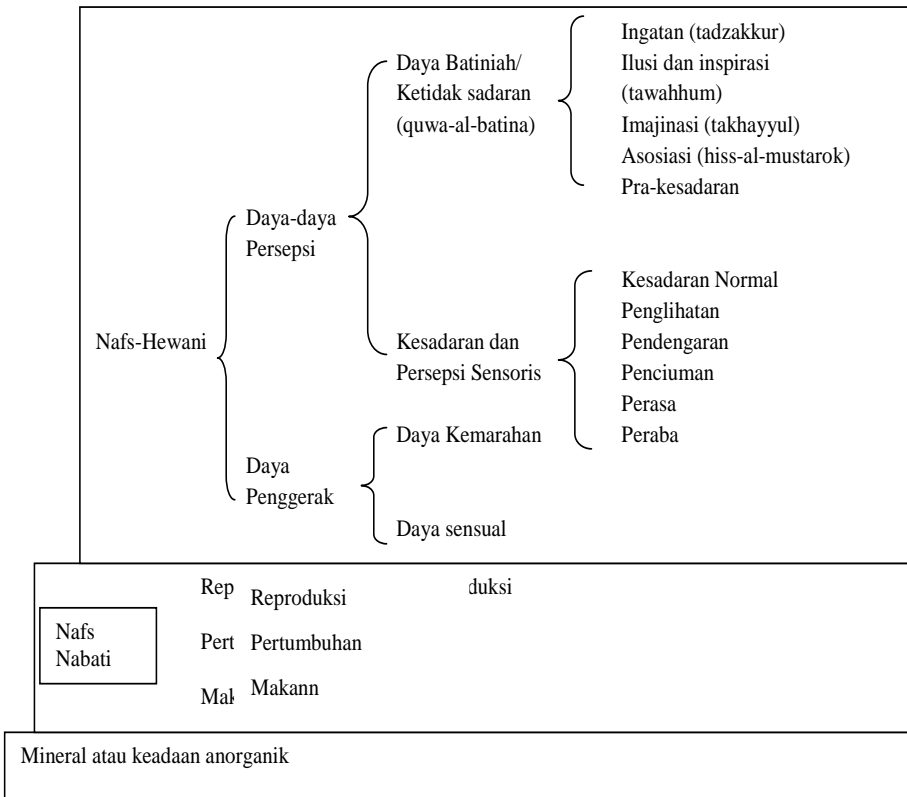
Sumber: Diambil dari buku Mohammad Shafii, Psikoanalisis dan Sufisme

Dari ketiga daya penggerak tersebut di atas (*nafs nabati, nafs hayawani, nafs insani*), tidak ada yang lebih utama, karena ketiganya memiliki karateristik masing-masing yang bertugas sesuai dengan fungsinya. Jiwa binantang lunak yang ditandai dengan pertumbuhan jasamani tidak lebih baik dari jiwa binatang buas atau sebaliknya. Begitu juga jiwa berfikir juga tidak lebih utama dari jiwa binatang buas atau sebaliknya pula.[57] Untuk melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna kalau tidak menggunakan jasmani yang terdapat dalam tubuh manusia. Oleh karena itu Ibnu Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad (materil) dan ruhani (spirituil) yang saling berhubungan.

Menurut Miskawaih asumsi perilaku yang salah disebabkan oleh terjadinya disharmonisasi antara ketiga daya penggerak yang dimiliki manusia.[58]

---

[57] Ibid, Abdul Mujib, *Kepribadian...,* hlm. 108
[58] Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq...,* hlm. 71

Adakalanya jiwa binatang buas lebih mendominasi dari kedua jiwa penggerak lainnya. Orang yang sering marah-marah atau putus asa ketika bersaing atau menyelesaikan tugasnya dampak dari dominasi pendorong binatang buas (*Nafs al-Hayawaniyyah*) daripada jiwa berfikirnya, sehingga perasaan *ghodob* (emosi marah) dapat merendahkan kemulyaan kebijaksanaan berfikir yang menjadi salah satu kelebihan manusia dibanding makhluk lainnya.

Oleh karena itu, konsep bimbingan konseling Islami seyogyanya mengarahkan tujuan dari praktik konseling yang dilakukan pada pengembangan dan pemenuhan kebutuhan dimensi manusia, yakni dimensi yang bersifat material maupun bersifat spiritual. Karena apabila dianalisis kembali, mengenai struktur kepribadian yang telah di uraikan di atas (*nafs nabati, nafs hayawani, nafs insani*), maka setidaknya manusia memiliki dua unsur pokok, yaitu jasmani (material) dan rohani (spiritual). Pemenuhan kebutuhan jasmani berarti konseling hanya bergerak pada wilayah nafs nabati dan sebagian kecil dari nafs insani, akan tetapi melupakan pemenuhan kebutuhan *nafs hayawani* dan *nafs insani*, yang cakupan pembahasannya sangat luas. Seperti yang disampaikan oleh Al Ghazali di atas pula, bahwa kebutuhan rohani hanya bisa dilakukan dengan cara pendekatan-pendekatan yang mampu mengarahkan seseorang untuk memahami hakikat diri sebaik-baiknya, melalui praktik-praktik spiritualitas keagamaan. Berzikir, sholat, zakat, puasa, berdoa memohon petunjuk Allah merupakan salah satu teknik yang bersifat batiniyyah yang dapat dijadikan salah satu cara untuk mengahantarkan indvidu memahami batin.

BAB V

METODE BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

Dalam menyelenggarakan Konseling, metode yang digunakan sangat perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan, bila metode kurang tepat dengan masalah konseli yang akan diselesaikan masalah yang dialaminya maka tidak akan bisa mencapai hasil dengan baik. Metode yang berbasis pada keagamaan saat ini semakin marak untuk didiskusikan agar dapat diimplementasikan dalam proses konseling maupun psikoterapi. Bahkan, pemikir Barat kini turut mengakui perlunya mendiskusikan isu-isu agama dan spiritual dalam pelaksanaan proses konseling. Contohnya kajian yang dilakukan di Escambia County, Florida oleh Quackenbos, Privette & Klentz yang menemukan dalam hasil kajian mereka bahawa 79% daripada kalangan klien berpendapat bahawa nilai-nilai agama merupakan topik utama yang dibincangkan dalam sesi konseling.[1]

Islam sebagai agama yang seluruh sumber ajarannya tertuang dalam Al-qur'an dan Al hadits telah membicarakan metode yang dapat dipergunakan oleh konselor dalam rangka melaksanakan konseling Islami. Q.S. An-Nahl/ 16: 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan*

---

[1] Quackenbos,S., Privette, G., & Klentz,B., 1985, *Psychotherapy: Sacred or Secular?* Journal of Counseling and Development. Alexandra: American Association for Counselling and Development. Vol.63, January 1985. 290-293

pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[2]

Lafaz *ud'u* di atas merupakan kata perintah yang diambil dari kata *da'a – yad'u* yang berarti memanggil, mengajak. Bentuk mashdarnya berupa *da'watan* yang memiliki makna panggilan. Dalam tradisi kultural keIndonesiaan kata dakwah sering dipergunakan sebagai upaya atau proses menyiarkan agama Islam. Atas dasar kata *ud'u* tersebut, Q.S Al Nahl/ 16: 25 dijadikan sebuah landasan dalil metode dalam berdakwah. Menurut penulis, walaupun secara tekstual ayat di atas lebih menggunkan istilah dakwah namun, tidak menutup kemungkinan dapat dipergunakan sebagai metode dalam Konseling Islami di sekolah.

Ada beberapa alasan yang menguatkan penulis untuk menggunakan ayat di atas sebagai dasar metode dalam Konseling Islami, *pertama*, menurut Ibn Jarir Al Thobari, kaliamat "*Ila Sabili Robbika*" memiliki arti yang sangat luas, yakni seluruh syari'at dan ajaran Islam. Segala bentuk ajaran Islam sangat erat kaitannya dengan upaya bimbingan yang dapat membantu individu untuk memahami dirinya sebagai makhluk (hamba) yang memiliki tanggung jawab menjalankan perintah Kholiq (pencipta), sehingga tetap bisa menggunakan Q.S Al Nahl/ 16: 125 sebagai metode untuk menyampaikan syariat Islam, dengan tanpa memandang untuk dakwah, penyuluhan atau pendidikan. *Kedua*, dakwah dan pendidikan adalah dua hubungan yang tidak dapat dipisah (interdependensi) dalam sejarah dakwah Nabi, dimana, setiap dakwah yang dilakukan oleh Nabi di dalamnya memuat unsur pendidikan begitu pula sebaliknya. *Ketiga*, dalam dakwah terdapat unsur pendidikan. Bimbingan Konseling Islami, merupakan sub-bagian dari pendidikan sebagaimana tertera dalam dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003.

Dalam Al-Qur'an, Allah menerangkan tentang bagaimana metode dakwah maupun konseling yang harus dilakukan untuk menyeru orang atau umat kejalan Allah, yang merupakan metode terbaik dan merupakan prinsip dasar. Seperti tercantum dalam QS. An-Nahl:125, yaitu: (1) Pendekatan *al-hikmah*, (2) Pendekatan *mauizhoh al hasanah*, dan (3)Pendekatan

[2] Q.S. An-nahl/ 16: 125.

jaadilhulhum billatihiya ahsan.Ketiga metode dakwah itulah yang dijadikan sandaran yang akan ditempuh oleh para pendidik, yang penyampaiannya disesuaikan dengan obyek konseling, baik keadaan, tempat dan waktu.

A. Pendekatan *bil Hikmah*

Hikmah menurut Al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya, sebagaimana yang dikutip oleh Masyhur Amin, yaitu perkataan yang tepat lagi tegas yang dibarengi dengan dalil-dalil yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan keraguan.[3] Sedangkan menurut Toha Jahja Omar seperti yang dikutip oleh Hasanuddin, hikmah adalah bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya dan kitalah yang harus berpikir, berusaha, menyusun, mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan.[4]

Kata *hikmah* mengandung tiga unsur, yaitu :

a) Unsur ilmu, yaitu adanya ilmu yang shahih yang dapat memisahkan antara yang hak dan yang bathil, berikut tentang rahasia, faedah dan seluk-beluk sesuatu.

b) Unsur jiwa, yaitu sampainya ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli *hikmah*, sehingga ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya.

c) Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuannya yang terhujam ke dalam jiwamampu memotivasi diri untuk berbuat. Dengan perkataan lain, perbuatannya itu dimotori oleh ilmu yang merasuk ke dalam jiwa.[5]

Dengan demikian, *al-dakwah bi al-hikmah* mempunyai arti kompetensi yang dimiliki oleh seorang konselor di dalam melaksanakan layanan konseling dengan didasari kemampuan yang utuh sehingga konseli dapat memahamu dan menanmkan di dalam hati dan perbuatannya. Selain itu, konselor juga tahu benar tentang waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga ia dapat memilih cara yang tepat untuk menyampaikan muatan konseling yang hendak diberikan kepada mereka. Ia juga tahu benar tentang

---

[3] Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang AktivitasKeagamaan* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 28.

[4] Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 36.

[5] Ibid, Masyhur Amin, *Metode Dakwah..,* hlm. 29.

tujuan yang hendak dicapai, sehingga ia dapat memilih materi yang tepat yang hendak dicapai sesuai dengan tujuan itu.

B. Pendekatan *al-Mauidzah al-Hasanah*

Al-mauidzah al-hasanah menurut Ibn Sayyidihi, sebagaimana dikutip oleh Masyhur Amin, adalah;

تذ كيرك للانسان بمايلين قلبه من ثواب وعقاب.

Artinya: "Mengingatkan (yang dilakukan) kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya."

Jadi, *al-mauidzah al-hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingat (memperingatkan) kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.[6] Sebab, kelemah lembutan dan menasehati (*al-mauidzah*) sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan, lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman.

Menurut Hasanuddin, mengutip pendapat dari M.A. Mahfoeld, *al-mauidzah al-hasanah* kata-kata yang santun dan dapat memotivasi perkembangan manusia. *Hasanah* dalam dakwah maupun konseling Islam paling tidak harus mengandung beberapa unsur berikut:

a) Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya
b) Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya,sehingga
c) Menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhannya, jalan Allah swt.[7]

C. Pendekatan *al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan*

Al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan yaitu bertukar pikiran dengan menggunakan dalil atau alasan yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya.[8] Seorang konselor harus terbuka, dapat mengendalikan emosi, menghargai

---

[6] Ibid., hlm. 34.
[7] Ibid., Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (., hlm. 37.
[8] Ibid., hlm. 39.

pendapat orang lain apabila sedang berdebat atau berdiskusi, tidak hanya asal mengeluarkan argumentasi yang hanya membela diri saja karena merasa malu jika argumentasinya dikalahkan pihak lain. Namun di sini yang penting adalah mencari titik temu yang bisa diterima dengan akal atau logis.

Metode konseling Islami paling tidak dapat menggunakan cara-cara yang dapat menyentuh perasaan konseli untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar *hikmah* dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan konseling harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaaan yang mulia atas diri manusia.[9]

D. Metode Bimbingan Konseling Islami

Bila diperhatikan dari ketiga pendekatan di atas maka dapat dipecah menjadi beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses Bimbingan maupun Konseling Islami. Metode yang dijumpai dalam Al-qur'an yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan Bimbingan Konseling Islami, sebagaimana akan dipaparkansebagai berikut dibawah ini:

1. Metode Keteladanan

Sebagaimana firman Allah berkaitan dengan suri teladan adalah salah satu metode yang harus ditunjukkan oleh konselor sekolah bagaimana semestinya berbuat untuk memberi contoh dan bagaimana semestinya menyampaikan informasi kepada konseli /siswa supaya tidak bertentangan apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan, hal ini terdapat dalam surah al-Ahzab/ 33: 21,

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."*[10]

---

[9] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1987), hlm.43.

[10] Q.S. Al-Ahzab/ 33: 21.

Sedang dalam firman Allah yang lain pada surah al-Ma‘idah/ 5: 31:

فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبۡحَثُ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُرِيَهُۥ كَيۡفَ يُوَٰرِي سَوۡءَةَ أَخِيهِۚ قَالَ يَٰوَيۡلَتَىٰٓ
أَعَجَزۡتُ أَنۡ أَكُونَ مِثۡلَ هَٰذَا ٱلۡغُرَابِ فَأُوَٰرِيَ سَوۡءَةَ أَخِيۖ فَأَصۡبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ٣١

Artinya: *“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.”*[11]

2. Metode Penyadaran

Metode penyadaran yang dimaksud adalah sebuah langkah yang dilakukan dalam proses konseling dengan Menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat dan juga *at-Targhib wat-Tarhib* (janji dan ancaman). Penggunaan metode ini sering sekali dipergunakan di dunia pendidikan oleh pendidik dalam memotivasi siswa agar giat dalam belajar dan menggapai prestasi belajar. Bahkan dalam misi ke-Nabian, Rasulullah sering menggunakan metode penyadaran melalui teknik *at-Targhib wat-Tarhib*untuk mengingatkan ummat dan para Sahabat R.a. Dalam firman Allah banya sekali contoh-contohya, seperti dalam surah al-Hajj/ 22: 1-2:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ إِنَّ زَلۡزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيۡءٌ عَظِيمٞ ١ يَوۡمَ تَرَوۡنَهَا
تَذۡهَلُ كُلُّ مُرۡضِعَةٍ عَمَّآ أَرۡضَعَتۡ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمۡلٍ حَمۡلَهَا وَتَرَى
ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٞ ٢

Artinya: *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (2) (ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu Lihat manusia dalam Keadaan mabuk, Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.*[12]

---

[11] Q.S. Al-Ma‘idah/ 5: 31.

[12] Q.S. al-Hajj/ 22: 1-2.

3. Metode Penalaran Logis

Metode penalaran logis adalahupaya dialogis yang dilakukan oleh individu dengan akal dan perasaannya sendiri. Pada umumnya, penalaran logis ini disebut juga dengan pendekatan kognitif yang berorientasi pada proses aktif yang melibatkan data inspektif dan introspektik. Menurut Samuel T. Glading, peranan konselor pada pendekatan kognitif untuk membuat pikiran konseli yang terselubung menjadi terbuka. Pikiran-pikiran tertutup konseli banyak disebabkan oleh anggapan/konsep diri konseli yang negatif dalam memandang fakta tentang dirinya dan gambaran luar dari dirinya.

Metode penalaran logis dalam Bimbingan Konseling Islami dapat dijumpai dalam Firman Allah surah al-An'am/ 6: 76-78,

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيۡهِ ٱلَّيۡلُ رَءَا كَوۡكَبٗاۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلۡأٓفِلِينَ ٧٦ فَلَمَّا رَءَا ٱلۡقَمَرَ بَازِغٗا قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمۡ يَهۡدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلضَّآلِّينَ ٧٧ فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمۡسَ بَازِغَةٗ قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكۡبَرُۖ فَلَمَّآ أَفَلَتۡ قَالَ يَٰقَوۡمِ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُشۡرِكُونَ ٧٨

Artinya: *Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan".*[13]

Menurut Ibn Jarir Al Thobari, Q.S al-An'am/ 6: 76-78, menjelaskan kisah Nabi Ibrahim saat melakukan kontemplasi untuk mengetahui Tuhan yang memiliki kekuasaan sebenarnya. Nabi Ibrahim hidup pada masa raja Namrud yang terkenal suka menyembah berhala. Allah ingin mengirimkan utusan sebagai pengingat mereka agar berfikir secara rasional dan logis yang menuntun mereka kembali kepada jalan yang benar. Sebelum Ibrahim

[13] Q.S. Al-An'am/ 6: 76-78

dilahirkan berkumpullah ahli *nujum* (dukun/perbintangan) raja Namrud untuk menyampaikan pesan bahwa akan lahir seorang anak yang bernama Ibrahim pada tahun dan bulan sekian di negara raja Namrud untuk memecah belah agamamu (Namrud) dan menghancurkan sesembehanmu. Mendengar hal tersebut, kemudian raja Namrud memerintahkan seluruh rakyatnya agar membunuh seluruh anak laki-laki yang lahir pada bulan yang telah disebutkan oleh ahli nujum Namrud.

Namun, saat seluruh perempuan ditangkap saat akan melahirkan, Allah melindungi Ibu Nabi Ibrahim, yang dikira masih muda (*hadasatan*), tahu akan kondisi tersebut, ketika istri Azar (ayah Nabi Ibrahim) akan melahirkan, maka pergilah ia ke sebuah gua yang dekat dengan kampungnya untuk melahirkan. Ibu Ibrahim kaget ketika bayi yang ia lahirkan adalah anak laki-laki. Selepas melahirkan kembalilah istri Azar ke rumah dan berjumpa dengan suaminya. Lalu bertanya, bagaimana keadaan anak yang telah dilahirkannya. Kemudian dijawab bahwa anak yang dilahirkannya telah meninggal. Suatu saat muncul kerinduan dalam diri Istri Azar untuk melihat anknya yakni Ibrahim. Akhirnya, pergi menuju gua (tempat Ibrahim dilahirkan), ia pun heran ketika melihat Ibrahim masih hidup dan sedang mengemut ibu jarinya serta terdapat berbagai makanan. Akhirnya, ia memutuskan untuk lebih sering melihat Ibrahim. Saat berlalunya bulan demi bulan, tahun demi tahun, beranjak pula Ibrahim kecil menjadi pemuda. Pada suatu malam, Ibrahim meminta izin kepada Ibunya agar diperbolehkan keluar dari gua untuk melihat dunia luar. Setelah mendapat izin dari Ibunya, Ibrahim keluar gua pada waktu 'isya'. Kemudia Ibrahim berfikir tentang penciptaan langit dan bumi.

Saat Ibrahim melihat bintang, ia mengatakan inilah Tuhanku, namun saat bintang hilang, Ibrahim berkata: "sesungguhnya aku tidak menyukai yang tenggelam". Kemudian muncullah bulan yang lebih terang sinarnya, lalu ibrahim menganggap ini lah Tuhanku, tetapi saat bulan itu tenggelam ia kembali berkata" jika aku tidak mendapat petunjuk dari Tuhanku pasti aku akan menjadi orang yang sesat". Keesokan hari, saat Ibrahim melihat matahari terbit, Ibrahim pun menganggap "ini Tuhanku, ini lebih besar", kemudian di saat Ibrahim mulai senang karena menemukan Tuhannya, namun matahari pun terbenam, Ibrahim pun berkata " Tuhanku adalah zat yang menciptakan seluruh alam ini.[14]

---

[14] Ibid, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al Thobari, *Jamiul Bayan An* Juz. IX, hlm. 357-358.

Proses berfikir Ibrahim saat ingin mengetahui Allah Swt. ini yang disebut dengan metode penalaran logis. Nabi Ibrahim menggunakan teknik *self talk* untuk mengatuhi Penciptanya. Teknik *self talk* merupaka salah satu teknik dari pendekatan kognitif yang berupaya melakukan reduksi data dari berbagai hal yang dianggap batal.

4. Metode Kisah

Dalam Al-qur'an sudah banyak kisah-kisah dialog yang dilakukan para Nabi kepada kaumnya kisah-kisah ini dapat dijadikan sebagai metode untuk menjadicontoh penerangan bagi perilaku yang diharapkan mengikuti kehendak Allah dan menghindari dari perilaku yang tidak disukai oleh Allah. Dari keterangan di atas cukup banyak metode yang dapat diterapkan dalam menyelenggarakan Bimbingan Konseling Islami. Dalam Q. S. Yusuf/ 12: 3, disebutkan bahwa kisah-kisah yang diceritakan dalam Al Qur'an ditujukan sebagai media untuk mengingatkan bagi orang yang lalai.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui".*[15]

Keberhasilan Bimbingan Konseling islami yang dilakukan oleh Nabi ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan peradaban islam sebagai sandaran hidup. Adapun salah satu tipe yang menjadikan keberhasilan misi dakwah dan bimbingan Nabi adalah dengan menggunakan pendekatan *rahmah*. Pendekatan *rahmah* yang digunakan oleh Nabi tergambar dengan cara lemah lembut Nabi ketika berbicara kepada kaum *Jahiliyyah* serta kemampuan komunikasi beliau dengan mengutamakan kabar gembira (*basyira/reward*) dari pada peringatan (*nadzira/punished*).[16] Sikap Nabi yang

[15] Q.S. Yusuf/ 12: 3.

[16] Hal ihwal tentang pendekatan *rahmah* sebagai media dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan Nabi tercatat dalam sebuah hadis, ketika Nabi membimbing para sahabat saat ada seorang arab badui yang sedang buang air kecil (*take urine*) di dalam Masjid. Seketika itu Umar Ibn Khattab beranjak dari duduknya dan menghampiri

mendahulakan *rahmah* (kasih sayang) dan lebih mengutamakan ucapan yang memuat nilai sanjungan dan pujian ini diabadikan dalam Al-Quran:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Artinya: *Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*[17]

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗاۖ وَلَا تُسۡـَٔلُ عَنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡجَحِيمِ ١١٩

Artinya: *"Sesungguhnya kami Telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka"*[18]

Prinsip *rahmah* (kasih sayang) dan pemaaf merupakan ekspresi dari basyiro (*reward*) yang sudah seharusnya dalam aktivitas sehari-hari dalam pelayanan Bimbingan Konseling Islam. Mengutamakan prinsip *basyira* dalam pelayanan Bimbingan Konseling islami tentunya akan lebih dapat menumbuhkan *sense of guilty* (rasa bersalah) dan lebih bermakna daripada mengutamakan pendekatan *punishment*. Ternyata kesuksesan Walisongo dalam mengemban tugas dakwah dan membimbing masyarakat jawa dahulu tidak lepas dari sikap lemah lembut, dan kasih saying sembari berpesan: "sayangi, hormati dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka, sebagaimana engkau memperlakukan anak turunmu".[19]

Metode yang terdapat dalam konseling Islami setidaknya terbangun atas dasar rasa empati dan simpati terhadap kondisi konseli yang sedang mengalami masalah yang ada dalam dirinya. Pengakuan bahwa pada dasarnya konseli sedang berada pada kondisi lemah dan dipengaruhi kekuatan-kekuatan negatif yang membutuhkan konselor untuk dapat membantu menuju perilaku yang positif hendaknya dihormati dengan memperlakukan

---

badui tersebut sambil melepaskan pedang dari sarungnya untuk menakut-nakuti badui tersebut. Kemudian Rasul menahan emosi Umar sambil berkata, siramlah area yang terkena najis dengan air. Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid* (Beirut: Darul Ma'rifah, 1982), hlm. 24.

[17] Q.S Al-Anbiya/ 21:107.

[18] Q.S. Al Baqorah/ 2:119.

[19] Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 97

dengan cinta. Nuansa saling menghormati dan menyakini bahwa fitrah manusia adalah baik harus ditempatkan sebagai asas pelaksanaan konseling Islami dengan menggunakan metode dan tindakan yang baik lagi santun.

Subandi dan Sambas menelusuri beberapa metode yang pernah digunakan dalam pelaksanaan Konseling Islam, sebagai berikut:[20]

1. Metode graduasi (*al Tadaruj*) adalah pemahaman konselor dalam proses konseling berdasarkan bobot kerumitan masalah dan hakikat pokok masalah yang dihadapi konseli.
2. Metode levelisasi (*Muaraat al Mustawiyat*) adalah pemahaman konselor dalam proses konseling yang didasari atas tingkat kemauan konseli dalam mengikuti konseling dan kemampuan konseli dalam memahami masalah yang ada pada dirinya.
3. Metode variasi (*al Tanwil wa al Thagyir*), yaitu sebuah metode yang digunakan oleh konselor dalam proses konseling dengan memperhatikan waktu konseling, materi yang disampaikan, tempat dan kondisi konseli yang bertujuan menghilangkan rasa jenuh baik bagi konselor maupun konseli.
4. Metode keteladanan (*al Uswah wa al Qudwah*), proses dalam sebuah konseling, dimana seorang konselor secara murni tanpa dibuat-buat menunjukkan sikap dan perilaku santun, beribadah, sabar, tawadhu', tegas, dan pemaaf dalam menghadapi berbagai macam latar belakang konseli.
5. Metode aplikatif (*al Tathbiqi*), adalah proses konseling dengan model pelatihan.
6. Metode pengulangan (*al takriri*), yaitu proses konseling yang dilakukan secara berulang-ulang, agar masalah yang dihadapi oleh konseli dapat diatasi dengan tuntas, dan mencapai kemandirian konseli.
7. Metode evaluatif (al Taqyim), adalah metode yang digunakan untuk menganalisa pemahaman konseli dan memonitoring sampai sejauh mana keberhasilan konseli dalam memahami masalah yang dihadapinya.
8. Metode dialog (*al Hiwar*), yaitu cara yang digunakan oleh konselor dalam proses konseling melalui tanya jawab, dengan menggunakan teknik verbal, seperti konfrontasi, personalisasi, paraphrasing, dan lain sebagainya.

---

[20] Ahmad Subandi dan SyukriadiSambas, Dasar-dasar Bimbingan: Al Irsyad dalam Dakwah Islam, (Bandung: KP Hadid IAIN Sunan Gunung Djati, 1999), hlm. 87-89.

9. Metode anologi (*al qiyas*), cara dalam konseling, dimana konselor menggunakan analogi sebagai metode untuk menyadarkan konseli.
10. Metode cerita (*al Qishos*), proses konseling dengan menggunakan kisah-kisah sebagai bahan pertimbangan bagi konseli

Dalam buku *Al Taujih wa Al Irsyad Al Nafsy min Al Qur'an Al Karim wa Al Sunnati Al Nubuwwati,* Musfir Ibn Said Az Zahrani merumuskan beberapa metode yang dapat digunakan dalam konseling Islam. Az Zahrani juga mendasari klasifikasi metode yang ia polarisasikan bersumber dari Al Qur'an dan Al Sunnah yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam membimbing dan mengkoseling para sahabat dalam kehidupan sosial, sebagai berikut:[21]

a. Metode Pembelajaran Langsung

Usaha memberikan bantuan denga cara menyampaikan kesalahan atau kelalaian yang dialami oleh konseli sembari menjelaskan penyebab dan letak kesalahannya. Menurut Az Zahrani, metode pembelajan langsung, pernah dilakukan oleh Nabi saat menegur Umar Ibn Abu Salamah:

كُنْتُ غُلاَمًا فِي حُجْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِيْ تَطِيْشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَاغُلاَمُ سَمِّ اللهَ وكُلْ بِيَمِيْنِكَ وكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

Artinya: *"Umar Ibn Abu Salamah berkata: dahulu saat aku menjadi tanggungan/ anak asuh Rasulullah, tanganku selalu aktif untuk mengambil seluruh makanan yang dihidangkan dari satu piring ke piring lain, kemudian Rasulullah berkata kepadaku: "wahai anak muda, sebutlah Tuhanmu, lalu makanlah dengan tangan kanan, dan makanlah apa yang ada di dekatmu"* H. R. Bukhori dan Muslim.

Hadis di atas menerangkan mengenai etika saat menikmati makanan. Nabi mengingatkan anak asuhnya yang pada saat itu sangat berselera untuk melahap makanan yang tersaji dihadapannya, sehingga seluruh makanan yang tampak ingin diambilnya walaupun letaknya jaug dari posisi tempat duduknya. Melihat sikap yang dilakukan oleh Umar Ibn Abu

[21] Ibid, Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi..*, hlm. 39-45

Salamah, Rasulullah pun menegur saat itu juga dengan bahasa yang lembut lagi tidak menyinggung perasaan. Mungkin teguran yang dilakukan oleh Nabi tersebut, menjadi dasar Az Zahrani mengklaim metode tersebut dengan metode pembelajaran langsung.

Kisah di atas setidaknya dapat memberikan pelajaran dalam praktik konseling Islam atau umum, sebagai berikut:

a) Nabi mengajarkan dalam menggunakan metode, seseorang harus mampu melihat kondisi konseli, masalah, dan bobot yang dihadapinya. Untuk kasus di atas Nabi denga segera memberikan teguran secara langsung pada saat itu juga, dengan beberapa alasan: *Pertama*, Nabi memandang bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh Umar Ibn Abu Salamah, menonjolkan sikap tamak, sehingga lalai terhadap Allah yang memberikan rizki, sehingga Nabi memerintahkan untuk berdoa kepada Allah sebelum makan agar makanan yang dikonsumsi menjadi berkah. *Kedua*, sikap Umar Ibn Abu Salamah dapat mengganggu orang di sampingnya, sehingga menghilangkan selera makan. *Ketiga*, jikalau Nabi menunda untuk meluruskan sikap Nabi bisa saja, ada yang beranggapan bahwa Nabi membiarkan sikap Umar Ibn Abu Salamah. Artinya, ketika telah tampak sebuah sikap yang mengarah kepada hal yang negatif, maka dengan segera pula lah perlu dicegah dengan kadar kemampuannya agar tidak terjerumus menuju kesesatan. *Keempat*, Nabi memberikan informasi baru yakni menyantap makanan dengan menggunakan tangan kanan dan mengambil makanan yang lebih dekat saja.

   Pada hadits lain, Nabi pernah juga mengingatkan untuk menggunakan tangan kanan saat makan, yang artinya" apabila diantara kalian sedang makan, maka makanlah dengan menggunakan tangan kanan, karena sesungguhnya Syaitan makan dengan menggunakan tangan kiri".

b) Dari sudut pandang teknik berbicara, Nabi menggunakan kata "*ya ghulam* (wahai anak muda)" dan tidak langsung menyebutkan Nama pelaku, disebabkan panggilan seperti itu tampak lebih halus dan santun dibandingkan penyebutan nama dengan jelas. Selanjutnya, penggunaan kata "anak muda" bisa jadi menunjukkan arti sikap anak muda yang tergesa-gesa.

Dalam praktik konseling Islam, proses konseling dapat dilakukan dimana saja tanpa harus dilaksanakan di ruang konseling saja asal tidak mengganggu ketertiban umum serta kondusif untuk bagi konseli. Lain

halnya dengan konseling barat, yang menyaratkan proses konseling harus dilakukan pada tempat khusus. Barangkali penempatan khusus dalam proses konseling umum, agar terlihat formal, dapat terjaga kerahasiaannya, dengan itu konseli terbuka untuk menyampaikan masalahnya.

b. Metode Pengingkaran

Dikatakan metode pengingkaran karena metode ini digunkan untuk membatsai seluruh perilaku yang melampaui batas tidak sesuai dengan sunnah Nabi. Salah satu hadits yang digunakan dasar oleh Az Zahrani Dalam proses membimbing para sahabat, Nabi sering memberikan batasan dalam perilaku.

c. Metode canda dan celoteh

Metode canda dan celoteh merupakan cara yang dilakukan untuk menyegarkan proses konseling agar antara konselor dengan konseli tidak mengalami kejenuhan. Menurut hemat penulis, canda dan celoteh bukan termasuk kategori metode, melainkan salah satu teknik yang dapat digunakan sebagai bentuk pemecah kebekuan dalam konseling.

d. Metode Pukulan dan Hukuman

Az Zahrani menuturkan bahwa metode pukulan sebagai langkah terakhir dari semua langkah yang telah dilewati. Pukulan yang dimaksud bukan pukulan yang didasari atas kemarahan, kebencian apalagi untuk menghancurkan dan melemahkan orang lain. Az Zahrani mendasarkan metode pukulan dari hadits Nabi tentang pendidikan sholat bagi anak.

قَالَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءِ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءِ عَشَرٍ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya: *"Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan sholat di saat mereka berumur tujuh tahun. Pukul mereka apabila tidak mau mengerjakannya di saat umur mereka telah mencapai sepuluh tahun serta pisahkan tempat tidur diantara mereka (lelaki dan perempuan),"* (HR. Muslim: 46/389).

e. Metode Isyarat

Metode isyarat digunakan oleh Az Zahrani sebagai cara, untuk memberikan peringatan kepada konseli dengan tanpa mengungkapkan secara langsung inti tujuan ucapan yang disampaikan oleh konselor. Pada umumnya metode Isyarat digunkan oleh konselor, untuk memperhalus pesan, dengan memperhatikan kondisi konseli. Az Zahrani mendasari motedenya berdasarnkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Abbas berkata kepada Rasulullah, "aku melihatmu berpaling dari wajah sepupumu!" lalu Rasulullah bersabda:

قَالَ الْعَبَّاسُ –رَضِيَ اللهُ عنهلِرَّ سُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : رَأَيْتُكَ تُعْرَضُ وَجْهَ ابْنِ عَمِّكَ، رَأَيْتُكَ جَارِيَةً حَدَثَةً وَغُلَامًا حَدَثاً فَخَشِيْتُ اَنْ تَدْخُلَ بَيْنَهُمَا الشَّيْطَانِ.

Artinya: "*Aku melihat seorang budak wanita yang telah dewasa dan seorang anak lelaki yang sudah dewasa pula. Aku takut setan masuk di antara keduanya*" (HR. Muslim: 44, 262)

Kasus di atas diperkuat kembali oleh Firman Allah Q.S. an-Nuur: 30.

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat*".

f. Metode suri tauladan (*Modeling*)

Keteladanan merupakan sumber inspirasi yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi setiap manusia. Bahkan suri tauladan mesti dijadikan dasar bagi setiap konselor, pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk mendidik generasi bangsa. Guru harus menjadi teladan bagi murid, konselor menjadi inspirasi bagi konseli, orang tua menjadi contoh, masyarakat menjadi contoh bagi anggota masyarakat yang lain, sehingga dapat tercipta sebuah lingkungan yang saling asih, asah, dan asuh.

Metode teladan dalam konteks konseling Islami, terwujud dalam bentuk sikap konselor yang taat dalam beribadah, tawadhu' dalam bersikap, sabar dalam menghadapi masalah, pemaaf terhadap sikap konseli, pemberani saat membimbing, zuhud untuk selalu mendoakan kebaikan konselinya. Suri tauladan adalah sebuah cerminan baik, yang dapat menular kepada individu yang berada di dekatnya, sehingga merasa nyaman dan terayomi. Oleh karena itu, dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad sebagai utusan Allah menyampaikan kebajikan dengan cara menunjukkan sikap dan kepribadian yang dapat dicontoh oleh para Sahabat. Dalam kondisi apa pun Rasulullah sikap yang ditunjukkan mencerminkan sebuah perilaku yang layak untuk dicontoh tanpa adanya rekasaya.

Pengakuan terhadap Akhlak Nabi Muhammad diabadikan oleh Allah dalam Q.S Al Qolam, 68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: *"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"*.

Pada Ayat lain Q.S. Al Ahzab, 33:21

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Melihat dari sisi makna kedua ayat di atas, Allah memuji dan mengakui Akhlak yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai Konselor dapat dijadikan Tauladan yang baik dalam rangka membimbing ummat untuk mengikuti jalan yang lurus. Selain itu juga, Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk menjadi pribadi penyabar dan pemaaf. Q.S. Al A'raf, 7: 199, Q.S. Al Imran, 3: 159.

g. Metode Celaan

Dalam layanan konseling di sekolah, pada dasarnya tidak ada yang secar eksplisit menyatakan metode atau teknik mencela, akan tetapi bisa jadi dalam tahap personalisasi Robert. R. Carkhouf-tanpa menyebutkan

celaan- memasukkan isyarat akan kelemahan konseli merupakan sebuah rumus untuk meyakinkan kekuatan konseli, sebagai contoh: apakah kamu merasa bodoh telah melakukan sebuah perbuatan yang tidak kamu pikirkan sebelumnya, sehingga kamu harus menanggung resikonya?"

Az Zahrani mengutif dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Abi Dzar ia berkata:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ رَجُلٍ كَلَامٌ وَكَانَتْ أُمُّهُ أَعْجَمِيَّةً فَنِلْتُ مِنْهَا فَذَكَرَنِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي أَسَابَبْتَ فُلَانًا قُلْتُ نَعَمْ قَالَ إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ.

Artinya: "*Aku mempunyai konflik dengan seseorang lelaki, kebetulan ibunya bukan orang Arab asli. Kemudian aku pun mengejeknya dengan perkataan, "wahai anak Negro". Lalu ia mengadukan hal ini kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah pun bertanya kepadaku, apakah kau mengejek si fulan? Aku pun mengiyakannya. Lalu beliau berkata: "sungguh engkau benar-benar orang memiliki sikap jahiliyyah*" (HR. Bukhori)

h. Metode Pengasingan

Az Zaharani menegaskan bahwa metode pengasingan merupakan salah satu model hukuman yang diberikan bagi individu yang secara sungguh-sungguh kembali menuju jalan yang benar.[22] Sistem kerja pada metode ini dengan memisahkan individu yang tidak senonoh dalam berperilaku dari lingkungan yang dapat menimbulkan sikap yang tidak baik. Kemudian, individu yang sedang bermasalah ditempatkan di lingkungan netral dari perbuatan buruk, sehingga dapat mendukung perubahan sikap yang baik. Bahkan menurut Az Zahrani, seorang pendidik diperkenankan untuk mengasingkan anak didiknya yang melakukan perbuatanburuk selama beberapa saat, agar dapat merenungkan kesalahan dan menyadari kembali perilakunya.

Dalam sejarah, metode ini pernah dilakukan oleh Nabi dan para Sahabat yang menolak saat diajak untuk jihad pada saat perang Tabuk, Q.S. Al Taubah, 9:118

[22] Ibid.

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُواْ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَرۡضُ بِمَا رَحُبَتۡ وَضَاقَتۡ
عَلَيۡهِمۡ أَنفُسُهُمۡ وَظَنُّوٓاْ أَن لَّا مَلۡجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيۡهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيۡهِمۡ لِيَتُوبُوٓاْۚ إِنَّ
ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١١٨

Artinya: *Dan terhadap tiga orang*[23] *yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, Padahal bumi itu Luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

Menurut hemat penulis, metode pengasingan di atas, lebih tepatnya aplikasikan pada kajian psikoterapi bukan pada Konseling, karena konsep konseling tidak sampai pada ranah penyembuhan. Konseling bersifat konstruktif dan pengembangan diri, melalui wawancara.

i. Metode Hukuman Keras

Adalah sebuah metode efek jera dengan memberikan hukuman yang dapat menjadikan individu takut dan malu, seperti hukum cambuk bagi yang berjudi maupun rajam bagi yang berzina. Sekali lagi, penulis tegaskan bahwa konsep cambuk maupun rajam, tidak sesuai jika diterapkan sebagai metode konseling islami di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penulis tidak banyak mendefinisikan tentang metode ini.

j. Metode Dialog

Metode dialog adalah sebuah cara yang sering digunakan dalam proses konseling. Pada umumnya, metode dialog adalah metode yang paling tua dalam sejarah konseling. Melalui metode dialogis, konselor dan konseli dapat saling memahami hakikat masalah yang dihadapinya, serta secara bersama-sama dapat merumuskan pemecahan masalahnya. Dalam dialog terdapat unsur musyawarah yang dapat membantu konseling memahami

---

[23] Yaitu Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Mararah bin Rabi'. mereka disalahkan karena tidak ikut berperang.

kembali kemampuan yang dimiliki. Allah Swt sangat menganjurkan Nabi menggunakan dialog dengan musyawarah dalam membimbing ummatnya untuk memahami ajaran-ajaran Allah. Q.S. Al Imran, 3: 159

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Ayat di atas sangat jelas memerintahkan para manusia (pembimbing) untuk mengutamakan musyawarah (dialog) dalam membantu konseli untuk memahami dirinya.

Dengan demikian metode konseling Islami berdiri di atas landasan yang demokratis dan persuasif. Demokratis yang dimaksudkan, bahwa seorang Konselor hendaknya menghargai keputusan final yang akan dipilih atau dilakukan oleh pihakkonseli. Konselor sebagai individu yang membantu dalam proses konseling tidak boleh memiliki niat sedikitpun untuk memaksakan kehendaknya, kendati hal itu mungkin saja dilakukannya.

Dalam kedudukannya sebagai pembimbing, maka seorang konselor benar-benar menyampaikan suatu fakta (*statement of fact*) terhadap konseli, dan tidak ada kewajiban bagi dirinya untuk memaksa,[24] seperti firman Allah dalam QS. An-Nahl : 82 ;

فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّمَا عَلَيۡكَ ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ٨٢

Artinya: *"Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnyakewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".* (QS. An-Nahl : 82)[25]

---

[24] *Ibid.*, hlm. 45.
[25] Departement Agama RI, *op.,cit.*, hlm. 414.

Dan QS. Ar-Rad :40 ;

.... فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ وَعَلَيْنَا ٱلْحِسَابُ ۝٤٠

Artinya: *"… karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisap amalan mereka."* (QS. Ar-Rad : 40)[26]

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan beberapa prinsip metode Konseling Islami sebagai berikut :

1) Metode Konseling Islami senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang tinggi atas manusia dengan menghindari prinsip-prinsip yang akan membawa kepada sikap pemaksaan kehendak.
2) Peranan *hikmah* dan kasih sayang merupakan hal yang paling dominan dalam proses penyampaian ide-ide dalam proses konseling Islami tersebut.
3) Metode Konseling Islami yang bertumpu pada *human oriented* menghargai keputusan final yang diambil oleh pihak konseli, oleh karena itu konseling Islami merupakan bantuan psikologis melalui penyampaian ide-ide secara demokratis

Sedangkan Metode para Sufi untuk menolong seorang pencari di jalan Sufi menuju integrasi cukup banyak. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Meditasi/ dzikir Diam (Silence Meditation) – paling sedikit setiap hari (biasanya sebelum subuh), dan diutamakan dua atau tiga kali dalam sehari setelah sholat (bab 3 dan bab 4);
b) Menghindari pertemuan rutin pada kelompok Sufi;
c) Wawancara rutin dengan Pembimbing Sufi, sering disebut sebagai "merasakan kehadiran" (*buzur*) dari pembimbing. Kehadiran ini bisa dalam waktu yang singkat atau lama – sesingkat kedipan, atau selama waktu satu atau dua hari. Umumnya, dalam waktu 15 menit sampai satu jam, dan terjadi paling tidak dua kali dalam seminggu pada waktu pertemuan Sufi. Pertemuan dengan *pir* bisa lebih sering, kadang-kadang setiap hari, tergantung pada taksiran Pembimbing Sufi itu mengenai keadaan psikospiritual seorang pencari.
d) Meditasi Kelompok – hubungan rutin dengan anggota Sufi yang lainnya

[26] *Ibid.*, hlm. 376.

paling tidak dua kali dalam seminggu sangatlah penting. Para Sufi duduk membentuk lingkaran di lantai, bersila, dengan lutut saling bersentuhan, membentuk "rantai". Biasanya mereka bermeditasi dzikir dengan tentang selama 30 sampai 90 menit.

e) Dzikir dengan suara (*chanting*) – disebut juga dengan *dzikir-ad-jabri*. Di sini, di bawah bimbingan Pembimbing Sufi, para Sufi berdzikir dengan berirama, mengucapkan puji-pujian kepada Allah atau membaca ayat dalam Al-Qur'an. Dzikir dalam kelompok ini bisa menjadi pengalaman yang sangat kuat. Kadang-kadang, seluruh kelompok berfungsi sebagai satu kesatuan yang mandiri, seperti "kapal di lautan yang bergejolak." Beberapa Sufi kehilangan kesadaran sementara dan kebanyakan mengeluarkan air mata. Setelah mencapai suara yang keras di bawah bimbingan Pembimbing Sufi, iramanya menjadi pelan dan akhirnya diam. Hampir semua mendapatkan kesenangan dan kegembiraan setelah latihan ini selesai.

f) Membaca puisi mistis atau mengekspresikan pengalaman psikomistis dalam perumpamaan puisi adalah fenomena yang umum. Menghalusnya hasrat dapat diekspresikan melalui puisi Sufi. Seringkali, puisi Sufi dinyanyikan dengan nada dan irama. Ini membantu Sufi memahami perasaan Sufi yang lain melalui kata-katanya.

g) Menggunakan musik dan tarian – meskipun penggunaan music di dalam Islam ortodoks dilarang, para Sufi menemukan bahwa music dapat membantu latihan meditasi. Bagi mereka, music melebihi kata dan logika. Musik merasuk ke dalam hati, menghubungkan seorang pencari dengan irama eksistensi yang tidak terlihat. Rumi, pendiri tarekat Mawlawiyah yang terkenal dengan tarian Sufi berputar-putar (*whirling dervishes*), menggunakan musik dalam laithan meditasi kelompok. Para Sufi sadar akan efek yang kuat pada pergerakan irama musik dan tarian dalam kataris emosi, untuk mencapai kebahagiaan dan peningkatan kedamaian serta ketentraman di dalam hati.

h) Menyendiri – para Pembimbing Sufi menyarankan kepada beberapa orang pencari yang telah melewati fase awal tetapi masih memiliki kecenderungan narsistis yang berlebihan, untuk mengisolasi dirinya dari orang lain dalam waktu 40 hari (dalam bahasa Arab dikenal sebagai *khalwat,* sedang bahasa Parsis adalah *chilla*). Menyendiri juga bisa membantu para Sufi atau pembimbing Sufi untuk memusatkan kembali seluruh energi dan perhatian pada Tuhan.

Prosedur Dalam Konseling Islami

Ali Musa Lubis mejelaskan problem solving dapat dilakukan melalui dua tahap:[27]

1. Tahap wawancara, Pada tahap ini ada enam langkah yang dilakukan seorang konselor kepada klien demi kesuksesan program yang direncanakan, yaitu :
    a. Fokuskan perhatian pada klien sewaktu wawancara (memperhhatikan verbal da non verbal)
    b. Berikan semangat dan kesempatan kepada klien untuk berbicara dan menjelaskan persoalan yang sedang dihadapinya
    c. Tumbuhkan semgat percaya diri pada klien, dan yakinkan bahwa setiap persoalan pasti ada jalan keluarnya
    d. Ingat dan catatlah hal-hal penting dari bicara klien
    e. Buatlah pengklassifikasian tentang jenis masalah yang dihadapi kelien (seperti masalah keluarga, social, ekonomi, agama, pendidikan, karir dan sebagainya.
2. Tahap Terapi (rawatan)

a. Pelajari dengan sungguh latar belakang klien (seperti pendidikan, keadaan ekonomi, lingkungan masyarakat dimana ia lahir dan dibiarkan, keadaan orang tua dan agamanya) Dalam hal ini setiap konselor harus menilai dan mengevaluasi (*assemen*) klien
b. Lakukan pendekatan (*communicative approach*) dengan berbagai unsur, seperti orang tua, gurunya, dan teman dekatnya
c. Pilihlah waktu yang tepat untuk melaksanakan rawatan, atau terapi
d. Mulailah terapi dalam bentuk sederhana dan terbatas
e. Laksanakan terapi dengan penuh kesungguhan dan ketelitian
f. Analisis dari setiap aspek atau reaksi yang berkembang
Adakan tindak lanjut (follow –up) dari setiap terapi yang dilaksanakan

Salah praktik konseling Islami yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika menangani kasus “pemuda yang meminta izin berbuat

---

[27] Musa Ali Lubis, *Konseling Islami dan Problem Solving*, Jurnal Ri’ayah, Vol. 1, No. 02, Juli-Desember 2016, IAIN STS Jambi

zina" kepadanya. Saat itu, Rasulullah Saw tidak memposisikan diri sebagai subyek yang melarang, memerintah atau menasehati, akan tetapi menempatkan diri sebagai pribadi yang mengantarkan pemuda itu untuk berpikir jernih dan menganalisa tentang implikasi perbuatan zina terhadap orang lain. Proses konseling dimulai saat pemuda badui itu duduk di dekat Rasulullah Saw. Kesediaan dan keberanian yang ditunjukkan oleh pemuda tersebut, dapat diartikan oleh Rasulullah bahwa sang pemuda memiliki masalah yang harus dengan cepat dibantu untuk mendapatkan solusinya. Proses penanganan ini dicermati manakalah Rasul tidak secara serta merta memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh pemuda itu, tetapi Rasul balik bertanya dengan melontarkan satu pertanyaan dengan cara yang lemah lembut, yakni "bagaimana (pendapatmu) jika ada orang yang akan menzinahi ibumu?" Pemuda itu dengan pasti memberikan jawaban: "Demi Allah aku tidak akan membiarkannya". Dan jawaban pemuda ini, sudah dapat dipahami bahwa gejolak emosional pemuda itu sudah mulai menurun dan akal sehat mulai berfungsi dengan baik.

Ketika itu Rasul memberi komentar yang amat singkat: "Nah begitu pula orang tidak akan membiarkan hal (perbuatan zina) ini terjadi pada ibu mereka. Namun demikian, Rasul masih mengajukan dua pertanyaan berikutnya, yakni: (1) bagaimana jika (perbuatan zina itu dilakukan) terhadap anak perempuanmu? Pemuda itu juga memberikan jawaban: Tidak, demi Allah, aku tidak akan membiarkannya; dan (2) bagaimana jika terhadap saudara perempuanmu? Pemuda itu juga menjawab: tidak juga ya Rasul, demi Allah, aku tidak akan membiarkannya. Pada kesempatan ini Rasul menekankan komentarnya yang amat singkat dengan nada suara yang lembut: "nah begitu juga orang lain tidak akan membiarkan putrinya atau saudara perempuannya atau bibinya dizinahi".

Berdasarkan kajian di atas, dapat dipahami bahwa salah satu faktor keberhasilan penanganan kasus "seorang pemuda minta zina berbuat zina" yang dipraktekkan oleh Rasulullah Saw pada tahap pelaksanaan adalah:[28]

(1) Proses awal penanganan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw adalah menempatkan diri sebagai subyek yang mengantarkan pemuda (klien) itu berpikir jernih dan merenung (bertafakkur). Dari apa yang dipraktekkan Rasul ini dapat diambil teladannya adalah konselor harus memulai kegiatannya dengan mengumpulkan data atau informasi tentang

[28] Disertasi, Model Konsep Konseling Islami, (Bandung: UPI, xxxx), hlm.

kasus yang dihadapi seseorang (klien). Ketika informasi kasus telah ditemukan, konselor tidak langsung mengambil keputusan seperti dengan cara menasehati, melarang atau menyuruh suatu tindakan tertentu kepada klien. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk memposisikan diri sebagai subyek yang mengantarkan klien berpikir jernih dan bertafakkur.

(2) Rasul bersikap sopan-santun dan lemah-lembut ketika mengajukan pertanyaan lisan, mendengar jawaban dan ketika meresponnya. Jadi, dalam wawancara konseling; (1) proses penanganannya dengan cara-cara yang lemah lembut dan sopan santun; (2) nada bicara yang baik dan pantas, tidak menyinggung perasaan; dan (3) dalam suasana yang penuh keakraban.

(3) Rasul mengajukan pertanyaan secara lisan, mendengar jawaban dan diikuti dengan memberikan respon secara singkat dan padat maknanya. Dari apa yang dipraktekkan Rasul ini dapat diambil teladannya bahwa konselor dalam melakukan wawancara konseling perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang sifatnya: (1) menyentuh langsung kepada pokok persoalan yang dihadapi; (2) rumusan pertanyaan yang diajukan sederhana, singkat dan mudah dipahami maksudnya, (3) esensi pertanyaan mengandung makna yang mendalam, baik dalam bentuk perbandingan dan perumpamaan; dan (4) arah dari wawancara konseling itu menyerah aspek-aspek pengembangan potensi fitrah manusia, yakni nilai-nilai kebenaran yang sifatnya universal, sehingga meninggalkan bekas atau kesan yang sukar dilupakan.

Tahap Penyelesaian

Kajian untuk mengidentifikasi proses penanganan di atas sebagai tahap penyelesaian, dimulai dengan mendeskripsikan esensi sentuhan tangan Rasululah dan kedudukan do'a yang diucapkan oleh Rasulullah Saw dalam mengakhiri penanganan kasus "pemuda yang meminta izin berbuat zina" kepadanya. *Pertama*, ketika pertemuan Rasulullah dengan pemuda itu akan berakhir, Rasulullah Saw meletakkan tangannya ke dada pemuda itu sambil berdo'a. Do'a yang dibacakan oleh Rsulullah Saw: "Ya Allah bersihkan hati pemuda ini, ampunilah dosanya dan jagalah kemaluannya". Sentuhan tangan Rasulullah Saw ke dada pemuda tersebut adalah sentuhan kasih sayang, wujud dari rasa kedekatan emosional antara Nabi sebagai rasul Allah dan pengikutnya, antara nabi yang memiliki kredibilitas di

tengah-tengah umatnya dengan seorang pemuda yang mengalami masalah. Sentuhan tangan ini dipandnag sebagai sentuhan kasih sayang yang mendalam, di mana pemuda itu menerima sentuhan Rasulullah Saw, yaitu ia tetap duduk dengan tenang dan berdiam diri sambil mendengarkan do'a yang dibacakan Rasululah Saw kepadanya.

Kedua, kedudukan do'a itu amat mendalam maknanya dan mencakup tiga aspek, yakni Rasulullah Saw memohon kepada Allah agar dibersihkan *qalb* pemuda itu, diampuni dosanya dan dijaga kemaluannya. Dari aspek do'a "memohon dibersihkan *qalb*-nya", mengisyaratkan secara jelas bahwa awal dari dorongan melakukan perbuatan zina itu adalah dari keadaan *qalb*-nya yang diucapkan Rasulullah Saw dalam proses penanganan kasus ini ialah mendo'akan semoga Allah membersihkan *qalb*-nya, dilanjut dengan mendo'akan semoga diampuni segala dosanya dan terakhir dengan mendo'akan semoga dijaga kemaluannya.

Beberapa metode dan teknik bimbingan konseling Islami di atas menunjukkan bahwa pada hakikatnya, model konseling Islami sangat berbeda dengan metode hasil pemikiran barat yang bersifat emperik materialistik. Konseling Islami memahami bahwa kehidupan manusia tidak hanya berhenti pada kematian di dunia. Sebaliknya, kematian di dunia merupakan titik awal bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang sesungguhnya dan kekal, akhirat. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam konseling Islami, mengarahkan kepada konseli agar mampu menyeimbangkan dimensi yang ada pada dirinya, material dan spiritual, agar mampu hidup bahagia dunia dan akhirat.

BAB VI

BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI

A. Praktik Konseling Islami di MAN 1 Medan

1. Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan (MAN 1 Medan) pada awal berdirinya merupakan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri yang disingkat SPIAIN. SPIAIN ini berdiri tanggal 1 Pebruari 1968 bertempat di gedung Sekolah Hakim Jaksa Negeri di Jalan Imam Bonjol. Selanjutnya SPIAIN ini pindah ke gedung Yayasan Pendidikan Harapan dengan peserta didik berjumlah 19 orang. Direktur SPIAIN yang pertama adalah Drs. H. Mukhtar Ghaffar yang dikukuhkan dengan Surat Keputusan Panitia Nomor: 08/SP-IAIN/1968 tertanggal 27 Maret 1968. Terhitung tanggal 1 April 1979 pemerintah merubah seluruh SPIAIN, PHIAIN, SGHA, PPPUA dan yang lainnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri. SPIAIN Sumatera Utara juga berubah menjadi MAN dengan gedung tetapnya ada di kompleks IAIN Sumut jalan Sutomo Ujung Medan. Pada tahun tahun 1980 dan 1981 telah di bangun gedung MAN Medan di Jalan Williem Iskandar. Selanjutnya MAN Medan pindah ke lokasi baru tersebut.

Pada tahun 1984 Bapak Drs. H. Mukhtar Ghaffar diangkat menjadi Pengawas Pendidikan Agama Kanwil Depag Provinsi Sumatera Utara. Sebagai penggantinya adalah Bapak Drs. H. Nurdin Nasution. Pada masa kepemimpinan bapak Drs.H.Musa HD terjadilah perubahan MAN Medan menjadi MAN 1 Medan. Ketika terjadi perubahan tuntutan kebutuhan terhadap kualitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mensyaratkan lulusan Diploma II, maka PGAN 6 tahun dilikuidasi oleh pemerintah menjadi MAN pada tahun 1992. Maka sejak itulah MAN Medan berubah menjadi MAN-1 Medan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah "Bertaqwa, Berilmu Pengetahuan dan Populis serta Berwawasan Lingkungan". Setidak ada tiga pokok utama yang ada dalam visi MAN 1 Medan, yakni: ketaqwaan, berilmu pengetahuan, dan populis lagi berwawasan lingkungan. Menurut Kepala Madrasah MAN 1 Medan, visi madrasah merupakan pesan-pesan tersirat dari Al Qur'an dalam rangka mencetak out put yang berkualitas. Dasar Qur'ani yang terdapat pada ketiga ide pokok visi tersebut sejalan dengan Q.S. Al Baqarah, 2: 203,

.... ۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّكُمۡ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٠٣

Artinya: ... *Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya.*

Pada surat lain, Q.S. Al Imran, 3: 102

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*

Masih banyak lagi ayat-ayat yang memerintahkan segala aktivitasnya mengarahkan pada peninggkatan iman dan taqwa. Kata taqwa dalam istilah Arab terambil dari kata *waqa-yaqi-waqya* yang berarti takut, kemudian berubah menjadi *fiil tsulatsi majidittaqa-yattaqi-ittiqo-taqwa*, yang berarti menjauhi, menakutkan diri. Dalam konteks keislaman taqwa merasa takut kepada Allah Swt. dengan cara menjalankan segala perintahNya, dan menjauhi sluruh laranganNya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Jadi, pada hakikatnya segala bentuk program pendidikan Islam atau Konseling Islam mengarahkan tujuannya untuk dapat mencetak siswa yang memiliki ketaqwaan agar terwujud kesalihan diri dan sosial.

Indikator kedua dalam visi MAN 1 adalah "berilmu pengetahuan". Visi ini mengingatkan ummat Islam pada peristiwa besar dalam sejarah Islam yakni, *nuzulul Qur'an* (turunnya Al Qur'an) pada awal kenabian Muhammad Saw. mayoritas Ulama' menyatakan ayat pertama kali turun adalah Q.S. Al Alaq: 1-5.[1]

---

[1] Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq,

Artinya: *1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

---

telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah yang menceritakan bahwa permulaan wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah Saw. berupa mimpi yang benar dalam tidurnya. Dan beliau tidak sekali-kali melihat suatu mimpi, melainkan datangnya mimpi itu bagaikan sinar pagi hari.Kemudian dijadikan baginya suka menyendiri, dan beliau sering datang ke Gua Hira, lalu melakukan ibadah di dalamnya selama beberapa malam yang berbilang dan untuk itu beliau membawa perbekalan secukupnya. Kemudian beliau pulang ke rumah Khadijah (istrinya) dan mengambil bekal lagi untuk melakukan hal yang sama.

Pada suatu hari ia dikejutkan dengan datangnya wahyu saat berada di Gua Hira. Malaikat pembawa wahyu masuk ke dalam gua menemuinya, lalu berkata, "Bacalah!" Rasulullah Saw. melanjutkan kisahnya, bahwa ia menjawabnya, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca." Maka malaikat itu memegangku dan mendekapku sehingga aku benar-benar kepayahan olehnya, setelah itu ia melepaskan diriku dan berkata lagi, "Bacalah!" Nabi Saw. menjawab, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca." Malaikat itu kembali mendekapku untuk kedua kalinya hingga benar-benar aku kepayahan, lalu melepaskan aku dan berkata, "Bacalah!"Aku menjawab, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca." Malaikat itu kembali mendekapku untuk ketiga kalinya hingga aku benar-benar kepayahan, lalu dia melepaskan aku dan berkata:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. (Al-'Alaq: 1) sampai dengan firman-Nya: *apa yang tidak diketahuinya.* (Al-'Alaq: 5)

Maka setelah itu Nabi Saw. pulang dengan hati yang gemetar hingga masuk menemui Khadijah, lalu bersabda:

«زَمِّلُونِيزَمِّلُونِي»

Selimutilah aku, selimutilah aku!

Maka mereka menyelimutinya hingga rasa takutnya lenyap.Lalu setelah rasa takutnya lenyap, Khadijah bertanya, "Mengapa engkau?" Maka Nabi Saw. menceritakan kepadanya kejadian yang baru dialaminya dan bersabda, "Sesungguhnya aku merasa takut terhadap (keselamatan) diriku." Khadijah berkata, "Tidak demikian, bergembiralah engkau, maka demi Allah, Dia tidak akan mengecewakanmu selama-lamanya.Sesungguhnya engkau adalah orang yang suka bersilaturahmi, benar dalam berbicara, suka menolong orang yang kesusahan, gemar menghormati tamu, dan membantu orang-orang yang tertimpa musibah."

Kemudian Khadijah membawanya kepada Waraqah ibnu Naufal ibnu Asad ibnu Abdul Uzza ibnu Qusay. Waraqah adalah saudara sepupu Khadijah dari pihak ayahnya, dan dia adalah seorang yang telah masuk agama Nasrani di masa Jahiliah dan pandai menulis Arab, lalu ia menerjemahkan kitab Injil ke dalam bahasa Arab seperti apa yang telah ditakdirkan oleh Allah, dan dia adalah seorang yang telah lanjut usia dan tuna netra.

Khadijah bertanya, "Hai anak pamanku, dengarlah apa yang dikatakan oleh anak saudaramu ini."Waraqah bertanya, "Hai anak saudaraku, apakah yang telah engkau lihat?" Maka Nabi Saw. menceritakan kepadanya apa yang telah dialami

Ayat di atas, menunjukkan betapa besarnya perhatian Islam terhadap pengetahuan, sehingga ayat yang pertama kali turun mengisyaratkan tentang ilmu pengetahuan melalui kata-kata "*iqra'*" yang berarti, membaca, menghimpun, mengumpulkan, memahami dan menganalisa. Rumusan yang tepat kiranya jika dalam pendidikan Islam, berilmu pengetahuan menjadi *core* dalam visi pendidikan itu sendiri.

---

dan dilihatnya. Setelah itu Waraqah berkata, "Dialah Namus (Malaikat Jibril) yang pernah turun kepada Musa. Aduhai, sekiranya diriku masih muda. Dan aduhai, sekiranya diriku masih hidup di saat kaummu mengusirmu."

Rasulullah Saw. memotong pembicaraan, "Apakah benar mereka akan mengusirku?" Waraqah menjawab, "Ya, tidak sekali-kali ada seseorang lelaki yang mendatangkan hal seperti apa yang engkau sampaikan, melainkan ia pasti dimusuhi. Dan jika aku dapat menjumpai harimu itu, maka aku akan menolongmu dengan pertolongan yang sekuat-kuatnya."Tidak lama kemudian Waraqah wafat, dan wahyu pun terhenti untuk sementara waktu hingga Rasulullah Saw. merasa sangat sedih.

Menurut berita yang sampai kepada kami, karena kesedihannya yang sangat, maka berulang kali ia mencoba untuk menjatuhkan dirinya dari puncak bukit yang tinggi. Akan tetapi, setiap kali beliau sampai di puncak bukit untuk menjatuhkan dirinya dari atasnya, maka Jibril menampakkan dirinya dan berkata kepadanya, "Hai Muhammad, sesungguhnya engkau adalah utusan Allah yang sebenarnya," maka tenanglah hati beliau karena berita itu, lalu kembali pulang ke rumah keluarganya. Dan manakala wahyu datang terlambat lagi, maka beliau berangkat untuk melakukan hal yang sama. Tetapi bila telah sampai di puncak bukit, kembali Malaikat Jibril menampakkan diri kepadanya dan mengatakan kepadanya hal yang sama.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Hadis ini diketengahkan di dalam kitab Sahihain melalui Az-Zuhri; dan kami telah membicarakan tentang hadis ini ditinjau dari segi sanad, matan, dan maknanya pada permulaan kitab syarah kami, yaitu Syarah Bukhari dengan pembahasan yang lengkap. Maka bagi yang ingin mendapatkan keterangan lebih lanjut, dipersilakan untuk merujuk kepada kitab itu, semuanya tertulis di sana.

Mula-mula wahyu Al-Qur'an yang diturunkan adalah ayat-ayat ini yang mulia lagi diberkati, ayat-ayat ini merupakan permulaan rahmat yang diturunkan oleh Allah karena kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya, dan merupakan nikmat yang mula-mula diberikan oleh Allah kepada mereka. Di dalam surat ini terkandung peringatan yang menggugah manusia kepada asal mula penciptaan manusia, yaitu dari 'alaqah. Dan bahwa di antara kemurahan Allah Swt. ialah Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Hal ini berarti Allah telah memuliakan dan menghormati manusia dengan ilmu. Dan ilmu merupakan bobot tersendiri yang membedakan antara Abul Basyar (Adam) dengan malaikat. Ilmu itu adakalanya berada di hati, adakalanya berada di lisan, adakalanya pula berada di dalam tulisan tangan. Berarti ilmu itu mencakup tiga aspek, yaitu di hati, di lisan, dan di tulisan. Sedangkan yang di tulisan membuktikan adanya penguasaan pada kedua aspek lainnya, tetapi tidak sebaliknya. Karena itulah disebutkan dalam firman-Nya:

Indikator ketiga adalah "masyarakat yang populis dan cinta lingkungan". Populis adalah menyatu dengan lingkungan, artinya keberadaan madrasah diterima baik dan dicintai masyarakat sekitar madrasah. Bersikap populis berarti menjaga dan melestarikan hal-hal yang baik di lingkungan serta mecegah segala bentuk sikap yang dapat mencedrai kelestariannya. Allah memerintahkan hambanya untuk dapat menjaga keseimbangan kehidupan di muka bumi, baik sesama manusia maupun dengan alam, melalui dalil-dalil Q.S. Al A'raf, 7: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Mengamati dari tiga visi MAN 1 Medan tersebut di atas, maka sangat tampak kekhasan dari konseling Islami yakni: zikir, fikir, amal saleh atau bisa juga dengan sebutan lain iman, ilmu dan amal. Trilogi konsep konseling Islami ini pula yang membedakannya dengan konsep konseling barat yang lebih mengutamakan pengetahuan dari pada keimanan.

Sejalan dengan visi tersebut, maka misi pendidikan (konseling Islami) yang berlangsung di MAN 1 Medan dapat dinyatakan sebagai berikut:

Pertama, "Memiliki akhlakul karimah". Dalam sebuah hadis disebutkan yang artinya: "*sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) diutus tida lain kecuali untuk menyempurnakan akhlakul karimah*". Hadis tersebut tentunya memperkuat landasan visi pendidikan Islam yang sebenar-benarnya. Berbudi pekerti yang mulia artinya menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya, menjalankan segala sesuatu dengan santun dan sopan. *Kedua,*"Mengamalkan dan menyampaikan ajaran Islam". Dalam Q.S. Al Imran, 3:110 disebutkan:

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Penmrah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq: 3-5)

Di dalam sebuah asar disebutkan, "Ikatlah ilmu dengan tulisan." Dan masih disebutkan pula dalam asar, bahwa barang siapa yang mengamalkan ilmu yang dikuasainya, maka Allah akan memberikan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ketiga, Mampu melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Keempat,* Produktif mengisi pembangunan nasional, *Kelima,* Meningkatkan profesional guru. *Keenam,* Melaksanakan pembelajaran sistematis dan berteknologi, *Ketujuh,* Meningkatkan peran serta orangtua siswa, masyarakat dalam pengelolaan pendidikan, *Kedelapan,* Melestarikan lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah dan mencegah pencemaran serta menciptakan *Green School*.

Lahirnya visi, misi MAN 1 Medan tersebut di atas tidak lepas dari tujuan cikal-bakal munculnya madrasah di Indonesia. Madrasah sangat menonjolkan nilai religiulitas masyarakatnya. Sementara sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat.[2] awalSeiring dengan tuntan zaman, madrasah kini telah bertransformasi dan memasukkan pelajaran-pelajaran umum. Hal ini pula yang disampaikan oleh kepala madrasah MAN 1 Medan, bahwa keberadaan madrasah pada dasarnya ingin mencetak dan menggembleng generasi-generasi muslim yang memiliki sikap dan akhlak mulia serta kompetensi dan siap bersaing dalam dunia global.[3]

Lebih lanjut, saat peneliti menanyakan keterkaitan visi misi MAN 1 Medan kepada koordinator BK (Bapak Amir Husen, M.Pd.I, Kons.), diperoleh informasi bahwa semua bentuk program BK di MAN 1 Medan dibuat, memang berdasarkan kepada analisa seluruh guru BK agar seirama dengan tujuan dan harapan dari madrasah itu sendiri. Akan tetapi, karena letak wilayah

[2]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, sekolah* (Jakarta : LP3ES, 1991), hlm. 46

[3] Wawancara dengan kepala MAN 1 Medan

kerja guru BK tertuju pada bidang pengembangan maka, program-program BK didesain untuk mengembangkan pendewasaan psikologis siswa.[4] Dengan demikian telah jelas kiranya bahwa keberadaan BK di sekolah maupun madrasah pada dasarnya berupaya memberikan bantuan yang bersifat psikologis yang bertujauan untuk membiasakan siswa agar mandiri dalam mengahadapi persoalan dalam hidupnya, hanya saja, dalam konteks konseling Islami, penekanan terhadap keseimbangan dan keselarasan hidup di dunia dan akhirat menjadi fokus utama dalam bimbingann.

3. Program Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Medan

Bimbingan dan Konseling di sekolah/madrasah pada dasarnya sebuah kegiatan yang berusaha membimbing siswa untuk memahami diri yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becaming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan dan kemandirian tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam arus linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai Islami.

Untuk mengetahui tentang praktik Konseling Islami di MAN 1 Medan, penulis memfokuskan pada: 1) Perencanaan Program Konseling Islami, 2) pelaksanaan Konseling Islami, 3) Evaluasi layanan Konseling Islami, 4). Kondisi Konselor/Guru BK.

a. Perencanaan Program Konseling Islami di MAN 1 Medan

Perencanaan merupakan hal yang sangat urgen dalam merumuskan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bahkan, karena sangat pentingnya suatu perencanaan, maka nilai perencanaan dalam sebuah program digunakan sebagai tolak ukur yang dapat menunjukkan keberhasilan sebuah program. Tercapainya tujuan sangat erat kaitannya dengan perencanaan yang matang lagi akurat. Sebuah lembaga pendidikan

---

[4] Wawancara dengan guru BK Bapak Amir Husen, M.Pd., Kons.

yang bertujuan mengahsilkan output yang cerdas pasti menyiapkan langkah-langkah cerdas dalam perencanaannya. MAN 1 Medan dapat dikatakan sebagai salah satu madrasah yang tidak asing bagi masyarakat Medan dan sekitarnya, hal ini terbukti dari latar belakang siswa yang menjadi murid di MAN 1 Medan berasal dari penjuru kota Medan. Melihat latar belakang siswa yang heterogen tersebut, bisa jadi tingkat kepercayaan orang tua maupun siswa terhadap MAN 1 Medan tinggi sehingga, banyak siswa yang mendaftarkan dirinya untuk menjadi bagian dari siswanya. Dalam konsteks ini bisa jadi konseling Islami yang dipraktikkan MAN 1 Medan telah banyak membantu kepercayaan masyarakat sehingga MAN 1 Medan terus melahirkan embrio-embrio baru pada setiap tahunnya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Koordinator BK, Bapak Amir, M.Pd. menjelaskan

> “Program BK di MAN 1 Medan, merupakan hasil kerja sama yang kami lakukan dengan guru-guru BK yang lain. Artinya, sebelum membuat program (program tahunan, program semesteran, bulanan, mingguan) kami melakukan beberapa prosedur yang umum dilakukan oleh BK. Dimulai dari penggunaan hasil inventori AUM, Sosiometri, dll. Sampai pada analisis kebutuhan orang tua siswa, Sebagai acuan dalam merencanakan program. Sehingga program yang kami rencanakan tepat sasaran berdasarkan kebutuhan siswa.

Perencanaan program BK adalah sebuah proses analisis dan dialektis untuk menetapkan kegiatan yang akan dilakukan selama satu ajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Tujuan Pendidikan Nasional). Bimbingan konseling merupakan salah satu dari sekian perangkat yang berupaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan MAN 1 Medan. Penyusunan program BK maupun konseling Islami memang pada dasarnya harus dimulai dengan melakukan asesmen, atau kegiatan lain yang dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang mengdukung untuk dijadikan program BK/Konseling Islami di sekolah maupun madrasah. Hal ini senada dengan arahan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), bahwa program BK dilakukan berdasarkan atas *need assesment* siswa yang meliputi:

1) Asesmen lingkungan, yang berupa hal-hal yang berkaitan dengan harapan (visi, misi, dan Tujuan) sekolah/madrasah dan masyarakat (orang tua siswa), sarana dan prasarana program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor, serta kebijakan pimpinan sekolah/madarasah.

2) Asesmen kebutuhan siswa, dalam hal ini terkait masalah siswa yang meliputi, aspek kesehatan jasmani dan rohani, motivasi belajar, sikap belajar, kemampuan komunikasi, bakat-minat (pekerjaan, jurusan, olah raga, seni dll.), masalah-masalah kepribadian dan tugas-tugas perkembangan siswa.[5]

Asesmen lingkungan dalam program BK/konseling Islami berangkat dari sebuah paradigma bahwa pendidikan hendaknya membekali siswa dengan kemampuan dan keterampilan yang dapat dipraktikkan di lingkungan masyarakat, karena siswa adalah bagian dari anggota masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kelompoknya. Namun, Permasalahan yang saat ini masih sering ditemui adalah adanya jurang pemisah antara sekolah dan masyarakat. Seakan-akan, sekolah memiliki dunia sendiri dan lingkungan masyarakat memiliki dunianya sendiri pula, sehingga keduaanya susah untuk bertemu apalagi disinkronkan. Dalam membuat program BK, pihak sekolah sangat jarang mengelaborasikan kearifan lokal masyarakat, harapan dan ekspektasi masyarakat menjadi bagian program BK yang harus diajarkan. Padahal, sebagai bagian dari masyarakat, siswa harus dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang kehidupan bermasyarakat, agar siswa tidak merasa canggung dengan kehidupan di masyarakatnya. Pengabaian harapan *stakeholder* terhadap perkembangan siswa dapat menimbulkan kesenjangan antara sekolah/madrasah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program-program BK/konseling Islami sudah semestinya didesign sedemikian rupa dengan memperhatikan isu-isu yang terkait dengan harapan masyarakat terhadap pendidikan siswa, jangan sampai pendidikan (Konseling Islami) diselenggarakan dengan melalaikan isu-isu pokok yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Tidak hanya sampai disitu, isu-isu yang ada di masyarakat, baik fisik, psikis, maupun sosial dijadikan salah satu alasan dalam perencanaan pembuatan program BK. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis peroleh dari Koordinator BK di MAN 1 Medan Bapak Amir.[6] Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau diluar jangkauan

---

[5] Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: Jurusan Psikologi dan BK, 2008), hlm. 220

[6] Wawancara dengan guru BK Bapak Amir Husen, M.Pd., Kons. Dilakukan pada tanggal 12 Desember 2016, pukul 09.30 di ruang BK.

kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseling, seperti terjadinya stagnasi (kemandekan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan televisi dan media-media lain, penyalahgunaan alat kontrasepsi, ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, dan dekandensi moral orang dewasa ini mempengaruhi perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti pelanggaran tata tertib, pergaulan bebas, tawuran, dan kriminalitas.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti yang disebutkan di atas, adalah dengan mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematik dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Dengan demikian, program BK di MAN 1 Medan didesign sedemikian rupa dengan memperhatikan aspek psikologi perkembangan siswa serta mengamati isu-isu yang berkembang di masyarakat, dengan sebuah tujuan, agar siswa (konseli) tidak hanya memiliki kecakapan dalam sisi pengetahuan semata, melainkan memiliki kepribadian yang matang dan mandiri dalam menghadapi perubahan yang sangat cepat di masyarakat.

Asesmen lingkungan dalam arti luas digunakan sebagai salah satu dasar dalam merencakan dan membuat program BK/Konseling Islami sudah sepatutnya diwujudkan karena memiliki implikasi yang sangat besar bagi kehidupan siswa di masa mendatang. Selain itu, visi, misi, dan tujuan sekolah/ madrasah juga harus dituangkan dalam setiap program BK, jangan sampai praktik pelaksanaan BK/Konseling Islami jauh panggang dari api. Artinya, seluruh program diarahkan untuk mencapai cita-cita sekolah/madarash yang luhur. Dalam konteks di MAN 1 Medan visi tersebut adalah “Bertaqwa, Berilmu Pengetahuan dan Populis serta Berwawasan Lingkungan”.Berkaitan dengan visi MAN 1 Medan hubungannya dengan program BK, penulis mendapatkan informasi dari Koordinator BK, bahwa di MAN 1 Medan telah memiliki program sholat dhuhur berjamaah, membaca Al Qur’an sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar, dan kegiatan sosial lainnya. Kemudian, untuk mencetak siswa yang berpengetahuan, maka tugas guru mata pelajaran bersama-sama dengan pihak sekolah.[7]

[7] Wawancara dengan guru BK Bapak Khairul Fuadi, S.Psi. Dilakukan pada tanggal 12 Desember 2016, pukul 09.30 di ruang BK.

Filsafat pendidikan Progresivisme mengatakan bahwa siswa adalah corong utama (*student centered*) dalam proses belajar-mengajar. Dalam arti yang luas, seluruh kegiatan sekolah (belajar-mengajar, program BK, dan kurikulum), merupakan hasil dari penafsiran sekolah terhadap kebutuhan siswa. Peserta didik harus ditempatkan sebagai *student centered*, dalam pembelajaran, sedangkan guru/konselor merupakan fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan saat siswa tidak tahu dan salah. Aliran pendidikan Progresivisme meyakini bahwa siswa pada dasarnya telah memiliki pengetahuan yang ia bawa dari masyarakat, dan lebih memahami kebutuhannya dibandingkan dengan guru pelajaran/BK. Asumsi ini yang kemudian, dijadikan salah satu dasar, bahwa perencanaan penyusunan program harus bertumpu pada kebutuhan siswa, agar program-program BK tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.Pandangan ini pula yang mendasari guru BK di MAN 1 Medan dalam merencanakan program-program layanan BK/konseling Islami.

Berdasarkan pengamatan penulis, untuk mengetahui *need assesment* siswa, guru BK di MAN 1 Medan menggunakan alat ungkap masalah (AUM) SMA sebagai instrumen dalam merencakan program BK MAN 1 Medan. AUM adalah instrumen non tes yang di dalamnya memuat pelbagai pernyataan permasalahan yang umumnya sering dialami oleh siswa dalam bidang Jasmani dan kesehatan, Belajar, Sosial, Karir/pekerjaan, dll. Saat mengerjakan AUM, siswa hanya memberikan jawaban "sesuai atau tidak sesuai" bisa juga "benar atau salah" pernyataan yang ada di instrumen. Setelah siswa selesai mengerjakan AUM, guru BK menganalisa bidang-bidang apa saja yang sering dialami oleh rata-rata siswa (kelompok maupun individu) yang kemudian dijadikan dasar untuk membuat program BK.[8]

Menurut pengamatan penulis, perencanaan program BK/Konseling Islami di MAN 1 Medan, sudah dapat dikatakan baik, Walaupun, perencanaan program layanan masih dititik beratkan dari hasil pemikiran para guru BK dan penggunaan AUM siswa. Sedangkan pemanfaatan *stakeholder* (orang tua siswa) dan visi misi madrasah, sebagai bagian dari asesmen lingkungan belum terkover secara baik dan terealisasi. Akan tetapi, program-program yang tertulis dalam dokumen program BK di MAN 1 Medan menunjukkan

[8] Alat ungkap masalah (AUM) adalah sebuah instrumen yang dikenalkan pertama kali di indonesia oleh Prof. Prayitno, dkk., melalui uji riser di Universitas Negeri Padang. Saat ini AUM telah dilakukan revisi menjadi AUM PTSDL

adanya usaha yang keras dari guru BK untuk memberikan bantuan psikologis sebagai bekal keterampilan kepada siswa dalam beradaptasi dengan dirinya sendiri dan lingkungan serta menjadikannya pribadi yang memiliki kemandirian yang kuat.

Mewujudkan visi misi madrasah merupakan tugas dan kewajiban bersama, dimana seluruh elemen sekolah (pihak madarasah, masyarakat dan pemerintah) memiliki tanggung jawab yang sama, walaupun masing-masing komponen memiliki tugasnya sendiri-sendiri, dan tanpa membeda-bedakan tujuan pendidikan (Konseling Islami) adalah muara utama. Undang-undang tentang Sistem pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 menyatakan:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskna kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didika agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Amanat undang-undang akhirnya berimplikasi pada penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus mampu membentuk dan mengarahkan peserta didik menuju perkembangan yang utuh dan optimal. Dalam rangka mencapai perkembangan yang diharapkan oleh Undang-Undang tersebut, maka diperlukan perencanaan matang yang dipergunakan sebagai acuan dan kerangka kegiatan proses perencanaan program BK/Konseling Islami seperti yang dilakukan oleh BK MAN 1 Medan.

b. Bidang Pengembangan BK/Konseling Islami di MAN 1 Medan

Program-program konseling Islami di MAN 1 Medan berisi materi-materi bimbingan yang mengarahkan tentang penanaman *akhlakul karimah* dalam arti yang luas. Yakni budi pekerti yang bukan hanya sekedar mempertontonkan kasalehan individual semata seperti menjalankan sholat, zakat, dan puasa, melainkan mampu mempraktikkan kasalehan sosial yang tercermin dalam kehidupan sosial, dan masyarakat. Paling tidak, dalam lingkup madrasah akan muncul sebuah bentuk kesadaran diri akan pentingnya budi pekerti yang baik, seperti sikap rendah hati, bersikap ramah, sopan, tidak melanggar segala bentuk tata tertib sekolah, serta memiliki kesadaran

diri bersikap optimis dalam menggapai cita-cita dan memiliki konsep diri yang matang.

Menurut Koordinator BK di MAN 1 Medan, bapak Amir, dalam rangka mewujudkan cita-cita visi dan misi sekolah serta ekspektasi masyarakat terhadap keberadaan madrasah, maka paling tidak terdapat empat bidang yang mewakili terciptanya siswa yang memiliki ketaqwaan yang berilmu, meliputi: bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, dan bidang karir. ruang lingkup bidang sasaran konseling Islami tersebut berdasarkan pada Permendikbud nomor 111 tahun 2014 pasal 6 ayat 2 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan ruang lingkup layanan Bimbingan dan Konseling mencakup empat bidang (pribadi, sosial belajar dan karir). Hal senada juga disampaikan oleh Prayitno dalam Yahya Jaya bahwa dimana pun letaknya, baik sekolah maupun luar sekolah (masyarakat luas), bidang garapan BK sekurang-kurangnya harus menyangkut empat bidang di atas.[9] Pengerucutan empat bidang yang disampaikan oleh Prayitno tersebut mencakup:

1) Bidang layanan pribadi.

Tujuan yang ingin dicapai dari bidang pribadi berdasarkan uraian Bimbingan teknis pengembangan karir guru BK Dikmen, sebagai berikut:[10]

a. Mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.
b. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif (antara anugrah dan musibah) dan mampu meresponnya dengan positif.
c. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif
d. Memiliki sikap respek terhadap diri sendiri
e. Dapat mengelola stress
f. Mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang diharamkan agama
g. Memahami perasaan diri dan mampu mengekspresikannya secara wajar

---

[9] Ibid, Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama..*, hlm. 109-110

[10] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bimbingan Teknis Pengembangan Karir GuruBK Dikmen* (Jakarta: Derektorat Jenderal Pendidikan Menengah Derektorat Pembinaan PTK Dikmen, 2012), h. 66.

h. Memiliki kemampuan memecahkan masalh
i. Memiliki rasa percaya diri
j. Memiliki mental yang sehat

Rumusan lingkup bimbingan konseling yang tertuang pada lampiran Permendikbud nomor 111 tahun 2014 pasal 6 ayat 2 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada dasarnya telah menunjukkan bahwa cakupan bimbingan konseling di sekolah relevan dengan ruang lingkup bimbingan konseling Islami. Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu guru BK di MAN 1 Medan (Khairun Nisa) menyebutkan bahwa lampiran penjelasan bidang sasaran BK yang digunakan dapat dikategorikan sebagai program konseling Islami karena tidak terdapat satu hal pun dari beberapa butir-butir poin tema bimbingan di atas tersebut yang bertentangan dengan syari'at Islam.[11] Hal Senada juga disampaikan oleh Khairul Fuadi, S. Psi. Menyatakan bahwa bidang pengembangan pribadi yang diusung oleh MAN 1 Medan sekurang-kurangnya mengacu pada standar kompetensi Nasional, sedangkan pada ranah pengembangan bidang keagamaan, guru BK mengembangkannya dari poin nomor satu dan dua di atas yang menurutnya sesuai dengan visi misi ajaran Islam.[12] Ia juga mencontohkan poin satu misalnya "mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa" menegaskan bahwa kompetensi yang dicapai dalam pelaksanaan bimbingan konseling mesti menghantarkan siswa/konseli sampai pada tahap praktis yang berupa pengamalan ajaran Agama. Lebih lanjut Istilah "Tuhan Yang Maha Esa" menegaskan tentang konsep tauhid dalam beragama. Tauhid adalah ruh dari Ajaran Islam yang merupakan syarat utama seseorang dikatakan bergama Islam serta penyerahan totalitas kehidupan hanya kepada Allah. Pada Q.S. Al Ikhlas, :1-4

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤

Artinya: *1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah*

[11] Hasil wawancara dengan Khairun Nisa, S.Pd.I, guru Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Medan, tanggal 04 Januari 2017, pukul 10.10 wib, di ruangan BK. ia merupakan alumni dari Universita Islam Negeri Sumatera Utara, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2014.

[12] Wawancara dengan Bapak Khairul Fuadi S.Psi

Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Selanjutnya, esensi dari poin "keimanan dan ketaqwaan" bukan sebatas pemahaman yang bersifat normatif yang kiranya sudah cukup diyakini keberadaannya, melainkan cakupan dari ruang lingkupnya menuju pada tingkat pembiasaan yang dapat memunculkan kesadaran diri. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pokok-pokok keimanan adalah sesuatu hal yang substantif bagi manusia yang hubungannya dengan kesehatan mental, karena keimanan dapat memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan seseorang serta dapat menentramkan batin.[13] Al Qur'an menginformasikan bahwa sikap bertauhid dengan mengamalkan perintah Allah akan menjadikan seseorang pada tahap ketentraman batin Q.S. Al Ra'd 13:28,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Artinya: *Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Bertauhid melalui berzikir merupakan sebuah upaya mengingat hakikat diri dan penyerahan diri kepada Allah. Dalam hal ini, bertauhid berarti memposisikan Allah sebagai satu-satunya sumber yang menghasil segala energi positif dalam diri. Ketika ingin seseorang ingin menambah energi kebahagian tentu harus siap untuk meningkatkan keimanan dan ketauhidan untuk mendapatkan sumber yang diinginkan. Mustahil kiranya, jika ada orang yang hendak merasakan kebahgian dan ketentraman namun di sisi lain tidak mempercayai adanya ketentraman batin. Pada ayat lain Al Qur'an juga berbicara tentang kelembutan hati bagi mereka yang berkeinginan untuk mengikuti jalan kebaikan-jalan yang ditempuh oleh Rasul Allah- sebagai bukti bahwa keimanan akan memantapkan hati yang keras. Q.S Al Fath 48: 4,

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لِيَزۡدَادُوٓاْ إِيمَٰنٗا مَّعَ إِيمَٰنِهِمۡۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ٤

[13] Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental,* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1998), hlm. 43

Artinya: *Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Secara substantif penulis juga menganggap bahwa program bidang pengembangan pribadi yang terdapat di MAN 1 Medan telah menunjukkan adanya nuansa konseling Islami di madrasah tersebut. Pengamalan dan penghayatan pada sikap berketuhan dan pengamalan ajaran-ajaran keagamaan di MAN 1 Medan dibuktikan melalui serangkaian kegiatan penanaman nilai-nilai keIslaman yang tercermin dalam bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran Islam sebagai konsumsi utama yang harus dikedepankan dalam pengembangan pembiasaan perilaku siswa. Dalam konteks ini, penulis melihat beberapa kegiatan yang telah dijadikan program di MAN 1 Medan sebagai berikut:

a) Sholat Dhuhur berjama'ah

Program sholat Dhuhur berjamaah pada dasarnya bukan termasuk program BK di MAN 1 Medan, melainkan program madrasah. Namun begitu, program ini termasuk bagian dari tujuan konseling Islami yang ingin dicapai yakni mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan perintah Allah Swt. Praktik sholat berjamaah dilakukan secara terpisah, siswa laki-laki sholat di Masjid, sedangkan siswa perempuan berjamaah di ruang kelas, karena daya tampung Masjid di MAN 1 Medan belum mampu mencukupi jumlah siswa yang mencapai 1000-an siswa.

Melalui kegitan sholat dhuhur berjamaah, pihak madrasah (kepala sekolah) berharap akan muncul kesadaran diri bagi siswa akan pentingnya sholat bagi kehidupan siswa baik untuk saat ini dan masa yang akan datang. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah MAN 1 Medan mengatakan:

> *"Program sholat dhuhur berjamaah merupakan salah satu langkah yang bertujuan untuk membiasakan siswa mengamalkan ajaran Islam. Di samping itu, dengan adanya program ini siswa dilatih agar memiliki kesalihan individu yang dapat mencegah siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan dosa besar, seperti Firman Allah Q.S. Al-Ankabut, 29: 45"*

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Pembiasaan untuk mengamalkan ajaran agama (Islam) di sekolah ternyata memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi pemenuhan kebutuhan rohani siswa (remaja). Penelitian yang dilakukan oleh Cancellaro, Larson, dan Wilson dalam Dadang hawari melakukan penelitian terhadap tiga kelompok, yaitu:

1) Kronik Alkoholik
2) Kronik drug addict
3) Skizofrenia (gangguan jiwa)

Ketiga kelompok di atas tersebut dibandingkan dengan kelompok kontrol. uji eksperimen antara ketiga kelompok di atas dengan kelompok kontrol adalah riwayat keagamaan mereka. Hasilnya, bahwa ternyata kelompok kontrol lebih konsisten dalam keyakinan agamanya dan pengamalannya, bila dibandingkan dengan tiga kelompok di atas. Temuan ini menunjukkan bahwa pengamalan ajaran agama sangat berperan sebagai upaya preventif terhadap masalah daripada sebagai penyebab meunculnya masalah.[14]

Temuan lain yang dihasil adalah penyakit penyalah gunaan narkotika disebabkan minat terhadap ajaran agama sangat minim bahkan tidak ada, bila dibandingkan dengan kelompok kontrol yang memiliki minat terhadapa agama. Disebutkan pula bahwa minat ini harus ada pada masa usia remaja, bila relegiusitas pada masa remaja tidak ada atau sangat rendah, maka remaja ini memiliki resiko untuk terlibat dalam penyalah gunaan obat terlarang dan alkohol.

Sebenarnya, fungsi sholat sebagai usaha pelindung dalam melakukan perilaku yang menyimpang sudah termaktub dalam nash Q.S. Al-Ankabut,

[14] Dadang Hawari, *Al-Qur'an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa,* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 15-16.

29: 45. Menurut Qurais Shihab -mengutip pendapat Thabathaba'i- dalam menafsirkan ayat di atas, megatakan sholat adalah amal ibada yang pelaksanaannya dapat membuahkan sifat keruhanian dala diri manausia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan munkar.[15] Hati orang yang sholat selalu terjaga dan bersih untuk melakukan perbuatan yang berpotensi untuk merusak kesucian hati. Namun, jika ada individu yang telah melaksanakan sholat akan tetapi tidak terlihat dampak positif darinya, maka orang tersebut termasuk orang yang lalai dalam memahami makna tindakan yang dikerjakannya, sehingga esensi dari sholat tidak mampu sebagai proteksi diri, sepert Q.S Al Ma'un, 4-7.

Selain itu, program sholat dhuhur berjamaah yang dilakukan oleh seluruh siswa MAN 1 Medan memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap siwa di madarah seperti munculnya kesadaran diri untuk melakukan pelanggaran berat (mencuri, berantam, dan pacaran), walaupun tetap masih juga ada yang melanggar akan tetapi skalanya tidak cukup besar. Sedangkan bagi melanggar tata tertib ringan seperti terlambat datang, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan ribut di kelas, lebih mudah untuk dinasehati. Penulis kemudian menanyakan perihal yang dimaksud oleh bapak Amir, pada saat mewawancarainya:

> *"Kami (pihak Guru BK) merasakan bahwa dengan adanya program keagamaan (sholat berjamaah) lebih memudahkan kami dalam memberikan bimbingan dan konseling. Sebab, ketika siswa/konseli diingatkan dengan kata-kata" kamu sudah sholat tapi sayang sekali kalau kamu masih sering melanggar" dapat memberikan respon yang positif sehingga, muncul rasa malu, lalu dengan perlahan-lahan merubah perilakunya"*

Menurut hemat penulis, Q.S. Al-Ankabut,29: 45, benar-benar menyatakan bahwa sholat berfungsi untuk menahan diri melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Saat manusia ssedang melaksanakan sholat, secara tidak sadar ia telah berkomunikasi dengan Allah Swt., sehingga petunjuk dan nur (cahaya) petunjuk dari Allah masuk ke dalam hati manusia, maka lembutlah hatinya untuk menerima nasihat yang baik, mudah diajak untuk beribadah, dan merasa malu saat melakukan dosa dan perbuatan tercela. Oleh karena itu, Madrasah sebagai wadah pendidikan Islam sudah seharusnya mempraktikkan ajaran agama dari mulai hal-hal kecil yang bisa dilakukan di

---

[15] Ibid, Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*.., Vol. X, hlm. 507-508.

sekolah, karena lambat laun, usaha yang baik akan memberikan efek yang sangat besar terhadap kehidupan siswa.

Di samping itu, melalui sholat dhuhur berjamaah, terdapat suatu hikmah yang didapatkan oleh siswa, yaitu saling mengenal satu siswa dengan siswa lain yang berbeda angkatan dan kelas. Melihat jumlah siswa yang cukup besar, akan sangat sulit untuk mengenal siswa lain, sholat berjamaah dapat mengikat jalinan silaturrahmi diantara siswa lainnya. Berangkat dari saling mengenal maka timbullah rasa saling menghargai dan menghormati sesamanya. Perbedaan yang ada pada latar belakang keagamaan siswa seakan-akan melebur dalam satu komando program yakni sholat dhuhur berjamaah.

Selain itu juga, fakta menunjukkan bahwa sebelum orang melakukan ibdah sholat maka diawali dengan mengambil wudhu' untuk bersuci. Kebiasaan melakukan wudhu' dapat menjaga tubuh menjadi bersih dan mempengaruhi jiwa yang bersih pula. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.

Rasulullah, bersabda, "Apabila seseorang hamba yang muslim atau mukmin berwudlu, lalu ia membasuh wajahnya, maka keluarlah dari wajahnya setiap dosa akibat pandangan matanya bersamaan dengan air (atau bersamaan dengan tetes air yang terakhir). Apabila ia membasuh kedua tangannya, maka keluarlah dari kedua tangannya setiap dosa yang telah dilakukan oleh kedua tangannya itu bersamaan dengan air (atau bersamaan dengan tetes air yang terakhir) apabila ia membasuhkedua kakinya maka keluarlah setiap dosa yang telah dijalani oleh kedua kakinyabersamaan dengan air (atau bersamaan dengan tetes air yang yang terakhir), sehingga ia keluar dari dosa dengan bersih. (HR. Muslim, dari Abu hurairah Hadist nomor 121, Bab XVIII).

b) Membaca Al Qur'an sebelum memulai pembelajaran

Dalam rangka membangun generasi bangsa yang berkarakter Islami dan berilmu pengetahuan, MAN 1 Medan mendesign sebuah program yang dianggap dapat menumbuhkan kecintaan diri terhadap Agamanya, yakni Program membaca Al Qur'an sebelum belajar. Penulis sendiri, mempertanyakan hal ihwal mengenai program baca Al Qur'an sebelum belajar berlangsung kepada Kepala sekolah MAN 1 Medan.[16]

[16] Wawancara dengan Kepala MAN 1 Medan

> *"Sesuai dengan visi dan misi sekolah, kami ingin mengedepankan siswa yang tidak hanya Islam tetapi juga berkarakter Islami, siswa yang beriman lagi berpengetahuan. Program membaca Al Qur'an sebelum membaca merupakan sebuah alasan agar siswa didorong untuk cinta pada Al Qur'an dan dapat mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya, karena pada zaman sekarang, para remaja lebih mementingkan hp, gadget dibandingkan membaca Al Qur'an. Bahkan parahnya lagi, banyak siswa yang sudah berbulan-bulan tidak membaca Al Qur'an. Oleh karena itu, kami menargetkan 2 Minggu Khatam sekali."*

Suatu hal yang menarik dari hasil wawancara di atas adalah, cita-cita besar yang jarang dimiliki oleh sekolah lainnya, yakni mengedepankan Iman dibanding kepintaran. Di saat sekolah/madrasah berlomba-lomba untuk menciptakan siswa yang pintar, maka MAN 1 Medan memiliki harapan kecil yang bernilai besar yakni, menciptakan siswa yang bukan hanya Islam tetapi berkarakter Islami. Zaman Informasi saat ini diwarnai dengan semakin terbukanya seseorang untuk mendapatkan informasi dari berbagai Negara. Segala jenis kebutuhan mudah ditemukan, segala jenis media sosial sangat laku di pasaran, namun sayangnya kebutuhan spiritual (membaca Al Qur'an) dilupakan, sikap sopan santun diolok-olok dan dianggap sudah tidak relevan dengan zaman sekarang oleh remaja saat ini.

Menurut analisa penulis, langkah yang telah dilakukan oleh pihak MAN 1 Medan berkaitan dengan program baca Al Qur'an sebuah usaha yang sangat berperan besar terhadap pembentukan karakter siswa. ditambah lagi, jika pihak sekolah mampu memberikan pemahaman yang baik atas apa yang dibaca oleh siswa.

Ilmu kesehatan jiwa, psikoterapi, maupun konseling ternyata memiliki kaitan yang sangat erat dengan Agama. Dadang Hawari mencatat beberapa penemuan penting terkait masalah kesehatan kejiwaan pada masa remaja, yakni dari 200 penelitian epidemiologik menyimpulkan terdapat hubungan yang positif terhadap antara komitmen Agama dan kesehatan, resiko terserang penyakit kardiovaskuler lebih kuat kepada mereka yang tidak memiliki komitmen terhadap agama menurut Larson dalam temuannya.[17] Salah satu komitmen dalam bergama adalah membaca Al Qur'an yang berfungsi sebagai penawar bagi mereka yang mempercayainya. Bahkan secara tegas Firman Allah dalam Q.S. Al Isra', 17 :82,

---

[17] Ibid, Dadang Hawari, *Al-Qur'an ilmu ..,* h. 15-16.

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: *Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*

Oleh karena itu, penulis bertanya kepada guru BK mengenai kondisi psikologis siswa setelah adanya program baca AL Qur'an:

> "Kami sangat bersyukur dengan adanya program membaca Al Qur'an setiap hari, karena secara tidak langsung membantu kami dalam membimbing siswa. Siswa yang agak bandel lebih mudah untuk diberikan arahan, selain itu siswa juga termotivasi untuk memperdalam ajaran agamanya."[18]

Bimbingan spiritual, mental keagamaan pada dasarnya merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam organisme diri manusia. Melalui program-program keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa secara tidak langsung sangat berpengaruh kuat terhadap pengembangan diri siswa. ketaqwaan akan melahirkan sikap kepercayaan diri yang kuat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, karena merasa yakin akan ada kemudahan yang diberikan oleh Allah Swt bagi individu yang memiliki keimanan yang mantap. Jika pun terdapat perbedaan, bisa jadi bersumber dari penekanan masalahnya yang bersifat materiil semata. Karena menurut Carl. R. Rogers, tokoh Konseling Humanisme, masalah yang ditemui oleh individu sebenarnya bersumber dari mental seseorang, ketika seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka masalah yang dihadapi akan mudah diselesaikan, namun sebaliknya, individu yang lemah keyakina dirinya akan merasakan kecemasan dalam hidupnya.[19]

Al Qur'an sebagai kitab suci bagi ummat muslim yang diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril A.s. kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Mukjizat bagi yang ingin mempertanyakan kenabiannya. Al Qur'an memuat seluruh petunjuk bagi yang membutuhkan pedoman, nasihat bagi orang yang taqwa, pengingat bagi mereka yang lalai kepada Tuhan dan penjelas bagi mereka yang ingin mengetahui antara

[18] Wawancara dengan guru BK Bapak Khairul Fuadi, S.Psi. dilakukan pada tanggal 12 Desember 2016, pukul 09.30 di ruang BK.

[19] Rogers

haqq dan *bathil*, halal dan haram, baik dan buruh, *thoyyib* dan *khobits*. Q.S. Al Baqarah, 2: 186. Isi kandungan Al Qur'an juga memuat tentang evidensi sejarah kehidupan ummat-ummat terdahulu, baik yang melakukan kejahatan dengan menentang para Nabi dan Rasul Allah, maupun mengkisahkan ummat-ummat shalih yang dengan ikhlas mengabdikan dirinya kepada Allah dengan niat semata-mata karena Allah Swt.dalam konteks ini, membaca Al Qur'an dapat memberikan kesehatan dan kesembuhan diri, baik psikis maupun fisikis. Hal ini sejalan dengan Q.S. Yunus, 10:57.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

Pada ayat lain, Allah juga menegaskan Q. S. Fushihilat, 41 :44,

وَلَوْ جَعَلْنَـٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَـٰتُهُۥٓ ۖ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".*

Al Qur'an sebagai Kalam Allah yang di dalamnya memuat sumber ilmu dan inpsirasi untuk seluruh aspek tata cara dan kelola manusia dalam menjalani kehidupannya, sudah menjadi suatu keharusan yang secara terus-menerus untuk dibaca, dipahami dan diamalkan dalam keefektifan kehidupan sehari-hari. Kedua ayat di atas telah menunjukkan sekilas tentang fungsi Al Qur'an yang dapat dijadikan salah satu media terapi untuk memfasilitasi manusia/klien yang membutuhkan penawar bagi setiap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pengakuan dari wali siswa yang kebetukan berjumpa dengan peneliti saat mengunjungi madrasah, diperoleh informasi bahwa kebahagiaan yang mereka dapatkan, karena anak-anak mereka sudah mulai terbiasa melaksanakan sholat saat di rumah dan membiasakan diri membaca Al Qur'an setelah selesai sholat magrib. Selain itu, ia juga menuturkan bahwa lebih mudah mendidik dan menasehati anak mereka setelah mereka mulai menjalankan perintah agamanya dibandingkan dahulu pada saat SMP.[20]

2) Bidang layanan sosial;

Bidang layanan Sosial adalah bantuan layanan yang diberikan kepada konseli/siswa yang bertujuan agar siswa memiliki kecakapan dalam kehidupan sosialnya di masyarakat, sehingga mampu untuk beradaptasi dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Siswa merupakan bagian kecil dari anggota masyarakat, dan akan hidup di tengah kelompok masyarakat, sehingga kegiatan Konseling Islami tidak boleh memisahkan diri dari nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat, bahkan, seyogyanya mampu menyatukan visi, untuk secara bersama-sama mengembangkan kemampuan sosial siswa dan merawat kearifan norma masyarakat. Selain itu, pengembangan bidang sosial bertujuan untuk mencetak generasi yang memiliki simpati dan empati yang tinggi di lingkungan masyarakat, sehingga menutup kemungkinan terjangkitnya sikap yang anti sosial.

Anti sosial merupakan sebuah sikap yang menjauhi kehidupan bermasyarakat karena beberapa sebab, di antaranya adalah; ketidak mampuan dalam berkomunikasi dengan baik, ketakutan dengan anggota masyarakat, memiliki pandangan yang negatif terhadap lingkungannya, dan tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Siswa MAN 1 Medan juga tidak terlepas dari berbagai masalah sosial yang sering sekali ditemui. Bedasarkan wawancara dengan Ibu Khairunnisa', S.Pd.I sebagai salah satu guru BK di MAN 1 Medan menyebutkan:

> *"Masalah yang sering di hadapi oleh siswa terkait dengan bidang sosial adalah kesulitan dalam persahabatan, merasa terasing dalam, aktivitas kelompok, kesulitan memproleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok, kesulitan dalam menghadapi kesulitan social yang baru, dan lemahnya kemampuan siswa dalam sosialisasi (interaksi sosial) dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat"*

---

[20] Wawancara dengan orang tua siswa pada tanggal 30 April 2017

Melihat berbabagai masalah yang dihadapi oleh siswa maka, penulis menanyakan usaha preventif maupun responsif yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani masalah-masalah tersebut. Ibu Nisa, menyampaikan bahwa masalah sosial yang sering dialami oleh siswa, dijadikan sebagai bahan mentah dalam merencanakan program layanan bidang pengembangan sosial yang kemudian dituangkan dalam pembuatan program tahunan, program semesteran, program bulanan, minggguan, dan harian. Tema dalam layanan bersumber dari masalah siswa.

Usaha preventif yang dilakukan oleh guru BK di MAN 1 Medan, dengan melaksanakan kegiatan-kegitan yang dapat memberikan pemahaman langsung kepada siswa melalui layanan orientasi, layanan informasi, maupun layanan penguasaan konten. Namun sayangnya, waktu pelaksanaan layanan tidak dapat ditentukan jadwalnya, karena MAN 1 Medan belum memberikan jadwal khusus untuk memberikan jam bagi pelaksanaan layanan. Selama ini, guru BK hanya memanfaatkan jam-jam yang kosong untuk memberikan layanan BK, di kelas-kelas, dan itu pun belum tentu setiap minggu dapat dilakukan, karena melihat kelas yang belum pasti ada yang kosong. Sedangkan, usaha responsif yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani masalah-masalah sosial, dilakukan layanan konseling Individu dan Kelompok yang bertempat di ruang BK sendiri.

Bimbingan sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan guru, serta staf administrasi, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.[21]

Bimbingan sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan sosial-pribadi yang tepat.

Sangat disayangkan kiranya, jika layanan BK/Konseling Islami tidak mendapatkan jam tersendiri untuk pengembangan diri siswa. Padahal, BK/Konseling Islami merupakan salah satu bagian yang sangat integral dalam pendidikan nasional yang dapat mendorong dan mengembangkan

[21] Rifdah El fiah, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 79

kreativitas dan kemandirian siswa. Namun demikian, walaupun MAN 1 belum memberikan secara penuh kepada guru BK untuk memberikan layanan, dari studi dokumentasi, penulis menemukan beberapa kompetensi yang ingin dicapai pada bidang pengembangan sosial BK di MAN 1 Medan, yakni:

a) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial secara wajar dan positif (bersilaturahim) dengan orang lain.
b) Memiliki sikap-sikap sosial yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.
c) Memiliki pemahaman tentang etika pergaulan.
d) Memiliki kemampuan untuk menghindar dari situasi konflik dengan orang lain (seperti permusuhan, perkelahian, atau tawuran).
e) Dapat berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang bersih, tertib, dan aman.
f) Memiliki sikap positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga.

Menurut hemat penulis, kompetensi yang ingin dicapai pada bidang sosial di atas telah menunjukkan nuansa konseling Islami di MAN 1 Medan dengan alasan bahwa segenap tujuan yang ingin dicapai berimplikasi pada pembentukan pribadi yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan koordinator BK di MAN 1 Medan, ia menyampaikan bahwa:

> “Bimbingan sosial adalah usaha bimbingan yang bertujuan membantu siswa mengatasi kesulitannya dalam bidang sosial. Bentuk bimbingan ini misalnya informasi cara berorganisasi, cara bergaul agar disenangi kelompok, cara-cara mendapatkan biaya sekolah tanpa harus mengorbankan belajar, dan sebagainya”

Keterampilan hubungan sosial dan kemampuan menyesuaikan diri semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak dewasa. Hal ini disebabkan pada usia remaja, anak (siswa MAN 1 Medan) sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih bebas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial sangat menentukan pergaulannya. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan merasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normal (sosial ataupun antisosial), bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan gangguan jiwa, kenakalan remaja,

tindakan kriminal, dan tindakan kekerasan. Selain itu juga, problem yang menyangkut dirinya sendiri, siswa terkadang juga di hadapkan pada problem yang terkait dengan orang lain. Dengan perkataan lain, masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Kadang-kadang individu mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya.

3) Bidang layanan belajar

Winkle memberikan definisi belajar sebagai berikut: "Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada suatu penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif".[22] Menurut Chaplin belajar dapat diartikan: "*Acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*." Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap atau permanen sebagai akibat latihan dan pengalaman.[23]

a. Belajar merupakan proses jiwa
b. Belajar menuntut konsentrasi
c. Belajar harus didasari sikap tawadlu'
d. Belajar bertukar pendapat hendaknya harus mantap dasarnya.
e. Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu yang sedang dipelajari
f. Belajar secara bertahap
g. Tujuan belajar adalah membentuk akhlaq yang mulia.[24]

Siswa di sekolah dan di madrasah baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat memiliki masalah yang berbeda tingkat kompleksitas satu sama lainnya. Masalah siswa di sekolah dan madrasah ada yang disebabkan oleh kondisi dalam diri siswa sendiri dan ada yang disebabkan oleh kondisi di luar siswa. Bimbingan belajar adalah usaha bimbingan kepada siswa untuk mengatasi kesulitan dalam bidang belajar. bentuk bimbingan belajar misalnya membentuk kelompok belajar, memberikan

---

[22] W.S. Winkle, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm.162

[23] Chaplin, J.P., *Dictionary of Psycology,* (New York: Dell Publishing Co. Inc, 1972), hlm. 24

[24] Abu Hamid, Muhammad Ibn Muhammad Al Ghozali, *Ihya' ulum Al diin,* (Kairo: Maktabah Al Masyhad, tt), hlm. 53

informasi tentang cara belajar yang baik, memberi nformasi tentang cara mengatur jadwal belajar, cara memusatkan perhatian dalam belajar, memberikan informasi tentang pola belajar, dan sebagainya.

Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Yang tergolong masalah-masalah akademik yaitu pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan/konsentrasi, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain.

Menurut Ibu Ratna, S. Pd.I, bimbingan belajar di MAN 1 Medan dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Para pembimbing membantu individu mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/pendidikan. Dalam bimbingan akademik, para pembimbing berupaya memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan.

Konsep belajar dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional saja, tetapi harus meliputi seluruh kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang, tidak melihat unsur-unsur psikologinya secara dikotomis. Konsep inilah yang sebenarnya melahirkan fikir dan dzikir menjadi satu arah, dan menempatkan manusia sesuai dengan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu, sosial ataupun makhluk spiritual. Sehingga tujuan belajar untuk menempatkan manusia pada posisinya yang paling mulia dapat tercapai.Manusia sejak lahir memiliki fitrah (potensi-potensi) yang harus senantiasa dikembangkan. Belajar merupakan media utama untuk mengembangkannya.

Menurut pandangan Koordinator BK di MAN 1 Medan, Bapak Amir, M. Pd., terkait dengan perencanaan program bidang pengembangan belajar:

> *"MAN 1 Medan menggunakan AUM PTSDL (alat ungkap masalah) sebagai alat inventori untuk mengetahui masalah-masalah yang secara realiti dialami oleh siswa, kemudian hasil analisis dan penafsiran dari AUM dijadikan rujukan dalam pembuatan program kerja BK maupun layanan-layanan BK lainnya". Adapun masalah-masalah bidang belajar yang kerap kali kami jumpai adalah kebiasaan belajar yang rendah, motivasi belajar yang minim, dan jarang mengerjakan tugas rumah apabila ada guru yang memerintahkan".*

Menurut guru BK di MAN 1 Medan, masalah pada bidang pengembangan belajar adalah salah satu masalah yang menonjol pada diri siswa. Umumnya, pokok permasalahan yang sering muncul adalah siswa yang tidak mengerjakan tugas/pekerjaan rumah (PR) dan motivasi yang rendah untuk belajar. Berbagai laporan yang peneliti himpun, ternyata pokok permasalah yang sangat mendasarinya adalah rendahnya minat siswa terhadap suatu bidang mata pelajaran tertentu, yang menyebabkan siswa malas untuk belajar. Disamping itu, ada juga siswa yang kurang memiliki ketertarikan untuk mempelajarinya pelajaran tersebut disebabkan tidak memahami untuk apa dipelajari, karna di masyarakatnya ilmu tersebut jarang untuk digunakan.

Minimnya minat siswa terhadap belajar, pada dasarnya bisa dijadikan modal dasar bagi segenap guru di MAN 1 Medan untuk melakukan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru-guru. Bisa jadi, permasalahan kompleks yang ada, merupakan dampak dari praktik mengajar guru yang kurang mampu untuk meninggkatkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga siswa seperti merasa butuh tapi tak butuh. Khususnya dalam mata pelajaran matematika, hampir rata-rata siswa tidak tertarik untuk memperdalamnya, karena model dan pendekatan belajar masih saja bersifat teoritis dan belum menyentuh ranah praktis di masyarakat. Sebagai contoh, siswa diajarkan rumus materi menghitung luas jari-jari sebuah lingkaran, akan tetapi siswa tidak menguasai mengukur luas ban kereta yang sering mereka lihat setiap hari. Ditambah lagi, siswa kurang memahami tujuan penting mempelajari luas jari-jari lingkaran, sehingga di lingkungan masyarakatnya, siswa beranggapan bahwa yang dipelajari sangat jauh dari kebutuhan di masyarakat.

Usaha yang dilakukan oleh guru BK di MAN 1 Medan, sebenarnya sudah cukup baik, melihat beberapa program pengembangan yang diberikan kepada siswa seperti:

a. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif.
b. Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat
c. Memiliki keterampilan belajar yang efektif.
d. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan belajar/pendidikan.
e. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
f. Memiliki keterampilan membaca buku.

Tugas pengemban diri siswa di Madrasah/sekolah, pada dasarnya bukan hanya harus dilakukan oleh guru BK saja, melainkan harus adanya

komitmen yang kuat untuk melakukan kerja sama yang baik antara masing-masing personil madrasah yang bertujuan untuk keberhasilan siswa. walaupun guru BK memiliki berbagai program yang menarik, namun jika personil madrasah masih saling beranggapan tugas masing-masing tanpa berfikir tugas bersama. Ditambah lagi dengan, minimnya jam yang diberikan kepada guru BK untuk dapat memberikan layanan bimbingan konseling Islami.

4) Bidang layanan karir.

Bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karier seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karier yang dihadapi. Bimbingan karier juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karier terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, maupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, maupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus menerus berubah.

Di MAN 1 Medan sendiri bimbingan karier berupaya agar individu dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, mengembangkan masa depannya yang sesuai dengan bentuk kehidupannya yang diharapkan. Lebih lanjut dengan layanan bimbingan karier individu mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya secara bermakna.

Saat ini, permasalahan karir semakin kompleks dan beragamnya jenis dan bentuk karier yang ada di era globalisasi ini maka bentuk bimbingan dan konseling karierpun mengalami progresif. Saat ini isu bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan karier di zaman yang sangat maju komunikasinya ini konselor direkomendasikan untuk memberikan konseling karier protean (*protean career*), yaitu karier yang senantiasa berubah seiring berubahnya minat, kemampuan, nilai, dan lingkungan kerja sesorang.

a. Memiliki pemahaman tentang sekolah-sekolah lanjutan.
b. Memiliki pemahaman bahwa studi merupakan investasi untuk meraih masa depan.

c. Memiliki pemahaman tentang kaitan belajar dengan bekerja.
d. Memiliki pemahaman tentang minat dan kemampuan diri yang terkait dengan pekerjaan.
e. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir.
f. Memiliki sikap positif terhadap pekerjaan.
g. Memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan.
h. Memiliki kemauan untuk meningkatkan kemampuan yang terkait dengan pekerjaan.

Menurut Ibu Khairun Nisa', bimbingan karir di MAN 1 Medan adalah layanan yang bertujuan untuk membantu individu dalam merencanakan masa depan siswa. selain itu, bimbingan karir juga layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan peserta didik yang terus mengalami perkembangan pada masa remaja, sebagai bagian integral program pendidikan.[25] Bapak Khairul Fuadi menambahkan bahwa bimbingan karier dilaksanakan dengan memperhatikan perkembangan kognitif, efektif, atau pun keterampilan individu untuk mewujudkan konsep diri siswa yg positif dalam memahami dunia kerja serta memiliki wawasan terhadap pengambilan keputusan.[26] Karena salah satu alasan pengembangan pada bidang karir adalah memberikan bekal bagi para siswa agar mampu hidup mandiri dalam merencanakan kehidupannya.

c. Praktik Bimbingan dan Konseling Islami di MAN 1 Medan

Evidensi sejarah telah membuktikan bahwa keberadaan konseling Islami sebenarnya sudah ada seiring dengan diciptakannya manusia pertama (Adam a.s.). Hanya saja, keberadaan konseling Islami masih bersifat kultural dan sering sekali hanya dipahami sebatas dakwah. Dalam Al Qur'an, setelah Allah menciptakan Nabi Adam, maka hal pertama yang didapatkannya adalah belajar dan mendapatkan bimbingan. Q.S. 2: 37-38. Pertama-tama Adam a.s diajarkan berbagai nama-nama yang ada di Surga, kemudian Adam menyebutkan kembali nama-nama yang telah diajarkan kepada Malaikat sebagai bukti bahwa sifat dasar manusia adalah baik, bukan seperti perkiraan malaikat yang menganggap bahwa manusia makhluk

---

[25] Wawancara dengan Ibu Nisa', S.Pd.I
[26] Wawancara dengan guru BK Bapak Khairul Fuadi, S.Psi.

yang suka merusak dan saling menumpahkan darah. Berbanding terbalik dengan para Malaikat yang selalu mengabdi, bertasbih dan menyembah Allah semata Q.S. 2:36. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya belajar dan bimbingan harus mampu menuntun dan menunjukkan individu kepada pemahaman yang utuh terhadap hakikat dirinya.

Ada beberapa hikmah yang bisa dipetik dari kisah di atas, *pertama*: manusia diciptakan dengan dibekali berbagai perangkat oleh Allah yang berbeda dengan makhluk lain ciptaanNya. *Kedua*, sifat *curiousity* (rasa ingin tahu) sangat tinggi sebagai upaya manusia memahami keagungan pencipta. *Ketiga*, fitrah manusia adalah baik, dan suka pada hal-hal yang mengarah kepada kebaikan. *Keempat*, pembelajaran dan bimbingan merupakan dua kegiatan yang saling mengikat untuk menuntun manusia agar tidak terjerumus menuju jalan yang dapat merusak fitrah yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, Konseling Islami dipandang sangat urgen untuk diimplementasikan di sekolah/madarasah maupun pesantren.

Kebaradaan konseling Islami di MAN 1 Medan, pada dasarnya belum diterapkan dengan baik, karena berbagai alasan. Koordinator BK, Bapak Amir, M.Pd., sendiri mengatakan bahwa ia belum memahami dengan pasti maksud dari konseling Islami, ditambah lagi dengan model-model konseling Islami itu sendiri. Hanya saja dalam praktiknya, guru BK selalu memasukkan muatan-muatan dan nilai-nilai Islam sebagai materi layanan. Pendapat yang senada juga penulis dapatkan dari Ibu Khairunnisa', S.Pd.I, alumni UIN Sumatera Utara, menjelaskan bahwa sampai saat ini, belum mimiliki pemahaman yang komperhensif mengenai konsep konseling Islami di sekolah. Pelaksanaan BK di MAN 1 banyak mengadopsi pemikiran-pemikiran dari Prof. Prayitno tentang pola 17.

Oleh karena itu, bidang pengembangan yang disebutkan di atas dilakukan dengan melaksanakan berbagai jenis layanan dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

1) Layanan Orientasi

   Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik/konseli memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya konseli dalam lingkungan baru tersebut.

   Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap program MAN 1 Medan, muatan yang diberikan berkaitan dengan orientasi umum terhadap

MAN 1 Medan, Orieantasi kelas baru dan semester baru, dan orientasi kelas akhir UN dan hal-hal yang perlu dipersiapkan bagi semester XII.

2) Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik/konseli menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan konseli.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstrakurikuler, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran berfungsi untuk pengembangan.

4) Layanan Penguasaan Konten

Layanan ini disebut juga layanan pembelajaran merupakan layanan yang memungkinan peserta didik/konseli mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran berfungsi untuk pengembangan.

5) Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan bimbingan dan konseling dan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

6) Layanan Bimbingan Kelompok

   Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

7) Layanan Konseling Kelompok

   Strategi berikutnya dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik/konseli dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

8) Layanan Mediasi

   Layanan mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami konseling dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator.

9) Layanan Konsultasi

   Pengertian konsultasi dalam program bimbingan dan konseling adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah. Dalam bimbingan dan konseling konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada konseli, tetapi secara tidak langsung melayani konseli melalui bantuan yang diberikan orang lain (referal).

Konteks wilayah kerja bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah maupun madrasah di atas sangatberbeda dengan wilayah kerja guru administrasi maupun guru mata pelajaran. Tugas utam bidang administrasi menyangkut pengelolaan kegiatan agar berjalan efektif dan efesien yang berkaitan dengan masalah manajerial dan *leadersihip*. Petugas bidang administrasi pada umumnya ditangani oleh kepala sekolah, guru TU, administrasi, bidang perencanaan dan staf administrasi lainnya. Sedangkan bidang instruksional mengelola proses belajar-mengajar (pengajaran) yang bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan dan pengembangan sikap sesuai dengan keahlian guru pada bidang studinya. Berbeda dengan keduanya di atas adalah bidang pembinaan siswa (bimbingan

dan konseling) yang bertujuan memberikan bantuan kepada peserta didik/ siswa untuk mencapai tugas perkembangan secara optimal sehingga memiliki kemandirian dalam kehidupannya.

Usaha untuk memandirikan dan mendewasakan peserta didik sesuai dengan tugas perkembangan siswa, tentunya harus dimulai dengan merencanakan program kegiatan bimbingan dan konseling secara matang. Untuk itu pula, guru BK dituntut untuk memiliki kompetensi profesional dalam memahami kebutuhan siswa yang akan dibimbingnya agar program yang direncanakan benar-benar tepat sasaran. Berdasarkan wawancara yang peneliti ajukan kepada koordinator BK MAN 1 Medan (Bapak Amir, M.Pd, Kons) diperloh informasi bahwa pada setiap tahun guru BK melakukan *need assesment* yang bertujuan untuk mengumpulkan data siswa mengenai permasalahan yang sering dihadapi, tugas perkembangan siswa, masalah-masalah sosial yang berkaitang dengan kemampuan interaksi, permasalahan belajar maupun persoalan-persoalan siswa lainnya.[27]

Rifdah El Fiah menegaskan bahwa mengerjakan atau menggarap sesuatu sang pekerja atau penggarap sangat dituntut untuk mengetahui dan memahami apa atau siapa yang dikerjakan atau "digarapnya".[28] Pemahaman akan objek yang akan dikerjakan tentunya menajdi tolak ukur kesuksesan dalam menyelesaikan pekerjaanya. Demikian juga dalam bimbingan dan konseling, konselor atau guru bimbingan dan konseling sangat diharapkan untuk mengetahui dan memahami konseli atau peserta didik yang akan dibantunya. Konseli atau peserta didik yang akan menerima bantuannya adalah seorang individu yang memiliki sejumlah keunikan dan kekhasan yang perlu dipahami konselor atau guru bimbingan dan konseling. Dengan kata lain sebelum konselor atau guru pembimbing memberikan layanan bantuan kepada konseli atau peserta didik terlebih dahulu perlu melakukan pemahaman individu.

Pemahaman yang mendalam dari seorang guru BK terhadapak kekhasan dan keunikan dari individu yang dibantunya merupakan suatu keniscayaan. Dalam proses pemahaman ini guru BK perlu menjelajah segenap keunikan yang melekat pada diri siswa baik dalam hal kemampuan, potensi, kebutuhan, tugas-tugas perkembangan yang melekat, masalah-masalah yang dihadapi maupun karakteristik lainnya. Sehingga pada gilirannya konselor dapat

[27] Wawancara dengan Bapak Amir Husen, M,Pd., Kons.

[28] Ibid, Rifdah El fiah, *Bimbingan dan Konseling ..,*hlm. 101

memberikan layanan bantuan dengan layanan dan teknik atau strategi yang tepat dan sesuai dengan keadaan konseli, dapat menemukan dan menentukan tujuan program bimbingan dan konseling, dapat menentukan waktu upaya bimbingan dan konseling dapat dilakukan sehingga bermuara pada hasil layanan yang efektif.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami program di MAN 1 Medan, peneliti tampilkan program tahunan di MAN 1 Medan tahun ajaran 2016.

PROGRAM TAHUNAN
BIMBINGAN DAN KONSELING DI MAN 1 MEDAN
TAHUN AJARAN 2016

NO	Jenis Layanan/Kegiatan Pendukung	BIDANG PELAYANAN *)			
		PRIBADI	SOSIAL	BELAJAR	KARIR
1	Layanan Orientasi	Layanan orientasi dalam bidang pribadi yaitu dengan objek-objek pengembangan pribadi, dengan Tema: KONDISI DIRI , sub tema: 1. Mengenal diri sendiri dengan: a. Mengisi angket pribadi b. Siapa aku ini? (menuliskan tentang diri sendiri, mengenal kekurangan dan kelebihan diri)	Layanan orientasi dalam bidang sosial yaitu denganobjek pengembangan hubungan sosial, dengan Tema ; KON DISI LINGKUNGAN FISIK SOSIO EMOSIONAL, sub tema: 1.Perkenalan dengan teman-teman baru di kelas X 2.Mengisi sosiometri (menuliskan teman yang disukai dan yang tidak disukai beserta alasannya).	Layanan orientasi dalam bidang belajar yaitu objek-objek pengembangan kemampuan belajar, dengan Tema: KEGIATAN BELAJAR, sub tema: 1. Orientasi cara belajar di kelas VIII kemudian dibandingkan dengan cara belajar siswa di kelas .	Layanan orientasi dalam bidang belajar yaitu objek-objek dan informasi karir , dengan tema : PEMINATAN di MAN, sub tema: 1. Orientasi tentang peminatan (mata pelajaran, sekolah lanjutan dan cita-cita) 2. Apa itu minat dan peminatan
2	Layanan Informasi	Layanan informasi dalam bidang pribadi meliputi informasi tentang perkembangan, potensi, kemampuan dan kondisi diri., dengan Tema: KONDISI DIRI, Sub tema: a. Kelebihan dan	Layanan informasi dalam bidang sosial meliputi informasi tentang potensi, kemampuan dan kondisi hubungan sosial, dengan Tema: KON DISI LINGKUNGAN FISIK SOSIO EMOSIONAL, sub	Layanan informasi dalam bidang belajar meliputi informasi tentang potensi, kemampuan, kegiatan dan hasil belajar, arah peminatan akadamik, dan arah peminatan ke Perguruan tinggi,	Layanan informasi dalam bidang karir meliputi informasi tentang arah peminatan. dengan Tema: PEMINATAN di MAN, sub tema: 1. Informasi mengenai cita-cita

		kekurangan diri b. Infomasi tentang bakat minat dihubungkan dengan persiapan kecenderungan memilih pendidikan lanjutan. c. Informasi perkembangan fisik dan mental pada masa remaja	tema: a. Etika yang harus dipakai dalam bergaul baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis. b. Informasi	dengan Tema: KEGIATAN BELAJAR, sub Tema: a. Informasi tentang cara belajar di kelas X, XI, dan XII b. Disipin belajar c. Pembuatan jadwal belajar d. Belajar lebih memahami hasil belajar yang telah diperoleh dihubungkan dengan peminatan	2. Informasi mengenai sekolah lanjutan setelah MAN 3. Informasi Perguruan Tinggi yang dapat dimasuki 4. Lapangan kerja yang membutuhkan
3	Layanan Penempatan dan Penyaluran	Layanan penempatan dan penyaluran dalam bidang pribadi, dengan Tema: PENGEMBANGAN DAN PENYALURAN PEMINATAN, sub tema: 1. Pemilihan ektrakulikuler	Layanan penempatan dalam bidang sosial meliputi pengembangan kemampuan sosial seperti , dengan Tema : PENGEMBANGAN DAN PENYALURAN PEMINATAN, sub tema: 1. penempatan posisi tempat duduk (membuat denah tempat duduk)	Layanan penempatan dan penyaluran dalam bidang sosial, dengan tema: PENGEMBANGAN DAN PENYALURAN PEMINATAN, sub tema 1. Penempatan dalam kelompok belajar	Layanan penempatan dan penyaluran dalam bidang karir, dengan tema: PENGEMBANGAN DAN PENYALURAN PEMINATAN, sub tema: 1. Peminatan siswa.
4	Layanan Penguasaan Konten	Layanan pengusaan konten dalam bidang pribadi meliputi kebiasaan dalam kehidupan pribadi yang berkarakter, dengan Tema: KONDISI DIRI, sub tema: 1. Kebiasaan menjalankan ibadan tepat waktu 2. Mengambil keputusan	Layanan penguasaan konten dalam bidang sosial, dengan tema KON DISI LINGKUNGAN FISIK SOSIO EMOSIONAL sub tema 1. Membiasakan berprilaku pribadi sosial yang beretika 2. Mengucapakan salam, berterimakasih dan meminta maaf	Layanan penguasaan konten dalam bidang belajar meliputi kebiasaan dalam penguasaan bahan belajar, dengan Tema : KEGIATAN BELAJAR, sub tema : a. Menyusun jadwal kegiatan belajar sehari-hari b. Disiplin dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru	Layanan penguasaan konten dalam bidang karir meliputi kebiasaan dan pengembangan karir, dengan tema: PEMINATAN di MAN, sub tema: a. Menyalurkan peminatan sesuai dengan bakat, minat dan kegemaran. b. Memiliki gambaran mengenai sekolah yang diminatinya

5	Layanan Konseling Perorangan	Layanan konseling perorangan dalam bidang pribadi meliputi permasalahan tentang perkembangan potensi, kemampuan dan kondisi diri. Salah satu tema: KONDISI DIRI, sub tema 1. Konsep diri negatif	Layanan konseling perorangan dalam bidang sosial meliputi permasalahan tentang potensi, kemampuan, dan kondisi hubungan sosial. Salah satu tema;	Layanan konseling perorangan dalam bidang belajar meliputi permasalahan tentang potensi, kemampuan dan hasil belajar, serta arah pemintan. Salah satu tema	Layanan konseling perorangan dalam bidang karir meliputi permasalahan tentang potensi dan kemampuan arah peminatan dan kondisi karir. Salah satu tema
6	Layanan Bimbingan Kelompok	Layanan bimbingan kelompok dalam bidang pribadi meliputi topik tentang perkembangan, potensi, kemampuan dan kondisi diri siswa, dengan tema: KONDISI DIRI, sub tema: • Sikap terhadap narkoba/ merokok • Potensi diri	Layanan bimbingan kelompok dalam bidang sosial meliputi topik tentang potensi, kemampuan da kondisi hubungan sosial siswa. Seperti; KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA , sub tema: • Peristiwa sosial di masyarakat • Tolerasi	Layanan bimbingan kelompok dalam bidang sosial meliputi topik tentang potensi kemampuan, kegiatan dan hasil belajar siswa. Dengan tema : KEGIATAN BELAJAR, sub tema: • Kiat-kiat belajar baik sendiri maupun berkelompok • Sikap terhadap hasil ulangan	Layanan bimbingan kelompok dalam bidang karir meliputi Topik potensi dan arah peminatan. Dengan Tema: PEMINATAN di MAN, sub tema: • Merencanakan sekolah lanjutan
7	Layanan Konseling Kelompok	Layanan konseling kelompok dalam bida ng pribadi meliputi topik tentang perkembangan, potensi, kemampuan dan kondisi diri siswa. Dengan tema:	Layanan konseling kelompok dalam b idang sosial meliputi topik tenatang pengembangan potensi kemampuan dan kondisi hubungan sosial siswa. Dengan tema:	Layanan konseling dalam bidang bekajar meliputi permsalahan mengenai potensi, kemampuan, hasil belajar dan pemintan. Dengan tema;	Layanan konseling kelompok dalam bidan karir meliputi potensi, kemampuan dan arah peminatan. Dengan tema:
8	Layanan Konsultasi	Layanan konsultasi dalam bidang pribadi yaitu memberdayakan pihak tertentu untuk dapat membantu menyelesaikan masalah pribadi siswa. Dengan tema:	Layanan konsultasi dalam bidang sosial meliputi pemberdayaan pihak tertentu dalam membantu menyelesaikan masalah sosial siswa. Dengan tema	Layanan konsultasi dalam bidang belajar meliputi pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi, arah peminatan akademik. Dengan tema.	Layanan konsultasi dalam bidang karir meliputi pemberdayaan dalam arah peminatan karir. Dengan tema

9	Layanan Mediasi	Layanan mediasi dalam bidang sosial berkaitan dengan upaya mendamaikan pihak-pihak tertentu yang berselisih. Dengan tema	Layanan mediasi dalam bidang sosial berkaitan dengan upaya mendamaikan pihak-pihak tertentu yang berselisih. Dengan tema	Layanan mediasi dalam bidang sosial berkaitan dengan upaya mendamaikan pihak-pihak tertentu yang berselisih, termasuk masalah-masalah belajar dan peminatan. Dengan tema	Upaya mendamaikan pihak-pihak tertentu yang berselisih berkenaan dengan siswa. Dengan tema
10	Layanan Advokasi	Layanan mediasi dalam bidang pribadi meliputi pembelaan terhadap hak-hak pribadi yang tidak diperhatikan dan mendapat perlakuan yang salah. Dengan tema	Layanan mediasi dalam bidang pribadi meliputi pembelaan terhadap hak-hak pribadi yang tidak diperhatikan dan mendapat perlakuan yang salah. Dengan tema	Layanan mediasi dalam bidang pribadimeliputi pembelaan terhadap hak-hak pribadi yang tidak diperhatikan dan mendapat perlakuan yang salah termasuk masalah belajar dan peminatan. Dengan tema	Layanan mediasi dalam bidang pribadi meliputi meliputi pembelaan terhadap hak-hak pribadi yang mendapat perlakuan yang salah. Dengan tema
11	Kegiatan Pendukungn. Aplikasi Instrumentasi	Kegiatan pendukung aplikasi instrumen dalam bidang pribadi untuk mengungkapkan kondisi dan masalah pribadi siswa. Dengan tema APLIKASI INSTRUMENTASI, sub tema: a. Inventori tugas perkembangan	Kegiatan pendukung aplikasi instrumen dalam bidang untuk mengungkapkan kondisi dan masalah sosial siswa. Dengan tema: APLIKASI INSTRUMENTASI, sub tema: a. Mengisi Sosiometri	Kegiatan pendukung aplikasi instrumen dalam bidang sosial untuk mengungkapkan kondisi dan masalah belajar siswa. Dengan tema: APLIKASI INSTRUMENTASI, sub tema: a. Tes hasil belajar	Kegiatan pendukung aplikasi instrumen dalam bidang karir untuk mengungkapkan kondisi dan masalah karir siswa.Dengan tema: APLIKASI INSTRUMENTASI, sub tema: a. Angket pilihan karir
12	Kegiatan Pendukung. Himpunan Data	Kegiatan pendukung himpunan data dalam bidang pribadi meliputi data perkembangan dan lingkungan diri pribadi.	Kegiatan pendukung himpunan data dalam bidang belajar meliputi instrumen tes dan non tes untuk mengungkapkan potensi dan kemampuan dan kondisi hubungan sosial.	Kegiatan pendukung himpunan data dalam bidang belajar meliputi intrumen tes dan non tes untuk mengunkapkan puotensi kemampuan dan kegiatan hasil belajar dan arah pemintan dan akademik.	Kegiatan pendukung himpunan data dalam bidang karir meliputi instrumen tes dan non tes meliputi arah peminatan dan kondisi karir siswa.

13	Kegiatan Pendukung Konprensi Kasus	Kegiatan pendukung konprensi kasus dalam bidang pribadi meliputi pembahasan kasus masalah-masalah pribadi.	Kegiatan pendukung konprensi kasus dalam bidang meliputi pembahasan kasus-kasus masalah sosial tertentu yang dialami siswa.	Kegiatan pendukung konprensi kasus dalam bidang belajar meliputi pembahasan kasus-kasus dalam bidang belajar tertentu yang dialami siswa.	Kegiatan pendukung konprensi kasus dalam bidang karir meliputi pembahasan kasus-kasus masalah karir.
14	Kegiatan Pendukung Kunjungan Rumah	Kegiatan Pendukung Kunjungan Rumah dalam bidang pribadi meliputi pertemuan dengan orang tua membicarakan tentang pengembangan potensi, kemampuan dan kondisi diri siswa. Dengan tema: KONDISI DIRI, Sub tema:	Kegiatan Pendukung Kunjungan Rumah dalam bidang sosial meliputi pertemuan dengan orang tua. Dengan tema: KONDISI SOSIAL BUDAYA	Kegiatan Pendukung Kunjungan Rumah dalam bidang belajar meliputi pertemuan dengan orang tua, terkait dengan permasalahan. Dengan tema: KEGIATAN BELAJAR, Sub tema:	Kegiatan Pendukung Kunjungan Rumah dalam bidang karir meliputi pertemuan dengan orang tua tentang permasalahan, potensi, kemampuan dan arah peminatan. Dengan tema: PEMINATAN
15	Kegiatan Pendukung Tampilan Kepustakaan	Kegiatan pendukung tampilan kepustakaan dalam bidang pribadi meliputi bacaan dan rekaman tentang pengembangan, potensi, kemampuan dan kondisi diri siswa. Dengan tema; KEGAIATAN BELAJAR	Kegiatan pendukung tampilan kepustakaan dalam bidang sosial meliputi bacaan dan rekaman siswa tentang pengembangan, potensi kemampuan, dan kondisi diri siswa. Dengan tema : KEGAIATAN BELAJAR	Kegiatan pendukung tampilan kepustakaan dalam bidangsosial meliputi bacaan daekaman tentang potensi, kemampuan, kegiatan dan hasil belajar, arah peminatan akademik, dan peminatan studi lanjutan. Dengan tema : PRESTASI BELAJAR	Kegiatan pendukung tampilan kepustakaan dalam bidang karir meliputi bacaan dan rekaman tentang arah dan kehidupan karir. Dengan tema: PEMINATAN
16	Kegiatan Pendukung Alih Tangan Kasus	Kegiatan Pendukung Alih Tangan Kasus dalam bidang pribadi meliputi pendalaman penanganan permasalahan dan kemampuan diri. Dengan tema: KEJADIAN/ PERISTIWA	Kegiatan Pendukung Alih Tangan Kasus dalam bidang sosial meliputi pendalaman tentang potensi dan kemampuan kondisi siswa. Dengan tema: KEJADIAN/ PERISTIWA AKTUAL, sub tema:	Kegiatan Pendukung Alih Tangan Kasus dalam bidang belajar meliputi pendalaman penanganan tentang arah peminatan akaemik, Dengan tema: KEJADIAN/ PERISTIWA AKTUAL, sub tema:	Kegiatan Pendukung Alih Tangan Kasus dalam bidang karir meliputi pendalaman penanganan, tentang arah dan kehidupan karir. Dengan tema: KEJADIAN/ PERISTIWA AKTUAL, subtema:

		AKTUAL, sub tema: 1. Penganjuran referal siswa kepada ahli medis (bagi siswa yang memiliki penyakit khusus)	1. Penganjuran referal siswa kepada pihak kepolisian atau badan narkoba (misalanya bagi siswa yang terlibat narkoba)	1. Penganjuran referal siswa kepada guru mata pelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan pada mata pelajaran tertentu.	1. Penganjurana referal kepada pihat ahli/ berkompeten dalam bidangnya ketika siswa menemui kesuliatan dalam bidang karir.

*) Masing-masing sel bidang pelayanan (pribadi, sosial, belajar dan karir) disi dengan kebutuhan layanan (umum, special, actual) dengan materi pelayanan yang dikemas dalam bentuk Tema/Sub Tema untuk volume pelayanan format klasikal dalam unit jenjang /kelas (X, XI, dan XII) dalam waktu jam pembelajaran terjadwal serta format non klasikal di luar waktu jam pembelajaran.

4. Praktik Konseling Islami di MAN 1 Medan.

Layanan konseling merupakan ciri khas yang melakat pada kajian bimbingan dan konseling di berbagai perguruan tinggi di dunia, karena Konseling dianggap sebagai *core* dari layanan bantuan kepada siswa, disamping terdapat pula layanan yang berfungsi prefensi lainnya. Melihat keberadaan MAN 1 Medan adalah lembaga pendidikan Islam negeri yang notabene personil madrasahnya (guru, siswa, bidang administrasi) beragama Islam, ditambah lagi dengan adanya guru BK yang merupakan alumni dari Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) sekarang telah berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), maka analisa penulis, praktik Konseling Islami sedikit-banyak telah diimplementasikan. Selanjutnya, untuk mengetahui praktik konseling Islami di MAN 1 Medan, peneliti mengambil tiga kasus pada layanan konseling Islami di Madrasah tersebut.

Kasus I: Mencuri

Mencuri adalah perilaku yang tidak baik (tercela) dan sangat dibenci oleh Allah Swt dan manusia. Agama melarang pemeluknya untuk mengambil barang yang bukan miliknya, karena dapat merugikan orang lain dan menyakiti perasaan orang yang kehilangan barangnya. Perilaku mencuri merupakan cerminan dari pribadi yang kehilangan kepercayaan diri untuk dapat memiliki sesuatu dengan usaha sendiri, sehingga mengambil barang orang lain tanpa ijin dianggap salah satu sarana agar dapat terpenuhi hasratnya. Mencuri juga menunjukkan hilangnya keimanan yang ada

di dalam hati individu terhadap kekuasaan Allah Swt dalam membagi rezeki kepada seluruh hambaNya. Hilangnya keimanan dalam diri menyebabkan lunturnya upaya untuk melakukan amal shalih, dan berfikir jernih, dan yang muncul hanya alternatif-alternatif picik yang menyebabkan kerusakan bagi diri sendiri dan kerugian bagi orang lain. Dalam Q.S. Al Maidah 5: 38,

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقۡطَعُوٓاْ أَيۡدِيَهُمَا جَزَآءَۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلٗا مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٣٨
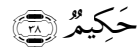
Artinya: *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Pemuda adalah masa depan bangsa yang harus dididik, digembleng, dan dibimbing agar memiliki kemandirian dan tanggung jawab untuk merencanakan kehidupannya di masa yang akan datang. Jika seorang pelajar mencuri maka hal ini tidak boleh dibiarkan namun harus diselamatkan dengan berbagai cara yang dapat menyadarkannya agar tidak mengulangi perbuatannya terulang kembali di lain hari. Pembiaran hanya akan menciptakan kepribadian yang memiliki mental lemah dan konsep diri rendah lagi negatif, sehingga terbentukklah sebuah tabiat suka mencuri, jika ingin memiliki sesuatu. Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Khairunnisa' S. Pd.I, siswa di MAN 1 Medan jika kedapatan mencuri maka dibawa ke ruangBK, guna diberikan layanan konseling oleh guru BK yang bertujuan agar siswa menyadari perbuatan yang telah dilakukannya telah merugikan semua pihak.[29]

Praktik penerapan konseling Islami yang pernah ditangani oleh guru BK adalah saat melakukan konseling kepada siswa yang mencuri *handphone* (hp) teman sekelas pelaku. Sebut saja nama pelaku adalah, Dewi (17) nama samaran atau bukan nama yang sebenarnya. Latar belakang keluarganya termasuk kategori masyarakat menengah, dan mampu jika ingin memberikan hp kepada anaknya. Namun, karena komitmen orang tuanya, untuk tidak memberikan hp kepada anaknya sebelum lulus sekolah, menjadikan dewi merasa minder dengan teman-temannya lain yang memiliki hp sendiri. Orang tuanya khawatir, jika anaknya diberikan hp, minat belajarnya akan berkurang karena kalah dengan bermain hp saja. Oleh karena itu, orang

[29] Wawancara dengan Ibu Nisa', S.Pd.I

tuanya hanya memperbolehkan dewimemakai hp orang tuanya saja saat berada di rumah atas ijin dan pengawasan orang tuanya.

Menurut penuturan koordinator BK Bapak Amir, praktik konseling yang sering digunakan adalah konseling pada umumnya, hanya saja, guru BK memasukkan nilai-nilai ajaran Agama Islam dalam proses konseling Islami seperti menasehati konseli agar banyak memohon ampun kepada Allah Swt karena telah melakukan perbuatan yang dilarang dan tidak murkaiNya.[30] Praktik ini pernah dilakukan saat menangani kasus siswa yang mencuri *handphone* (hp) milik teman pelaku. Pertama-tama guru BK memanggil pelaku ke ruang BK untuk diberikan konseling, agar pelaku sadar bahwa perbuatannya telah merugikan dirinya sendiri dan orang lain yang menjadi korbannya, Sehingga di lain kesempatan pelaku tidak memiliki keinginan kembali untuk mengambil barang yang bukan miliknya.

Pada tahap awal konseling, Pak Amir menenangkan pelaku (konseli) dengan cara menyalami dan memberikan senyuman terlebih dahulu, agar konseli tidak merasa akan dihukum atau dimarahi. Sebab, beberapa kali pengalaman mengkonseling yang pernah dilakukan, banyak siswa yang menangis dan diam saja karena merasa ketakutan apabila guru BK ingin melakukan konseling. Anggapan siswa bahwa panggilan dari guru BK untuk mengeksekusi mereka yang bersalah dengan diberikan hukuman atau menyurati orang tua mereka, sehingga nama BK seperti momok yang sangat menakutkan. Oleh karena itu, penerimaan yang hangat kepada konseli menjadi modal awal kesuksesan dalam proses konseling. Seperti kata pepatah "*al bidayah tadullu 'ala al nihayah*" permulaan yang baik menunjukkan akhir yang baik pula.

Tahap selanjutnya adalah menanyakan alasan konseli mencuri barang yang bukan miliknya. Dari jawaban konseli didapatkan bahwa salah satu alasannya mencuri adalah karena hp konseli pernah dicuri/hilang orang sehingga ia merasa marah dan dendam, akhirnya ia pun ingin mencuri hp temannya yang lain. ditambah lagi, orang tua konseli sudah tidak ingin membelikan hp kembali sebelum ia lulus sekolah. konseli merasa malu saat teman-temannya bermain hp (whatapps, facebook, instagram, dan berfoto selfie), sedangkan ia tidak bisa, karena sudah tidak memilikinya lagi. Ia masih memiliki keinginin agar bisa eksis di dunia maya seperti teman-temannya yang lain. selain itu, guru BK juga menanyakan alasan

[30] Wawancara dengan Bapak Amir Husen, M,Pd., Kons.

lain yang mendorong konseli mencuri hp milik temannya. Hal ini untuk mengetahui apakah konseli memiliki sindrom klepto yang suka mengambil barang orang lain, walaupun ia tidak membutuhkannya. Namun, jawaban konseli tetap tidak ada motif lain, yang mendorong konseli mencuri hp.

Setelah mengetahui alasan yang disampaikan oleh konseli, guru BK (Pak Amir) mencoba memberikan pemahaman kepada konseli dengan pendekatan realiti. Pendekatan realiti terapi adalah salah satu model konseling dan terapi yang difokuskan pada tingkah laku saat ini dengan cara mengkonfrontasi konseli dengan cara-cara yang bisa membantu konseli mengahadapi kenyataan dan dan memenuhi kebutuhannya tanpa merugikan orang lain agar konseli dapat mandiri dan bertanggung jawab.[31] Dalam konteks ini, Pak Amir melakukan konfrontasi kepada konseli dengan cara menganalogikan kasus yang dialami oleh konseli pertanyaan, "apakah engkau mau jika hp yang kamu miliki dicuri oleh orang lain? atau harta orang tua kamu dirampas oleh orang lain? atau uang saudara kamu diambil oleh teman sekolahnya?" mendengar pertanyaan tersebut konseli hanya tertunduk dan menjawab tidak Pak.

Pak Amir juga menuturkan setelah melakukan teknik konfrontasi, diharapkan konseli dapat menyadari bahwa perbuatan yang telah dilakukan adalah salah dan melanggar ajaran Agamanya. Sebagai guru BK, yang bertugas membimbing Pak Amir menasehati bahwa mencuri merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab yang dapat merugikan orang lain yang diambil haknya tanpa sepengetahuan pemiliknya. Konseli didorong untuk meminta maaf kepada korban, sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahannya dan memerintahkan konseli untuk memperbanyak meminta ampun kepada Allah seraya berdoa agar senantiasa dijauhkan dari perilaku yang dholim. Sebagai bentuk pendidikan, guru BK memerintahkan konseli untuk menghafalkan surat Al Waqiah, bukan sebagai hukuman akan tetapi mendidik konseli agar selalu yakin atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah Swt kepadanya.

Dalam konteks konseling Islami, nasihat menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dan dianggap menjadi sebuah teknik dasar untuk menyadarkan konseli, sesuai hadits. Dalam hal ini guru BK, terus mengingatkan konseli untuk belajar dengan giat agar kelak, konseli menjadi orang yang sukses, dan menjadi insan yang bermanfaat bagi masyarakat dan ummat

---

[31] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 91.

serta berguna bagi nusa dan bangsa. Sedangkan, keinginan konseli untuk dapat menggunakan hp, Bapak Amir, menyarankan kepada konseli untuk menunjukkan kemauan belajar yang tinggi kepada orang tua, agar tergerak di hati orang tuanya untuk memberikannya hp baru, atau paling tidak memberikan waktu yang luang kepadanya untuk berkomunikasi dengan teman-temannya yang lain.

Memahami dengan seksama cara yang dilakukan oleh Guru BK tersebut di atas dalam menangani masalah siswa, dapat dikatakan sudah cukup baik. Artinya, mula-mula guru BK membangun hubungan yang baik dengan konseli, agar konseli merasa tenang, disayangi, dan diperhatikan oleh gurunya. Kemudian, sambutan yang hangat dan penuh perhatian dalam proses konseling memang menjadi alasan utama, timbulnya sikap terbuka bagi konseli untuk menyampaikan masalahnya. Emosi yang stabil yang ditunjukkan oleh guru BK menunjukkan kompetensi kepribadian yang matang, dapat membangun sebuah stigma positif di benak konseli, sehingga dapat memudahkan konselor untuk membangun komunikasi yang efektif. Seakan-akan, tanpa diminta sekalipun citra yang ditampilkan menjadi salah satu alasan bagi konseli untuk meneladaninya. Tidak hanya itu, bimbingan yang disampaikan oleh guru BK secara santun seperti air sejuk yang mendinginkan hati konseli untuk menerima masukannya.

Sikap penuh pemaaf dan menerima kondisi konseli apa adanya ternyata pernah ditunjukkan oleh Rasulullah saat menangani seorang Arab badui (pedalaman) yang membuang air kecil di Masjid. Bukannya marah, Nabi Muhammad menunjukkan sikap yang bijaksana dan berpengetahuan tinggi dengan membiarkan badui tersebut menyelesaikan buang air kecil, dengan tujuan agar tidak tersebar kemana-mana. Lagi pula, Nabi merasa bahwa air seni dapat disucikan dengan menyiramkan air suci. Setelah badui selesai buang air kecil Nabi pun memerintahkan sahabat untuk mensucikan masjid dengan menyiram daerah yang terkena air seni dengan air suci. Melihat sikap Nabi yang santun, badui tersebut merasa yakin bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang membawa kedamaian dan tuntunan bukannya peperangan dan ejekan.

Dari kisah tersebut, maka sangat jelas kiranya, sikap dalam konseling sangat mempengaruhi terhadap proses konseling. Ditambah lagi, dengan adanya unsur *nadzira* (pengingat), bahwa kehidupan di dunia merupakan jembatan untuk memperoleh kehidupan yang kekal. Kebahagiaan dapat diperoleh jikalau seorang konselor mampu membimbing keseimbangan konseli.

Kasus II: Pelanggaran tata tertib

Permasalahan lain yang sering muncul di sekolah adalah pelanggaran tata tertib kedisiplinan siswa yakni datang terlambat ke sekolah. Alasan yang sering diberikan penyebab siswa MAN 1 Medan terlambat datang ke sekolah adalah jalanan macat, hujan, atau banjir, ada juga yang terlambat bangun pagi, sebagaimana yang disampaiakan Amir, M.Pd, Kons.;

> *"Siswa terlambat paling banyak biasanya pada musim hujan. Ada orang tua siswa datang kepada saya dan berkata pak anak saya terlambat karena bajunya basah. Saya sampaikan yang penting ada pengertian antara orang tua dengan anaknya. Terkadang pula keterlambatan siswa disebabkan karena menyelesaikan tugas dari guru mata pelajaran yang harus diprint out. Ada juga berupa tugas kelompok, sehingga siswa harus ngeprint out tugasnya di luar kompleks sekolah. sebab, Kalau sudah masuk kompleks MAN 1 Medan di pagi hari, Satpam tidak membolehkan siswa keluar, karena takut siswa itu melanggar. Di depan MAN 1 Medan adalah jalan besar banyak kenderaan yang hilir-mudik. Terlambatnya itu disebabkan tugas kelompok, jadi akibatnya dia sendiri yang terlambat kawan kawan yang satu kelompok dengannya tidak terlambat."*

Melihat kondisi lalu lintas di medan dan masalah siswa yang beragam, maka pihak madrasah memberikan tolerasni 15 menit kepada siswa-siswi yang terlambat, maksudnya jika siswa sampai di sekolah sebelum jam 7.30 maka siswa tersebut dibolehkan masuk langsung ke dalam kelas. Namun jika lewat jam 7.30 maka siswa tersebut ditahan tidak dibenarkan masuk ke dalam kelas pada jam pertama, untuk keperluan pembianaan siswa melalui kegiatan konseling yang dilakukan oleh guru BK. Namun demikian, dari pengamatan peneliti mengenai persentase siswa yang sering datang terlambat datang ke sekolah tidak terlalu sering dijumpai, bahkan bisa dikatakan hampir jarang sekali terjadi, kira-kira dalam satu bulan terdapat 21 siswa yang mengalami keterlambatan, jika dibandingkan jumlah MAN 1 Medan yang mencapai 1500-an siswa.

Saat peneliti mewawancarai, Ibu Khairunnisa', S. Pd.I, yang baru saja selesai memberikan layanan konseling pada siswa yang datang terlambat ke sekolah. ia menuturkan bahwa fenomena siswa datang terlambat ke sekolah sebenarnya bukan masalah yang baru di lingkungan sekolah. Rata-rata sekolah/madarasah sering sekali menjumpai kasus yang serupa terkait keterlambatan siswa datang ke sekolah. namun, ada beberapa siswa yang sering sekali terlambat datang ke sekolah walaupun telah diberikan toleransi keterlambatan sampai 15 menit. Dan yang melakukannya

adalah siswa itu-itu saja, atau sebut saja bernama (AM). Berkenaan dengan masalah ini, Ibu Nisa' menjelaskan bahwa keterlambatan AM bukan hanya sekali waktu saja dilakukannya, sudah sering sekali, kasus serupa ia lakukan, walaupun (guru BK), telah sering sekali memanggilnya dan memberikan layanan konseling kepada siswa tersebut akan tetapi kesadaran siswa tersebut belum tergugah, sehingga ia merasa tidak ada yang salah dalam perilakunya. Bahkan, menurut Pak Amir, pihak sekolah sudah pernah melayangkan surat kepada orang tua siswa tersebut, namun perubahan belum tampak pada diri AM.[32]

Ratna menambahkan:

> "*Siswa yang datang terlambat ini merupakan penyimpangan atau pelanggaran tata tertib. Jika terlabat itu ada bebrapa orang maka kita lakukan bimbingan kelompok, kami berikan pengertian kepada mereka apa keuntungan dan kerugian terlambat, kenapa bisa terlambat, apa yang harus dilakukan agar siswa tersebut tidak datang terlambat. Jika siswa itu terlambat pertama dan kedua kali maka kita kasi tugas menghafal ayat Alquran, yang ke tiga disampaikan kepada wali kelasnya dan ditambah dengan menghafal ayat Al-Quran. Hanya saja jika terlambat satu sampai dua kali yang disuruh hafal juz 30. Terlambat yang ke tiga kali disuruh hafal mulai juz 1 Q.S Al-Baqarah, jika terlambat lagi maka yang ke empat dipanggil orang tuanya. Baru kita kerja sama dengan orang tuanya, bagaimana anak ini terbentuk kepribadian yang baik sehingga dia tidak terlambat lagi datang ke sekolah. Mungkin dia terlambat bangun maka dalam hal ini kita lakukan layanan konsultasi. Layanan konsultasi ini kita bentuk waktu yang baik bagi siswa tersebut. Biasanya jika dipanggil orang tuanya ini maka orang tuanya akan mengkontrol anaknya di rumah. Setelah itu tak jarang orang tuanya sendiri yang mengantar anaknya ke sekolah. Yang biasanya tidak diantar datang ke sekolah sekarang diantar*".

Dari wawancara yang dilakukan maka didapat informasi bahwa jika siswa terlambat datang ke sekolah maka yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling MAN 1 Medan adalah dengan mengkalisifikasikan waktu keterlambatan itu.

Awalnya, penulis mengira barang kali siswa tersebut memiliki masalah khusus berupa hambatan psikologis yang diderita yang belum diketahui oleh guru BK sehingga ia sering melakukan pelanggaran tata tertib kedisiplinan

[32] Wawancara dengan Ibu Nisa', S.Pd.I

siswa. Namun, guru BK menyanggahnya, menurut mereka, perilaku AM di sekolah tidak berbeda jauh dengan teman-teman lainnya yang bersosialisasi, interaksi, maupun saat ada di ruang kelas. Hanya saja, terkadang AM tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran tetapi frekuensinya dapat dikatakan jarang sekali. Menurut orang tuanya, AM berangkat dari rumah pukul 06.20 Wib. Bersama dengan teman sekolahnya yang kebetulan adalah tetangga dekat rumahnya. Jika diperkirakan jarak rumah dan sekolah AM dapat di tempuh paling lama 20 menit, artinya, AM tidak mungkin terlambat ke sekolah. Mendengar penjelasan orang tua siswa tersebut, guru BK akhirnya mendapat pencerahan untuk memanggil tetangga AM yang kebetulan satu sekolah dengannya. Ternyata, hasil yang didapatkan dari temannya, AM tidak langsung berangkat ke sekolah melainkan, berkumpul dahulu bersama teman-temannya di suatu tempat. Mengetahui hal tersebut, akhirnya guru BK memanggil AM untuk diberikan pengarahan dan konseling.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Amir, M.Pd, Kons., selaku konselor sekolah, bahwa AM pada dasarnya adalah salah satu siswa yang kreatif, mudah bergaul dengan teman sekolah dan tidak pernah melawan guru saat diberikan nasehat, namun tidak tahu mengapa, AM sering sekali terlambat datang ke sekolah.[33] oleh karena itu, ebelum menangani kasus ini, Pak Amir selaku koordinator BK di MAN 1 Medan bermusyawarah dengan guru BK lainnya untuk menentukan strategi yang tepat dalam menangani masalah siswa. Hasil musyawarah tersebut, menunjuk Ibu Khairunnisa' sebagai konselor yang membantu AM dalam mengatasi masalahnya, karena dianggap lebih dekat dengan siswa tersebut sehingga, siswa merasa nyaman, disamping pemehamannya yang kental terkait dengan nuansa konseling Islami.

Dalam membantu siswa menangani masalahnya, Ibu Nisa' menerima dengan senang hati dan lapang dada. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa kesediaanya memberikan layanan konseling Islami secara individu bukan semata-mata hanya karena tugasnya sebagai guru BK saja, melainkan adanya panggilan batin yang mendorongnya untuk membantu siswa dalam mengatasi masalahnya. Selain itu, konseling yang dilakukannya diharapkan tidak hanya sampai pada tahap kecerdasan intelektual akan tetapi membantu siswa agar memiliki kecerdasan spiritual dengan mengingatkan saat mereka salah dan mendorong siswa untuk berubah dan memperbaiki diri dengan

[33] Wawancara dengan Bapak Amir Husen, M,Pd., Kons.

mengingat kebermaknaan dirinya di sisi Allah Swt.[34] Ibu Nisa' meyakini bahwa masalah yang sering dihadapi oleh siswa salah satunya disebabkan runtuhnya benteng keimanan siswa tersebut kepada Allah yang menciptakannya. Oleh karena itu, ketika ada seseorang yang sedang menuntut ilmu namun memiliki masalah yang tidak dapat ia pecahkan sendiri maka muncullah rasa tanggung jawab pribadi untuk memberikan bantuan, bimbingan, petunjuk, dan koonseling agar siswa dapat kembali menuju jalan yang diridoi oleh Allah Swt. seperti perintah Allah pada Q.S Al Maidah, 5 : 2.

.... وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: .... *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*

Pada surat lain Q.S. Al Ashr, 103: 1-3.

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:*1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Substansi dari dua ayat di atas adalah perintah untuk saling menasehati dan membantu orang lain dalam kebaikan serta peringatan Allah kepada orang yang tidak memanfaatkan waktunya dengan baik, ataupun orang yang tidak mau beriman dan mengerjakan kebajikan. Keteladanan yang dimiliki oleh konselor –bersikap sabar walaupun konseli menipunya merupakan sebuah cermina dari pendekatan *bil hikmah* yang diartikan sebagai teladan dan contoh model yang baik dalam rangka membimbing. Karena pada dasarnya, esensi dari bimbingan adalah menuntun dan mengajak bukan mengejek yang dapat merendahkan harga diri dan kehormatan konseli.

[34] Wawancara dengan Ibu Nisa', S.Pd.I

Pada tahap awal dari proses konseling Islami yang dilakukan oleh Ibu Nisa' terhadap AM adalah dengan tetap memberikan senyuman dan mempersilahkan AM untuk masuk ke ruangannya. Selanjutnya ditanya alasan AM yang sering sekali terlambat datang ke sekolah. pada awalnya AM menjawab bahwa macet merupakan alasan utama yang menyebabkannya terlambat. Akan tetapi Ibu Nisa' (selaku konselor) tidak mempercayainya, karena informasi dari teman dekatnya AM sebelum datang ke sekolah sering berkumpul dengan kawan-kawanya di warung.[35] Pada akhirnya karena sikap tulus dan yang ditunjukkan oleh konselor, konseli mengatakan bahwa dirinya sengaja duduk-duduk di sebuah warung yang tak jauh dari sekolah bersama teman sekolah lainnya. Ia juga menyampaikan bahwa menurut penjelasan AM (konseli), bahwa kebiasannya itu karena terikut atas ajakan temannya, yang sampai akhirnya, AM meremehkan masalah waktu untuk hadir ke sekolah.

Menurut konselor (Ibu Khairun Nisa'. S.Pd.I) masalah ini memang sering dialami oleh para remaja yang sering ikut-ikutan dengan teman-temannya, tanpa memikirkan akibat dan dampak buruk bagi dirinya terlebih dahulu. Untuk itu, sebelum kebiasan AM berlanjut, maka diperlukan usaha yang keras agar konseli dapat merubah kebiasaanya, dengan cara memberikan pemahaman kepadanya tentang betapa pentingnya menghargai waktu. Tentang pentingnya waktu ini sehingga Allah Swt bersumpah di dalam Q.S Al-Ashr ayat 1-3 yang artinya" demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran". Kebiasaan menyia-nyiakan waktu pada masa remaja tentu akan menjadi kebiasaan ketika individu sudah dewasa nantinya. Sehingga, individu kurang mampu menghargai dirinya sendiri sebagai pribadi yang telah diberikan sejumlah fasilitas untuk menjadi manusia yang bermakna bagi dirinya, keluarga, dan negaranya.

Seperti yang telah di jelaskan di muka (konsep manusia), bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah baik, namun karena berbagai faktor, baik berupa alasan internal maupun eksternal yang menyebabkan manusia lupa akan peran dirinya sebagai *khalifah fil ardh*. Oleh karena itu, tujuan konseling Islami berupaya mengingatkan individu saat tergelincir dalam

---

[35] AM sudah pernah mendapatkan konseling dari Bapak Amir, M.Pd, Kons., namun belum nampak perubahan dalam sikapnya.

kesalahan dan mendorongnya dengan memberikan motivasi yang baik dan menyenangkan agar batinnya merasa tergugah untuk melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah Swt. Pada dasarnya konsep mengingatkan dan memotivasi dengan cara yang baik dan menyenangkan merupakan salah satu pilar yang diperintakan Allah kepada Rasulullah Muhammad Saw. (Q. S. Al Baqarah, 2: 119, Q.S Al Maidah, 5:19, Q.S. Saba', 34:28, Q.S. Fathir, 35:24, dan Q.S. Fushilat, 41:4).

Pada kasus di atas, konselor menggunkan metode kisah dalam memberikan pemahaman yang utuh kepada konseli, sebagai i'tibar untuk memantapkan hati konseli dalam usaha merubah kebiasaan buruknya. Kisah-kisah inspiratif dapat dijadikan sebagai motivasi bagi konseli untuk meyakinkan dirinya akan kemampuan dan keberhasilan yang diperoleh. Umumnya, konseli merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan dirinya, sehingga konselor mampu membaca kondisi konseli dengan memberikannya dorongan dan motivasi.

Hal yang tidak kalah lebih penting dalam proses konseling Islami adalah mengingatkan konseli untuk terus mengamalkan ajaran agamanya, berupa menjalankan ibadah sholat secara teratur, dan mengahayatinya dalam setiap perilaku kehidupannya. Konsep ini sesuai dengan dimensi yang akan dituju dalam konseling Islami, yakni dimensi ruhani dan dimensi materiil. Pada tataran ruhani, proses konseling Islami dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan spiritual melalui sholat, puasa, tawakkal dan memperbanyak zikir.

Keterlambatan siswa pada dasarnya tidak hanya dilakukan oleh AM, hanya saja menurut penuturan guru BK, AM sudah sering sekali terlambat, dan persentase keterlambatannya dalam satu bulan sampai 25%. Selanjutnya guru BK menyampaikan, bahwa apabila ada siswa yang terlambat baru sekali atau dua kali, maka guru BK memberikan bimbingan dan hukuman agar kemudian hari jangan lagi terlambat datang ke sekolah. Jika siswa terlambat hanya sekali guru BK menyuruhnya membaca beberapa surat pendek pada juz 30 dari Alquran misalnya surat Dhuha terus kebawah sampai surat Annaas atau menghafal doa Qunut. Kemudian jika siswa terlambat dua sampai tiga kali guru BK menyuruhnya menghafal ayat-ayat Al-Quran misalnya jus 30 yang lebih panjang-panjang ayatnya misalnya surat Abasa, annazi at dan seterusnya. Namun jika yang terlambat tersebut merupakan seorang Qori yang bisa menghafal maka guru melihat situasi dan kondisinya bisa saja dia merasa senang, dan tidak jera dengan hukuman hapalan tersebut, karna itu merupakan kegiatan sehari-hari bagi dia maka

diberilah dia hukuman yang lain seperti mengutip sampah dilingkungan MAN 1 Medan dan membuang pada tempatnya. Selain itu guru BK juga menghubungi para orang tua murid yang terlambat melalui telepon dan menanyakan mengapa murid tersebut terlambat, itulah yang dilakukan pak Amir guru selaku kordinator guru BK MAN 1 Medan selama ini.

Siswa datang terlambat ini merupakan pelanggaran tata tertib. Jika yang terlambat terdapat beberapa orang maka dilakukan bimbingan kelompok, guru BK mengarahkan mereka untuk berfikir apa keuntungan dan kerugian terlambat. Kemudian mencari penyebab mengapa siswa itu bisa terlambat. Selanjutnya apa yang harus dilakukan agar siswa tersebut tidak datang terlambat lagi . Jika siswa itu terlambat pertama dan kedua kali maka guru BK member tugas tugas menghafal ayat Alquran, jika sampai terlambat ketiga kali maka disampaikan kepada wali kelasnya dan ditambah dengan menghafal ayat Al-Quran. Hanya saja jika terlambat satu sampai dua kali yang disuruh hafal juz 30. Terlambat yang ke tiga kali disuruh hafal mulai juz 1 Q.S Al-Baqarah, jika terlambat lagi maka yang ke empat dipanggil orang tuanya. Baru kita kerja sama dengan orang tuanya, bagaimana anak ini terbentuk kepribadian yang baik sehingga dia tidak terlambat lagi datang ke sekolah.

Mungkin penyebabnya dia terlambat bangun maka dalam hal ini dilakukan layanan konsultasi. Layanan konsultasi ini dicari waktu yang tepat bagi siswa tersebut dan dipanggil orang tuanya. Biasanya jika dipanggil orang tuanya ini maka orang tuanya akan mengkontrol anaknya di rumah. Setelah itu tak jarang orang tuanya sendiri yang mengantar anaknya ke sekolah. Yang biasanya tidak diantar datang ke sekolah sekarang diantar".

> *"Terlambat datang ke sekolah itu disebabkan mungkin arusnya macet atau hujan turun. Maklum siswa kita juga banyak dari daerah Tembung, namanya hujan banjir arusnya agak rapat, padat sehingga sesampainya di sekolah terlambat. Yang kedua, mungkin setiap pergantian guru siswa selalu berada luar. Alasannya buang air kecil padahal mungkin dia jajan, sementara gurunya sudah masuk. Kemudian kita dari guru BK keliling menemukan siswa ditengah jalan yang masih makan-makan. Kemudian kita tanya "Kenapa masih melakukan seperti itu?" mereka jawab "kami lapar ayahanda" ya sudah kalau dalam hal-hal tertentu masih bisa dimaklumi, namun kalau sering mereka lakukan itu juga menjadi catatan kita".*

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Khairul Fuadi, S.Psi, bahwa Hukuman yang diberikan adalah dengan memberikan tugas menghafal ayat Al-Quran sebagaimana yang dijelaskan oleh guru BK berikut ini:

"Masalah keterlambatan ini bermacam-macam. Dalam hal ini jika siswa terlambat hanya sekali kami menyuruhnya membaca surat pendek jus 30 misalnya atau membaca doa Qunut. Kemudian jika dia misalnya terlambat dua sampai tiga kali kami menyuruhnya menghafal ayat-ayat Al-Quran misalnya jus 30 yang lebih panjang-panjang ayatnya. Namun jika yang terlambat tersebut merupakan seorang Qori yang bisa menghafal maka kami melihat situasi dan kondisinya bisa saja dia merasa senang, dan tidak jera dengan hapalan tersebut, karna itu merupakan kegiatan sehari-hari bagi dia seperti mengutip sampah di lingkungan sekolah dan membuang pada tempatnya. Selain itu juga menghubungi orang tua murid yang terlambat melalui telephone dan menanyakan mengapa murid tersebut terlambat, itulah yang kami lakukan selama ini".

Apa yang dilakukan oleh Amir, M.Pd, Kons., beserta guru BK yang lain sudah cukup baik, walau bagaimanapun terlambat datang ke sekolah itu adalah bentuk pelanggaran disiplin dan tidak boleh dibiarkan, jika dibiarkan tanpa memberikan bimbingan dan hukuman sebagai upaya efek jera maka siswa tersebut selama-lamanya tidak disiplin sampai ia dewasa. Hanya saja, menurut peneliti jangan sampai hukuman yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa keberadaan guru BK di sekolah sebagai polisi sekolah.

KASUS SISWA TIDAK MENGERJAKAN PR

Tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru adalah suatu perbuatan yang tidak baik dan merupakan perilaku yang menyimpang. Tidak ada guru yang senang bila siswa-siswanya tidak melaksanakan apa yang diperintahkan atau apa yang ditugaskan kepadanya tidak selesai. Padahal menyelesaikan tugas pekerjaan rumah (PR) adalah suatu proses untuk mendidik siswa agar bertanggung jawab, mandiri dan berkribadian yang baik.

Kasus siswa yang bernama Budi (17) bukan nama asli. Selalu tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas sekolah. Setiap tugas yang diberikan tidak pernah selesai. Rumah tangga budi brokenhome. Ibunya selingkuh dengan pria lain dan jarang di rumah, bila di rumah sering bertengkar dengan ayahnya. Budi anak yang paling tua dari tiga orang bersaudara, adik yang paling kecil masih berusia 5 tahun sementara yang nomor dua masih sekolah di bangku SMP kelas VIII. Budi sering tidak masuk sekolah dan pekerjaan rumahnyapun tidak pernah selesai jadi banyak guru yang mengeluh dan mengadukan keadaan Budi kepada guru BK.

Bimbingan konseling yang diberikan terhadap Budi adalah dengan memanggil Budi ke ruangan BK untuk dilakukan konseling individu sebagaimana yang utarakan Khairunnisa:

> *"Saya panggil anak tersebut kemudian saya tanyakan kenapa dia tidak mengerjakan PR, ternyata Budi bercerita tentang kondisi rumah tangganya yang brokenhome. Saya sampaikan kepadanya bahwa guru-guru banyak yang mengeluh karena Budi sering tak datang dan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan tak pernah selesai. Saya tanyakan mana yang tidak dia bisa dan kita beri kepadanya layan konten. Misalnya pelajaran matematika, saya tanyakan materi mana yang tidak bisa? Lalu saya suruh dia untuk mendatangi guru matematika untuk mengajari terntang yang tidak diketahuinya".*

Informasi yang diperoleh dari Khairunnisa bahwa kalau sudah terlalu banyak pengaduan terhadap seorang siswa jika dibiarkan dapat menghambat perkembangannya, maka guru bimbingan konseling yang akan panggil anak tersebut. Guru BK menanyakan kepada anak tersebut mengapa dia tidak mengerjakan PR? Guru BK tanyakan …mana yang tidak bisa? Selanjutnya siswa tersbut diberikan layan konten. Misalnya pelajaran matematika, guru BK tanyakan materi mana yang tidak bisa? Lalu guru BK menyuruh siswa tersebut untuk mendatangi guru bersangkutan agar dapat mengajarinya tentang yang tidak diketahui oleh siswa tersebut.

Dalam melakukan bimbingan terhadap permasalahan siswa tidak menyelesaikan PR ini, terkadang guru BK menghubungi orang tua siswa lewat telepon atau SMS agar orang tua siswa tersebut datang ke sekolah atau dapat menelepon guru BK karena ada persoalan yang akan dibicarakan tentang anaknya di sekolah, intinya menjalin komunikasi kepada orang tua siswa.

Bapak Amir mengatakan bahwa aktivitas belajar, memiliki keterkaitan spiritual yang harus dipahami oleh siswa. Menurutnya, ilmu seperti halnya cahaya yang diberikan oleh oleh Allah Swt., kepada manusia yang ingin mengabdikan dirinya untuk belajar. Hal ini seperti syai'r yang pernah disampaikan oleh Imam Syafi'i tentang belajar kepada gurunya Imam waki':

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيعٍ سُوءَ حِفْظِي # فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ
نُور# وَنُورُ اللهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

Artinya: *"Aku pernah mengadukan kepada Waki' (Guru tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukiku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat."*[36]

Disini imam syafii setelah mendengarkan apa yang di ucapkan oleh gurunya, beliau mulai merenung, setelah merenung beliau ingat kalau beliau tidak sengaja melihat paha wanita saat terangkat pakaiannya. Dari ketidak sengajaan Imam syafii membuat beliau merasa jelek hafalannya. Oleh karena itu, seorang yang hendak mencari ilmu seharusnya menjaga dirinya untuk tidak terjerumus melakukan perbuatan maksiat yang dapat mencegah masuknya cahaya Allah dalam diri. Masalah-masalah kesusahan siswa dalam mengahapal, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan masalah hati dan kebiasaan perilakuk siswa. siswa yang sering melakukan perbutan maksiat, maka sulit menghafal pelajaran-pelajaran yang bernilai kebajikan, karena pikirannya selalu diliputi oleh perilaku yang mendorong untuk melakukan kemaksiatan yang dapat merusak jasmani maupun mental yang ada dalam dirinya.

Selain itu, berkaitan dengan belajar seorang harus memperhatikan proses perkembangan psikologis anak, yang menurut al-Ghazâlî terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Al-Janin; yaitu tingkat perkembangan anak ketika berada dalam kandungan dan setelah ditiupkan roh pada umur empat bulan. Pada masa ini orang tua dapat mempersiapkan pembelajaran anak dengan sebutan pembelajaran pranatal.
b. Al-Thifl, yaitu tingkatan anak yang bisa dicapai dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui aktifitas dan perilaku yang baik dan buruk
c. Al-Tamyis, yaitu tingkatan anak yang dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk, bahkan lebih jauh dari itu, akalnya telah dapat menangkap dan memahami ilmu dharuri.
d. Al-'Aqil, yaitu tingkatan yang dicapai seseorang yang sempurna akalnya bahkan telah berkembang akalnya sehingga dapat menguasai ilmu dharuri.

---

[36] Al Syaikh Abi Bakr al Masyhur Sayyid Bakr Ibn Sayyid Muhammad Syatho al Dimyathi, *Hasyiyah I'anatuth Tholibin*, (Bairut: Alharamain, tt), Juz II, h. 190

e. Al-Awliya'dan al-Anbiya', yaitu tingkat tertinggi dari perkembangan manusia.Pada tingkatan ini seseorang dapat memperoleh ilmu melalui wahyu-sebagaimana seorang nabi-dan juga melalui ilham dan ilmu ladunnî.[37]

Praktik konseling Islami di atas, menunjukkan bahwa adanya interrelasi antara nilai-nilai spiritual dengan material yang sangat jarang diketahui oleh siswa. sesuatu yang dipahami hanya pada aspek material, menunjukkan masih kurangnya muatan batiniyyah seseorang dalam memahami kebutuhan-kebutuhan rohaninya. oleh karena itu, guru BK berperan sebagai pembimbing untuk membantu siswa untuk memberikan pemahaman yang baik. Bagi siswa yang jarang mengerjakan tugas rumah, sebaiknya dilakukan pembimbingan baik dari orang tua maupun guru yang dapat memotivasi siswa untuk menyadari betapa pentingnya melaksanakan tugas kewajibannya sebagai siswa.

B. Praktik Konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

1. Profil singkat Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Medan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Medan pada awalnya merupakan pendidikan lanjutan dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) yang berdiri pada tahun 1957, selanjutnya pada tahun 1993 oleh SK. Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Nomor : E.129/1993, tgl. 13 April 1993 PGAN resmi menjadi MAN 2 Model Medan dan dikepalai oleh bapak Drs. H. Musa, yang beralamat di jalan Willem Iskandar nomor 7A, kelurahan Sidorejo, kecamatan Medan Tembung, kota Medan.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan Nasional akan SDM yang berkualitas tinggi dalam penguasaan IPTEK sekaligus dibekali IMTAQ yang kuat, maka atas prakarsa pemerintah cq. Departemen Agama RI pada tahun 1998 dengan bantuan ADB mewujutkan MAN 2 Medan menuju MAN 2 Model Medan, dengan SK. Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Nomor: E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/98, tanggal 20 Pebruari 1998, dan dikepalai oleh bapak Drs. H. Musa sampai tahun 2000. Dari tahun 2000-2002 dikepalai oleh bapak Drs. H. Yulizar, dilanjutkan oleh bapak

[37] Asa'ril Muhajir, *Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazâlî dan John Lock Tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Dinamika, Vol. No 2, Oktorber, 2003, hlm.204

Drs. H.Hadi KS dari tahun 2002-2003. Pada tahun 2003-2005 dikepalai oleh bapak Drs. Syaiful Syah, dan tanggal 17 April 2005 dikepalai oleh bapak H. Ali Masran Daulay, S.Pd, MA.

Saat ini MAN 2 Model Medan di pimpin oleh seorang kepala madrasah yaitu Bapak Dr. H. Burhanuddin, M.Pd kelahiran Tapsel tanggal 13 April 1967. Sebelum menjabat kepala Madrasah di MAN 2 Model Medan 2014, beliau bertugas di MAN 1 Medan. Sebelumnya beliau juga pernah menjabat Kepala MTsN 1 Medan dan MIN Medan Tembung, Sumatera Utara, beliau juga memiliki riwayat kerja sebagai Konselor sekolah/BK selama 2 tahun yakni pada tahun1995 sampai dengan 1997.

Sampai saat ini MAN 2 Model Medan masih tetap eksis berada di jalan Willem Iskandar No. 7A Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Perjalanan panjang yang telah dilalui MAN 2 Model Medan dari awal berdirinya hingga sekarang membuat MAN 2 Model Medan benar-benar mampu menjadi sekolah yang matang, sesuai dengan usia dan pengalaman yang telah dilaluinya sehingga mampu melahirkan siswa-siswa yang kelak dikemudian hari menjadi orang-orang penting, sukses dan berguna di tengah-tengah masyarakat, negara, bangsa dan agama. Semua kesuksesan tersebut tidak lepas dari hasil jerih payah segenap guru-guru dan staf MAN 2 Model Medan yang ikhlas memberikan ilmunya dan mendidik siswa/siswi sampai sekarang.

Penyelenggaraan pendidikan Islam di MAN 2 Model Medan selalu berdasarkan pada visi dan misi yang diusung semenjak berdirinya. Visi sekolah dijadikan sebagai cita-cita bersama warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang, mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan. Menurut Kepala MAN 2 Model Medan, Visi sekolah dirumuskan berdasar masukan dari berbagai warga sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional. Diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan memperhatikan masukan komite sekolah, kemudian disosialisasikan kepada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan dan ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.[38] Adapun visi dan misi MAN 2 Model Medan adalah sebagai berikut:

---

[38] Wawancara dengan Kepala MAN 2 Model Medan

Visi

Islam, Integritas, Berprestasi dan Cinta Lingkungan

Misi

1) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berbasis pada akhlakul karimah dan prestasi,
2) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berkarakter Indonesia,
3) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan yang bernuansa lingkungan,
4) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan sistematis dan berteknologi, dan
5) Mengembangkan proses pembelajaran dan latihan berbasis penelitihan dan pengembangan.

Menurut Kepala MAN 2 Model Medan, keberadaan visi dan misi madrasah yang menjadi jargon lembaga pendidikan Islam tersebut merupakan cita-cita dari segenap pihak madrasah, komite madrsah dan masyarakat yang berharap kepada MAN 2 Model Medan untuk tetap menjaga konsistensinya sebagai wadah pendidikan yang berkarakter Islam. Ciri khas karakter keislaman dibuat menjadi pondasi utama dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang berimplikasi pada sikap dan akhlak, pengetahuan siswa di masyarakat. Islam yang mengajarkan kasih sayang terhadap sesama manusia, walaupun memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa visi keislaman merupakan landasan madrasah/sekolah dalam mencetak generasi yang memiliki integritas dalam memajukan bangsa, yang tentunya dibarengi dengan pendekatan yang dapat menumbuhkan rasa cinta siswa kepada agama, nusa dan bangsanya.

Integritas merupakan komitmen yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk membangun kehidupan yang bermatabat, yang sejak kecil harus ditanamkan di benak dan batin setiap anak-anak di Indonesia, agar dalam kehidupan bermasyarakat tidak lagi mendahulukan suatu golongan tertentu. Oleh karena itu, integritas dan loyalitas terhadap agama, bangsa dan negara menjadi penting untuk dapat dipraktikkan pada setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Sebagaiman diketahui, bahwa Negara Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku, ras, adat, dan agama yang dianut. Perbedaan latar belakang yang ada pada setiap siswa tentunya akan melebur menjadi

satu jikalau visi integritas tidak hanya sebatas pajangan melainkan mampu diimplementasikan dengan baik dalam sistem kegiatan belajar mengajar di MAN 2 Model Medan.

Pada Aspek visi prestasi akademik, MAN 2 Model Medan mendongkrang siswa-siswinya untuk siap bersaing dengan madrsah maupun sekolah lainnya dalam menciptakan inovasi-inovasi baru. Hal ini dibuktikan dengan segudang prestasi baik bidang akademik maupun non-akademik, prestasi MAN 2 Model Medan 5 tahun terakhir di antaranya adalah:

a. Bidang Akdemik:

1) Juara III Siswa Berprestasi Honda Tingkat Nasional Tahun 2010,
2) Juara III Karya Tulis Ilmiah Antara Siswa SMU/MA Se-Sumatera di Universitas Andalas tahun 2010,
3) Juara Olimpiade Kimia Se-Sumatera Bagian Utara (NAD, Sumut, Riau, Kep. Riau, Sumbar) tahun 2010, Juara I dan II Olimpiade MIPA Kota Medan tahun 2010,
4) Juara I Olimpiade IPS Se-Kota Medan tahun 2010, Juara II dan III Olimpiade B. Inggris Kota Medan tahun 2010,
5) Peringkat 5 dan 6 Olimpiade UN IPA Se-Sumatera bagian Utara (NAD, Sumut, Riau, Kep. Riau, Sumbar) tahun 2011,
6) Juara II Kompetensi Kimia Kota Medan tahun 2011,
7) Juara I Olimpiade Sains Madrasah: Kimia, Tkt Sumut tahun 2013,
8) Juara I Olimpiade Sains Madrasah: Biologi, Tkt Sumut tahun 2013,
9) dan yang alinnya.

b. Bidang Non-Akademis:

1) Juara Umum Marching Band Se-Sumatera Utara tahun 2010,
2) Juara Umum Tim Lingkungan Hidup Tkt Sumatera Utara tahun 2011,
3) Juara Umum Paskibra Kota Medan Tahun 2011,
4) Peserta MTQ Tkt Nasional di Bengkulu Tahun 2010,
5) Juara II – MTQ Tk Propinsi Sumatera Utara di Madina tahun 2010,
6) Juara III MFQ Kota Medan tahun 2011
7) Petugas Pengibar Bendera dan Paduan Suara MTQ Medan tahun 2009-2013,

8) Juara I Paskibra Pangdam I Bukit Barisan tahun 2012
9) Juara Umum Marching Band Nasional (BMBC) di Bandung tahun 2013,
10) Juara VIII Lomba Roket Air se Sumuatera Utara di USU Medan Tahun 2013, dan yang lainnya.

Sebenarnya masih banyak lagi prestasi yang telah diraih oleh MAN 2 Model Medan baik di kancah lokal maupun Nasional. Sampai saat ini setidaknya MAN 2 Model Medan terus berupaya melakukan kerja sama dengan pihak luar dalam pengembangan akademik siswa.

Selanjutnya dalam menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling, MAN 2 Model Medan memiliki beberapa tenaga aktif yang mengurusi seluruh aktivitas kegiatan siswa berkaitan dengan program bimbingan dan konseling. Adapun data nama guru BK di MAN 2 Model Medan sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan	Status Pegawai	Pendidikan
1	Zuraidah Damanik, S.Psi	Koordinator BK	PNS	S1 Psikologi USU
2	Khairun Naim, S.PdI	Guru BK	Honorer	S1 BKI UIN SU
3	Achmad Zulfikar Siregar, S.Pd	Guru BK	Honorer	S1 BK STAIS Al Hikmah
4	Iskandar Muda, S.Pd.I	Guru BK	Honorer	S1 BKI UIN SU

Koordinator MAN 2 Model Medan bukan merupakan lulusan dari S1 bidang bimbingan dan konseling, sehingga menurut peneliti, bisa jadi dalam praktik pelaksanaan bimbingan konseling yang bersifat program-program yang berbasis pada ranah layanan preventif kurang menguasai, karena secara teoritis program BK di sekolah dengan berbagai layanannya sangat berbeda jauh dengan program-program pada kajia psikologi. Akan tetapi dalam praktik layanan konseling, peneliti meyakini bahwa Ibu Zuraidah mampu melakukannya dengan baik. Hal ini berdasarkan bahwa penerapan konseling dalam kajian psikologi dan bimbingan dan konseling tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Selain itu, pada praktik layanan konseling Islami di MAN 2 Model Medan, sangat tampak bahwa Ibu Zuraidah sangat antusias dalam memberikan layanan konseling Islami.

2. Sarana dan prasarana bimbingan konseling Islami di MAN 2 Model Medan

Selain Konselor sekolah, upaya untuk memenuhi atau melengkapi sarana dan fasilitas pendukung pelaksanaan Bimbingan Konseling juga diupayakan untuk dipenuhi oleh pihak sekolah yaitu MAN 2 Model Medan. Sarana dan fasilitas ini tentunya adalah sebagai alat bantu dan pendukung bagi kelancaran Konselor sekolah dalam melaksanakan tugasnya dalam memberikan Bimbingan Konseling kepada siswa di MAN 2 Medan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Konselor sekolah tentang apa saja sarana dan fasilitas Bimbingan Konseling yang sudah di lengkapi di MAN 2Model Medan dapat dikemukakan sebagai berikut :

> Sarana dan fasilitas yang dipenuhi adalah sarana dan fasilitas yang berkaitan langsung dengan proses pemberian Bimbingan Konseling di MAN 2 Model Medan. Sarana dan fasilitas ini sifatnya adalah membantu Konselor sekolah untuk memudahkan kerja-kerja bimbingan dan konseling. Adapun sarana dan fasilitas yang sudah dipenuhi yaitu ruangan khusus bimbingan dan konseling, Meja piket, Lemari, buku proses masalah, buku hasil proses masalah, dan juga laptop yang dibutuhkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Konselor sekolah di atas dapat dipahami bahwa upaya memenuhi atau melengkapi sarana dan fasilitas Bimbingan Konseling Islam di MAN 2Model Medan adalah untuk membantu Konselor sekolah agar lebih lancar dalam melaksanakan tugas pembimbingan kepada siswa di MAN 2Model Medan. Sebab jika sarana dan fasilitas ini tidak dipenuhi memungkinkan Konselor sekolahkurang maksimal menjalankan tugas Bimbingan Konseling kepada siswa di MAN 2 Model Medan.

Dari hasil wawancara di atas juga dapat diketahui bentuk sarana dan fasilitas yang sudah dilengkapi yaitu adanya ruangan khusus bimbingan, meja piket, lemari, buku proses dan buku hasil proses masalah dan laptop. Keseluruhan sarana dan fasilitas ini adalah diperuntukkan agar pelaksanaan Bimbingan Konseling dapat terlaksana lancar dan Konselor sekolah akan lebih terbantu untuk melaksanakan tugasnya memberikan Bimbingan Konseling kepada siswa di MAN 2 Model Medan.

Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Konselor sekolah tentang sarana dan fasilitas Bimbingan Konseling di MAN 2 Model Medan,

maka peneliti selanjutnya melakukan penelitian langsung terhadap sarana dan fasilitas tersebut, sehingga beberapa temuan terhadap sarana dan fasilitas bimbingan konseling tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ruangan Khusus BK

Adalah ruangan yang secara khusus tempat pelaksanaan atau penyelenggaraan aktivitas Bimbingan KonselingIslam.Ruangan Bimbingan Konselingini ditata dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung adanya meja, kursi, lemari, serta dokumen-dokumen yang berisikan tentang program Bimbingan Konseling Islam MAN 2 Medan. Raungan ini bersuhu sejuk karena dilengkapi dengan pendingin ruangan /AC

b. Meja piket

Meja piket adalah meja yang secara khusus diperuntukkan di lokasi kantor bimbingan konseling Islam MAN 2 Model Medan. Meja ini diperuntukkan sebagai salah satu media atau tempat untuk menerima informasi berbagai masalah yang dialami siswa yang sigfatnya eksidental. Pada umumnya jika siswa MAN 2 Model Medan datang ke meja piket ini atas dasar kemauan sendiri maupun karena dipanggil oleh Konselor sekolah. Melalui meja piket ini biasanya awal proses penanganan masalah yang dialami siswa, sebab disini akan dilakukan pendataan indentitas diri siswa untuk selanjutnya akan ditindak lanjuti dalam mengentaskan masalahnya.

c. Kursi

Kursi di tempatkan pada ruangan bimbingan konseling MAN 2 Model Medan. Jumlah kursi yang ada diruangan ini cukup banyak, hal ini didasarkan pada kebutuhan dalam memberikan jenis layanan bimbingan konseling. Terutama jumlah kursi ini dibutuhkan lebih banyak ketika melakukan konseling kelompok kepada siswa MAN 2 Model Medan yang memiliki masalah, yang mengharuskan untuk diberikan Bimbingan Konseling secara bersama- sama dalam berkelompok.

d. Lemari

Penelitian yang dilakukan terhadap lemari di ruangan bimbingan konseling ini menemukan bahwa lemari ini berisikan file-file tentang data-data siswa yang pernah mengalami masalah/bermasalah, jenis-jenis

masalah dan jenis-jenis layanan bimbingan konseling Islam yang diberikan kepada siswa. Lemari ini juga berisikan berbagai barang bukti bentuk perlakuan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa MAN 2 Model Medan. Beberapa masalah yang pernah ditangani oleh pihak guru bimbingan konseling disimpan sebagai bahan inventaris bukti penanganan beberapa kasus siswa yang dialami siswa.

e. Buku Absensi

Buku absensi berisikan tentang data absensi siswa MAN 2Model Medan, atau buku untuk mendata siswa. Buku data siswa ini diperuntukkan terutama bagi siswa MAN 2 Model Medan yang mengalami masalah berkaitan dengan beberapa pelanggaran yang mereka lakukan di sekolah MAN 2 Medan. Adapun beberapa bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa adalah :

a) Bolos atau siswa cabut belajar pada saat jam belajar berlangsung
b) Siswa yang sering terlambat masuk kesekolah.
c) Siswa yang sering terlambat masuk ke kelas
d) Tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas.
e) Terlibat pencurian.
f) Terlibat perkelahian.
g) Terlibat pertengkaran/melawan guru.

f. Buku Proses

Buku proses masalah yang ada dalam ruangan bimbingan konseling ini adalah bentuk buku-buku yang dibagi dan disesuaikan dengan beberapa jumlah kelas di sekolah MAN 2 Model Medan. Buku proses masalah bertujuan untuk membantu dan memudahkan petugas bimbingan konseling Islam mendata atau melihat data siswa yang pernah mengalami masalah di MAN 2 Model Medan.

g. Buku Hasil Proses

Buku ini merupakan kelanjutan dari buku proses masalah, hanya saja buku ini memuat rangkuman keseluruhan data permasalahan yang ada berkaitan dengan masalah yang ada pada siswa di MAN 2 Model Medan. Pada buku ini lebih jelas dikemukakan tentang kapan waktu proses penyelesaiannya dan hasil atau perkembangan setelah dilakukan bimbingan konseling Islam.

Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 12 ayat 2 menyebutkan tentang panduan operasional layanan bimbingan konseling di sekolah dengan melangkapi beberapa sarana dan prasarana layanan bimbingan dan konseling.[39] Lampiran Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah membagi dua sarana bimbingan dan konseling, yakni Ruang Bimbingan konseling dan fasilitas penunjang lainnya.

Ruang Bimbingan Konseling memiliki kontribusi keberhasilan layanan Bimbingan Konseling pada satuan pendidikan. Ruang kerja Bimbingan Konseling disiapkan dengan ukuran yang memadai, dilengkapi dengan perabot/perlatannya, diletakan pada lokasi yang mudah untuk akses layanan dan kondisi lingkungan yang sehat. Dalam lampiran Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 dijelaskan bahwa Jenis ruangan yang diperlukan antara antara lain (1) ruang kerja sekaligus ruang konseling individual, (2) ruang tamu, (3) ruang Bimbingan Konseling kelompok, (4) ruang data, (5) ruang konseling pustaka (*bibliocounseling*) dan (6) ruang lainnya sesuai dengan perkembangan profesi bimbingan dan konseling. Jumlah ruang disesuaikan dengan jumlah peserta didik/konseli dan jumlah konselor atau guru Bimbingan Konseling yang ada pada satuan pendidikan.[40] Khusus ruangan konseling individual harus merupakan ruangan yang memberi rasa aman, nyaman dan menjamin kerahasiaan konseli.

Fasilitas penunjang lain yang dapat digunakan sebagai pendukung pelaksanaan bimbingan konseling, yakni:[41]

1. Dokumen program Bimbingan Konseling yang disimpan dalam almari.
2. Instrumen pengumpul data dan kelengkapan administrasi seperti:
    a. Alat pengumpul data berupa tes.
    b. Alat pengumpul data teknik non-tes yaitu: biodata peserta didik/konseli, pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, angket (angket peserta didik dan orang tua), biografi dan autobiografi, angket sosiometri, AUM, ITP, format RPLBK, format-format surat (panggilan, referal, kunjungan rumah), format pelaksanaan pelayanan, dan format evaluasi.

---

[39] *Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014*
[40] *Lampiran Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014*
[41] *Lampiran Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014*

c. Alat penyimpan data, dapat berbentuk kartu, buku pribadi, map dan file dalam komputer. Bentuk kartu ini dibuat dengan ukuran-ukuran serta warna tertentu, sehingga mudah untuk disimpan dalam almari/ filing cabinet. Untuk menyimpan berbagai keterangan, informasi atau pun data untuk masingmasing peserta didik, maka perlu disediakan map pribadi. Mengingat banyak sekali aspek-aspek data peserta didik yang perlu dan harus dicatat, maka diperlukan adanya suatu alat yang dapat menghimpun data secara keseluruhan yaitu buku pribadi.

d. Kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, paket bimbingan, alat bantu bimbingan perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, dan agenda surat, buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan atau kursus-kursus, modul bimbingan, atau buku materi pelayanan bimbingan, buku hasil wawancara.

Penjelasan mengenai data tes dan non-tes di atas dapat digambarkan sebagai berikut:
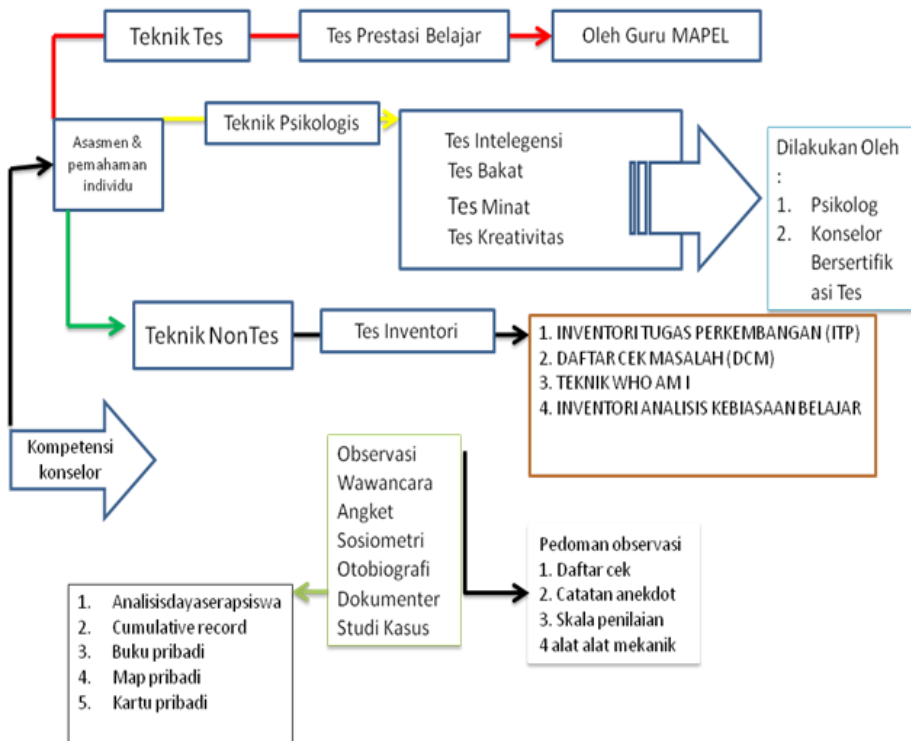
Gambar di atas menunjukkan bahwa Konselor sekolah khususnya MAN 2 Model Medan yang masih memiliki kekurangan dalam fasilitas penunjang seperti tes psikologis hendaknya melakukan kerja sama yang baik dengan pihak yang berkompetensi dalam bidangnya seperti psikolog yang dapat dimanfaat untuk memfasilitasi pelaksanaan tes psikologis. Walaupun demikian, fasilitas di MAN 2 Model Medan peneliti anggap sudah cukup bisa dimanfaatkan proses Bimbingan Konseling Islami, walaupun belum dapat dikatan baik.

3. Program Bimbingan dan Konseling Islami di MAN 2 Model Medan

Bimbingan konseling (Islami) di sekolah ataupun di madrasah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan serta memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah ataupun madrasah. Hal ini berarti proses pendidikan di sekolah ataupun di madrasah tidak akan optimal tanpa didukung oleh penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan konseling Islami dapat dilaksanakan secara baik apabila diprogramkan secara baik pula. Agar program-program tersebut berjalan efektif maka program harus disusun secara terencana dan sistematis. Dengan kata lain, pelayanan BK di sekolah atau madrasah perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai secara teratur agar manfaatnya dirasakan oleh semua pihak.

Secara umum program bimbingan merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan, program bimbingan dan konseling ialah suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang tersusun secara sistematis, terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu. Oleh karena itu berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan oleh guru BK di MAN 2 Model Medan, dalam membuat program, maka pihak guru BK melakukan perencanaan terlebih dahulu. Perlu diperhatikan, dalam merencanakan program-program layanan bimbingan konseling, perlu melibatkan pihak-pihak yang dapat menunjang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Koordinasi dan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait sangat diperlukan untuk menyusun rencana program BK. Dengan demikian, diharapkan hasil dari program yang telah disusun dapat memenuhi kebutuhan berbagai pihak di sekolah dan madrasah yang bersangkutan.

Berkenaan dengan perencanaan program bimbingan dan konseling, perlu dilakukan dan dipersiapkan hal sebagai berikut:

1) Studi Kelayakan. Studi kelayakan merupakan refleksi tentang alasan-alasan mengapa diperlukan suatu program bimbingan dan konseling Studi kelayakan juga perlu dilakukan untuk melihat program mana yang lebih layak untuk dilaksanakan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling.
2) Penyediaan Sarana Fisik dan Teknik. Program bimbingan dan konseling perlu didukung oleh sarana fisik dan teknis. Sarana fisik adalah semua peralatan atau perlengkapan yang dibutuhkan dalam rangka penyusunan program bimbingan dan konseling seperti: ruangan kerja tenaga bimbingan beserta peralatannya seperti: almari data, perpustakaan bimbingan dan konseling, ruang konsultasi, peralatan administrasi dan lain-lain. Sarana teknis seperti: alat-alat atau instrument yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan seperti tes baku, daftar check list, angket, format, daftar penilaian, kartu pribadi dan lain sebagainya.
3) Penentuan Sarana Personil dan Pembagian Tugas. Selain sarana fisik dan teknis, penyusunan rencana program bimbingan dan konseling juga membutuhkan sarana personil. Sarana personil dalam penyusunan rencana program bimbingan dan konseling adalah orang-orang yang bisa dilibatkan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling dan pembagian tugas masing-masing.
4) Kegiatan-kegiatan Penunjang. Dalam penyusunan rencana program bimbingan dan konseling diperlukan kegiatan-kegiatan pendukung terutama pertemuan komponen-komponen yang terlibat didalam rencana program pelayanan bimbingan dan konseling.[42]

Menurut penyampaian Bapak Khairun Naim, S.Pd.I selaku guru BK di MAN 2 Model Medan, bahwa dalam merencanakan program BK terdapat empat langkah yang dipergunakan sebagai sandarannya, yakni:

a. Identinfikasi Kebutuhan.

Program yang baik adalah program yang sesuai (*match*) kebutuhan konseli seperti: Kebutuhan aktualisasi diri dan pemenuhan diri (*self actualization*

[42] Juntika Nur Ihsan, "*jenis-jenis layanan dalam bimbingan konseling*". (onlie), tersedia: http//:konselingindonesia.com

needs) seperti pengembangan potensi diri. Kebutuhan harga diri (*esteem needs*) seperti status atau kedudukan, kepercayaan diri, pengakuan, reputasi, kehormatan diri dan penghargaan. Kebutuhan social (*social needs*) seperti cinta, persahabatan, perasaan memiliki, kekeluargaan dan asosiasi. Kebutuhan keamanan dan rasa aman (*safety and security needs*) seperti perlindungan dan stabilitas. Kebutuhan fisiolgis (*physiological needs*) seperti makan, minum, perumahan, seks dan istirahat. Semua kebutuhan di atas perlu di analisis untuk ditetapkan kebutuhan mana yang akan diprioritaskan untuk diberikan pelayanan bimbingan konseling.

Identifikasi kebutuhan siswa dilakukan dengan cara melakukan asesmen, baik yang bersifat tes maupun yang non tes.[43] Teknik tes merupakan upaya untuk memahami konseli dengan menggunakan alat-alat atau instrumen yang bersifat mengukur atau tes. Rintisan awal terhadap tes dalam dunia psikologi dan juga bimbingan dan konseling sebenarnya dipacu oleh kebutuhan untuk mengembangkan sistem dan mengklasifikasikan tingkat dan jenis keterbelakangan yang berbeda-beda yang dialami oleh penderita keterbelakangan mental hingga sampai sekarang ini tes mampu mengukur aspek intelektual individu namun untuk mengukur aspek nonintelektual (kepribadian) sampai saat terus dikembangkan. Adapaun ragam bentuk pengukuran melalui tes adalah tes hasil belajar, tes kecerdasan (IQ), tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian.

Sedangkan teknik pengumpulan data non tes merupakan prosedur pengumpulan data yang dirancang untuk memahami pribadi peserta didik, yang pada umumya bersifat kualitatif. Teknik ini tidak memakai alat-alat yang bersifat mengukur, namun hanya memakai alat yang bersifat menghimpun atau mendeskripsikan saja. Teknik nontes menghasilkan jawaban yang tidak dapat dikategorikan salah atau benar, tetapi semuanya sesuai dianggap benar bila jawaban yang dimaksud sesuai dengan kondisi atau karakteristik responden. Adapun yang termasuk teknik non-tes adalah: observasi, wawancara, angket, catatan anekdot, autobiografi, sosiometri, studi kasus, studi dokumentasi, konferensi kasus dan alat inventori lainnya (AUM, ITP, DCM, IKMS).

Menurut penuturan Ibu Zuaraidah, S.Psi, bahwa Dalam merencanakan kegiatan bimbingan konseling Islami di MAN 2 Model Medan guru BK selalu bekerja sama. Jika dilihat latar belakang pendidikan masing-masing guru BK tampanya merupakan unsur gabungan yang ideal ada yang berlatar

---

[43] Ibid, Rifdah El fiah, *Bimbingan dan Konseling ..,*hlm. 108-109

belakang pendidikan BK Islam, ada yang berlatar belakang BK konvensional, dan ada yang berlatar belakang psikologi. Sehingga, masing-masing guru BK bersama-sama dalam mengembangkan program Bimbingan Konseling Islmai di Madrasah ini. Adapun hal yang berkaitan dengan perencanaan ini, guru BK menyepakati tentang bidang bimbingan yang menjadi dasar pelaksanaan layanan, selanjutnya setelah menentukan bidang layanan, maka selanjutnya menentukan instrumen yang digunakan untuk melihat kebutuhan siswa akan bidang-bidang tersebut tadi, sehingga pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami dapat benar-benar program yang dibutuhkan oleh siswa.

Adapun instrumen yang digunakan untuk melihat kebutuhan tersebut guru BK menggunakan angket, observasi dan inventori. Inventori yang kami gunakan adalah AUM seri Umum dan AUM PTSDL yang dikembangkan oleh Prayitno. Dan angket dalam bidang agama yang digunakan untuk melihat kebutuhan siswa tentang bidang agama pihak madrsah telah memilikinya tersendiri. Untuk Angket ini kami susun terlebih dahulu secara bersama-sama dengan kisi-kisi tentang Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Muamalah, setelah angket tercipta baru angket digandakan sejumlah siswa asuh. Selanjutnya, Setelah ditetentukan dan dipersiapkan instrumen yang akan digunakan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan siswa asuh atau membagi siswa asuh yang ada kepada sejumlah konselor sekolah yang ada.Selanjutnya setelah pelengkapan dinyatakan siap maka ditentukan waktu pelaksanaan dari kegiatan pengadministrasian AUM dan angket, dan untuk mendapatkan izin serta dukungan masyarakat madrasah, maka perlu terlebih dahulu meminta izin sekaligus memohon petunjuk dan bimbingan dari kepala madrasah selaku penanggung jawab. Tidak lupa juga kami mensosilisasikan kepada masyarakat madrasah tentang apa yang akan dilakukan khsusunya pengadministrasian AUM dan angket tersebut.

Tabulasi Permasalahan bidang Agama

No	Bidang Agama	Jumlah Masalah	Soal	Rata-rata	%
1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**
1	Akidah	5	35	0,01	0
2	Ibadah	1782	10	4,95	50
3	Akhlak	424	10	1,18	12
4	Muamalah	498	10	1,38	14
Jumlah		2709	65		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa bidang masalah Ibadah menduduki ranking pertama, dimana 50 % dari 360 siswa mengalami permasalahan tersebut diantaranya, mengerjakan solat fardu tidak diawal waktu, tidak melaksanakan solat berjamaah, tidak melaksanakan solat sunah kobliah/ ba'diah, tahajud, tahyatul mesjid. Selanjutnya masalah muamalah menduduki urutan kedua dengan persentas 14% dari 360 siswa asuh mengalami tersebut, dan diurutan ke 3 ada 12 % dari 360 siswa asuh mengalami permasalahan Akhlak. Adapun masalah yang tidak dirasakan adalah masalah akidah dimana akidah yang ada pada siswa MAN 2 Model Medan berdasarkan angket yang dipergunakan sudah sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh Al-Quran dan Hadist, namun walaupun demikian guru tetap terus melakukan pengamatan terhadap siswa-siswa MAN 2 Model Medan khususnya terkait dengan akidah, jangan sampai ada siswa MAN 2 Model Medan yang lari atau keluar dari Akidah yang sebenarnya.

Wawancara yang dilakukan kepada pihak madrsah dapat dimaknai bahwa proses dari perencanaan pelaksanaan konseling Islami di MAN 2 Model Medan ini diawali dengan musyawarah yang dilakukan oleh guru BK tentang bidang yang ingin dikembangkan, kemudian menentukan instrumen sesuai dengan bidang yang telah ditetapkan.Instrumen yang digunakan sebagai alat asemen kebutuhan siswa (*need assesment*) menggunakan dua intrsumen, yakni Alat Ungkap Masalah (AUM) SLTA dan angket bidang Agama. Hasil dari kedua instrumen tersebut, dianalisis yang kemudia dijadikan landasan bagi guru BK untuk mendesign dan membuat program BK selama satu tahun. Artinya, sebagian besar program BK benar-benar berangkat dari kebutuhan siswa di samping terdapat juga program-program madarsah yang membantu mengembangakan relegiusitas siswa.

Selain menggunakan AUM sebagai instrumen Asessment kebutuhan (*need asessment*) siswa yang kemudian dipergunakan sebagai dasar skala prioritas materi dan bidang layanan bimbingan konseling. Selanjutnya, kajian-kajian ke-Islaman dimasukkan berdasarkan visi sekolah "Islam, Integritas, Berprestasidan Cinta Lingkungan" menjadi bagian yang tidak kalah pentingya dalam perencanaan layanan. Pada umumnya, materi layanan yang terkait dengan Konseling Islami ini menyangkut permasalahan yang lebih dekat dengan siswa, seperti membimbing siswa untuk memaknai hidup sebagai hamba Allah, sukses dalam hidup dengan ibadah, membiasakan diri hidup Islami dan lain-lain. Berbagai kajian Islami ini kemudian dijadikan bahan perencanaan pembentukan siswa yang mandiri.

Menurut Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), perencanaan program BK/Konseling Islami di madrasah, paling tidak dengan menggunakan dua asesmen yakni asesmen lingkungan dan asesmen siswa. khusus pada asesmen lingkungan, ABKIN menguraikan bahwa program BK harus sejalan dengan program-program madrasah yang berupa visi, misi dan tujuan madrasah karena, keberadaan BK/konseling Islami di madrasah tidak lain merupakan bagian yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan mendewasakan siswa sesuai dengan harapan-harapan madarasah. Di samping aspek kebutuhan siswa, Konseling Islami juga harus disesuaikan dengan ekspektasi masyarakat yang besar terhadap perkembangan siswa melalui program-program yang dapat memandirikan dan mengembangkan seluruh sisi yang ada pada diri siswa dan program BK/Konseling Islami tidak parsial untuk tujuan BK semata.

Menurut pengakuan dari guru BK di MAN 2 Model Medan, Ibu Zuraidah Damanik, S.Psi., pada dasarnya sudah menggunakan asesmen kebutuhan siswa, hanya saja dikarenakan minimnya kompetensi yang dimiliki oleh guru BK, maka analisi kebutuhan lebih banyak menggunakan teknik non-tes. Alat ungkap masalah (AUM) menjadi instrumen inventory yang sudah sering sekali dipergunakan, disamping juga menggunakan alat inventori masalah agama. Karena memang, MAN 2 Model Medan berkomitmen untuk memberikan jam tambahan dalam pelayanan bimbingan pada bidang agama.

b. Penyusunan Rencana Kegiatan.

Rencana kegiatan bimbingan disusun atas dasar jenis-jenis dan prioritas kebutuhan konseli. Selain itu, rencana kegiatan bimbingan juga harus disesuaikan dan diintegrasikan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya serta disusun secara spesifik dan realistis. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Khairun Naim, S.Pd.I. pada hari Senin tanggal 15 Juni 2016 pukul 09.15 Wib.selaku konselor sekolah di MAN 2 Model Medan tentang perencanaan layanan:

> "Setiap awal tahun ajaran baru kepala madrasah bersama guru-guru pengampu bidang studi dan bimbingan konseling mengadakan rapat untuk menyusun program kerja yang akan dilaksanakan beserta evaluasi dari program tahun lalu yang telah dilaksanakan. Terlebih dahulu untuk menuju kegiatan tersebut Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Model Medan diawali dengan perencanaan (*planning*), perencanaan ini dibuat agar kegiatan Bimbingan Konseling Islami ini dapat berjalan

terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Untuk itu dalam perencanaan ini diperlukan landasan atau dasar untuk merumuskan program kerja atau apa yang akan dilaksanakan: hal yang menjadi landasan atau dasar adalah mendinamiskan bidang-bidang kehidupan siswa MAN 2 Model Medan. Bidang-bidang tersebut adalah bidang agama, pribadi, belajar, sosial, dan karir."

Terdapat perbedaan antara MAN 1 Medan dengan MAN 2 Model Medan terkait masalah bidang pengembangan, diman MAN 2 Model Medan menambahkan satu bidang pengembangan lagi, yakni bidang pengemabngan agama. Ketika peneliti menanyak kepada Ibu Zuraidah Damanik, S. Psi, di peroleh informasi bahwa 5 bidang yang menjadi dasar dalam perencanaan program BK, dan hal yang mungkin membedakan dari bidang yang ada di MAN 2 Model Medan adalah dengan di sekolah umum lainnya adalah bidang agama. Di madrasah ini bidang agama yang menjadi prioritas utama.[44] Bidang agama tersebut meliputi akidah, ibadah, akhlak, muamalah. Ia juga menegaskan bahwa Apalah artinya sehat tapi siswa tidak memahami ajaran agamanya, apalah artinya siswa yang pintar dalam belajar tapi tidak mampu mengamalkan ajaran agamanya, dan lebih bahaya lagi jika karirnya baik, tapi pengamalan dan penghayatan terhadap ajaran agama hilang dalam diri siswa. Padahal agama Islam telah mengajarkan bahwa saat anak lahir ke dunia, maka hal yang paling utama dilakukan adalah mengazankannya dan membacakn iqamat di telinga kanan dan kirinya, ini menunjukkan bahwa hal yang utama yang perlu didengarkan bayi adalah panggilan agama, tidak pandang anak itu sehat atau sakit, lengkap atau tidak lengkap anggota tubuhnya, agama mengajarkan agar segera mengumandangkan azan ditelinga kanannya dan iqomat di telingan kirinya.[45] Lebih baik di sakit tapi ia menjalankan ajaran agamanya, lebih baik ia bodoh dalam belajar tapi ia paham ajaran agamanya, tapi kalau bisa selain ia paham agamanya,

---

[44] Wawancara dengan Ibu Zuraidah Damanik, S.Psi

[45] Ada hadits yang menjadi dasar masyru'iyah dalam melantunkan adzan untuk bayi yang baru lahir.

رَوَى أَبُو رَافِعٍ : رَأَيْتُ النَّبِيَّ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ

Artinya: *Abu Rafi meriwayatkan : Aku melihat Rasulullah SAW mengadzani telinga Al-Hasan ketika dilahirkan oleh Fatimah*. (HR. Abu Daud, At-Tirmizy dan Al-Hakim). status hadits, Al-Imam At-Tirmizy menegaskan bahwa yang beliau riwayatkan itu adalah hadits hasan shahih. Demikian juga Al-Imam Al-Hakim menyebutkan keshahihan hadits ini juga. Al-Imam An-Nawawi juga termasuk menshahihkan hadits ini sebagaimana tertuang di dalam kitab Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab

menjalankan agamanya, ia juga sehat, ia memililki prestasi dalam belajarnya, karirnya juga baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan di atas, maka pada dasarnya program bidang pengembangan yang ada di MAN 2 Model Medan tidak berbeda jauh dengan MAN 1 Medan, hanya saja, MAN 2 Model Medan menambahkan bidang pengembangan BK yakni bidang agama. MAN 2 Model Medan mengelaborasikan bidang pengembangan dari pendapat yang dikemukakan oleh Yahya Jaya yang menyatakan ada 4 jenis bidang Bimbingan Konseling Islami sesuai dengan pembagian aspek agama Islam itu sendiri, yaitu: akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dalam wujud yang lebih jelas keempat ruang lingkup bidang pelayanan Bimbingan Konseling Islami itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Bimbingan Akidah

Bimbingan akidah adalah bidang pelayanan yang membantu konseling dalam mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan akidah keimanannya, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mantap (*istiqamah*), dan mandiri (*al-kaiyis*), sehat dan bahagia, baik lahiriah maupun batiniah, berdasarkan rukun Islam yang enam. Pribadi muwahid adalah tujuan tertingginya.

b) Bimbingan Ibadah

Bimbingan ibadah adalah bidang layanan yang membantu konseli dalam mengembangkan hubungan dan pengabdiannya kepada Allah melalui amal ibadah agar menjadi pribadi yang taat dalam mengerjakan perintah-perintah-Nya dan taat dalam menjauhi larangan-larangan-Nya.Pembentukan manusia abid (ahli ibadah) adalah tujuan tertinggi dari pelayanan bimbingan ibadah.

Adapun materi kompetensi yang ingin dicapai pada bidang ibadah adalah nilai-nilai yang terkandung dalam rukun Islam, yakni: mengucap dua kalimat syhadat, menunaikan sholat, membayar zakat dan puasa pada bulan ramadhan dan haji bagi yang mampu.

c) Bimbingan Akhlak

Bimbingan akhlak adalah bidang pelayanan yang membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki akhlak mahmuda dan jauh dari akhlak mazmumah. Tujuan yang hendak dicapai oleh bidang bimbingan ini pribadi mulia. Khuluq'azhim atau makarim al akhlaq dalam bahasa al-Qur'an dan hadits.

d) Bimbingan Muamalah

Bimbingan muamalah adalah bidang pelayanan yang membantu konseli dalam membina dan mengembangkan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang dengan sesama manusia dan makhluk, sehingga memiliki keharmonisan dalam kehidupan beragama.

Menurut Ibu Zuraidah Damanik, S.Psi, masalah yang mendapat perhatian khusus adalah masalah yang terungkap dari instumen angkat keagamaan, dimana hasil angket tersebut masalah ibadah masih dominan terjadi yaitu siswa masih mengerjakan solat tidak diawal waktu alias menunda-nunda waktu, dan juga berkaitan dengan akhlak siswa terhadap orang tua, masih ada siswa yang tidak menyalami orang tuanya ketika berangkat atau pulang sekolah, sederhana memang tapi kalau lah itu dikerjakan maka akan terlihat indah keluarga tersebut. Jadi upaya yang saya lakukan adalah memberikan layanan informasi dan dilanjutkan layanan bimbingan kelompok yang berkiatan dengan tema permasalahan siswa tesebut.

Pembuatan program konseling Islami yang ada di MAN 2 Model Medan terkesan menggabungkan konsep umum dan konsep Islam. Untuk mengetahui lebih jauh terkait perpaduan konsep konvensional dengan konsep islami, penulis menanyakan hal tersebut kepada konselor sekolah tentang pola perencanaan dan pelaksaan Konseling Islami di MAN 2 Model Medan. Berdasarkan hasil wawancara yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

> "Alasan utamanya, karena jujur memang ketika saya kuliah di program studi Bimbingan Konseling Islam yang ada di Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan sejak 2004 sampai dengan 2009, kuliah tentang bimbingan dan koseling itu lebih mengarah kepada yang konvensional, artinya lebih dominan bimbingan konseling secara umum yang dipelajari, mulai dari bidang, jenis layanan, teknik, evluasi, dan tindak lanjutnya lebih nampak kepada yang konvensional, adapun keIslamannya hanya terletak pada matakuliah-matakuliah bukan bimbingan konseling, sepeti, akidah akhlak, akhlak tasuf, Alquran, Hadist. Sehingga apa yang saya lakukan disini hanya sebatas penggabungan unsur konvensioanal dengan keIslaman. Dan kalau saya kaji-kaji tentang apa yang saya terapkan di MAN 2 Model Medan ini tidak terlalu berbeda jauh dengan hakikat Bimbingan Konseling Islami sesungguhnya, yaitu membawa peserta didik kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan salah satu kegiatan yang paling tampak dalam program Bimbingan Konseling Islami disini berupa kewajuban sholat berjamaah pada waktu dhuhur sebagai bentuk model Bimbingan Konseling Islami".

Penuturan di atas dapat dimaknai bahwa tujuan dari pelaksanaan konseling Islami di MAN 2 Model Medan ini adalah membantu peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya masing-masing agar dapat hidup bahagia dunia dan akhirat, hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Yahya bahwa secara umum tujuan Bimbingan Konseling Islam adalah membantu individu menwujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk membantu individu agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah sehingga perilakunya tidak keluar dari aturan, ketentuan dan petunjuk Allah.[46] Hal yang paling tampak dari praktik perencanaan Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Model Medan adalah perencanaan dan muatan nilai-nilai Islam yang berupa orientasi pada sholat dhuhur secara berjamaah sebagai bagian yang harus dipertegas dalam Bimbingan Konseling Islami.

Selanjutnya, Materi layanan dalam kegiatan bimbingan konseling Islami tentu disesuaikan dengan permasalahan yang dirasakan siswa. Materi yang disajikan oleh konselor sekolah diduga akan mampu menyelesaikan permasalahan siswa tersebut. Dalam hal ini konselor sekolah dituntut untuk mampu menentukan materi yang pas atau cocok buat siswa tersebut baik dia bersekala kelas, kelompok atau individual.

Materi layanan dapat dibuat secara singkat dengan menyusun poin-poin utamanya saja atau juga bisa dibuat secara detail dengan gambar video yang dapat disajikan kepada siswa, biasanya materi ini ditujukan untuk dipergunakan pada layanan invormasi seperti informasi bahahaya narkoba, konselor sekolah dapat menampilkan materi dengan isi ambar atau video yang isinya ada tayangan orang yang sedang kesusahan mengahadapi sakau atau ketergantungan obat.

Dalam hal ini guru BK MAN 2 Model Medan memberikan keterangan tentang materi layanan yang diberikan di MAN 2 Model Medan, secara singkat bahwa materi layanan yang disajikan di MAN 2 Model Medan ini adalah dibuat berdasarkan kebutuhan siswa yang disandarkan kepada nilai-nilai atau ajaran agama, semuanya kita tuangkan dalil, baik al-Qur'an atau Hadis, kita juga sering memberikan kisah-kisah rasul yang berkiatan dengan materi layanannya.

[46] Ibid, Rifdah El fiah, *Bimbingan dan Konseling* ..,hlm. 109

Dari hasil pengamatan peneliti tentang materi yang tertuang dalam program kerja bimbingan konseling Islam meliputi:

1) Bersyukur Kepada Allah Swt,
2) Kejujuran ala Rasulullah,
3) Mempersiapkan Diri menurut Al-Qur'an (dalam kaitannya dengan ujian)
4) Bahaya Perjudian, sex bebas/jinah, mabuk dalam pandangan Islam
5) Ukuah Islamiyah
6) Musyawarah para sahabat
7) Keikhlasan
8) Musibah dan kaitannya denga rido kepada Allah
9) Meningkatkan Keimanan
10) Memanfaatkan waktu ala Rasulullah
11) Belajar dalam pandangan Islam
12) Cara hidup sehat Rasulullah
13) Dan lain-lainnya

c. Pelaksanaan Kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan merupakan realisasi rencana program bimbingan yang telah disusun. Dalam kaitannya, buat format monitoring dan kembangkan dalam rangka pencatatan proses kegiatan (proses bimbingan).

Secara teoritis ilmiah, perencanaan yang matang dan terukur dapat memudahkan guru BK untuk menilai dan mengevaluasi sampai sejauh mana peningkatan hasil layanan yang telah diberikan kepada siswa. Selanjutnya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling Islami di MAN 2 Model Medan tentang pelaksanaan layanan, Bapak Zulfikar Siregar, S.Pd.I, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan layanan kegiatan bimbingan konseling Islami dilakukan upaya interpretasi kegiatan dalam bentuk program tahunan, program tahunan dijabarkan ke dalam proram semester, dari program semester dijabarkan lagi ke dalam program bulanan. Dan program bulanan dijabarkan ke dalam porgam mingguan, dan program mingguan di jabarkan ke dalam program harian atau jadilah SATLAN satuan layanan. Penyususnan program tersebut lebih kurang membutuhkan waktu 2

minggu, dan untuk proses ini konselor sekolah sudah bekerja masing-masing sesuai dengan siswa asuhnya.[47]

Layanan yang tertuang dalam program konseling Islami terebut meliputi, layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konten/pembelajaran, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling individual, layanan mediasai, dan layanan konsultasi. Dalam pelaksanaan layanan terkadang konselor sekolah melaksanakan sendiri, terkadang juga melibatkan pihak lain, sepeti guru, para ahli, dan juga mahasiswa Program Studi BK yang sendang magang/ PPL di MAN 2 Model Medan.Pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling Islam ini dilakukan setiap hari pada saat jam belajar dan di luar dari jam belajar di madrasah.

Selain itu juga, Dalam pelaksanaan layanan kegiatan, guru BK tidak hanya berperan sebagai fasilitator melainkan juga berperan sebagai da'i yang senantiasa membimbing, mengarahkan, mengerjakan kebaikan, dan memiliki tanggung jawab moral terhadap siswa asuhnya. Oleh karena itu, pada praktiknya, bimbingan konseling yang ada di MAN 2 Model Medan tidak hanya bertugas saat memiliki jam pelayanan, sebab terkdang guru BK memberikan bimbingan kepada siswa saat jam istirahat sekolah, baik itu di kantin sekolah maupun di depan ruangan kelas, jika bantuan yang dibutuhkan tidak bersifat pribadi atau rahasia. Apabila masalah yang diajukan oleh siswa bersifat rahasia, maka guru BK memintanya untuk berkomunikasi di ruang konseling yang telah disediakan. Pada Praktik pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami disajikan dengan memberikan layanan konvensional yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran layanan konten/pembelajaran, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling individual, layanan mediasai, dan layanan konsultasi.

Lebih jauh, peneliti menanyakan pelaksanaan layanan secara lebih dalam sekaligus mengkaji dokumen-dokumen kelengkapan dalam proses kegiatan bimbingan dan konseling diperoleh informasi bahwa penyusunan program tahunan bimbingan konseling Islam di MAN 2 Model Medan sama halnya seperti di sekolah pada umumnya. Program ini merupakan program umum yang harus disusun guru bimbingan konseling untuk setiap kelas dalam setahun dan dipersiapkan diawal tahun ajaran baru dimulai. Program

[47] Wawancara dengan Bapak Zulfikar Siregar, S.Pd.I

semester berisi secara garis besar agenda yang akan dilaksanakan dalam satu semester. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada program semester berisikan tentang identitas kebutuhan dan permasalahan peserta didik, dan pokok bahasan yang ingin disampaikan. Penyusunan program semester juga tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya. Program semester dibuat oleh konselor sekolah yang kemudian disahkan oleh kepala madrasah.

Identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik, penyusunan program tahunan danprogram semester tersebut satu sama lain saling terkait untuk menentukan strategi layanan yang bisa dilaksanakan dan kegiatan pendukungnya, di dalam program tahunan bimbingan konseling Islam MAN 2 Model Medan ada sembilan layanan bimbingan konseling antara lain: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan enam kegiatan pendukung antara lain; aplikasi instrumen, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan dan alih tangan kasus. Akan tetapi karena layanan bimbingan konseling Islam mengacu pada asas keterpaduan yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan konseling Islam ini berorientasi keIslaman. Maka sembilan layanan tersebut dapat dikaitkan dengan agama sesuai dengan identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik, berikut pelaksanaan strategi layanan bimbingan konseling Islam MAN 2 Model Medan berdasarkan identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik:

1) Layanan Orientasi

Perencanaan, perencanaan yang dilaksanakan dalam layanan orientasi adalah menetapkan objek orientasi yang akan dijadikan isi layanan, objek orientasi dalam layanan ini adalah kenal lingkungan MAN 2 Model Medan, tujuan materi ini dilihat dari fungsi pemahaman yaitu untuk membantu peserta didik agar memiliki pemahaman tentang berbagai hal yang penting dari suasana yang baru saja ditemuinya dilingkungan MAN 2 Model Medan baik dengan sistem penyelenggaraan pendidikan pada umumnya, fasilitas penunjang di MAN 2 Model Medan maupun dengan warga MAN 2 Model Medan. Pelaksanaan, pada tahap ini hal-hal yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling adalah mengajak peserta didik untuk melaksanakan kegiatan di luar kelas seperti mengunjungi

perpustakaan, laboratorium, dan lingkungan MAN 2 Model Medan lainnya, metode yang digunakan dalam layanan ini adalah ceramah dan tanya jawab antara konselor sekolah dan peserta didik.

Evaluasi, cara mengevaluasi keberhasilan dalam bidang bimbingan konseling Islam berbeda dengan mengevaluasi kemampuan dalam mata pelajaran, sebab capaian pada mata pelajaran adalah pada penguasaan materi, sedang pada bidang bimbingan konseling pada perubahan pemahaman, sikap dan perilaku peserta didik setelah memperoleh pelayanan bimbingan konseling Islam tersebut.

Penilaian yang dilaksanakan guru bimbingan konseling dalam layanan orientasi ini berdasarkan observasinya, yaitu perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah layanan orientasi dilaksanakan adalah peserta didik dapat beradaptasi dengan baik dilingkungan MAN 2 Model Medan, akan tetapi untuk analisis dan tindak lanjutsetelah pelaksanaan layanan orientasi kembali kepada kemampuan adaptasi diri peserta didik masing-masing.

Layanan Orientasi ini dapat dijadikan sebagai layanan orientasi agama, dimana materi atau objek yang akan dijadikan sasaran orientasi adalah tempat-tempat yang berkaitan dengan keagamaan seperti mesjid, lembaga-lembaga keislaman yang ada di madrasah dan juga disekitar lingkungan madrasah. Layanan orientasi ini ditujukan untuk siswa memahamai letak, kondisi dan keadaan dari objek keagamaan yang ada di dalam lingkungan maupun diluar lingkungan madrasah.

2) Layanan Informasi

Perencanaan, perencanaan yang dilaksanakan dalam layanan informasi adalah menetapkan materi informasi sebagai isi layanan,materi yang ditetapkan dalam layanan informasi berdasarkan identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik MAN 2 Model Medan sangat banyak, diantaranya;kecerdasan, pola hidup sehat, sikap dan kebiasaan belajar, sukses, kecerdasan emosional, pertumbuhan dan perkembangan remaja, spiritual, motivasi berprestasi, remaja mandiri dan belajar efektif, dari berbagai materi tersebut penulis menetapkan materi kecerdasan sebagai contoh dalam pelaksanaan layanan informasi. Tujuan dari materi kecerdasan yaitu agar peserta didik dapat memahami apa itu kecerdasan dan macam-macamnya serta mengenali potensi kecerdasan yang dimilikinya baik intelektual, emosional maupun spiritual.

Pelaksanaan, metode yang digunakan dalam layanan informasi adalah ceramah dan tanya jawabmelalui proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sehingga peserta didik dapat memahami apa itu kecerdasan, macam-macam kecerdasan dan mengenali potensi kecerdasan yang dimilikinya baik intelektual, emosional dan spiritual.

Evaluasi, hasil yang didapatkan dalam layanan ini peserta didik dapat mengenali potensi kecerdasan yang dimilikinya baik intelektual, emosional maupun spiritualnya. Untuk materi kecerdasan konselor sekolah menggunakan instrumen tes inteligensi (IQ), dari tes IQ tersebut dapat mengetahui kemampuan kognitif peserta didiknya sedangkan untuk menganalisis kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik menggunakan EPPS (Edward Personal Preference Schedule) tes untuk psikologi peserta didik, karena menurut pembimbing "bagaimanapun pemahaman psikologi peserta didik berkaitan erat dengan kecerdasan emosional spiritual peserta didik." Sedangkan untuk analisis dan tindak lanjutnya konselor sekolah membuat laporan hasil dari tes IQ dan tes EPPS untuk diinformasikan kepada peserta didik, orang tua dan Kepala MAN 2 Model Medan.

Layanan informasi yang diberikan selalu dikaitkan dengan wawasan agama, sehingga layanan informasi ini juga kadang muncul dengan nama layanan informasi agama dengan materi aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

3) Layanan Penguasaan Konten

Perencanaan,tujuan dalam layanan ini adalah memberikan bantuan kepada individu atau peserta didik baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Salah satu materi layanan penguasaan konten yang konselor sekolah jadikan sebagai aplikasi pelaksanaan layanan penguasaan konten adalah gemar membaca Al-Qur'an, gemar membaca Al-Qur'an merupakan salah satu program MAN 2 Model Medan untuk menambah keimanan wawasan dan pengetahuan peserta didik lewat terjemah dan tafsir Al-Qur'an yang dibacanya, sedangkan kegiatannya diadakan di kelas sekolah, di halaman dan di mesjid jadi dalam materi ini pembimbing memadukan antara layanan penguasaan konten, dengan layanan penguasaan konten agama.

Pelaksaanaan, dalam layanan penguasaan konten materi gemar membaca Al-Quran. Penilaian dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat menulis

rangkuman atau pesan utama dari apa yang dibacanya. Jadi, konselor sekolah dapat menilai dan menganalisis peserta didik mana yang mampu menguasai bacaannya, sedangkan untuk tindak lanjut dalam layanan ini Ibu Annis Andani akan memberikan tugas rumah kepada peserta didik yang belum menyelesaikan rangkuman tulisan dari yang dibacanya.

4) Layanan Konseling Perorangan

Perencanaan, tujuan dalam layanan konseling perorangan adalah pengentasan permasalahan pribadi peserta didik, materi dalam layanan konseling perorangan adalah masalah pribadi yang dihadapi peserta didik. Jadi, dalam layanan ini konselor sekolah tidak dapat menentukan materinya tetapi masalah yang diungkapkan peserta didiklah yang akan menjadi materi dalam layanan ini, jadi apapun masalah yang dihadapi peserta didik itulah yang akan dibahas oleh konselor sekolah.

d. Penilaian Kegiatan.

Penilaian dilakukan mencakup semua kegiatan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan. Penilaian dilakukan pada setiap tahap kegiatan dalam keseluruhan program. Hasil penilaian merupakan gambaran tentang proses seluruh hsil yang dicapai disertai dengan rekomendasi tentang kegiatan berikutnya (*follow up*). Evaluasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengukur atau melihat keberhasilan atas usaha atau *treatmen* yang dilakukan. Evaluasi Bimbingan Konseling tidak sama dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, dimana guru mata pelajaran melakukan evaluasi dengan nilai, sedangkan konselor sekolah melakukan evaluasi melalui berbagai pendekatan, mulai dari bertanya langsung, angket, dan mengamati.

Menurut penuturan Zulfikar Siregar, S.Pd.I, MAN 2 Model Medan adalah sebagai berikut sesuai dengan wawancara yang dilkukan pada tanggal 18 Juni 2015 pukul 11.00 di ruang bimbingan konseling Islam.

> "Evaluasi yang dilakukan pada siswa MAN 2 Model Medan menggunakan beberapa cara, pertama langsung ketika selesai pemberian layanan, biasaya langsung ditanya kesiswa bagaiaman perasaannya?, apa yang didapat dari layanan yang baru saja dilakukan?, apa rencana selanjutnya?. Kemudian evaluasi observasi, kesesuaian apa yang ditanya dengan tingkah yang sebenarnya, baisanya ini ada renatang waktu seminggu, kemudian evaluasi jangka waktu yang lama biasaya sebulan. Dan

yang terakhir evaluasi akhir dengan cara di akhir semester kita meng-administrasikan kembali instrumen yang di awal kita berikan untuk melihat intensitas permasalahan siswa dengan membandingkan masalah yang lalu dengan masalah yang sekarang".

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan tidak berbeda dengan evaluasi bimbingan konseling konvensional yang dikenal dengan Penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang.

4. Praktik Konseling Islami di MAN 2 Model Medan

Istilah permasalahan merupakan kata sifat dari kata "masalah" yang artinya adalah kesenjangan di antara harapan dan kenyataan. Menurut Prayitno, "Masalah adalah hambatan dan rintangan dalam perjalanan hidup dan perkembangan yang akan mengganggu tercapainya kebahagiaan".[48] Soekanto menjelaskan secara umum bahwa permasalahan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi oleh seseorang yang terkait pada masalah pribadi yang mencakupi perasaan, nilai-nilai, kondisi fisik, penyerasian sosial, persoalan yang dihadapi di rumah dan di sekolah.[49]

Masalah berbeda dengan keluhan. Keluhan biasanya merupakan akibat dari masalah yang tidak jelas atau tidak teratasi. Keluhan yang dirasakan seseorang dapat dijadikan pertanda seseorang sedang mengalami masalah yang tidak dikenali atau sebuah masalah yang tidak dipecahkan.

Masalah dapat digambarkan sebagai suatu keadaan baik itu terlihat atau tidak terlihat di mana antara yang diharapkan dengan kenyataan tidak sesuai. Antara apa yang direncanakan dengan kenyataan tidak sesuai. Atau terdapat hambatan antara yang diinginkan dengan keadaan sebenarnya. Mengenai masalah, Islam menggambarkannya dalam Q.S. Al Baqarah, 2: 286:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى

---

[48] Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan* h. 237

[49] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT. Andi Mahasatya, 2004), h. 50

ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا
وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".*

Dalam Q.S. Al A'raf, 7: 42, juga disebutkan:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَا نُكَلِّفُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ
ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya".*

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa setiap manusia yang hidup pasti memiliki permasalah, dan Allah tidaklah membebani mereka dengan beban masalah yang tidak sanggup untuk mereka pikul. Apabila seseorang mendapatkan cobaan, maka hal yang harus ditanamkan dalam batinnya adalah, bahwa ia akan mampu mengatasinya. Karena Allah Swt., telah berjanji, setiap ada satu kesulitan/kesusahan sesungguhnya Allah juga telah memberikannya banyak jalan keluar (Q.S. Al Insyirah, 94: 5-6).

فَإِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ﴿٦﴾

Artinya: *Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

Berkaitan dengan upaya Bimbingan Konseling Islami yang dilakukan oleh seorang konselor sekolah dalam menyelesaikan permasalahan siswa,

peneliti mengambil beberapa contoh penyelesaian masalah dari permasalahan yang dialami siswa berdasarkan hasil instrumen yang dilakukan oleh konselor sekolah. Adapun masalah tersebut adalah masalah kesulitan belajar, masalah kesehatan, dan masalah ibadah. Menurut penjelasan Bapak Khairun Naim, S.Pd.I, upaya yang dilakukan oleh guru BK di MAN 2 Model Medan untuk menyelesaikan permasalahan siswa pada aspek teknisnya tidak jauh berbeda dengan upaya yang dilakukan bimbinan dan konseling secara konvensional, yaitu memberikan layanan Orientasi, Informasi, Pembelajaran, Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok, Konseling Individu sesuai dengan kebutuhan siswa baik secara kelompok, klasikal, maupun individu, namun yang berbeda mungkin dalam hal kontennya atau isi materinya. Konten atau isi materi selalu saya kaitkan dengan agama.

Sebagai contoh permasalahan kesehatan siswa, siswa sering merasa alergi dengan makanan tertentu, merasa sering tidak enak badan, sering mudah sakit, sering tidak hadir ke madrasah karena sakit, ini merupakan salah satu masalah yang dominan di MAN 2 Model Medan. Sebelum pemberian layanan perlu terlebih dahulu dicari adalah penyebabnya, tapi untuk contoh permasalahan ini penyebabnya tidaklah jauh-jauh, kita tahu bahwa dewasa ini banyak jenis makanan beredar dijual yang kategorinya berbahaya bila dikonsumsi, mulai dari zat pewarna tekstil, pengawet mayat yang digunakan untuk makanan, bahan makanan yang tidak higienis, bahan makanan yang sudah busuk disulap jadi bagus, sampai pada pola makannya yang tidak baik, hal ini semua yang menjadi penyebab masalah kesehatan pada diri siswa.

Selanjutnya, layanan yang dilakukan guru BK dalam menyelesaikan permasalahan siswa adalah dengan melakukan berbagai jensi layanan yaitu, layanan orientasi, informasi, pembelajara, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu dengan materi yang dikaitkan dengan keagamaan, sebagai contohnya sesuai dengan pengamatan peneliti terhadap dokumen kelengkapan Konselor sekolah dalam memberikan layanan informasi dapat diuraikan dari hasil pengamata tersebut berkaitan dengan upaya mengentaskan permasalahan kesehatan siswa, Konselor sekolah memberikan layanan informasi dengan tema "Pola Hidup Sehat Cara Rasulullah".

Kesehatan adalah nikmat dari Allah Swt. yang sangat berharga. Kita wajib mensukurinya dengan cara menjaganya. Salah satu yang bisa kita lakukan untuk menjaga kesehatan adalah dengan Pola Hidup Sehat. Seperti yang kita ketahui Rasulullah adalah teladan kita. Oleh karena itu, patutlah

kita meniru Pola Hidup Sehat dari Rasul kita Muhammad Saw. Ada beberapa tips dari Rasullah yang dapat kita contoh dalam rangka menjaga kesehata tubuh kita agar selalu sehat sehingga dapat belajar dengan baik dan maksimal. Beberapa tipis itu antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pada pagi hari, Beliau menggunakan siwak untuk kesehatan mulut dan giginya. Siwak mengandung fluor alami yang sangat bermanfaat untuk kesehatan gigi dan gusi. Saat ini, ekstrak siwak dapat kita temui dalam pasta gigi, sehingga mudah untuk kita gunakan,
2. Rasulullah Saw. membuka menu sarapannya dengan segelas air dingin dicampur sesendok madu asli yang luar biasa khasiatnya. Dalam Al-Quran, madu merupakan syifaa (obat) atas berbagai penyakit. Madu juga mengandung mikronutrisi yang sangat dibutuhkan oleh tubuh.
3. Menu utama makan Rasulullah adalah sayur-sayuran. Secara umum, sayuran mengandung zat dan fungsi yang sama, yaitu menguatkan daya tahan tubuh dan melindunginya dari serangan penyakit.
4. Pada malam hari setelah selesai makan, Beliau tidak langsung tidur. Beliau beraktivitas dahulu sehingga makanan yang dikonsumsi masuk ke lambung dengan cepat dan mudah dicerna. Rasul pernah bersabda, “Cairkan makanan kalian dengan berdzikir kepada Allah Swt. dan sholat, serta janganlah kalian langsung tidur setelah makan, karena dapat membuat hati kalian menjadi keras” (HR. Abu Nu’aim dari Aisyah r.a)
5. Beberapa jenis makanan yang disukai Rasulullah Saw. tetapi Beliau tidak rutin mengkonsumsinya antara lain: *tsarid* (campuran roti daging dengan kuah air masak), buah *yaqthin* (labu air), buah anggur, dan *hilbah* (susu).
6. Rasulullah sering menyempatkan diri berolahraga, terkadang sambil bermain dengan anak dan cucunya. Olahraga diakui oleh para pakar kesehatan sangat bermanfaat bagi tubuh
7. Rasulullah tidak menganjurkan umatnya untuk bergadang. Beliau tidak menyukai berbincang dan makan sesudah waktu isya. Beliau tidur lebih awal supaya bisa bangun lebih pagi. Karena istirahat yang cukup, seperti tidur yang merupakan hak tubuh, dibutuhkan oleh tubuh.
8. Inti pola konsumsi Rasulullah adalah menghindari hal yang berlebihan dalam makan dan minum. Beliau tidak pernah melakukan makan lagi sesudah kenyang atau memenuhi perut dengan makanan. Kenyang yang sebenarnya adalah tercukupinya tubuh oleh zat-zat yang dibutuhkannya sesuai dengan proporsi dan ukurannya

9. Berdasarkan riwayat, Aisyah r.a. pernah mengatakan, "Dahulu Rasulullah Saw. tidak pernah mengenyangkan perutnya dengan dua jenis makanan. Ketika sudah kenyang dengan roti, beliau tidak akan makan kurma, dan ketika sudah kenyang dengan kurma, beliau tidak akan makan roti". Penelitian membuktikan bahwa berkumpulnya makanan dalam perut telah melahirkan bermacam penyakit. Untuk itu, sangat penting bagi kita mengatur makanan dengan baik.

Pemaparan tentang perlunya mencontohkan Nabi Saw, dalam kehidupan menunjukkan bahwa nuansa yang dibawa oleh Konselor sekolah dalam memberikan layanan adalah nuansa ke-Islaman, dimana yang menjadi model dari informasi layanan ini adalah Rasulullah sebagai manusia yang dapat dijadikan contoh dalam segala bidang kehidupannya, dalam kesempatan ini adalah contoh beliau menjaga kesehatannya.

Selanjutnya peneliti juga melakukan pengamatan terhadap permasalahan belajar siswa di MAN 2 Model Medan, Banyak orang yang mengira dan berpendapat bahwa rendahnya prestasi belajar anak di sekolah disebabkan oleh rendahnya inteligensi si anak. Pendapat demikian tidaklah seluruhnya benar. Memang ada anak yang memiliki prestasi belajar yang rendah karena inteligensi yang kurang, tetapi tidak semuanya demikian. Rendahnya prestasi belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain. Salah satunya adalah pemilihan cara belajar yang kurang tepat.[50] Siswa yang memiliki kekuatan dalam model belajar visual tidak bisa diajarkan hanya dengan bentuk audio saja. Begitu pula sebaliknya, maka alangkah baiknya jika dalam memahami penurunan prestasi siswa, perlu dicari sebab *musababnya*.

Setiap gejala masalah ada sesuatu yang melatar belakanginya, demikian juga dengan masalah belajar. Umpamanya prestasi belajar rendah dapat dilatarbelakangi oleh kecerdasan rendah, kekurangan motivasi belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, gangguan kesehatan, kekusutan psikis, kekurangan sarana belajar, kondisi keluarga yang kurang mendukung, cara guru mengajar yang kurang baik, dan sebagainya.[51]

Menurut Uman, Faktor kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1) Faktor Intern (factor dalam diri anak), meliputi: a) Biologis, yakni

[50] Walgito, *Bimbingan dan Konseling,* h. 150
[51] Sukmadinata, *Landasan psikologi,* h. 240-241

hambatan yang bersifat kejasmanian, seperti kesehatan, cacat badan, kurang makan, tidak berfungsinya panca indera, dan lain sebagainya. b) Psikologis, yakni hambatan yang bersifat psikis seperti perhatian, minat, bakat IQ, konstelasi psikis yang berwujud emosi dan gangguan psikis.

2) Faktor Ekstern (faktor dari luar anak), meliputi: a) Faktor lingkungan keluarga, seperti keluarga broken home, kurang perhatian dan kontrol dari orang tua, dan lain sebagainya. b) Faktor lingkungan sekolah, seperti kurikulum, proses belajar yang kurang efisien, cara mengajar guru, hubungan siswa dengan guru dan teman sebaya, dll. c) Faktor lingkungan masyarakat, seperti lingkungan yang tidak mendukung.[52]

Adapun upaya yang dilakukan guru BK dalam permasalahan belajar ini adalah memberikan layanan konten sesuai dengan permasalahan siswa tersebut dan juga melibatkan guru-guru bidang studi yang berkaitan dengan konten permasalahannya. Di samping itu juga Konselor sekolah terlebih dahulu menanamkan pemahaman tentang hakikat belajar dalam pandangan agama Islam kepada siswa sehingga akan menciptakan siswa memahami untuk apa ia belajar melalui layanan informasi belajar. Jika siswa telah memahami dengan benar untuk apa ia belajar maka secara otomatis, rasa malas, rasa jenuh, bolos akan sirnah dari siswa tersebut, berikut ini kesimpulan dari materi layanan informasi dengan topik Adapun upaya yang dilakukan Konselor sekolah dalam permasalahan belajar ini adalah memberikan layanan konten sesuai dengan permasalahan siswa tersebut dan juga melibatkan guru-guru bidang studi yang berkaitan dengan konten permasalahannya. Di samping itu juga Konselor sekolah terlebih dahulu menanamkan pemahaman tentang hakikat belajar dalam pandangan agama Islam kepada siswa sehingga akan menciptakan siswa memahami untuk apa ia belajar melalui layanan informasi belajar. Jika siswa telah memahami dengan benar untuk apa ia belajar maka secara otomatis, rasa malas, rasa jenuh, bolos akan sirnah dari siswa tersebut.

Belajar adalah sebuah kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang siswa. Pepatah mengatakan belajar *ibarat seperti meminum jamu*, rasanya pahit, tapi perhatikanlah orang yang meminum jamu keesokan harinya, badanya segar, pikirannya cerah bekerjapun menjadi semangat. Sedangkan bermain-main diibaratkan seperti meminum tuak, manis rasanya, terlena

[52] Cholil Uman, *Psikologi Pendidikan*,(Surabaya: Duta aksara, 1998), h. 63

kita dibuatnya, tapi perhatikanlah orang yang meminum tuak keesokan harinya, badannya lemas, kepalanya pusing, bekerjapun menjadi malas. Melalui belajar seseorang akan menjadi tahu, dengan pengetahuannya, seseorang akan cerah masa depannya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam proses belajar ada saja pemasalahan yang dapat muncul, seperti rasa malas, tidak bersemangat yang datangnya dari dalam diri seseorang, terkadang juga bisa muncul dari luar diri seperti sarana dan prasaranan belajar yang kurang memadai dan lain sebagainya. Untuk menghindari perasaan malas, tidak bersemangat yang datang dari dalam diri siswa, perlu terlebih dahulu siswa memahami hakikat belajar dari sudut pandangan agama Islam. Apabila kita memperhatikan isi Al-Quran dan Al-Hadist, maka terdapatlah beberapa suruhan yang mewajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, untuk belajar atau menuntut ilmu, agar mereka tergolong menjadi umat yang cerdas, jauh dari kabut kejahilan dan kebodohan.

Menuntut ilmu artinya berusaha menghasilkan segala ilmu, baik dengan jalan menanya, melihat atau mendengar. Perintah kewajiban menuntut ilmu terdapat dalam hadist Nabi Muhammad Saw.

حدثنا أحمد بن عبد الوهاب قال حدثنا على بن عياش الحمصي قال حدثنا حفص بن سليمان عن كثير بن شنظير عن محمد بن سيرين عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله: طَلَبُ العِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يروه عن محمد إلا كثير ولا عن كثير إلا حفص بن سليمان.

Artinya: *”Ahmad Ibn ‘Abdul Wahhâb memnceritakan kepada kami bahwa ia berkata Ali Ibn ‘Iyasy al-Himsi ia berkata bahwa Hafash Ibn Sulaimân menceritakan dari Kaœir Ibn Syanzhîr dari Muhammad Ibn Sirin dari Anas Ibn Mâlik bahwasanya ia berkata, Rasulullah saw bersabda : Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim”.*

Ia tidaklah meriwayatkan Hadis ini dari Muhammad kecuali dari Katœir dan meriwayatkannya dari Hafash Ibn Sulaimân.[53]:

Dari hadist ini kita memperoleh pengertian, bahwa Islam mewajibkan pemeluknya agar menjadi orang yang berilmu, berpengetahuan, mengetahui

[53] Abul Qasim Sulaimân Ibn Ahmad at-Þabrani, *al-Mu‘jam al-Awsaþ*(Cairo: Darul Haramain, 1415 H), *Juz 1,* hal.7

segala kemaslahatan dan jalan kemanfaatan; menyelami hakikat alam, dapat meninjau dan menganalisa segala pengalaman yang didapati oleh umat yang lalu, baik yang berhubungan dengan 'aqaid dan ibadat, baik yang berhubungan dengan soal-soal keduniaan dan segala kebutuhan hidup. Nabi Muhammad saw. Bersabda:

من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم ومن أرادهما فعليه بالعلم .

Artinya : *"Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) diakhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang meginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula".* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dilihat dari segi ibadah, sungguh menuntut ilmu itu sangat tinggi nilai dan pahalanya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

لأن تغدو فتتعلم بابا من العلم خير لك من أن تصلي مائة ركعة

Artinya: *"Sungguh sekiranya engkau melangkahkan kakinya di waktu pagi (kemudian mempelajari satu bab dari ilmu, maka pahalanya lebih baik daripada shalat 100 raka`at".*

Dalam hadist lain dinyatakan :

من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع

Artinya: *"Barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan sabilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia sampai pulang kembali".*

Mengapa menuntut ilmu itu sangat tinggi nilainya dilihat dari segi ibadah? Karena amal ibadah yang tidak dilandasi dengan ilmu yang berhubungan dengan itu, akan sia-sialah amalnya. Syaikh Ibnu Ruslan dalam hal ini menyatakan :

من عمل بلا علم فهو مردود أي مرفوض

Artinya : *"Siapa saja yang beramal (melaksanakan amal ibadat) tanpa ilmu, maka segala amalnya akan ditolak, yakni tidak diterima".*

Apabila telah mempelajari dan memiliki ilmu, maka kewajiban yang harus ditunaikan selanjutnya adalah mengamalkan segala ilmu itu, sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat, baik untuk diri kita sendiri maupun bagi orang lain. Agar bermanfaat bagi orang lain hendaklah ilmu-ilmu itu kita ajarkan kepada mereka. Mengajarkan ilmu-ilmu ialah memberi penerangan kepada mereka dengan uraian lisan, atau dengan melaksanakan sesuatu amal di hadapan mereka, atau dengan jalan menyusun dan mengarang buku-buku untuk dapat diambil manfaatnya. Mengajarkan ilmu kecuali memang diperintah oleh agama, sungguh tidak disangkal lagi, bahwa mengajar adalah suatu pekerjaan yang seutama-utamanya. Nabi diutus ke dunia ini pun dengan tugas mengajar, sebagaimana sabdanya :

إنما بعثت معلما

Artinya *: "Aku diutus ini, untuk menjadi pengajar".* (HR. Baihaqi)

Sekiranya Allah tidak membangkitkan Rasul untuk menjadi guru manusia, guru dunia, tentulah manusia tinggal dalam kebodohan sepanjang masa. Walaupun akal dan otak manusia mungkin menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan, namun masih ada juga hal-hal yang tidak dapat dijangkaunya, yaitu hal-hal yang di luar akal manusia. Untuk itulah Rasul Allah di bangkitkan di dunia ini. Mengingat pentingnya penyebaran ilmu pengetahuan kepada manusia/masyarakat secara luas, agar mereka tidak dalam kebodohan dan kegelapan, maka diperlukan kesadaran bagi para mualim, guru dan ulama, untuk meringan tangan menuntun mereka menuju kebahagian dunia dan akhirat. Bagi para guru dan ulama yang suka menyembunyikan ilmunya, mendapat ancaman, sebagaimana sabda Nabi saw.

من سئل عن علم فكتمه ألجمه الله بلجام من نار يوم القيامة

Artinya : *"Barang siapa ditanya tentang sesuatu ilmu, kemudian menyembunyikan (tidak mau memberikan jawabannya), maka Allah akan mengekangkan (mulutnya), kelak dihari kiamat dengan kekangan (kendali) dari api neraka".* (HR Ahmad)

Belajar di madrasah sebenarnya tidaklah jauh berbeda dengan belajar di diperguruan tinggi. Untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik seorang siswa harus tahu apa-apa yang harus dipersiapkan sebelum masuk kelas, langkah-langkah dan tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan selama pelajaran berlangsung dan setelah pelajaran selesai. Tidak ada salahnya kalau siswa memakai cara berkuliah untuk mengikuti pelajaran di kelas.

Sekaligus melatih diri dengan kebiasaan-kebiasaan baik untuk melangkahkan kakinya ke perguruan tinggi nanti. Di bawah ini adalah cara atau petunjuk untuk mengikuti pelajaran di kelas:

1) Niat

Semenjak melangkahkan kaki, meninggalkan rumah untuk pergi ke madrasah, siswa harus sudah berniat dan membulatkan tekad untuk mencari ilmu. "*Bismillahir rahmaanir rahiim,* dengan nama-Mu aku mencari ilmu, memenuhi panggilan-Mu. Maka tambahkanlah aku ilmu dan berilah aku kefahaman". Dalam hati berkata: "saya harus faham uraian dan keterangan-keterangan Bapak Ibu guru. Saya akan mencamkan benar-benar sehingga apa yang disampaikan oleh Bapak Ibu guru nanti menjadi milikku dan melekat dalam otakku". Dibalik niat yang suci itu terkandung nilai yang amat tinggi yaitu tak akan mau menyia-nyakan waktu dan melakukan hal-hal yang tidak membawa manfaat. Maka niat ini harus dipelihara terus minimal sampai pelajaran selesai. Karena niat ini adalah asas, pokok dan fondasi untuk langkah-langkah berikutnya.

2) Kemauan yang Kuat

Kemauan adalah modal yang sangat penting dalam studi. Hal ini harus dibarengi dengan usaha yang keras, perjuangan yang gigih lagi penuh semangat yang berkobar-kobar. Kemauan tanpa disertai usaha berarti separo kegagalan kalau tak boleh dikatakan tidak mau menggerakkan kaki, tangan, fikiran dan lain-lain. Hukum alam mengatakan: "Berjuanglah engkau akan berkuasa". Maka dari itu seorang pelajar atau siswa yang ingin mendapatkan kesuksesan yang gemilang harus siap siaga dan tak gentar menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan. Kita mengetahui bahwa tidak ada kenikmatan dan kelezatan hidup kecuali setelah berpayah-payah dan sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan. Seorang pelajar yang takut menghadapi kesulitan pasti akan tenggelam dalam kegelapan dan kebodohan. Pepatah Arab mengatakan: "Barang siapa tak mau merasakan pahitnya studi pasti akan merasakan pahitnya kebodohan sepanjang masa".

3) Perhatian

Seorang pelajar harus dapat memfungsingkan alat pendengarannya sebaik mungkin, untuk mendengarkan uraian dan keterangan bapak ibu guru yang sedang mengajar. Ia harus pandai-pandai menyeleksi keterangan,

mana yang dianggap penting dan banyak diualng atau ditekankan oleh guru. Karena tidak jarang guru menjadikannya sebagai bahan ulangan ataupun ujian semester. Di samping itu ia harus mampu mempergunakan alat penglihatannya, untuk memperhatikan mimic, gerak gerik dan gaya mengajar bapak ibu guru sehingga menambah pengertian dan pemahamannya terhadap pelajaran yang diberikan. Kesemuanya itu akan membuat otak yang pada akhirnya ia merasa mudah menghafak dan mengingat kembali pelajaran itu.

4) Konsentrasi

Konsentrasi berarti pemusatan fikiran kepada suatu masalah saja, lainnya tidak. Dalam hal ini yang difikirkan pelajar hanyalah pelajaran yang sedang dihadapi. Ia harus tidak memberikan kesempatan kepada hal-hal atau masalah-masalah lain di luar pelajaran bermunculan di dalam otak sehingga menggantikan kedudukan dan menyingkirkan atau mengusir satu-satunya masalah yang sedang dihadapi, yakni pelajaran. Tinggalkan dan janganlah memikirkan sesuatu kecuali pelajaran.

Banyak terjadi siswa datang dan duduk di kelas, tidak mengantuk, mata memandang ke depan, kelihatannya sedang memperhatikan bapak guru dan tulisan-tulisan yang ada di papan tulis, tetapi fikirannya entah kemana, asyik menikmati lamunan dan hayalannya, memikirkan ini dan itu serta hal-hal lain di luar pelajaran. Terbukti bila ditanya, ia terkejut, gugup, bingung, tak tahu apa yang ditanyakan. Ananda sebagai pelajar jangan sampai begitu, memalukan dan sungguh rugi bahkan merugikan. Bukankah biaya sekolah itu banyak, makan waktu, tenaga dan lain-lain? Untuk menghindarinya seorang pelajar harus ingat tujuan/niat semula yaitu menuntut ilmu. Niat ini harus selalu diingat dan dipelihara sehinga benar-benar mendarah mendaging dan menjiwai dirinya. Kalau sudah demikian maka gangguan-gangguan lain akan mudah diusir. Pelajar-pelajar yang gampang terkena gangguan studi adalah mereaka yang tidak kuat dan belum mencamkan niatnya mencari ilmu. Mereka akan mudah tergoda dan kena pengaruh lingkungannya sehingga hanya kegagalan yang diperoleh.

5) Apersepsi

Mengikuti pelajaran di kelas itu harus dilakukan secara aktif dan kreatif, maka seorang pelajar harus pandai-pandai mendengarkan uraian, memasukkan

dan mengolahnya dalam otak. Karena itu adalah tidak kurang baik datang ke kelas dengan fikiran kosong. Maka diperlukan appersepsi, yaitu pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada dipersiapkan untuk menerima hal-hal dan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Appersepsi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Membaca atau mengulangi pelajaran yang pernah diberikan sebelumnya atau pelajaran yang telah lalu.
b. Membaca bab atau materi berikutnya dari buku pegangan. Hal itu dapat dilakukan bila guru menerangkan buku tersebut secara berurutan, bab per bab atau halaman per halaman.
c. Membaca bukub-buku lain yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diterangkan.

Kalau seorang pelajar dapat melaksanakan cara pertama dan kedua (a dan b) ia akan merasa mudah menangkap dan memahami keterangan bapak ibu guru meskipun sewaktu membaca buku sendirian belum faham banyak. Bila ia sudah fahan tentu apa yang disampaikan bapak ibu guru menjadikannya lebih mantap. Faham-fahamnya yang semula masih kurang, setengah-setangan atau mungkin salah bisa disempurnakan.

Appersepsi yang cukup membuat pelajar lebih kreatif, dan mampu menghubung-hubungkan uraian yang disampaikan bapak ibu guru. Dan dengan appersepsi yang lengkap bahan-bahan baru akan mudah diterima dan melekat pada fikiran. Lebih dari itu akan memudahkan dirinya mengambil intisari dan pokok-pokok pelajaran serta membuat ringkasan.

6) Catatan

Kalau ada orang berburu dan mendapatkan seekor kijang yang sehat dan segar, kemudian orang itu tidak mengikatnya erat-erat, tak ayal lagi hasil buruannya akan lepas dan hilang. Begitu juga orang yang memburu ilmu. Setelah mendapatkannya harus diikat erat-erat. Tali pengikatnya adalah catatan yang lengkap, bersih, rapi, teratur, jelas dan mudah dibaca.

Ada dua macam catatan:

a. Catatan resmi

Catatan resmi adalah catatan mengenai apa yang didektekan atau dituliskan bapak ibu guru di papan tulis. Dalam hal ini pelajar tinggal mencatat atau menurut saja. Untuk itu catatan hendaklah diusahakan

lengkap, bersih, teratur, terang dan menarik. Kalau ada guru yang mendektekan dengan cepat sehingga ketinggalan, maka tinggalkanlah atau berilah tempat kosng secukupnya kemudian meneruskan mencatat apa yang didektekan. Baris-baris yang kosong itu dapat dilengkapi dengan meminjam catatan kawan setelah selesai pelajaran. Mungkin dalam catatan kawan ada juga beberapa baris yang kosong karena ketinggalan. Untuk itu bisa berkompromi atau bekerja sama guna melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam catatan. Adalah tidak baik berhenti atau tidak mencatat apa yang didektekan berikutnya dikarenakan ketinggalan.

Hal ini akan menimbulkan kebiasaan yang jelek. Diantaranya akan bergantung dan bersandar pada orang lain, tidak/kurang percaya kepada diri sendiri atau merasa rendah diri dan lain-lain. Lebih jelek lagi apabil ia malas mencatat atau bahkan tidak mencatat sama sekali dengan harapan nanti bisa pinjam temannya. Ini jangan sekali-kali dilakukan. Selain membuat diri senang bersandar pada orang lain juga mengurangi waktu belajarnya. Sebab, waktu yang sebenarnya bisa untuk belajar digunakan untuk mencatat. Memang bisa sambil mencatat balajar, tetapi harus dengan segala perhitungan. Kalau tidak mencatat di kelas lalu apa yang diperbuat sewaktu teman-teman sedang mencatat? Oleh karena itu hendaklah diusahakan untuk dapat mencatat sekali jadi; lengkap, bersih, rapi, jelas dan menarik.

b. Catatan tidak resmi

Catatan tidak resmi disini adalah catatan hasil jerih payah dari seorang pelajar memperoleh pokok-pokok, intisari atau kesimpulan dari apa yang diterangkan bapak ibu guru. Catatan tidak resmi ini masih jarang dilakukan oleh pelajar-pelajar padahal manfaatnya cukup besar.

Catatan tidak resmi ini berwujud buku oret-oret. Di dalamnya terdapat hal-hal yang dianggap penting, dapat membantu memperjelas masalah-masalah yang masih kabur dan mempermudah hal-hal yang masih dirasa sulit, di samping intisari atau kesimpulan dari keterangan bapak ibu guru. Satu buku catatan tidak resmi (oret-oretan) bisa dipergunakan untuk beberapa mata pelajaran. Untuk memperoleh hasil yang memuaskan, maka diperlukan semangat yang tinggi, perhatian dan konsentrasi yang penuh. Ia harus lincah dan mengetahui kata-kata kunci yang sering digunakan bapak ibu guru untuk menekankan hal-hal yang dinilai penting. Kata-kata kunci itu antara lain: “Perlu diingat”, “Yang penting dalam hal ini adalah”, “Kesimpulannya adalah”, dan lain sebagainya.

7) Bertanya

Kalau di sana ada kata kunci untuk membuka/terkabulnya cita-cita yaitu Usaha dan Doa, maka di sana juga ada kunci ilmu, yaitu Bertanya. Dengan bertanya ia menjadi faham, mengarti dan tidak sesat. Ia menjadi lega dan tidak risaw. Ia menjadi yakin dengan ilmu yang dimiliki. Maka dari itu apabila ada keterangan bapak ibu guru yang kurang dapat dimengerti atau masih diragukan hendaklah segera ditanyakan. Di mana ada kesempatan bertanya hendaklah digunakan sebaik-baiknya. Jangan takut dan malu bertanya. Kalau perlu sewaktu-waktu, pilih waktu yang baik dan tidak mengganggu kegaiatan bapak ibu guru, bertanya di rumah beliau. Insya Allah bapak ibu guru akan menyambut dengan senang hati. Banyak manfaat yang diperoleh dari cara ini. Di antaranya hubungan dengan bapak ibu guru semakin dekat, menjadi lebih diperhatikan. Sebagai murid anda akan semakin memperhatikan pelajarannya, tunduk, patuh dan segan kepadaya. Semua itu akan menambah semangat belajar dan bercita-cita memperoleh hasil yang sebaik-baiknya.

Dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan dengan materi yang dikaitkan dengan Agama lebih menjadi dasar siswa dalam berbuat khususnya dalam belajar, inilah yang sulit kita dapat di dalam bimbingan koseling konvensional yang tidak mendasari sesuatunya dari hal yang bersifat keagamaan. Dari uraian materi tersebut siswa diharapkan memiliki konsep belajar yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah, dimana sesungguhnya Belajar adalah hal yang wajib dilakukan dari buayan sampai kepada liang lahat.

Selanjutnya permasalahan yang terungkap dari hasil instrumen Angket keagamaan yaitu masalah ibadah, dimana masih ada sebahagiaan besar siswa yang mengerjakan solat fardu tidak diawal waktu, dalam hal ini Konselor sekolah memberikan layanan informasi berkaitan dengan hal terebut namun di tekankan kepada pemanfaatan waktu, dengan tema "Memanfaatkan Waktu" berikut kesimpulan dari materinya:

> Dalam kehidupan ini kita dapat melihat manusia terbagi dalam tiga kelompok dalam hal cara menggunakan waktu. Yaitu, Orang sukses, yaitu orang yang menggunakan waktu dengan optimal dan ia melakukan sesuatu yang tidak diminati oleh orang yang gagal. Orang yang Malang, yaitu orang yang hari-harinya selalu diisi dengan kekecewaan dan selalu memulai sesuatu dengan esok harinya. Orang hebat, yaitu orang yang sedia melakukan sesuatu sekarang juga bagi mereka tiada hari esok.

Waktu adalah salah satu di antara nikmat Allah yang paling berharga dan agung bagim anusia. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tentang waktu, ketinggian tingkatannya, dan juga pengaruhnya yang besar. Bahkan Allah di dalam Al-Quran telah bersumpah dengan waktu, bersumpah dengan waktu malam, siang, fajar, subuh, saat terbenamnya matahari, waktu dhuha, dan dengan masa.

Allah memberikan kita setiap hari "modal" waktu kepada semua manusia di muka bumi ini adalah sama, yaitu 24 jam sehari, 168 jam seminggu, 672 jam sebulan, dan seterusnya. Namun kenapa prestasi bisa berbeda?

Hanya orang-orang hebat dan mendapatkan taufik dari Allah, yang mampu mengetahui urgensi (pentingnya) waktu lalu memanfaatkanya seoptimal mungkin. Dalam sebuah hadits,

نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس الصحة والفراغ

"Dua nikmat yang banyak manusia tertipu dalam keduanya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang (HR.Bukhari). Banyak manusia tertipu di dalam keduanya, itu artinya, orang yang mampu memanfaatkan hanya sedikit. Kebanyakan manusia justru lalai dan tertipu dalam memanfaatkannya.

Waktu yang sudah Allah Swt. berikan kepada manusia harus benar-benar dimanfaatkan sebaik-baiknya. Kegagalan dalam memanfaatkan waktu maka berakibat pada kerugian yang besar bagi manusia. Hal ini terungkap dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr : 1-3.

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Demi masa (waktu). Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.

Cara memanfaatkan waktu yang baik tentulah harus sesuai dengan kehendak Allah Swt. Tuntunan Allah dan Rasulnya dalam pemanfaatan waktu adalah sebagai berikut: digunakan untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk kebahaigan dunia dan akhirat, memanfaatkannya dengan sebaik-baik mungkin dan tidak boleh menunda-nunda kesempatan, mengingat segalanya ada batas akhir. Misalnya sehat pasti ada sakitnya, hidup ada saatnya mati, kaya adasaatnyamiskindanseterusnya.

Semakin dini kita menyadari akan arti pentingnya waktu, maka akan semakin baik kwalitas kehidupan kita baik di dunia maupun di akhira kelak. Seperti contoh, seorang anak yang masih muda belia yang memahami bahwa waktu itu adalah sesutu yang sangat berharga, di mana waktu itu akan terus berlalu sehingga akan sampai pada akhir batasnya bagi dirinya, dan ia meyakini bahwa waktu itu tidak mungkin akan kembali atau waktu itu tidak dapat ditunda-tunda. Dengan kesadaran seperti ini menjadikan anak muda belia itu menjadi selalu menjaga waktunya, memanfaatkan waktu yang masih ada pada dirinya dengan cara belajar, tidak menunda-nunda pekerjaan, beribadah kepada Allah selagi ia sehat dan kuat.

Ia menyadari satu hari ia akan sakit dan suatu hari ia akan berakhir, dan suatu hari itu, ia tak tau kapan datangnya, bisa tahun depan, bisa bulan depan, bisa juga minggu depan, bisa juga esok hari atau bisa juga 1 jam lagi. Namun yang perlu dipersoalkan bukanlah kapan hari itu akan datang, tapi yang perlu dipikirkan adalah: Apa yang harus ia lakukan sebelum waktu itu datang?

Beda halnya dengan anak yang tidak memahami akan harga dari sebuah waktu, biasanya ia akan bersikap menunda-nunda kegiatan, menunda-nunda sholat, menunda-nunda untuk belajar, menunda-nunda untuk bekerja dengan pemikiran "ah.... masih lama lagi waktunya", "ah... baru Azan kok, nanti lah sebentar lagi sholatnya kan masih ada waktu 1 jam lagi untuk sholat", "ah... masih muda kok, puas-puas dulu dong bermain" dan lain sebagianya. Padahal ia tidak tahu kapan ia akan sakit. Ketika datang waktunya sakit maka sholat akan menjadi darurat, belajarpun akan tidak dapat terlaksanakan, pekerjaanpun akan terabaikan. Akhirnya menjadi rugi karena telah menyia-yiakan waktu sehatnya.

Menyia-nyiakan waktu atau tidak maksimalnya kita dalam menafaatkan waktu, berakibat sangat luar biasa. Dan akibat menyia-nyiakan waktu tersebut kita akan mengalami kerugian yang sangat besar, baik dalam dunia maupun akhirat.

Dari contoh upaya Konselor sekolah dalam menyelesaikan permasalahan siswa di atas disimpulkan bahwa pada intinya Konselor sekolah mengarahkan siswa keluar dari permasalahan yang hakikatnya merugikan siswa dan selanjutnya menuju kedinamisan melalui jalan agama Islam yang melalui pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadis. Selain siswa dapat terhidar dari masalah yang ada, siswa juga memiliki kwalitas hidup yang lebih baik, dan yang tidak kalah pentingnya kebahagiaan dunia dan akhirat akan didapatkannya.

Kasus III

Selain masalah di atas, guru BK juga pernah melakukan konseling Islami kepada siswa yang mengalami *broken home* yang menyebabkan siswa memiliki emosi yang tidak stabil. Ada beberapa masalah yang penanganannya khusus dengan layanan konseling individu, seperti halnya masalah yang di alami siswa yang berinisial N, ini bermula dari laporan seorang guru terhadap siswa tersebut, adapun laporan guru tersebut intinya menyatakan bahwa siswa tersebut membuat gaduh di dalam kelas, tidak sopan kepada guru, bermain handpone saat KBM, tidak mengerjakan tugas, meninggalkan kelas saat jam pelajaran, terlambat masuk ke dalam kelas. Berdasarkan laporan guru tersebut saya melakukan tindakan untuk menyelamatkan siswa tersebut dari masalah yang mungkin dia sendiri tidak sadar dirinya bermasalah. Maka langkah awal yang saya perlu saya lakukan adalah menyadarkan N tentang masalah yang sedang dihadapinya, namun untuk menuju kesana terlebih dahulu saya mengumpulkan data-data tentang N, pengumpulan data dilakukan mulai dari melihat kembali biodata N, dan bertanya kepada teman-teman N. Dari kegiatan mengumpulkan data tersebut diperolehlah keterangan bahwa N adalah siswa laki-laki kelas XI, ia anak ke 2 dari 3 bersaudara, ia tinggal bersama neneknya di sekitaran kota medan, sejak ia SMP Ayah dan Ibunya telah bercerai. Ayahnya menikah lagi dengan wanita lain dan pergi merantau keluar dari kota medan, Ibunya pun juga tidak lama berselang menikah juga dengan laki-laki lain tapi masih tinggal di sekitaran Medan. Neneknya yang memberikan biaya hidup adalah janda pensiunan PNS golongan II/a, sementara abangnya telah lama pergi merantau ke Pekan Baru, dan sampai saat ini tidak ada memberi kabar, jadi mereka hidup bersama nenek, N dan satu orang adik perempuannya yang masih duduk di kelas IX SMP di sekitaran kota medan. Dari data prestasi siswa N termasuk memiliki prestasi yang baik, ketika masih di SMP, namun sejak orang tuanya bercerai ia menjadi siswa yang tidak memiliki prestasi dan malah menjadi siswa yang sering membuat keributan di dalam kelas, tidak sopan kepada guru, bermain handpone saat KBM, tidak mengerjakan tugas, meninggalkan kelas saat jam pelajaran, terlambat masuk ke dalam kelas.

Dari data yang ada itu dapat disimpulkan bahwa N adalah anak korban atau dampak dari *broken home.*

Setelah memperoleh data-data tentang N maka langkah selanjutnya saya memanggil N untuk melakukan porses konseling guna mengatasi permasalahnnya ini. Namun yang saya lakukaan tidaklah seperti

konseling konvensional yang memanggil siswa kemudian duduk saling berhadapan untuk proses konseling. Yang saya lakukan ketika itu adalah memanggilnya dengan maksud meminta bantuan N untuk menemani saya mengantarkan undangan kegiatan lomba ke sekolah/madrasah yang ada di sekitaran kota medan.

N pun dengan senang hati menemani saya. Di selah-selah perjalan mengantar undangan ke sekolah/madrasah yang ada di sekitaran kota Medan saya mulai ngobrol dengan N, saya mulai bertanya tentang kabarnya, kemudian apa aktivitasnya setelah pulang sekolah, kemudian bagaimana rencana setelah tamat Aliyah, ia hanya menjawab seadanya saja, tapi tidak menunjukkan rasa risih berbicara dengan saya.

Untuk menciptakan keakraban dengan N saya mulai menceritakan kisah perjalanan saya dalam menuntut ilmu mulai dari bersama orang tua sampai merantau ke kota Medan sendiri, dengan cerita yang diselingi canda tawa tampak N merasa lebih terbuka berbicara dengan saya. Di saat berbincang-bincang di tengah perjalanan saya menghentikan laju kendaraan saya di tepi jalan pas depan perkuburan muslim. 2 menit saya berhenti dalam keadaan hening, kemudian saya lajukan kembali perjalanan saya. N heran dengan berhentinya saya sehingga ia bertanya "kenapa berhenti Pak?" lalu saya jawab "enggak apa-apa, Cuma membaca surat al-Fatihah untuk yang dikuburan tadi", "memangnya ada saudara bapak di sana?", lalu saya jawab "semuanya tadi yang disana saudara saya", N kelihatan heran sambil terdiam. Kemudian di tengah perjalanan saya belokkan kendaraan saya ke sebuah mesjid karena sudah lebih 10 menit waktu solat zuhur masuk, saya dan N mengambil wuduk, kemudian saya solat menjadi imam dan N berada di belakang samping kanan saya sebagai makmum, kami berdua solat berjamaah, selesai mengucapkan salam, saya berbisik kepada N "jangan lupa doakan kedua orang tua kita" kami berdoa bersama-sama dalam hati.

Selesai solat kami duduk di teras mesjid, lalu saya bertanya kepadanya "bagaimana perasaanya selesai solat?" "Tenang pak, sejuk, damai pak", jawab N, lanjut saya bertanya "jadi tadi didoakan orang tua?" N diam lalu berkata "Tidak Pak", "Loh…kenapa tidak" lalu N berkata "orang tua saya tidak beres pak" saya kembali bertanya "apanya yang tidak beres?" N menjawab "Kedua orang tua saya sudah bercerai pak, masing-masing kawin lagi pak, saya sama adik saya tinggal sama nenek pak. Saya benci liat orang tua saya pak".Saya kembali bertanya "Jadi menurutmu orang tuamu tidak pantas di do'akan?" dengan tegas N menjawab "Tidak Pak" lalu saya bertanya kembali "Kalau tidak kamu?siapa lagi yang mendoakan orang tua mu supaya menjadi orang yang beres?" N diam sambil menundukan pandangan ke arah lantai teras mesjid, N nampak sedih. Sambil mengusap bahunya, saya berkata "Sudah, ini sudah

terjadi, sebagai makhluk cipta Allah kita harus menerima keadaan ini sambil berupaya menjadi yang terbaik, bukan malah sebaliknya, karena keluarga kita sudah hancur, kita mau hancur juga. Ambil hikmahnya, disebalik keadaan ini pasti Allah memberikan yang baik untuk kita kalau kita mau mendekat kepada Allah, tapi kalau kita jauh dari Allah masalah yang ada tidak terselesaikan malah masalah yang baru muncul pula" Kami diam lebih kurang selama 5 menit. Kemudian saya berkata "Sudah… Bisa kita lanjutkan perjalanan kita?" N mengangguk.

Akhirnya kami melanjutkan perjalanan kembali menuju madrasah, sesampainya di madrasah saya mengucapkan "terimakasih sudah mau menemani saya mengantar undangan". N pun berkata "sama-sama Pak", N pun meninggalkan saya menuju kelasnya.

Sejak hari itu tanpa sepengetahuan N, saya terus mengamati keadaanya baik, melihatnya langsung dari jarak jauh, bertanya dengan teman-temannya, dan bertanya kepada guru, khususnya guru yang dulunya melaporkan keadaan N tersebut.

Dari hasil pengamatan terhadap N, N tampak lebih menjadi orang yang tenang, tidak ada lagi komentar miring tentang dirinya, guru yang dahulunya melaporkan keadaan N juga mengatakan bahwa N sudah mulai mengerjakan PRnya, mau menjawab pertanyaan dengan sopan.

Sejak saat itu N mau menegur saya bila saling bertemu yang dahulunya tidak dilakukannya, N juga sering mendatangi ruang kerja saya hanya untuk sekedar silaturahmi saja. Saya juga pernah mengunjungi rumah nenek tempat tinggalnya hanya untuk bersilaturahmi kepada keluarganya yang ada.

Broken home adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain. Kondisi keluarga yang kurang memberikan peran dalam kehidupan remaja sebagaimana mestinya ini berakibat kurang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangan anak

Dari hasil wawancara di atas tentang siswa yang mengalami permasalahan *broken home* dapat ditarik gambaran bahwa apa yang dilakukan Konselor sekolah sudah sesuai dengan proses konseling khususnya konseling yang Islami. Proses diawali dari laporan seorang guru mata pelajaran tentang kenakalan siswa tersebut. Berdasarkan laporan tersebut Konselor sekolah melakukan tindakan, yaitu:

1) Mengumpulkan data tentang siswa tersebut.

Data yang dikumpulkan dapat dijadikan dasar selanjutnya untuk menentukan tindakan, sekaligus melakukan diagnosis terhadap permasalahan siswa. Karena belum tentu apa yang dilaporkan adalah masalah utamanya, justru apa yang dilaporkan adalah akibat dari permasalahan. Jadi perlu terlebih dahulu di cari apa sebab siswa itu berbuat demikian. Pada langkah pengumpulan data ini tidak ada perbedaan koseling konvensional dengan konseling Islami.

2) Memanggil siswa

Setelah dikumpulkan data dan sudah dapat diduga penyebab permasalahan tersebut, Konselor sekolah selanjutnya menentukan tindakan apa yang akan dilakukan, adapun tindakan yang dilakukan adalah memanggil siswa. Ada yang menarik di sini diman Konselor sekolah memangil siswa disini terlihat bukan untuk dikonseling tapi untuk dimintai bantuannya untuk membantu Konselor sekolah menemani mengantarkan Undangan, namun secara *implisit* Konselor sekolah melakukan konseling Islami. Bila dilihat dari sudut pandang konseling konvensional, konseli yang hadirnya karena dipanggil akan lebih sulit terselesaikan masalahnya ketimbang konseli yang datang dengan sendiri kepada konselor untuk diselesaikan masalahnya. Hal ini karena konseli yang datangnya karena dipanggil belum tentu merasa dirinya bermasalah, dan akan sulit menyelesaikan masalah orang yang merasa tidak bermasalahan walaupun sesunggunya ia bermasalah. Berbeda dengan orang yang datang dengan sendirinya, biasanya ia sudah memahami bahwa dirinya berada dalam masalah, sehingga untuk menyelesaikan masalahnya lebih mudah.

Adapun siswa yang dipanggil pada kesempatan ini oleh Konselor sekolah diyakini belum memahami bahwa dirinya ada dalam masalah, jadi upaya yang dilakukan Konselor sekolah ketika itu adalah membuat siswa mengenali keadaan dirinya yang sesungguhnya. Jadi Konselor sekolah tidak melakukan konseling langsung seperti konseling konvensional yang duduk berhadapan konselor dengan konselinya. Tapi yang dilakukan Konselor sekolah adalah menjalin hubungan yang akrab dengan konseli.

3) Menjalin hubungan yang akrab.

Kegiatan menjalin hubungan yang akrab perlu dilakukan pada konseli yang datangnya bukan karena kesadaran sendiri, hal ini dilakukan agar

konseli merasa konselor adalah teman yang dapat dijadikan sebagai tempat menyelesaikan masalah.

Dalam hal ini Konselor sekolah meminta bantuan siswa dengan mengajak siswa keluar madrasah untuk mengantarkan undangan perlombaan, dan siswa mau melakukaannya. Perlu dicatat disini bahwa apa yang dilakukan Konselor sekolah adalah hal yang bukan dibuat-buat tapi memang ada keperluan Konselor sekolah untuk mengantarkan undangan tersebut. dari keadaan ini Konselor sekolah memanfaatkannya untuk menjalin keakraban kepada siswa.

Dalam konseling konvensional juga dilakukan menjalin hubungan yang akrab dengan konselinya, adapun upaya yang dilakukan adalah dengan bertanya langsung kepada konseli tentang hal-hal yang ringan, namun sesungguhnya hal ini sulit tercipta pada konseli yang datang karena dipanggil.

4) Konseling Islami

Dalam kegiatan mengatar undangan secara *implisit* Konselor sekolah melakukan konseling Islami yaitu, diawali dengan Konselor sekolah membawa siswa kepada situasi jalan depan perkuburan, diamana Konselor sekolah berhenti di depan perkuburan untuk membacakan surah Al-Fatihah untuk penghuni kubur, secara tidak langsung Konselor sekolah menanamkan kepada siswa bahwa semua orang Islam itu bersaudara meskipun ia sudah di dalam kubur, apa lagi dengan orang tua yang masih hidup meskipun ia telah menganiyaya anaknya.

Selanjutnya Konselor sekolah membawa siswa ke mesjid untuk melaksanakan solat zuhur berjamaah, Konselor sekolah mengajak siswa untuk dekat kepada Allah. Karena menurut Konselor sekolah orang akan berbuat tidak baik dan akan menimbulkan masalah jika ia jauh dari Allah. Hal ini seperti yang dikemukakan Lahmuddin dalam bukunya Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam, "Jika manusia jauh dari Allah atau senantiasa melalaikan kewajiban kepada Allah, maka seseorang itu akan mengalami banyak permasalahan, hidupnya semakin sempit, kegelisahan dan permasalahan datang silih berganti, tidak pernah merasakan bahagia dan tentram meskipun memiliki harta yang banyak"[54]

Lebih lanjut Lahmuddin mengatakan bahwa langkah-langkah yang disarankan kepada konseli yang bermasalah adalah sebagai berikut:

---

[54] Lubis, *Bimbingan Konseling*, h. 25

a. Mendirikan shalat dengan khusu',
b. Memperbanyak membaca Al-Qur'an,
c. Memperbanyak zikir,
d. Memperbanyak sedekah,
e. Pemaaf,
f. Sabar,
g. Ikhlas.[55]

Dari apa yang dilakukan oleh Konselor sekolah yaitu mengajak siswa solat berjamaah, dimana Konselor sekolah menjadi imam dan siswa menjadi makmum, dapat menjadikan siswa menjadi orang yang tenang, dengan keadaan tenang seseorang dapat menerima kebaikan, keadaan tenang yang dirasakan siswa dimanfaatkan Konselor sekolah untuk masuk kepada inti masalah yaitu, siswa diminta untuk mendoakan orang tuanya. Awalnya siswa tidak mau melakukan hal tersebut karena ia benci kepada perilaku orang tuanya. Oleh Konselor sekolah disadarkan kembali dengan pertanyaan "Kalau tidak kamu? siapa lagi yang mendoakan orang tua mu supaya menjadi orang yang beres?" siswa diam sambil menundukan pandangan ke arah lantai teras mesjid, siswa nampak sedih. Hal ini ditangkap sebagai siswa mulai menyadari kehilafannya selama ini.

5) Evaluasi

Kegiatan ini sama dengan kegiatan pada konseling konvensional dimana setelah dilakukan konseling perlu dilihat akan perubahan atau keberhasilan dari konseling tersebut. Konselor sekolah melakukan pengamatan, bertanya kepada teman, dan guru dari siswa tersebut, untuk memastikan keberhasilan konseling Islami yang dilakukan.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa apa yang dilakukan Konselor sekolah terhadap permasalahan siswa yang mengalami dampak *broken home* tersebut telah Nampak menggambarkan tentang konseling Islami yang sesungguhnya dengan cara mengajak konseli untuk kembali dekat kepada Allah, dengan dekat kepada Allah hati menjadi tenang, pikiran menjadi bersih, perbuatanpun menjadi baik. Menurut al-Qahthani, sifat lemah lembut yaitu lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, mengambil

[55] Ibid, hlm. 33

persoalan yang lebih mudah terlebih dahulu, berperilaku baik, tidak buruk sangka, tidak cepat marah atau kasar dapat meluluhkan hati lawan yang diajak berkomunikasi.[56] Rasul Saw bersabda:*"Sesungguhnya sifat lemah lembut tidak terdapat pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan (jika) kelemah lembutan hilang dari sesuatu, maka ia akan menjadikannya jelek."* (HR. Muslim).

C. Peran Guru BK Dalam Konseling Islami

1. Metode dalam konseling Islami

Esensi dari konseli Islami pada dasarnya adalah membimbing individu agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan fitrah yang dimilikinya. *Procedia Second Global Conference on Business and social science* (GCBSC) pada tahun 2015 di Bali, menyebutkan tujuh wilayah spiritual intelegen menurut persfektif Islam, yakni: *Al Ruh, al Qolb, al Nafs, al Aql*, Iman, Ibadah (*worship*), moralitas.[57] Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan fitrah manusia tidak hanya bisa dicapai dengan memberikan kebutuhan yang bersifat material semata. Melainkan juga, perlunya memberikan nafkah spiritual sesuai dengan ketentuannya. Saiful Akhyar menjelaskan bahwa secara teoritis, konseling Islami berupaya memenuhi kebutuhan manusia, baik material maupun spiritual.[58] Artinya, manusia pada dasarnya memiliki dua dimensi yang satu sama lain saling melengkapi, dan harus seimbang dalam mencapai kebahagiaan hidup.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa dimensi yang hendak dikembangkan dalam diri manusi terdiri dari tujuh macam, yaitu: fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan, dan sosial kemasyarakatan.[59] Selanjutnya, Zakiah Daradjat juga menegaskan bahwa, ketujuh dimensi yang ada pada diri manusia dapat berkembang apabila, pada praktiknya muatan-muatan keagamaan dapat dijadikan salah satu bagian dalam proses pendidikan maupun konseling terapi. Pandangan di atas didasarkan atas firman Allah Swt, dalam Q.S. Al Qashas, 28:77,

---

[56] Al-Qahthani, Sa'd ibn Ali ibn Wahf, *Menjadi Dai yang Sukses, cet. ke-2, penerj. Aidil Novia*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 351

[57] Elmi Bin Baharuddin dan Zainab Binti Ismail, *7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspektive,* Procedia Social and Behavior Science: Elsevier. www.sciencedirect.com.

[58] Saiful akhyar, hlm.334

[59] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam, dan Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: TPI Ruhama, 1995), h. 2

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Allah memerintahkan manusia untuk hidup seimbang baik di dunia dan Akhirat. Keseimbangan hidup dapat diperoleh dengan melaksanakan amalan-amalan yang bersifat dunia, dan menjalankan perintaha Allah berkaitan dengan bawaan untuk kehidupan akhirat. Salah satu tujuan yang diharapakn dari konseling Islami adalah membangun individu agar tumbuh seimbang sesuai dengan ketentuan Allah.

Pelbagai persoalan-persoalan dalam kehidupan siswa, pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari fitrah,[60] mental dan cara berifikir yang masih terus mencari jati dirinya sebagai individu yang akan beranjak dari masa remaja menuju masa dewasa. Kemauan ingin mandiri dan bebas merupakan salah satu ciri khas yang melekat pada diri remaja yang dapat menjadi pemicu perkembangan mental siswa dalam menghadapi masalah. Guru BK di kedua MAN Medan yang diteliti sepakat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh siswa-siswa memiliki kaitan yang sangat erat terhadap masalah mental dan persepsi siswa (bolos sekolah, tidak mengerjakan PR, Mencuri, malas belajar, dan lain sebagainya). Dalam Q.S. Fushilat, 41: 46 dan Al Jatsiah, 45: 15 memiliki makna bahwa segala perbuatan baik yang dilakukan manusia akan kembali pada dirinya, begitu pula melakukan perbuatan buruk maka akan diterima pula hasilnya. Maksudnya adalah masalah yang dihadapi oleh manusia pada dasarnya merupakan imbas dari perilaku yang ditampilkan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa siswa yang memiliki fitrah yang belum matang sesuai dengan proporsinya.

[60] Dalam Q.S Al Rum, 30:30, Al Razi menafsirkan fitrah sebagai ketauhidan kepada Allah. Muhammad Al Razi Fakhruddin, *Tafsir Al Razi Al Musytahir bil Tafasiril Kabir wa Mafatihil Ghoib*, (Lebanon: Dar Al Fikr, 1981), Cet, 1. Juz XXV. Hlm. 121

Praktik layanan konseling Islami Individu di kedua MAN Medan yang diteliti, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan praktik konseling konvensional hanya saja, pada konseling konvensional komunikasi yang terjalin bersifat *diadic* sedangkan komunikasi yang terbangun dalam konseling Islami menggunakan model *triadic.*[61] Proses konseling yang pernah dilakukan oleh Konselor sekolah dalam melakukan konseling Islami terjadi saat ada salah satu siswa yang sering melakukan pelanggaran ketertiban sekolah dimulai dari sering bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas dan tidak sopan kepada guru. Setelah Konselor sekolah mendapat laporan dari berbagai guru, akhirnya Konselor sekolah memanggil siswa yang bersangkutan untuk melakukan proses konseling.

Di hari yang telah dijadwalkan, akhirnya Konselor sekolah dan siswa yang bersangkutan pun bertemu untuk melakukan proses konseling. Awalnya siswa merasa terkejut karena tiba-tiba ia dipanggil oleh Konselor sekolah. Namun, setelah Konselor sekolah menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan alasan pemanggilan dan tugas Konselor sekolah akhirnya siswa yang bersangkutan berkenan untuk melanjutkan proses konseling. Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky proses konseling dengan menggunakan model dialogis seperti ini merupakan salah satu pendekatan *Mujadalah bil Ihsan*(perdebatan dengan cara yang baik) yang di dalamnya terdapat unsur saling bertukar pikiran dan informasi untuk mencapai kebaikan bersama.[62] Sedangkan langkah-langkah yang digunakan dalam proses konseling Islami yang dimaksudkan adalah:

Tahap awal, guru BK menggunakan pendekatan *bil hikmah*, yakni memberikan contoh dan sikap yang baik dalam menerima siswa/konseli, walaupun sebenarnya siswa tersebut sudah sering sekali melanggar aturan sekolah. menurut Hamdan, bil hikmah dapat diartikan sebagai bantuan kepada konseli dalam mendidik dan mengembangkan potensinya dengan cara memberikan contoh dan sikap yang baik lagi santun. Pada tahap ini pula, guru BK menanyakan perihal *simptom*(gejala yang tampak) pada siswa alasan-alasan perilaku siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah.

---

[61] Diadic adalah bentuk komunikasi antara dua orang saja seperti komunikasi antara konselor dan konseli. Sedangkan komunikasi triadic adalah komunikasi yang dibangun dengan didasari tiga komponen, yakni: konselor (Konselor sekolah), Konseli (siswa), dan Allah.

[62] Hamdani Bakran Ad-Dzaky, *Psikoterapi Dan KonselingIslam: Penerapan Metode Sufistik,* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 190

Akhirnya siswa menjelaskan bahwa selama ini ia sering merasa terasing di lingkungan tempat ia berada. Ia merasa sudah tidak diperhatikan seperti biasanya oleh orang tuanya yang baru saja melakukan perceraian sehingga orang tua siswa sibuk dengan urusan masing-masing tanpa memperdulikan kondisi anak-anaknya yang menjadi korban *family breakdown*. Di lingkungan masyarakat siswa sering mendengar *celetukan-celetukan* (ucapan) masyarakat yang menyebar luaskan masalah rumah tangga lain. Di lingkungan sekolah juga ada beberapa teman yang tahu perihal masalah siswa bersangkutan sehingga berita perceraian tersebut cepat menyebar ke telinga teman-teman sekolah.

Setelah mendengar penuturan siswa yang bersangkutan, guru BK menginterpretasikan dan menangkap pesan utama yang disampaikan oleh siswa yang bersangkutan bahwa perilaku yang dimunculkan selama ini merupakan respon pertahanan diri (*defences mechanism*) sublimasi atas kondisi yang dialami siswa di Rumah yakni korban *broken home* (keretakan rumah tangga). Selanjutanya, permasalahan siswa yang bersangkutan diperparah kembali dengan kurangya perhatian orang tua siswa dan cibiran masyarakat dan teman-teman siswa bersangkutan di sekolah.

Sublimasi merupakan sebuah langkah pertahanan diri yang dilakukan individu untuk mengurangi rasa kecemasan yang dialami dengan cara mengalihkan perilaku kepada hal-hal yang dianggap dapat menghilangkan perasaan cemas seperti siswa yang kurang diperhatikan orang tua akhirnya sering membolos agar mendapat perhatian orang tua (membolos tidak masuk sekolah tanpa ijin lebih dari tiga kali, maka pihak MAN akan memanggil wali siswa). Selanjutnya, guru BK melakukan teknik responding untuk memperjelas kasus-kasus yang dilakukan siswa yang bersangkutan di sekolah merupakan dampak dari kondisi kehidupan siswa di rumah. Respon yang dilakukan oleh guru BK dengan model respon arti dan respon isi untuk mengetahui lebih jelas tentang pokok masalah yang menjadi prioritas dan standar terapi yang akan dilakukan.

Pendekatan *Mauizhah hasanah* adalah bimbingan dengan mengambil pelajaran/i'tibar perjalan hidup para Nabi/Rasul dan kekasih-kekasih Allah dalam berfikir. Bersikap dan menghadapi sebuah masalah yang dapat merusak spiritual siswa.[63] Pada konteks ini, guru BK melakukan beberapa hal terkait upaya pemberian *treatment*. *Pertama* guru mengajak siswa

[63] Hamdan

untuk memohon kepada Allah agar diberikan kemudahan dan kelapangan dada dalam menjalani masalah ini. Selanjutnya Konselor sekolah memberikan penjelasan mengenai konsep perceraian dalam perspektif islam dan yang terakhir mengajarkan siswa dengan perilaku modeling untuk menanamkan arti kebermaknaan hidup siswa bagi diri pribadi, orang tua, dan lingkungannya, dan memberikan contoh kasus yang baik (metode kisah).

Follow-up dilakukan untuk menilai/mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dapat mencapai hasilnya.[64] Sebagai bagian dari evaluasi hasil konseling guru meminta siswa yang bersangkutan untuk melakukan jadwal pertemuan kembali dua minggu setelah proses konseling pertama dilakukan. Refleksi proses konseling Islami di atas menunjukkan bahwa setelah melakukan follow-up yang kedua siswa sudah mulai bisa menerima kondisi orang tuannya yang telah bercerai. Salah satu hal yang mendasari penerimaan siswa terhadap kondisinya saat ini adalah menjadikan Allah sebagai sandaran di setiap masalah yang dihadapinya. Ia mulai merasa bahwa Allah tidak akan membebankan hambanya kecuali hamba itu mampu mengatasinya (Q.S Al-Baqarah 2:286).

Dalam proses konseling Islami ciri khas yang menjadi patokan adalah menghadirkan Allah sebagai pencipta dan yang memberikan kemudahan dalam segala permasalahan hamba jika hamba tersebut berkenan meminta dan mengingat Allah. (Q.S Al-Baqarah 2:186, 2:210, Al-Imran 3:109). Selanjutnya, Konselor sekolah juga memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk memberikan pemahaman terkait masalah yang sedang dihadapi anaknya agar tidak terjadi *misunderstanding* antara orangtua dan anak yang sedang butuh perhatian. Upaya Konselor sekolah untuk melakukan komunikasi dengan orang tua wali siswa bersangkutan bukan merupakan proses konseling melainkan sebagai bentuk penjalinan konsultasi sebagai bagian dari proses layanan responsif

[64] Djumhur & Muhamad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan* , h. 106-110

KOMUNIKASI TRIADIC KONSELING ISLAMI
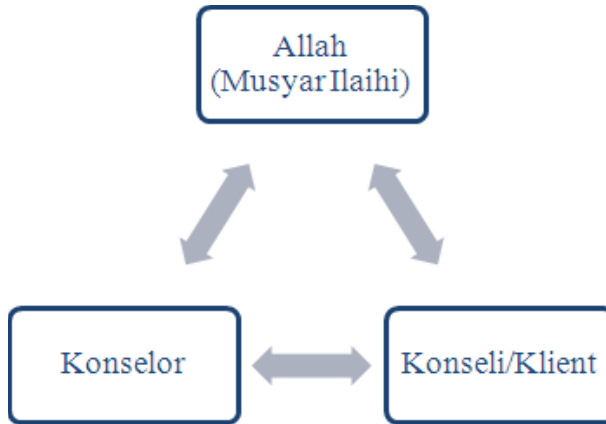
Tabel di atas menunjukkan pola komunikasi konseling Islami, dimana komunikasi konseling dengan model triadis. Artinya, proses konseling bukan hanya antara konselor dan konseli, akan tetapi peran Tuhan (*Musyar Ilaihi*) sangat berpengaruh dalam proses konseling. Konselor dan konseli sebagai wilayah *kasb* usaha manusia sedangkan Allah sebagai penentu usaha manusia. Oleh karena itu, setiap tindakan dalam proses Bimbingan Konseling Islami tidak bisa terlepas dari peran Allah sebagai Konselor utama yang menentukan hasil dari layanan konseling yang lebih mengetahui jalan yang baik dan buruk bagi hambanya.

Tampak perbedaan komunikasi antara konseling konvensional pada tabel di bawah dengan konseling Islami yang dijelaskan di atas. Hubungan yang terjalin pada Komunikasi konseling konvensional menunjukkan antara konselor dan konseli saja tanpa mengikut sertakan peran Allah dalam proses konseling. Dari sini kiranya telah jelas bahwa konsep konseling islami (irsyad al islami) tidak bisa melepaskan dirinya dari peran Allah sebagai Konselor Utama dalam setiap tindakan dan aktivitas hidup manusia.

KOMUNIKASI KONSELING KONVENSIONAL
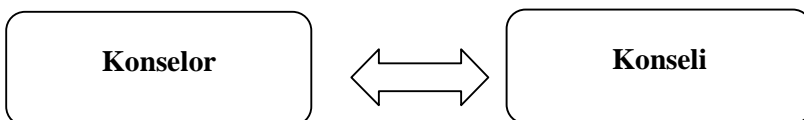
Konsep konseling Islami bersifat *triadic* (tiga arah) akan tetapi, evidensi sejarah pernah mencatat bahwa Rasullah pernah melakukan konseling antara konselor (Nabi) dan Konseli saja, seperti kisah dalam sebuah hadits di mana ada seorang pemuda yang datang kepada Nabi untuk meminta izin melakukan zina. Kemudian Rasul menjawab: apakah kamu rela jika Ibumu dizinai oleh orang lain? Pemuda menjawab: tidak. Lalu Rasul menanyakan lagi: apakah kamu rela jika saudara perempuanmu dizinai oleh orang lain? Pemuda menjawab: tidak ya Rasul. Akhirnya Rasul pun menjelaskan bahwa tidak ada orang yang rela jika saudaranya berzina. Contoh komunikasi di atas menunjukkan bahwa memang konseling islami tidak hanya terpaku pada model *triadic*, akan tetapi, Nabi juga memerintahkan kepada individu yang belum mampu untuk menikah agar berpuasa dengan berniat ibadah kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam menghadapi godaan. Pada akhirnya, konseling Islami juga menekankan unsur Ketuhanan dalam proses layanan konseling.

Anwar Sutoyo menjelaskan beberapa prinsip yang terkait denga layanan konseling islami sebagai berikut:

a. Hindari penggunaan kata “harusnya, seyogyanya” yang mengafirmasikan makna wajib. Akan tetapi gunakan kata-kata yang baik lagi tepat
b. Proses konseling merupakan upaya ikhtiyar manusia untuk berusaha semampunya sebagai konsekuensi *khalifah* di samping kuasa Allah atas *kun fa yakun*(jadilah maka terjadi)
c. Terdapat hikmah dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Tugas kita adalah menemukan hikmah yang tersembunyi dengan keikhlasan hati
d. Setipa musibah yang diterima oleh individu bukan berarti *bala’* (siksaan), mungkin saja musibah berarti peringatan atau ujian yang diberikan oleh Allah kepada HambaNya
e. Allah telah menkaruniakan kepada manusia berbagai macam fithrah yang dipergunakan untuk berfikir akan kuasa Allah dan kemampuan dirinya dalam mengatasi masalah
f. Pada dasarnya pengingkaran yang dilakukan oleh individu bersifat sementara
g. Fithrah manusia tidak akan bisa berkembang secara baik dan benar jika tidak difungsikan sesuai dengan perintah Allah

h. Seorang konselor tidak diperkenankan melihat seseorang hanya berdasarkan asumsi subyektif atau berdasarkan aqidah orang tua semata. Karena setiap manusia dibekali dengan fithrah pengakuan Allah sebagai Tuhan.

i. Perilaku yang dapat menimbulkan masalah adalah perilaku yang mudah tergelincir dari jalan Allah dan mengikuti godaan syaitan.

j. Proses layanan konseling harus didasari dengan pengetahuan tentang Syari'at Islam sebagai pondasi utama dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari

Metode merupakan suatu jalur atau jalan yang harus dilalui untuk pencapaian suatu tujuan, karena kata metode berasal dari meta berarti memalui dan hodos berarti jalan. Dalam Bimbingan Konseling bisa dikatakan sebagai suatu cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling.

Menurut Guru yang BK di MAN 2 Model Medan, metode konseling Islami yang mereka gunakan sesuai dengan cara yang pernah mereka pelajari dahulu ketika mereka kuliah di IAIN Sumatera Utara yakni dengan menggunakan teknik lahir dan teknik batin.

a) Teknik yang bersifat lahir. Teknik yang bersifat lahir ini menggunakan alat yang dapat dilihat dan dirasakan oleh konseli. Yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan. Langkah-langkah konseling sama dengan konseling konvensional dimulai dari identifikasi masalah, diagnosis masalah, prognosis masalah treatment dan follow-up hasil dan proses konseling.

b) Teknik yang bersifat batin. Teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan. Pada tahap ini umumnya Konselor sekolah mendorong sisi *fitrah* siswa untuk memohon kepada Allah sebagai Dzat yang Maha Menguasai dan mengabulkan permaintaan hambanya.

Sebagai individu yang *fitrah*, dimensi relegiusitas manusia membutuhkan sandaran dalam menyelesaikan masalah dan mengabdikan diri kepada Allah. Fitrah Rohani Manusia selalu terkait dengan dimensi ke-Tuhanan yang harus di implementasikan dalam bentuk sholat, Dzikir, dan beramal baik. Kedua teknik di atas menunjukkan ciri konseling Islami yang disampaikan oleh Hamdan bakran ad-dzaky yang berkaitan dengan teknik konseling dan psikoterapi dalam Islam.[65] Dengan demikian telah tampak kiranya,

[65] Ad-Dzaky, *Psikoterapi Dan KonselingIslam,* h. 190

ciri konseling islami yang diterpkan di MAN 2 Model Medan yakni dengan menghadirkan Allah dalam proses konseling sebagai Konselor Utama.

Selain metode yang disampaikan di atas, peneliti juga mengamati bahwa pada ranah implementasi, layanan bimbingan dan konseling Islami di kedua MAN di kota Medan yang diteliti menggunakan metode pembelajaran langsung yang bersifat aplikatif.[66] Seperti kegiatan membaca Al Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, sholat dhuhur berjamaah, menghafal Al Qur'an, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dalam konteks metode bimbingan konseling Islami, pembelajaran langsung, berupaya mendidik siswa untuk mengerti, dan memahami konten yang diberikan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari, baik di sekolah maupun di masyarakatnya.

Guru BK menjelaskan bahwa kegiatan dan program-program bimbingan keagamaan tersebut diharapka tidak hanya dilakukan pada saat siswa berada di sekolah saja, melainkan berkesinambungan saat siswa berada di masyarakatnya. Melalui kegiatan ini pula, diharapkan sebagai langkah preventif bagi siswa untuk menangkal diri dalam pergaulan bebas di lingkungan masyarakat serta secara perlahan siswa diajak untuk melakukan refleksi diri terhadap perilaku dan sikap yang selama ini dilakukan, apakah amalan-amalan baik yang dilakukan sudah berimplikasi positif dalam kehidupan siswa. menurut penuturan siswa, banyak dari mereka yang secara perlahan terbiasa membaca Al Qur'an saat berada di rumah, dan lebih berhati-hati saat melanggar perintah-perintah Allah, karena mereka selalu teringat akan kesucian diri apabila menghapal Al Qur'an.

Dalam melaksanakan proses konseling Islami di setidaknya ada beberapa hal, yang dapat dipetik dari kegiatan Konseling Islami di MAN yang di teliti:

1) Koselor/guru BK menggunakan model *basyira* (menyenangkan). Basyira dapat diartikan kabar gembira. Al-Thobari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *Basyira* pada Q.S (3:179) adalah Nabi Muhammad diutus untuk menyampaikan kebenaran ajaran Islam dan diberikannya ganjaran (*reward*) bagi mereka yang bersedia mengkutinya.[67] Penjelasan yang senada juga disampaikan Al-Qardhawi bahwa yang berupa *basyira*

[66] Ibid, Ibid, Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi..*, , hlm.39

[67] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, (Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub,) jld. 1, hlm. 298.

adalah bimbingan yang berupa memberikan pengetahuan dan informasi tentang hakekat manusia dan tujuan hidup manusia.[68]

Maksud *basyiro* (kabar gembira) dalam pendekatan rahmah dapat berbentuk:

a) Motivasi. Motif atau motivasi keadaan yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas. Para pakar psikologi sepakat bahwa segala bentuk tingkah laku sadar individu didasari oleh motif yang mendorong tingkah laku seseorang. Misalnya, lapar melahirka motivasi seseorang makan. Bolos sekolah karena adanya motivasi untuk menghindari tugas sekolah.

b) *reward* (pujian), Penghargaan berupa pujian sangat diperlukan untuk memupuk dan memicu semangat individu. pujian akan melahirkan semangat dan individu yang dipuji merasa dihargai keberadaannya. Menurut Djamarah (2002) pujian dan penghargaan diri lebih baik diutamakan daripada hukuman dan pengabaian. Menurutnya seseorang lebih senang dipuji dan dihargai daripada diabaikan dalam bentuk apapun.[69]

c) memberikan pandangan yang berupa informasi pengetahuan tentang hakikat manusia. Hal ini disebabkan bahwa, pendekatan rahmah meyakini bahwa setiap individu memiliki fitrah masing-masing, kelebihan, kekurangan, bakat minat, dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Adapun peran konselor dalam proses konseling sebagai penuntun untuk memberikan motivasi, dukungan dan informasi yang tidak diketahui oleh konseli.

2) Memudahkan (*yusra*). Aspek yusra menuntut konselor mampu memusyawarahkan sejumlah alternatif pemecahan masalah yang kiranya dapat membantu konseli untuk menyelesaikan masalahnya, akan tetapi bukan berarti konselor mengintervensi tindakan konseli.

Aspek ini berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya manusia memiliki kelemahan dan pengetahuan yang memiliki batas, sehingga kemampuan konselor dalam memilah pemecahan masalah dapat mendorong untuk

[68] Muhammad Ali Al-Shobuni, *Sofwatu al-Tafasiir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, juz I), hlm 143.

[69] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 120

menemukan solusi yang mudah dan tidak memberatkan. Hal-hal yang berkaitan dengan aspek ini berupa: menemukan solusi pemecahan masalah, mengetahui kondisi riil konseli, dan tidak memaksakan kehendak konselor. Aspek *muyassiro* dapat dibagi menjadi dua, yakni:

a) Melakukan hubungan dialogis/musyawarah. Salah satu cara dalam menghadapi masalah adalah dengan cara bermusyawarah atau dialog. Tujuan aspek ini adalah untuk menemukan strategi yang sesuai untuk menyelesaikan cara yang tepat dan sesuai dengan kondisi konseli.

b) Kemandirian. Aspek dilakukan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari kerahasiaan permasalahan konseli dan kemampuan yang dimiliki konseli. Upaya pemahaman kembali konsep diri bagi klien/konseli hendaknya dilakukan oleh konselor dengan membangkitkan kembali rasa percaya diri konseli, sehingga merasa mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Rasa percaya diri dan sikap kemandirian merupakan fenomena pemahaman tentang dirinya, salah satu hasil sebagaimana ingin dicapi dari layanan konseling yang diberikan.

3) Refleksi. Merupakan pantulan komunikasi yang terjadi saat layanan bimbingan dan konseling islami berlangsung. Refleksi berfungsi sebagai sarana bagi konselor untuk memberikan pantulan yang dapat menyadarkan konseli akan tindakan yang sebaiknya dilakukan. Proses refleksi dapat dilakukan dengan jalan analisis diri.

   Pada proses konseling analisis diri bertujuan agar konseli mencapai *insight* tentang dirinya Sehingga, analisis diri berupa pertanyaan dan pernyataan Tujuan dari aspek ini adalah agar konseli memahami siapa dirinya, kedudukan dirinya, harga dirinya, dan kemampuan yang dimilikinya.

2. Konteks Kerja Guru BK

Konselor/guru BK adalah pengampu pelayanan bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Konteks tugas konselor bertujuan memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum

melalui pendidikan. Prayitno mengatakan bahwa Konselor sekolah adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan Konseling terhadap sejumlah peserta didik.[70]

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Ini menegaskan bahwa profesi konseling secara resmi berada dalam wilayah pendidikan yang tentu saja landasan keilmuannya adalah ilmu pendidikan.[71] Selain itu juga, UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebut adanya jabatan "konselor" dalam pasal 1 ayat (6), akan tetapi tidak ditemukan kelanjutannya dalam pasal-pasal berikutnya. Pasal 39 ayat (2) UU No. 20 tahun 2003 tersebut menyatakan bahwa "pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pendidik pada perguruan tinggi". Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bagian telaah yuridis, sampai dengan diberlakukannya PP No. 19 tentang standart nasional pendidikan dan UU No, 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pun, juga belum ditemukan pengaturan tentang konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

Hal ini diperkuat dengan Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi, pelayanan Bimbingan dan Konseling diletakkan sebagai bagian dari kurikulum yang isinya dipilah menjadi (a) kelompok mata pelajaran, (b) muatan lokal, dan (c) Materi Pengembangan Diri, yang harus "disampaikan" oleh Konselor kepada peserta didik.

Permendiknas No 27 Tahun 2008 menegaskan bahwa konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling.[72] Kemunculan peraturan ini disambut baik oleh seluruh

---

[70] Prayitno Dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan,* hlm.8

[71] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

[72] Lampiran Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor*.

lapisan masyarakat bimbingan dan konseling, karena peraturan ini memberikan ketegasan tentang keberadaan konselor di Indonesia Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Konteks tugas konselor adalah proses pengenalan diri oleh konseli yang dipersandingkan dengan peluang dan tantangan yang ditemukannya dalam lingkungan, sehingga memfasilitasi penumbuhan kemandirian konseli dalam mengambil sendiri berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya dalam rangka mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan bahagia serta peduli kepada kemaslahatan umum, melalui berbagai upaya yang dinamakan pendidikan. Sedangkan ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Di Indonesia, kelompok Konselor dan Pendidik Konselor telah menghimpun diri dalam suatu asosiasi profesi yang mula-mula dinamakan Ikatan Petugas Bimbingan dan Konseling, dan kemudian berubah nama menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling (ABKIN). ABKIN merumuskan tiga komponen pendidik yang menghantarkan siswa menuju perkembangan optimal, yaitu: (a) administrasi dan manajemen, (b) kurikulum dan pembelajaran, dan (c) bimbingan dan konseling.[73]

---

[73] Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (diperbanyak Oleh ABKIN: Bandung, 2008), hlm.
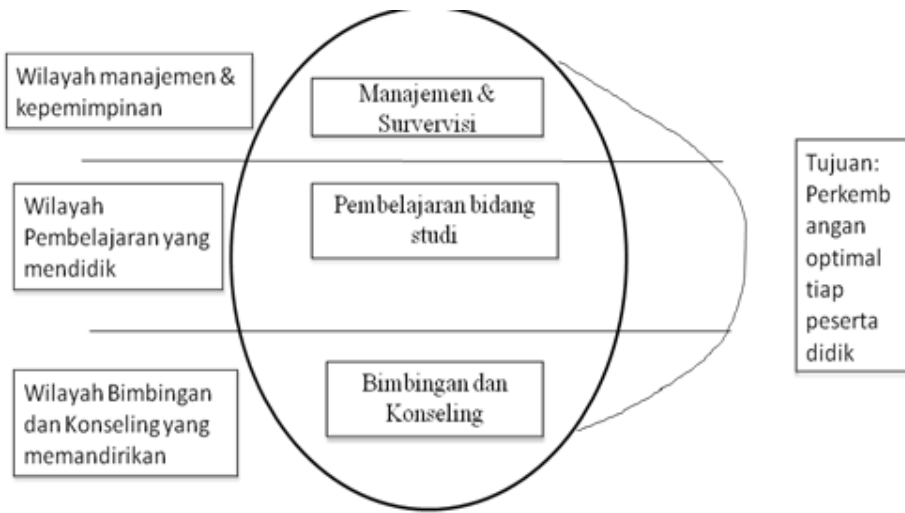
Wilayah kerja di atas menunjukkan bahwa dalam satuan lembaga pendidikan terdapat tiga wilayah kerja yang masing-masing wilayah diberikan kepada guru yang benar-benar memiliki kompetensi pada bidangya masing-masing. *Pertama*, wilayah manajemen dan kepemimpinan yang diisi oleh individu yang memiliki kemampuan manajerial melalui jalur pendidikan manajemen kependidikan. Pada ranah ini, tugas yang harus dilaksanakan terkait dalam bidang manajemen dan suvervisi masalah pendidikan pada lembaga tersebut. *Kedua*, wilayah pembelajaran, yang ditangan oleh guru bidang studi (guru mata pelajaran) pada bidang studi masing-masing dan memiliki komptensi yang sudah tersertifikasi. *Ketiga*, wilayah bimbingan konseling, yang bertugas untuk membantu untuk mengembangkan psikologis siswa dengan berbagai model layanan yang telah direncanakan.

Lebih lanjut, perbedaan konteks wilayah kerja konselor/guru BK di Indonesia dengan guru bidang studi, sebagai berikut:

No	Dimensi	Guru Bidang Studi	Konselor/Guru BK
1	Wilayah Gerak	Khususnya Sistem Pendidikan Formal	Khususnya Sistem Pendidikan Formal
2	Tujuan Umum	Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional	Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional
3	Konteks Tugas	Pembelajaran yang mendidik melalui mata pelajaran dengan skenario guru-murid	Pelayanan yang memandirikan dengan skenario konseling-konselor

	Fokus Kegiatan	Pengembangan kemampuan penguasaan bidang studi dan masalah-masalahnya.	Pengembangan potensi diri bidang pribadi, sosial, belajar, karier, dan masalah-masalahnya.
	Hubungan Kerja	Alih tangan (referal)	Alih tangan (referal)
4	**Target Intervensi**		
	Individual	Minim	Utama
	Kelompok	Pilihan Strategis	Pilihan Strategis
	Klasikal	Utama	Minim
5	**Ekspektasi Kinerja**		
	Ukuran Keberhasilan	Pencapaian standar kompetensi lulusan Lebih bersifat kuantitatif	Kemandirian dalam kehidupan Lebih bersifat kualitatif yang unsur-unsurnya saling terkait.
	Pendekatan Umum	Pemanfaatan Instructional Effects & Nurturant Effects melalui pembelajaran yang mendidik	Pengenalan diri dan lingkungan oleh konseling dalam rangka pengentasan masalah pribadi, sosial, belajar dan karier. Skenario tindakan merupakan hasil transaksi yang merupakan keputusan konseling.
	Perencanaan tindak intervensi	Kebutuhan belajar ditetapkan terlebih dahulu untuk ditawarkan kepada peserta didik.	Kebutuhan pengembangan diri ditetapkan dalam proses transaksional oleh konseli, difasilitasi oleh konselor.
	Pelaksanaan tindak intervensi	Penyesuaian proses berdasarkan respons ideosinkretik peserta didik yang lebih terstruktur	Penyesuaian proses berdasarkan respons ideosinkretik konseli dalam transaksi makna yang lebih lentur dan terbuka.

Adapun tugas guru BK di kedua MAN yang diteliti berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut adalah:

a. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

b. Mengumpulkan, menyusun, mengolah serta menafsirkan data siswa yang kemudian dapat dipergunakan seperlunya.

c. Memilih dan mempergunakan berbagai instrumen tes psikologi untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat, minat, kepribadian dan intelegensi untuk masing-masing siswa.

d. Menjalankan layanan-layanan Bimbingan Konseling sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti layanan informasi mengenai kecerdasan emosi dan pengendalian diri, tentang problem solving, tentang remaja, bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan bekerjasama dengan baik. Layanan penempatan dan penyaluran seperti penempatan dalam hal tempat duduk siswa, kelompok belajar, jurusan/program studi,kegiatan ko/ekstra-kurikuler sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya. Layanan pembelajaran seperti mempersiapkan diri dalam hal menghadapi ujian, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling individu, layanan mediasi dan layanan konsultasi.

e. Mengumpulkan dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, keluarga, pekerjaan, jabatan atau karir yang dibutuhkan oleh siswa.

f. Melayani orang tua/ wali murid yang ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.

g. Menjalankan pengadministrasian AUM, Angket dan sosiometri, melakukan kunjungan rumah untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa. dalam hal ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

h. Membatu siswa dalam mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dialaminya dan membantu siswa agar kongkrit pemikirannya untuk berkarir di masa depan.

i. Mengelaborasikan pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan spiritualitas siswa dalam bentuk program dan kegiatan layanan bimbingan konseling Islami.

j. Dan yang paling penting mengajak siswa untuk bahagia dunia dan akhirat.

Mengamati tugas guru BK di kedua MAN yang dilakukan penelitian di atas, maka sangat besar harapan peneliti terhadap tercapainya tugas perkembangan siswa yang optimal. Sebab, melalui perkembangan siswa yang optimal, maka kemandirian siswa akan dapat terwujud, sihingga siswa mampu memahami diri, menerima diri, merencanakan diri, dan merealisasikan kehidupannya dengan baik. Ditambah lagi, mampu menyeimbangkang kebutuhan material dan spiritualnya.

BAB VII

PENUTUP

Tidak dapat disangkal bahwa bimbingan konseling Islami pada dasarnya menyentuh keseluruhan aspek-aspek kehidupan manusia. Pernyataan ini tentu berimplikasi pada kegiatan layanan bimbingan konseling Islami mencakup berbagai dimensi-dimensi kemanusian baik yang berhubungan dengan kehidupan di dunia maupun kehidupan Akhirat. Ditambah lagi, pandangan bahwa bimbingan konseling Islami meyakini bahwa pada dasarnya manusia merupakan gabungan antara unsur jasmani dan rohani, dimana keduanya saling memiliki keterkaitan yang tidak bisa dibeda-bedakan apalagi dinomor satukan pemenuhannya. Tidak dapat dikatakan manusia apabila hanya memiliki jasmani, begitu pula sebaliknya, tidak dapat disebut manusia jika hanya tersusun dari rohani. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan kedua unsur tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja, melainkan masing-masing harus cukupi kebutuhannya sesuai dengan porsi dan prioritasnya.

Unsur pemenuhan kebutuhan jasmani dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan tuntunan agar individu mampu memahami diri, menerima diri, merencanakan diri, merealisasikan diri guna mencapai kemandirian dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan di dunia. Sedangkan, pemenuhan kebutuhan rohani dengan cara membimbing pada kehidupan spiritual untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Secara konkrit, layanan bimbingan konseling Islami ingin mengantarkan individu untuk membina kesehatan mentalnya agar ia dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan vertikal (*hablu min Allah*) dan jalinan hubungan horizontal (*hablu min al nass*), sehingga mampu menampilkan individu yang memiliki hati sehat/bersih (*Qalbun Salim*) atau jiwa yang tenteram (*nafs mutmainnah*) dan dapat merasa tenang dalam suasana

kehidupan dunia. Kedua hal ini yang menjadi prinsip dasar yang secara tegas membedakan konsep bimbingan konseling Islami dan konsep pengetahuan empirik barat. Ditambah lagi, tujuan pendidikan Islam diantaranya menyiapkan generasi muslim yang kuat, berpengetahuan, dan mampu mengahadapi tantangan masa depan dengan baik dan seimbang antara duniawi dan ukhrawi (Q.S. Al Qashash, 28: 77).

Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, maka pihak guru BK di kedua MAN di kota Medan yang diteliti melakukan analisi kebutuhan siswa baik yang berupa kebutuhan material maupun kebutuhan ruhani (spiritual). *Need Assessment* dilakukan dengan menggunakan alat inventori seperti Alat Ungkap Masalah (AUM), angket keagamaan, maupun observasi, wawancara, studi kasus, dokumentasi, catatan-catatan kecil, masukan dan saran para *stakeholders* yang ada. Materi-materi layanan selalu dimasuki muatan-muatan yang beroriantasi pada ajaran-ajaran Agama Islam sebagai bagian yang tidak bisa dilepaskan dari lembaga pendidikan Islam.

Guru Bk MAN 1 Medan menyadari sepenehnya bahwa konseling Islam (Islami) yang mereka lakukan pada dasarnya belum sepenuhnya sesuai dengan konteks ajaran Nabi sebenarnya. Akan tetapi, dalam praktiknya piha guru BK selalu berupaya menanamkan pada siswa untuk menjaga keimanan dan ketakawaan, sebagai bagian dari menunaikan kebutuhan batin dan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Selain itu, dalam rangka membiasakan kehidupan relegius siswa, maka kegiatan yang berada di MAN 1 Medan memiliki beberapa program yang mengarahkan siswa untuk *come back* kepada cinta dan pembiasaan membaca Al Qur'an.

Program-program pendukung dalam bimbingan konseling Islami di kedua MAN yang diteliti, ikut berperan dalam pengembangan diri siswa yaitu: membca Al Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar mengajar (KBM), memberikan hafalan surat-surat pendek bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah, menghafalkan AL Qur'an 2 Juz, sholat berjamaah dan program-program sosial lainnya. Program-program tersebut menurut penuturan guru BK sangat memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan kehidupan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini seperti laporan yang disampaikan oleh orang tua siswa, bahwa saat ini anak mereka sudah mulai membaca Al Qur'an dan terbiasa sholat saat di rumah.

Pada pendekatan spiritual yang dilakukan oleh guru BK terutama melalui peningkatan kebermaknaan diri siswa terlebih dahulu dan penumbuhan *self concept* siswa, dengan menegakkan potensi ketauhidan siswa dan

bermusyawarah untuk mencari langkah-langkah taktis dalam menyelesaikan segala persoalan-persoalannya. Kemudian siswa digiring pula untuk mengarungi lautan petunjuk dari Allah, seraya berkehidupan secara benar dan baik seperti yang diisyaratkan dalam Al Qur'an surat Al Baqarah, 2: 38, 62, 112, 277 dan Q.S Al A'raf, 7: 35.

Terdapat penambahan bidang pengembangan yang ada di MAN 2 Model Medan, yaitu bidang Agama. Pada bidang Agama, kompetensi yang diharapkan menyangkut pengembangan ibadah, akidah, akhlak, dan muamalah. Perumusan kegiatan bidang pengembangan agama dilakukan dengan menggunakan angket masalah aplikasi keagamaan untuk mengetahui masalah dan kebutuhan siswa. dan untuk selanjutnya dirumuskan dalam program kerja tahunan, semesteran, bulan mingguan dan harian.

Dalam proses konseling Islami ciri khas yang menjadi patokan adalah menghadirkan Allah sebagai pencipta dan yang memberikan kemudahan dalam segala permasalahan hamba jika hamba tersebut berkenan meminta dan mengingat Allah. (Q.S Al-Baqarah 2:186, 2:210, Al-Imran 3:109). Selanjutnya, Konselor sekolah juga memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk memberikan pemahaman terkait masalah yang sedang dihadapi anaknya agar tidak terjadi *misunderstanding* antara orangtua dan anak yang sedang butuh perhatian. Upaya Konselor sekolah untuk melakukan komunikasi dengan orang tua wali siswa bersangkutan bukan merupakan proses konseling melainkan sebagai bentuk penjalinan konsultasi sebagai bagian dari proses layanan responsif.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Al baqi, Muhammad Fu'ad. (tt) *Mu'jam Al Mufahras Li Alfazhi Al Qur'an*, Kairo: Dar Al Hadits.

Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. (2002). *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka baru.

Ahyadi, Abdul Aziz.(1995). *Psikologi Agama:Kepribadian Musim Pancasila*, Bandung:Sinar Baru Algesindo.

Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. (tt). *Kimiya'u Al Sa'adah*, dalam, *Majmu'atu Al Rasail Al Ghazali*, Kairo: Maktabah Al Taufiqiyyah

Al Rasyidin (ed), (2008). Kontributor Hasan Asyari, *Pendidikan & Konseling Islami* Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Al Thobari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir. (tt). *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an* ,Badar Hajar.

Al Zamakhsari, Abu Al Qasim Mahmud Ibn Umar Al Zamakhsyari. (1998). *Al Kasyaf 'an Haqaiq Gowamidh Al Tanzil wa Uyuni Al Aqa'il fi wujuhi al ta'wil*, Riyadh: Maktabah Al Abikan.

Al-Ishfahany, Al-Raqhib. *Al-Mufradat Fil Gharib Al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Ma'arif, tt.

Al-Munawwir, Warson. *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Krapyak.

Al-Shawi, Ahmad Ibn Muhammad al-Mali, *Syarh al-Shawi 'ala Auhar al-Tauhid*, (tttt).

Amin,Masyhur. (1980). *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang AktivitasKeagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih.

Ancok, Djamaludin. (1994). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arif, Mahmud. (2006). *Involusi Pendidikan Islam: Mengurai Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Historis-Filosofis,* Yogyakarta: Idea press, 2006.

Arifin & Kartikawati. (1995). *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling,* Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Aswadi. (2009). *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.*

Asy'arie, Musya.(1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam.

Athanasou James A. dan Raoul Van Esbroeck. (2008). *Internatinal Handbook Of Career Guidance*, (Springer Science: Australia, 2008.

Az-Zahrani, Musfir bin Said. (2005). *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Bastaman H.D. & Nashori Fuad.(1995) *Integrasi Psikologi dan Islam: Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chaplin, James P.(1989). *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1989.

Corey, Gerald.(2005). *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara, Bandung: PT. Refika Aditama, Cet. IV.

Daradjat, Zakiah, (1972). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

Departemen Pendidikan Nasional.(2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal,* Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional.

Derektorat tenaga kependidikan nasional. (2008). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.

Disertasi Program Pascasarjana, *Model Konsep Konseling Islami*, Bandung: Universitas Pendidikan Islam, xxxx.

First World Conference on Muslim Education, (1977), Jakarta: Inter Islamic University Coorperation of Indonesia.

Gibson, L. Robert & Mitchell, H. Marianne. (2011). *Bimbingan dan Konseling* (ed), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, Sutrisno. (1987). *Metodologi Research II,* Yogyakarta: Andi Offset.

Hana, Attia Mahmoud. (1978). *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, Jakarta: Bulan bintang.

Hasanuddin. (1996). *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi perumusan.html

Ibn Katsir, Imadu al Din Abi Al Fida' Ismali Al Dimasyqi. (2000). *Tafsir Al Qur'an Al Adzhim*, Amraniyah Ghorbiyyah: maktabah auladu al Turats, 2000.

Ibn Mandzhur, *Lisanu Al arab*, (Lebanon: Darul Ma'arif, tt) , hlm. 4776

Ibn Rusyd. (1982). *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*, Beirut: Darul Ma'rifah.

Ibn Sina, Abi Ali Al Husain Ibn Abdillah.(1956). *Al Syifa' fi al Fanni Al Sadis min al Thabiyyat*, tt: Almujamma' Al Ilmi.

Jaya, Yahya. (2000). *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya.

Kartono, Kartini dan Jenny Andari. (1999). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju.

Kartono, Kartini. (1985). *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: CV Rajawali.

Knight, George K. (1982). *Issue And Alternatives In Education Philosophy,* (Michigan: Adrew University Press.

Latipun. (2003). *Psikologi Konseling,* Cet. 4 Malang: UMM Press.

Lubis, Lahmuddin. (2007). *Bimbingan Konseling Islami,* Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Lubis, Musa Ali.(2016). *Konseling Islami dan Problem Solving,* Jurnal Ri'ayah, Vol. 1, No. 02, Juli-Desember, IAIN STS Jambi

Lubis, Saiful Akhyar. (2007). *Konseling Islami: Kyai Dan Pesantren,* Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.

______________. (2011). *Konseling Islami dan Kesehatan Mental,* Bandung: Citapustaka Media Perintis.

______________. (2015). *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren,* Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Marimba, Ahmad D.(1989) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif.

Mas'ud, Abdurrahman. (2003). *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media.

Maskawaih, Ibnu.(1398). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut: Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat, cet.II.

Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Moore, B.E. dan Fine. B.D. (1968). *A glossary of psychoanalitic terms and concept,* Cet.II, New York, American Psychoanalytic Association

Mubarok, Achmad. (2000). *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* Jakarta: Bina Rena Pariwara.

Muhammad, Yusuf Mahmud.(1993). *Al Nafsu wa Al Ruh fi Al Fikri Al Insan wa Mauqifu Ibn Al Qoyyim Minhu*, Qatar: Dar Al Hikmah.

Mujib, Abdul.(2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Munandir. (1997), *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami,* Yogyakarta: UII.

Musnamar, Thohari. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta:UII Pres.

Najati, Muhammad Usman.(1997). *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka, 1997.

Nata, Abuddin. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

Natawidjaja, Rahman. (1987). *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok,* Bandung: Syamil cipta Media, 1987.

Nawawi, Rif'at Syauqi.(2000). *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Terj. Rendra. Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Nurihsan, Achmad Juntika. (2006). *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan,* Bandung: Refika Aditama.

Prayitno&erman Amti. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineaka Cipta.

Quackenbos,S., Privette, G., & Klentz,B., 1985, *Psychotherapy : Sacred or Secular?* Journal of Counseling and Development. Alexandra : American Association for Counselling and Development. Vol.63, January 1985.

Quari. (2010). *Agama Nilai Utama Dalam Membangun Karakter Bangsa.* (Medan: Pascasarjana Unimed.

Raharjo, Dawam.(1999). *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an,* Yogyakarta : LPPI.

Schimmel, A.(1975). *Mystical Dimension of Islam*, Chapel Hill: University Of North Carolina Press.

Shafii, Mohammad, .(2004). *Psikoanalisis dan Sufieme,* Terj., freedom from the self: Sufism, Maditation and Psychoterapy, Subandi, Yogyakarta: Campus Press.

Shihab, M. Quraish.(2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, Juz.

______________. (1996). *Wawasan al-Quran*, Mizan, Bandung, 1996.

Siddik, Dja'far. (2006). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam,* Bandung: Cita Pustaka Media.

Soetjipto & Kosasi, Raflis. (1994). *Profesi Keguruan,* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Subandi, Ahmad dan Syukriadi Sambas. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan: Al Irsyad dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP Hadid IAIN Sunan Gunung Djati.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Supriadi, Dedi. (2004), *Profesi Konseling dan Keguruan,* Bandung : PPs IKIP Bandung.

Surya, Mohamad. (1998). *Dasar-dasar Konseptual Penangangan Masalah-Masalah Karir/Pekerjaan Dalam Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pres.

Suryabrata, Sumadi.(1990). *Psikologi Kepribadian,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sutoyo, Anwar. (2009) *Bimbingan Dan Konseling Islami: Teori Dan Praktik,* Semarang: widaya karya, cet. III.

Tasmara, Toto. (1987). *Komunikasi Dakwah,* Jakarta : Gaya Media Pratama.

Thoha, Chabib. (1996). *Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Tjahjana, Witjaksana "*Mencari Paradigma Pendidikan Bagi Pembangunan Di Indonesia", Kritis,* No.4, VIII, April-Juni 1994.

Tohirin. (2011). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Walgito, Bimo. (1995). *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Winkel, W.S & M.M.Sri Hastuti.(2010). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan,* Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf Gunawan. (2001). *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Prenhallindo.

Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. (2006). *Landasan Bimbingan Konseling* Bandung : PT Refika Aditama.

Zunker, Vernon G. (2006). *Career Counseling: A Holistic Approach*, Thomson Brooks: USA, 2006.

BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

Buku ini berupaya untuk memberikan perspektif baru dalam bimbingan konseling Islami. Pendekatan Islami dalam bimbingan konseling Islami menjadi salah satu perspektif baru khususnya dalam memahami struktur kepribadian manusia menurut pandangan intelektual muslim seperti Ibnu Sina dan Al Ghozali, walaupun hanya sekilas. Akan tetapi, dapat memberikan gambaran baru yang berbeda dibandingkan pemikir-pemikir barat yang bersifat empirik dan materiil. Ibn Sina, Al Ghazali, dan Miskawaih membagi struktur kepribadian manusia dibangun atas tiga daya, quwa bahimiyyah/nafs nabati, quwa Al sibaiyyah/nafs hayawani, dan quwa al natiq/nafs Insani dijadikan salah satu dasar pijakan dalam mengkonstruksi perkembangan peserta didik.

Buku berbasis penelitian ini terbagi ke dalam tiga bagian; Bagian pertama berkaitan latar belakang masalah konseling Islami, tujuan dan metode penulisan; bagian kedua berkaitan dengan konsep bimbingan konseling Islami, tujuan, fungsi, dan asas konseling Islami; bagian ketiga mengkaji tentang strategi BK komperhensif; bagian keempat menekankan pada aspek manusia dan konsep struktur kepribadiannya; bagian kelima menjelaskan tentang metode-metode dalam konseling Islami; bagian keenam membahas terkait implementasi bimbingan konseling Islami; dan ketujuh penutup.

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 061-7347756 Email. perdanapublishing@gmail.com